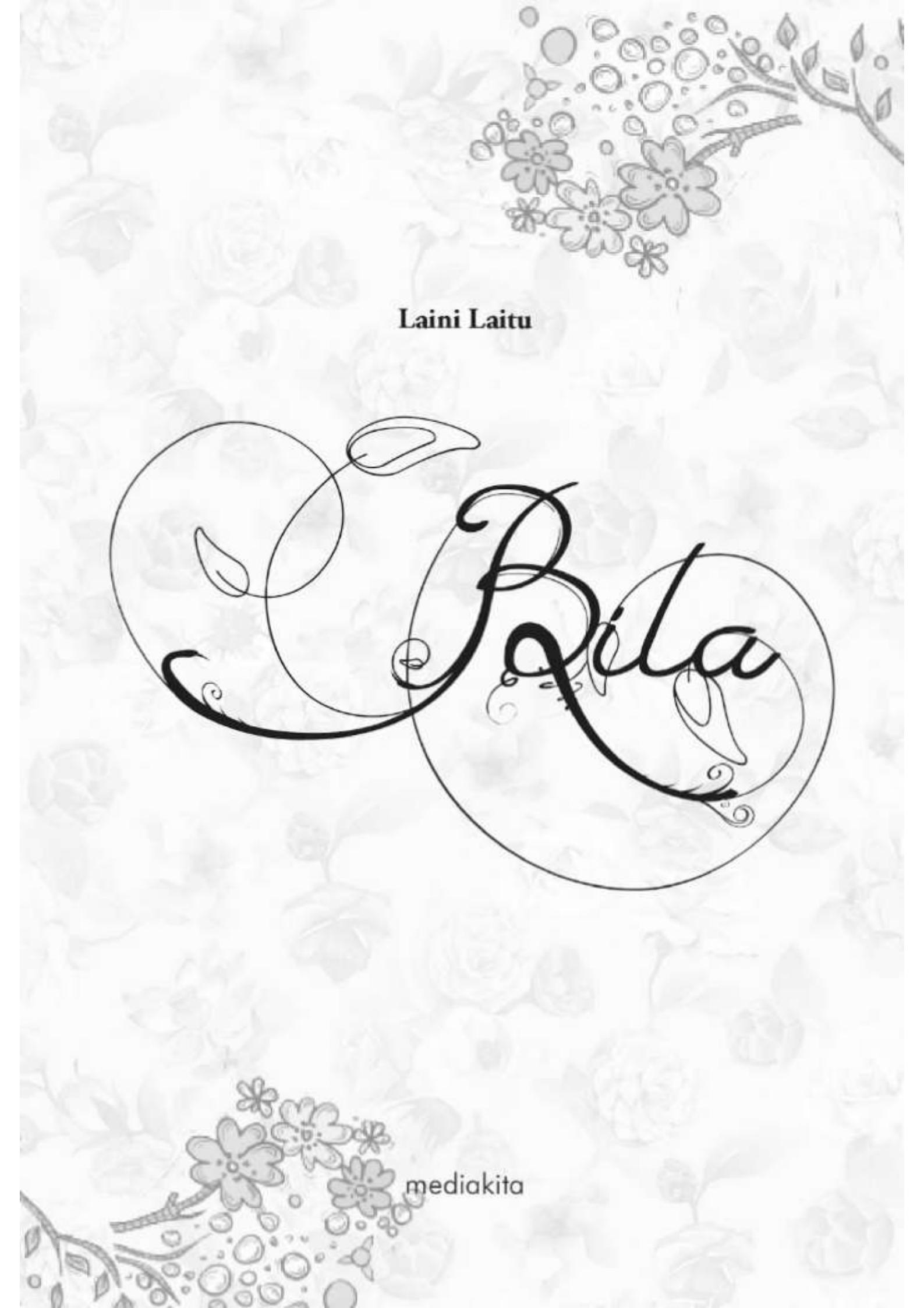


Risa



Pada
Akhirnya
Aku
Memilihmu



Laini Laitu



mediakita



Daftar Isi

Daftar Isi iii	
Ucapan Terima kasih iv	
Part 1 1	Part 15 125
Part 2 11	Part 14 155
Part 3 25	Part 15 147
Part 4 55	Part 16 165
Part 5 47	Part 17 181
Part 6 67	Part 18 195
Part 7 69	Part 19 207
Part 8 87	Part 20 221
Part 9 87	Part 21 259
Part 10 97	Part 22 251
Part 11 105	Part 23 267
Part 12 115	Part 24 279
	Spesial part – Daffa 290
	Tentang Penulis 292



Ucapan Terimakasih

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pertama-tama saya panjatkan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kehidupan, dan juga telah memberi kesempatan untuk buku ini bisa diterbitkan, karena tanpa izin-Nya buku ini tidak akan pernah ada. Selanjutnya, terima kasih kepada keluarga saya Alm. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik yang selama ini telah dan terus mendukung hidup saya sampai sekarang.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Mbak VeAvellana yang telah memperkenalkan saya dengan dunia "menulis". Nte Nury, yang telah banyak membantu dalam pembuatan novel 'Bila' ini, dan selalu direpotkan dengan banyak pertanyaan dari saya. Fadli, yang telah menjadi sumber inspirasi dari cerita 'Bila'. Ichha dan Zetty, sahabat yang selalu menemani saya ketika pulang kampung ke Jogja dan menyelami kota Jogja bersama. Sahabat satu asrama sekaligus teman merantau, Budhe Windri, Tante Idha dan Febri. Raras dan Mbak Mida, teman seperjuangan satu kost di ibu kota. Devi dan Yuli, teman seperjuangan 4 tahun selama sekolah di STM. Risal, Ayun, dan Nia yang sudah menjadi teman baik selama di kampus. Teman-teman group *watty* tempat berbagi cerita suka dan duka di saat menulis: Kak Mita, Kak Ndie, Kak Joely, Kak Nima,

Kak Chacha, Kak Nunu, Mbak Rike, Mumu, Meta, Isna, Umul, Mey, dll. Teman-teman kopdar: Mami Rika, Younni, Debby, Jenny, dll.

Spesial terima kasih kepada Kak Boy Candra dengan blog “rasalelaki” dan Mas Erick Namara dengan blog “namarappuccino” yang secara tidak langsung menginspirasi saya dalam menulis. Terima kasih juga sudah meluangkan waktu untuk membaca “Bila” dan memberikan kalimat ajaib untuk mendampingi buku ini. Buat Kak Irvina Lioni selaku founder KK dan teman-teman blogger KK, terima kasih telah membuat saya mengenal blog dan menjadikan saya hobi menulis.

Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh reader **wattpad** yang sudah membaca dan mengapresiasi tulisan saya di lapak **@alyaaa**. Saran, kritik, dan juga bintang yang telah teman-teman berikan adalah penyemangat dalam menyelesaikan naskah ‘Bila’. Tanpa adanya kalian semua, saya tidak yakin kalau novel ini akan menjadi nyata.

Terakhir dan yang paling penting adalah terima kasih kepada tim mediakita yang telah memberikan kesempatan untuk saya menerbitkan buku ini. Terutama Mas Irwan dan Mbak Tamy yang sudah membantu selama proses berjalan.

Akhir kata, terima kasih buat semua pihak yang sudah berperan dalam pembuatan buku ini, baik yang tersebut maupun yang belum tersebut. Semoga buku ini bisa memberi manfaat bagi yang membacanya. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb





Part 1

Mataku menatap nanar kedua mempelai yang ada di depan penghulu, duduk dengan tegap, dia adalah Fadli, sahabatku. Seharusnya aku bahagia melihat sahabatku mengawali hidup baru, iya seharusnya begitu, tetapi faktanya saat ini hatiku sesak melihat prosesi itu. Bukankah seharusnya aku yang ada di sana-di sampingnya? Seharusnya aku yang menghabiskan masa tua bersamanya. Seharusnya aku yang menjadi mempelai wanita. Sedikit egois memang, tetapi faktanya aku lebih mengenal Fadli daripada wanita itu. Aku tahu rutinitas apa saja yang dia lakukan setiap hari. Aku tahu apa makanan favorit dan makanan yang dibencinya, bahkan aku juga tahu berat badannya. Aku tahu segala hal dalam diri Fadli, tetapi mengapa justru wanita yang baru satu bulan mengalihkan perhatian Fadli yang kini menjadi pendampingnya? Kenapa, Tuhan?

“SAH.”

Suara antusias dari para saksi dan tamu seperti suara bom yang mampu menulikan telinga. Jadi benar kisah kami akan berakhir mulai hari ini. Takdirlah yang menentukan jalan hidup manusia. Aku memang mengenal Fadli dari kecil, kami satu sekolah dan

selalu pergi bersama. Cukup banyak yang mengatakan kami layaknya bunga dan kumbang. *Cih*, semua itu hanya kata orang. Takdir telah menunjukkan kuasanya, aku dan dia tidak ditakdirkan bersama.



“Mereka ngapain, Fa?”

“Kata Papa itu namanya menikah!”

“Menikah itu apa?”

“Kata Papa kalau orang gede menikah, nanti bisa hidup bersama.”

“Kalau begitu nanti Bila menikah sama Fa, ya?”

“Iya.”

Ingatan kebersamaan kami waktu kecil silih berganti bagi film usang yang terus diputar.

Satu Bulan yang Lalu

“Bilaaaa, aku jatuh cintaaaaa, aku mendengar nyanyian seribu dewa dewi cinta menggema dunia!”

Aku sudah bosan mendengar ocehan Fadli yang ada di sampingku. Sejak satu jam yang lalu dia menyanyikan lagu yang sama pada lirik yang sama. Telingaku bahkan sudah cukup panas mendengarnya. Dia hanya ingin mengatakan kalau sedang jatuh cinta, jadi tidak perlu diulang, bukan? Menyebalkan.

“Bila, gimana? Dia cantik, kan?” tanyanya lagi.

“Gimana aku bisa kasih komentar kalau ketemu aja belum pernah sih, Fa? Kamu hanya bilang dia cantik, cantik, dan cantik. Hei, ukuran cantik itu relatif, cantik bagimu belum tentu bagiku,” sungutku saat dia bertanya kembali mengenai foto yang dia tunjukkan.

Fadli menyandarkan bahunya ke sofa dan kembali tersenyum.

Hari ini dia memang sedang obral senyum.

“Besok aku mau minta Abang buat ngenalin kami, siapa tahu ada respon positif buat PDKT,” ucapnya lagi. Mataku membuka lebar mendengar ucapannya. Sejak dulu aku cukup mengenal Fadli sebagai orang yang selektif, tetapi kali ini dia benar-benar buta oleh cinta. Baru bertemu satu kali dan langsung melakukan pendekatan, termasuk gegabah, bukan?

“Kamu yakin?” tanyaku sedikit ragu dan dibalas dengan anggukan kepala olehnya, kemudian dia kembali berdendang.

Dua Minggu yang Lalu

“Bila” Panggilan Fadli menarikku kembali ke alam nyata.

Beberapa menit yang lalu dia mengatakan kalau usahanya berhasil. Wanita itu bersedia menerima Fadli, dengan syarat mereka segera menikah. Wanita gila! Lebih gilanya lagi, karena Fadli menerima syarat itu. Lamaran akan dilakukan minggu depan.

“Gimana? Besok mau ikut lamaran, kan?” tanya Fadli antusias.

Aku menggeleng malas dan langsung diartikan kalau aku menolaknya. Padahal, seandainya saja dia tahu, aku menggelengkan kepala karena tidak percaya atas keputusannya, tidak percaya kalau dia akan menerima syarat itu.

“Ayolah, Bila! Masa kamu tega, sih. Kamu kan tahu sendiri aku pasti akan grogi kalau melihatnya,” rengeknya manja sambil menarik lenganku.

Aku menggelengkan kepala lagi, kemudian mengacak rambut frustasi. Tidak bolehkah untuk satu kali saja dalam hidupku aku menolak keinginannya? Satu kali saja aku tidak mendukungnya. Aku meragukan kesanggupan diriku sendiri untuk menyaksikan acara lamaran itu.

"Nggak, Fa! Aku nggak bisa... ehmm kebetulan hari Minggu besok mau ada acara!" tolakku mencoba mencari alasan.

"Nggak masalah, kalau kamu nggak bisa Minggu besok kita bisa tunda untuk hari Senin. Aku nggak mungkin berbahagia tanpa kamu. Kamu sendiri kan, yang mengatakan kalau kita harus berbagi?"

Fadli menatapku penuh pengharapan, sementara aku hanya menatapnya gusar. Setengah hatiku ingin mengiyakan, tetapi setengah hatiku tidak terima melihat dia berbahagia karena orang lain. Arrrrghhhh kenapa aku menjadi begitu protektif kepada sahabatku sendiri. Ingat Bila, kalian hanya teman dan tidak lebih.

Setelah perdebatan singkat kami, akhirnya Fadli mengalah dan memilih pulang. Tidak ada raut kebahagiaan dari wajahnya, aku tahu dia sangat kecewa terhadapku. Teman yang sama sekali tidak mendukungnya. Maafkan aku, Fa!

-Mama pengen kamu datang-

Sebuah pesan singkat dari Fadli sukses membuatku gamang. Mamanya sudah kuanggap seperti Bunda dan aku tidak pernah bisa menolak permintaannya. Saat ini adalah pertama kalinya aku menolak permintaan kedua dari orang yang kusayangi.

-Maaf Fa, aku nggak bisa-

Satu minggu yang lalu

"Minggu depan kamu harus ada di rumahku seenggaknya dari H-3," ucap Fadli setelah menyampaikan berita pernikahan yang akan digelar minggu depan.

Aku hanya bisa menatapnya kosong. Satu minggu lagi, hanya satu minggu lagi, aku bisa berada di sampingnya. Kenapa di saat aku seharusnya berbahagia, tetapi justru ada sedikit sesak saat tahu dia akan pergi dengan orang lain.

“Aku nggak janji,” tolakku.

“Oh, ayolah! Kamu tega banget, sih, Bil sama aku. Tega-teganya nggak mau nemenin aku. Aku butuh *supportmu* sebagai sahabat. Setidaknya buat ngajarin aku menghafal kalimat sakral itu. *Please*, Bil!”

Aku hanya diam, memainkan sendok makan dan mengaduk isi piringku sampai tidak berwujud. Yeah, Fadli memang datang saat aku sedang sarapan. Dia sukses membuatku kehilangan nafsu makan.

“Maaf.”

Hanya itu yang mampu keluar dari mulutku. Lidahku terasa kelu.

“Tatap aku, Bil!” perintahnya. Aku bahkan tidak sanggup untuk menatapnya dan memilih tetap menunduk.

“Bila!”

Mendengarnya merengkuk membuat pertahananku nyaris hancur. Setetes, dua tetes, dan kemudian air di pelupuk mata yang sudah kutahan mati-matian keluar tidak terbendung. Wajahku menelungkup di atas meja, berusaha menyembunyikan tangis dari Fadli walaupun kutahu akan percuma.

“Bil,” panggil Fadli lirih sambil menepuk pundakku pelan.

“Bila,” panggilnya lagi. Hatiku tidak semakin tenang dan justru kian sesak.

Kuangkat kepalamku, dan pada saat yang sama Fadli langsung merengkuhku ke dalam pelukan. Tangisku kian menjadi. Tuhan, bolehkah aku menangis saat temanku berbahagia?

“Aku tahu kamu terharu, tapi tolong jangan seperti ini.”

“Fa...?”

“Hemm.”

“Nggak bisa dicancel, ya? Kamu tega ninggalin aku? Selama ini kita selalu bersama, gimana nanti hidupku tanpamu?”

"Kita nggak mungkin selamanya bersama, Bila! Tetapi kamu nggak perlu khawatir, aku tetap selalu ada buatmu!"

"Tapi, untuk yang kedua setelah istimu." Hatiku berteriak.

"Biarkan seperti ini. Setidaknya untuk yang terakhir!" pintaku saat Fadli berusaha menjauhkan tubuhku. Aku memeluknya semakin erat, hidup tanpa ada Fadli di sampingku terasa gelap. Kurasakan usapan halus di bahuku, dia mencoba menenangkanku.



Tanganku menggenggam tas kecil yang kubawa dengan erat. Mataku masih menatap ke depan, kepada Fadli yang sedang memasang cincin pada jari wanitanya. Tuhan, kenapa rasanya dadaku begitu sesak.

Tanganku berhenti menggenggam ketika tangan lain menggenggamku. Hangat dan terasa menenangkan, tetapi seiring dengan ketenangan itu justru pertahananku hancur. Kutarik lengan orang di sampingku dan wajahku langsung bersembunyi di balik punggungnya, terisak di sana. Aku tidak peduli pada tubuh yang terasa menegang. Aku sungguh tidak peduli.

Sebuah tangan mengusap bahuku pelan sebelum membawaku ke dalam pelukannya, dan tidak lagi bersembunyi di balik punggungnya.

"Fa," panggilku lirih.

Tidak ada jawaban, karena faktanya tangan yang mendekapku bukan lagi tangan Fadli. Tidak akan pernah lagi ada tangan yang mendekapku saat aku terjatuh, tangan ini bukan tangan Fadli. Aku bahkan sangat hafal bagaimana rasanya saat tangan itu menopangku.

Derap langkah kaki membuatku mau tidak mau membawaku pada keadaan yang sebenarnya. Akhirnya aku memberanikan diri untuk menatap Fadli. Dari penglihatanku yang buram, terlihat Fadli sedang menyalami beberapa tamu. Dia terlihat bahagia, sangat

berbalik denganku saat ini. Sakit, seperti inikah rasanya kehilangan sahabat? Aku bahkan tidak pernah tahu kalau rasanya akan sesakit ini.

Satu per satu tamu undangan pergi dan menyisakan aku dengan orang yang ada di sampingku.

“Mau ke sana?” tanyanya.

Aku menarik napas panjang mencoba mencari ketenangan. Badanku seakan tidak punya energi untuk menyapa pasangan berbahagia itu, sampai akhirnya mataku bertemu pandang dengan Fadli. Dia tersenyum melihatku. Itu berarti mau tidak mau aku harus ke sana, bukan?

“Iya, kita ke sana!” ucapku sedikit ragu.

Tangan lain membantuku untuk bangkit berdiri, menopangku agar tidak terjatuh. Kupaksakan kaki melangkah meskipun terasa membawa beban sampai berpuluhan kilogram. Tuhan, kenapa takdir sekejam ini?

“Selamat ya, Fa!” ucapku pelan. Kupaksakan senyum sebaik mungkin walaupun kutahu pasti yang muncul di wajahku adalah senyum masam.

Tangan Fadli hampir saja meraihku ke dalam pelukan seandainya saja tidak ada tangan lain yang menghentikannya. Pupus sudah, aku resmi kehilangannya, termasuk pelukan yang selama ini menguatkanku.

“Hei, kamu pasti sangat terharu, ya, sampai-sampai nangis kaya gitu. Oh, ayolah Bila, tersenyumlahah, buang wajah jelekmu itu,” ejeknya dengan sedikit canggung.

Aku tersenyum masam, dunia sudah berubah.

“Aku pulang, ya!” pamitku kemudian.

“Hei, kenapa pulang? Bukannya dulu katamu akan menemaniku sepanjang acara?” tanyanya lagi dengan senyum yang kini terkembang.

"Aku mau pulang!" ucapku lagi. Sebuah tangan yang ada di bahuku terasa mengusap pelan. Mencoba memberiku ketenangan agar aku lebih bersabar.

"Ma, Bila mau pulang!" ucapku kini kepada sosok yang ada di samping Fadli, mencoba mencari pembelaan. Beliau, Mama Fadli yang sudah kuanggap seperti Bundaku sendiri.

Mama menarikku ke dalam pelukan dan kemudian membawaku menjauh dari keramaian seakan beliau mengerti betapa kacaunya aku. Akhirnya, kami duduk di sudut ruangan.

"Maafin Mama ya, Sayang! Mama tidak bisa mengubah pikiran Fadli. Dia bersikeras menikah dengan wanita pilihannya, padahal Mama ingin kamu yang mendampingi dia. Fadli memang bodoh!" gumam Mama sambil tertawa hambar. Beliau menyodorkan satu gelas air mineral kepadaku.

"Ma," ucapku lirih. Aku tidak bisa mengatakan apa pun, semua terasa tidak pada tempatnya.

"Sampai kapan pun Bila tetap anak Mama. Semoga nanti kamu menemukan kebahagiaanmu sendiri. Sekarang tenanglah, walaupun Fadli sudah menikah dia tetap sahabatmu, bukan? Kalian masih bisa pergi bersama. Pernikahan bukan berarti berhentinya hubungan kalian. Mama tinggal dulu ya, Sayang! Makasih udah datang, kamu hati-hati. Mama panggilin partnemu."

Kemudian sosok itu menghilang bersamaan dengan sebuah kecupan di dahiku. Rasanya ingin sekali aku berteriak mengatakan kalau semua yang dikatakan Mama adalah kebohongan. Pernikahan ini adalah pertanda berakhirnya hubungan kami. *See*, bahkan tadi saat Fadli akan memelukku, wanita atauistrinya itu sudah mencegahnya.

Berulang kali aku menarik napas dan mengembuskan perlahan. Saat kurasa emosiku mulai stabil aku beranjak berdiri untuk pulang, dan pada saat yang sama satu sosok menghampiriku. Tangan kirinya menggenggam tanganku, sementara tangan lainnya ada di bahuku.

"Kita pulang?" tanyanya yang hanya kujawab dengan anggukan.

Aku pulang, aku menghilang tanpa perlu berpamitan. Bagiku sudah cukup untuk hari ini. Esok hari, akankah ada cahaya dalam hidupku? Jawabannya aku tidak tahu.

Terdengar konyol memang, faktanya aku baru sadar saat kehilangan. Aku baru sadar kalau aku telah menyayangi Fadli lebih dari sahabat.



Part 2

Kenangan ini, kenangan pertemananku dengan Fadli berputar kembali seperti film usang. Semua terasa baru kemarin, bukan satu, dua, atau pun dua puluh tahun silam. Awal perkenalan kami saat Taman Kanak-Kanak. Waktu itu Fadli baru saja pindah rumah ke komplek kami, itulah awal mulanya perkenalan kami dan kemudian setelahnya di mana ada aku, di sana ada Fadli.

“Nabila!”

Suara tegas dari orang di sampingku membawaku kembali ke masa kini. Masa di mana aku sudah kehilangan sosoknya, sosok yang selama ini hanya kuanggap sebagai teman. Walaupun nyatanya aku baru sadar kalau rasa ini lebih dari sekadar teman. Terlambat, semua sudah terlambat.

“Tidak mau turun?”

Mataku mengerjap pelan, mencoba menghilangkan sisa-sisa air mata yang membuat semuanya terlihat buram. Wajahku melihat sekeliling, dan barulah aku sadar kalau ini bukan rumahku. Kak Daffa, dia yang membawaku ke sini, dia yang menemaniku melewati hari ini. Kalau saja dia adalah sepupuku Ave atau adikku Didi, pasti aku sudah mengucapkan berbagai caci maki yang mengganjal hati.

Aku ingin menggigit lengan ataupun menjambak rambut mereka hingga rontok. Aku gila! Namun faktanya, yang ada di hadapanku sekarang adalah orang yang kaku dan aku segani. *Arghhhhh*, kenapa harus Kak Daffa yang menemaniku. *Huh!* Ini semua karena Ave dan Didi telah menolak permintaanku kemarin.

Tiga hari yang Lalu

“Ayolah, Dek! Sekali-kali bantuin Kakak kenapa?” rengekku kepada Didi yang masih keras kepala menolak permintaanku.

Jadi ceritanya, besok Fadli sahabatku akan menikah. Ah, sebenarnya aku harus menyiapkan mental lebih untuk melihat dia akan menikah dengan wanita lain. Aku bukanlah orang yang terjebak *friendzone* dengannya hanya saja aku selalu tidak ikhlas jika melihat dia dengan wanita lain. Mendengarkan cerita tentang wanita idamannya saja sudah membuatku gerah, apalagi sekarang aku harus melihat dia menikah. MENIKAH SAUDARA-SAUDARA!

DAMN! Aku pasti akan ikhlas seandainya Fadli menikah setelah aku yang menikah terlebih dahulu. Namun, sekarang kasusnya adalah di luar rencana, Fadli yang berencana untuk PDKT dengan si wanita justru ditantang untuk langsung menikahinya. Hah! Wanita sialan!

Abaikan masalah Fadli dan fokus ke pencarian patrner Bila! gerutuku dalam hati.

“Males-males, udah Kak Bila ajak Rangga aja sana!” tolak Didi mencoba menawarkan adik bungsu kami.

Dasar bocah sableng! Masa iya aku datang ke pernikahan menggandeng bocah SMA. Apa kata dunia nantinya?

“Lo itu adek gue bukan sih, Dek?” ucapku geram.

“Harusnya gue yang nanya gitu ke Kak Bila. Kakak cuma inget gue waktu butuh, terutama untuk jadi sopir! Lupa dulu yang sering

cuekin gue dan lebih perhatian ke Najwa?" balas Didi tidak kalah geram. Perkataannya membuatku ingat kalau aku memang lebih dekat dengan Najwa, saudara sepupu kami daripada Didi maupun Rangga. Maklum saja mereka laki-laki, sementara aku perempuan. Gezzz.

"Ya ampun adikku Didi Sayanggggg, aku kan dekat sama Najwa karena pengen adik cewek, dan kamu tahu itu, kan?"

Terdengar suara dengusan dari ujung telepon sana, "Nah kan, jadi sok manis kalau ada maunya, ke mana tadi kata-kata gue-lo yang tadi?"

Arghhhh! Ini bocah memang minta ditendang.

"Yakin nih, nggak mau bantu? Ya udah deh, Kakak minta tolong sama Ave aja, awas aja kalo besok minta duit lagi sama Kakak. Ntar pokoknya, Kakak juga mau bilang ke Ayah sama Bunda buat kurangin jatah bulanan kamu!" ancamku. Dalam hati kecilku masih berharap kalau Didi berubah pikiran.

"Bodooo! Didi juga bisa nyari duit sendiri, kali. Udah ah, ini mau ujian bentar lagi. Daaa Kakak! Assalamu'alaikum."

Klik.

Sambungan terputus.

"Wa'alaikumsalam!" jawabku kepada diri sendiri.

Kandidat pertama Didi hasilnya silang, saatnya ke kandidat kedua yaitu Ave, saudara sepupu kami yang kebetulan tinggal di Jogja untuk melanjutkan kuliah. Setelah memutar otak bagaimana cara meminta bocah rese yang tidak kalah rese dengan Didi aku terpaksa meminta bantuan kepada Papa Alvin yang tidak lain adalah Papa Ave. Sejak dulu aku memang terbiasa memanggil beliau dengan sebutan Papa. Yeah, anak itu biasanya akan menurut apa yang dikatakan Papanya. Bismillah, semoga berhasil.

"Paaaaa, bantuin Bila!" rengekku begitu panggilan tersambung dan suara Papa terdengar.

"Jawab salam dulu, Bila!"



Ah iya, terlalu bersemangat aku sampai lupa untuk menjawab salam. Astaghfirullah.

“Wa’alaikumsalam. Hehehe, lupa!”

“Bila mau minta bantuan apa memangnya?”

Aku tersenyum bahagia mendengar pertanyaan Papa Alvin. Selama ini Beliau selalu menuruti keinginanku, dan semoga kali ini juga begitu.

“Jangan bilang soal Ave lagi, ya?” tebak Papa saat aku tidak kunjung mengeluarkan suara.

Aku meringis pelan walaupun kutahu Papa tidak melihatnya, “Hehehe, Iya. Mau minta tolong buat bujuk Ave! *Please* Pa, ini masalah udah gawat darurat, istilahnya kalau bom tinggal menunggu hitungan detik untuk meledak! Papa tolong bilangin Ave, ya?”

“Kamu juga dari dulu bilangnya darurat, Bila Sayang! Lagian kenapa kamu nggak ngomong langsung aja sama Ave?”

“Yahhhh, Papa mah kaya nggak tahu Ave aja! Dia kan cuma mau nurut apa kata Papa sama Mama. Kalau Bila yang minta pasti dia ngajuin syarat yang aneh-aneh, udah gitu belum tentu mau juga!”

“Memangnya mau minta Ave buat ngapain?”

“Buat nemenin Bila kondangan, Pa! Bila bingung mau ngajak siapa! Sebel!”

“Loh, memangnya partner kondangan kamu ke mana? Itu siapa namanya? Yang sering kamu ceritain sama Mama?”

Bah! Tidak salah lagi pasti yang dimaksud Papa adalah Fadli. Sejauh ini memang aku selalu pergi bersamanya. Aku baru sadar ternyata selama ini aku terlalu bergantung padanya.

“Itu dia masalahnya, Pa! Yang mau nikah ya dia itu si Fa, jadinya kan Bila bingung mau dateng sama siapa.”

Mendengar jawabanku bukan bersimpati, justru Papa tertawa lebar di ujung telepon. Astaga! Papa gila!

“Kasihan sekali kamu, Bil!” ucap Papa di sela-sela tawanya. “Makanya kamu buruan nikah juga kaya dia, jadi nanti kan punya partner!” lanjutnya lagi.

Ah, pembahasan nikah lagi.

“Paaaaaa,” rengekku meminta Papa berhenti tertawa.

Setelah perdebatan kecil dengan Papa, akhirnya Beliau setuju untuk membujuk Ave. Yess, sekarang tinggal menunggu kabar.



Satu pesan singkat dari Papa mengabarkan kalau Beliau sudah menghubungi Ave. Baiklah, sekaranggilanku beraksi.

“Hallo, Assalamu’alaikum!” Pada nada sambung ketiga Ave sudah mengangkat panggilan.

“Wa’alaikumsalam! Ave, ka-”

“Apa? Mau konfirmasi ulang untuk nemenin ke nikahan? Jawabannya ogah!”

Aku hanya bisa melongo saat Ave memotong ucapanku yang belum selesai begitu saja, dan langsung menolak permintaanku mentah-mentah!

“VE!” teriakku geram.

“Kak Ave, Dek Bilaaa! Panggil aku Kakak seperti yang Ayah sama Bunda bilang? Oke?”

Ah, sial! Jiwa sok tua Ave kembali muncul ke permukaan. Dia selalu saja memintaku untuk memanggilnya Kakak, mengingat menurut silsilah keluarga seharusnya seperti itu. Tetapi hei, tetap saja Ave itu hanya bocah yang lima bahkan enam tahun lebih muda dariku. Enak saja! Sialnya lagi, Ayah dan Bunda selalu menceramahiku setiap kali aku memanggil Ave tanpa



embel-embel "Kakak", padahal selama ini Papa dan Mama tidak keberatan. Gezzz.

Kurasa mengalah demi partner ke pernikahan Fa tidak ada salahnya.

"Oke Kak Ave, adikmu yang manis ini minta tolong dong, nggak perlu dijelaskan pasti Papa sudah menjelaskannya, kan?"

"Nah gitu dong adik manis!" ucap Ave ringan. Bocah sableng!

"Tapi maaf ya, lagi nggak bisa bantu!" lanjutnya lagi.

"Apa? Nggak bisa bantu? Tapi, kata Papa kan ka-"

"Kata Papa aku mau? Hahahahaha, kalau nggak bilang gitu pasti Papa bakalan ceramah! Makanya aku bilang iya."

Aishhh, nasib-nasib! Punya saudara menyebalkan semua.

"Veeee," rengekku lagi. Ave adalah kandidat kedua sekaligus terakhir kalau dia masih menolak, bisa jadi aku berakhir datang seorang diri. Dan, demi apa pun aku tidak siap.

"Nggak bisa, Bila! Besok aku ada acara di kampus."

"Ya elah, bisa kali bolos sekali-kali!"

"Nggak bisa, ya, nggak bisa!" ujarnya tetap keras kepala. Arghhhh menyebalkan.

"Ya udah, aku nggak mau bantuin kamu buat PDKT ke Nada lagi pokoknya. Masa bodo besok bakal ngerengek juga nggak peduli!" ancamku mencoba mengubah keputusan Ave, mengingat beberapa waktu terakhir ini dia minta dikenalkan dengan Nada, anak dari sahabat ayah.

Nahas, hasilnya nihil. Dengan tanpa dosa, bukan Ave yang berubah pikiran, tetapi dia justru menertawakanku dan berkata tidak perlu jasa makcomblangku lagi. Dia dengan bangga juga mengatakan kalau sudah mendapatkan hati Nada walaupun aku sendiri tidak yakin akan kebenarannya.

"Bil! Bila!" Suara Ave di ujung telefon membuyarkan lamunanku yang sedang memikirkan betapa malangnya kalau

sampai benar gadis semanis Nada menerima Ave.

“Apa manggil-manggil? Dasar nggak tahu terima kasih!” omelku.

Kalau tahu pada akhirnya dia mendapatkan Nada dan kemudian enggan membantuku, itu namanya kacang lupa kulit. Aku menyesal menjadi makcomblang untuknya.

“Aku beneran ada acara, Bila!” terang Ave terdengar sedikit frustasi.

Aku mendesah pelan, mungkin dia benar-benar sedang ada acara yang cukup penting.

“Terus mesti gimana dong, Ve? Masa iya aku datang sendiri?” gumamku pelan.

“Ehmmm, gimana kalau sama Kak Daffa aja?”

Kak Daffa, saudara sepupuku dari Tante Alexa, Kakak dari Bunda. Apa aku tidak salah mendengar ide jenius Ave? Dia menawarkan Kak Daffa yang sudah layak di panggil om sebagai partner? Ada-ada saja.

“Ya kali, aku dikira dateng sama om-om, Ve!” tolakku.

“Ya elah, siapa bilang Kak Daffa itu om-om? Dia cuma beda sembilan tahun sama kamu. Yeahh, sebut saja dia mas-mas berumur yang tak kunjung menikah!”

“Sama saja, Ave! Mas-mas berumur 35 tahun belum nikah itu bernama om!” ucapku kesal.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau aku pergi dengan Kak Daffa. Lelaki berumur dengan kacamatan yang membuat dia semakin terlihat lebih tua, belum lagi ditambah sikap kalemnya yang luar biasa, atau sebut saja pendiam. Hah, kurasa aku bisa mati gaya.

“Lagian sekarang juga zaman dapet om-om kali, Bil! Mau nggak sama Kak Daffa? Daripada kamu datang sendiri, kan? Selagi orangnya lagi ada di Jogja!”



Sial! Ave paling bisa menggoyahkan keputusanku, daripada datang sendiri. Ck!

“Kak Daffa ada di Jogja?” tanyaku heran. Sejauh ini Kak Daffa adalah termasuk kerabat yang sangat jarang datang ke Jogja. Dia berdomisili di Bandung bersama orangtuanya.

“Iya, aku sendiri tadi yang jemput, dan sekarang dia ada di rumah Eyang.”

“Hah, rumah Eyang? Maksudnya, jadi sekarang dia ikutan nginep tempat Eyang?” tanyaku memastikan. Kurasa eyang memang punya hobi menampung orang, bahkan Ave sendiri sudah hampir tiga tahun tinggal di sana selama kuliah di Jogja.

Sepertinya memang tidak ada pilihan lain selain Kak Daffa.

“Gimana, Bil?”

“Ya udahlah, Ve! Mau gimana lagi? Terpaksa nanti aku modif tuh, Kak Daffa!” ujarku pasrah dan menyerah.

“Dikata motor kali modif. Ya udah deh ya, kalau gitu. Dah, Dek Bila! Assalamu’alaikum!”

“Dek, Dek, Dek! Nggak sopan! Wa’alaikumsalam.”

Ave terkekeh pelan mendengar gerutuanku karena dia memanggil adik sebelum aku memutus panggilan. Setelahnya terpaksa aku harus mengajak Kak Daffa sebagai opsi terakhir.



“Tidak mau turun?” tanya Kak Daffa kembali. Pertanyaan yang sukses menarikku dari lamunan kejadian tempo hari.

Aku mengangguk pelan sebagai jawaban dan kemudian aku hanya bisa melongo saat Kak Daffa menyodorkan saku tangannya sebelum keluar dari mobil.

“Tidak mau turun?” tanyanya kembali. Kini sosoknya sudah ada di depan pintu sebelah kiri. Kakakku yang satu ini mungkin tidak punya kata lain, dalam waktu kurang dari satu jam, aku

mendengar dia mengucapkan kalimat yang sama sampai tiga kali.

Begitu aku mengangguk dan turun dari mobil, Kak Daffa berjalan meninggalkanku. Dia sama sekali tidak mau repot-repot menunggu atau menggandeng tanganku. Kalau saja aku bersama Fadli, pasti dia akan menggenggam tanganku sampai tujuan. Mataku menangkap Kak Daffa yang sudah duduk manis di salah satu warung lesehan sambil melihat menu. Menyebalkan, bahkan dia sibuk dengan pelayan dan mengabaikanku.

Bukit Bintang, di sinilah kami sekarang. Aku tidak tahu alasan Kak Daffa mengajakku ke tempat ini, entah apa pun niatnya justru tempat ini kembali membuka luka itu. Aku selalu singgah di tempat ini setiap pulang dari pantai daerah Gunung Kidul, bersama Fadli. Entah mengapa setelah acara tadi, semua kejadian yang kulalui selalu mengingatkanku kepada Fadli.

“Tidak mau makan?”

“Hemm?”

“Kamu tidak mau makan?” ulang Kak Daffa lagi.

Kuembuskan napas pelan, mencoba mencari ketenangan dengan melihat lampu kerlap-kerlip di bawah sana. Nafsu makanku sudah lenyap sejak kalimat sakral itu diucapkan.

“Males!” tolakku.

Hening, tidak ada yang membuka mulut di antara kami hingga akhirnya seorang pelayan menginterupsi kesibukan diam di antara kami berdua. Aku mengernyit heran saat ada dua menu makanan dan juga minuman di atas meja.

“Bila males makan, Kak!”

“Kita tidak akan pulang sebelum kamu makan!” balasnya dengan pandangan tidak terbaca.

“Ya udah, Kak Daffa aja yang abisin!” ucapku masa bodoh.



Mataku kembali teralih pada pemandangan di bawah sana. Kubiarkan Kak Daffa meghabiskan makanannya tanpa aku menyentuh bagianku.

“Kamu tahu apa yang terjadi kalau salah satu lampu di bawah mati, Bil?” tanya Kak Daffa tiba-tiba.

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Kamu lihat di sana, kalau salah satu lampu mati tidak akan berpengaruh. Keindahannya tidak berkurang dan masih banyak lampu lain yang menyala, memberi pencahayaan. Itu berarti kalau kamu kehilangan Fadli masih banyak orang yang menyayangimu. Tidak perlu kamu terpuruk seperti sekarang. Buat apa menangisi orang, yang bahkan mungkin sekarang sedang bersenang-senang.”

Aku menatap Kak Daffa takjub, sejak kapan dia bisa berbicara panjang lebar seperti sekarang? Sejak kapan dia bisa mengucapkan kalimat panjang seperti orangtua? Oh ralat, dia memang setengah tua.

“Coba ulangi lagi, Kak!” pintaku antusias.

“Apanya?”

“Kata-kata tadi.”

“Memangnya mp3 yang bisa *reply*. Tidak ada pengulangan.”

Aku tersenyum kecil mendengarnya, ternyata laki-laki ini bisa berbicara melebihi biasanya. *Heh*, setidaknya menghadapi kekakuananya sedikit mengalihkan perhatianku dari Fadli.



“Turun, Bila!” perintah Kak Daffa untuk kesekian kalinya.

Aku menggeleng pelan, rumah ini hanya akan mengingatkanku kembali kepada sosok itu.

Fa.

“Bila,” tegurnya kembali, kali ini suaranya sedikit lebih lembut.

Mataku menatap kosong pada halaman rumah kontrakan yang selama ini menjadi tempat tinggal. Di teras itu biasanya kami akan menghabiskan waktu sarapan bersama. Aku akan membuatkan teh, sementara dia akan mencari bubur di seberang jalan. Kemudian kami akan berangkat kerja bersama, dia selalu melarangku membawa kendaraan sendiri selama dia ada dalam jangkauanku.

Sepi dan hampa! Itulah yang kini terjadi pada rumah itu. Aku tidak yakin akan sanggup berada di dalamnya tanpa menangis. Setengah hatiku dibawa pergi olehnya, setengah jiwaku diambil paksa olehnya, dan kini yang tersisa hanyalah sisa-sisa kepingan yang tinggal setengah. Perih!

“Kalau begitu kita pulang ke rumah ayahmu, oke?”

Aku menggeleng lagi. Pulang ke rumah dengan penampilan seperti sekarang hanya akan membuat ayah dan bunda khawatir. Aku tidak siap.

“Ya Tuhan!” Kak Daffa berteriak frustasi. Aku yakin meskipun tidak melihatnya Kak Daffa pasti sedang geram kepadaku dan aku tidak peduli itu.

“Ya sudah, kita pulang ke rumah Eyang. Di sana ada Ave, mungkin itu lebih baik!” tambahnya. Huh Ave, sepupuku itu justru akan menertawakan kebodohanku saat ini.

Aku menggeleng lagi.

Beberapa saat kemudian keheningan kembali menyelimuti. Tidak ada di antara kami yang membuka suara. Bahkan mungkin Kak Daffa sudah bosan dan frustasi menghadapi orang sepertiku. Sama seperti Fadli yang bosan dan memilih meninggalkanku.

“Cariin Bila hotel, Kak!” pintaku dengan berpaling memandang Kak Daffa. Kurasa melarikan diri adalah keputusan yang tepat saat ini.

Tanpa memberikan tanggapan mobil yang kami tumpangi kembali melaju dan berhenti di salah satu hotel.



“Kak Daffa nggak usah turun!” tegurku sebelum kakinya keluar dari mobil.

Dia sama sekali tidak mendengarkanku, dan justru membuka pintu yang ada di sampingku. Dia menarikku lebih tepatnya, sedikit menyeretku menuju meja resepsionis hingga akhirnya membawaku ke sebuah kamar.

“Kamu yakin mau menginap di sini?”

Aku mengangguk. Entahlah, tetapi kurasa sepi adalah yang terbaik saat ini.

“Kamu yakin?” tanyanya lagi masih dengan kata yang sama.

Aku kembali mengangguk sebagai jawaban.

“Ayolah, Bila! Jawab dengan kata-kata, aku bukan orang yang bisa membaca mimik wajah. Apa kamu yakin tinggal di sini? Kamu baik baik saja, kan?”

Aku hancur!

“Aku baik!”

“Yakin mau bermalam di sini?”

Aku tidak yakin tinggal di sini bisa menyembuhkan lukaku.

“Aku yakin!”

“Ya sudah kalau begitu, aku pulang! Besok pagi aku jemput buat ke kantor!”

Kak Daffa keluar kamar tanpa menunggu jawabanku. Dia bahkan tidak sudi menunggu kalimatku yang akan mengatakan kalau aku masih butuh dia. Hari ini, semua orang benar-benar mengabaikanku.



Mataku menatap nanar pada penampakan monster hidup yang ada di cermin. *Yeah*, aku seperti monster dengan rambut acak-acakan dan mata sembap. Menggerikan!

Setelah puas mengasihani diriku sendiri, aku kembali menghempaskan badan ke kasur. Tadi malam aku sudah mengirimkan pesan kepada Pak Albert atasanku, untuk mengambil cuti dadakan. Meskipun awalnya beliau sempat protes, tetapi akhirnya maklum dan memberi izin. *Well*, sepertinya bergelung kembali ke dalam selimut akan membuat waktu lebih cepat berlalu, atau setidaknya aku bisa melupakan fakta menyedihkan yang terjadi kemarin. Ponsel yang sudah tidak bernyawa kubiarkan tergeletak begitu saja di nakas. Aku butuh waktu sendiri.

Saat kamu sedang gelisah, menyepilah sebentar.



Part 3

Dulu katamu kamu akan selalu ada di sisiku, menjalani hari denganku dan kita akan menua bersama. Itu semua bohongan kan, Fa? Itu semua harapan palsu yang berhasil kamu terekam di hatiku. Kamu pembohong, iya kamu adalah pembohong terbaik yang kukenal.

Masih ingat saat Andre mendekatiku? Ah, atau kalau bukan Andre, masih ingatkah kamu dengan Bona? Waktu itu kamu bilang kalau mereka lelaki hidung belang, lelaki PHP, lalu sekarang apa bedanya denganmu? Kini kurasa semua lelaki sama, sama dengan keburukannya termasuk denganmu.

Masih ingat saat Delon menembakku? Kamu bilang buat apa aku pacaran kalau masih ada kamu yang akan menemaniku. Kamu akan selalu di sisiku katamu waktu itu. Kamu juga tidak akan pernah bosan mendengar keluh kesahku. Kamu akan selalu menopang bahuku saat aku terpuruk. Kamu akan membantuku bangkit kembali saat aku terjatuh. Kamu selalu bilang akan selalu ada kapan pun dan di mana pun aku mau. Namun, apa? Sekarang kamu di mana saat aku menderita justru karenamu?

Kamu bilang akan memberi pelajaran kepada setiap lelaki yang menyakitiku. Lalu, kalau kamu yang menyakitiku, apa yang

akan kamu lakukan? Bunuh diri? Hah, kata-katamu tidak ada yang bisa kupegang. Kamu pembohong, seperti lelaki lain yang pernah kamu *judge* sebagai pembohong. Kamu juga pembohong Fa, sama seperti mereka. Apa kamu juga lupa kalau dulu pernah berkata akan menikah denganku waktu di pesta itu? Kamu sendiri yang bilang kalau kita, aku, dan kamu akan seperti mereka. Ah, lagi-lagi harapan palsu.

Kamu salah, dulu kamu pernah bilang kalau tidak akan ada cinta dalam persahabatan, yang ada hanyalah menua dan berbagi hari bersama. Tidak akan pernah ada yang hilang dari persahabatan. Lalu, apa yang kini kurasakan? Aku kehilanganmu, Fa! Sangat. Kamu juga salah, dulu kamu pernah bilang di mana ada Fa pasti ada Bila, demikian juga sebaliknya, tetapi faktanya kini aku sendiri. Ada Bila, tetapi tidak ada Fa.

Aku percaya semua kata-katamu. Aku percaya kamu akan selalu ada untukku sampai akhirnya waktu menunjukkan semuanya. Kamu tidak sebaik itu, terlalu banyak harapan tanpa adanya realita, Aku bodoh? Ya, aku terlalu bodoh karena percaya semua kata-katamu, menggantungkan hidup hanya padamu, bahkan kamu sudah seperti alarm dalam hidupku. Kamu yang mengingatkanku makan, mandi, dan juga salat malam. Kamu yang selalu mengingatkanku akan alergi udang yang kumiliki. Kamu yang selalu mengantar dan menjemputku kerja. Kamu yang selalu mengingatkanku untuk tidak begadang. Sekarang apa, Fa? Lihat, bahkan aku masih terjaga sampai menjelang pagi. Apa kamu masih peduli?

Sampai kapan pun aku tidak akan percaya lagi kata-kata yang mengatakan kalau persahabatan itu akan abadi. Kini, yang kutahu persahabatan antar dua lawan jenis akan terkikis oleh waktu, terpisah oleh adanya ikatan baru. Seperti aku dan juga dirimu, kita tidak lagi bisa bersatu, berbagi waktu.

Fa, kalau tahu pada akhirnya akan seperti ini lebih baik aku menjauhi dirimu. Aku akan menjaga jarak dan se bisa mungkin

belajar mandiri, berdiri tanpamu. Aku buntu tanpamu.

Aku bodoh, bodoh karena hanya menganggap rasa kenyamanan kita selama ini adalah hal yang wajar antarsahabat. Aku bodoh karena baru menyadari kamu adalah bagian penting dalam hidupku. Kamu seperti udara yang membuatku terus bernapas dengan baik. Membayangkan hidupku tanpa dirimu pasti akan terasa hampa. Bodohnya aku yang baru tersadar setelah kehilanganmu. Seandainya tahu akan begini, pasti aku akan mengikatmu dengan simpul mati. Tidak akan pernah ada yang memilikimu selain aku.

Ah, Fa! Kenapa harus wanita itu yang akhirnya menjadi teman hidupmu? Kenapa bukan aku? Apa hebatnya dia dibandingkan aku? Apa dia tahu tentangmu, seperti aku mengenalmu? Apa dia tahu warna favoritmu, makanan kesukaanmu, atau film favoritmu? Kurasa tidak, karena aku jauh lebih mengenalmu dibandingkan siapa pun. Lalu, kenapa harus dia? Wanita yang bahkan tidak sampai dua bulan kamu tahu namanya?

Fa, kalau kamu yang ada di posisiku saat ini. Sungguh aku ingin tahu apa yang kamu rasakan. Kehilangan atau justru kamu merasa senang? Ah, aku tidak akan pernah tahu itu. Seharusnya Fa, kalau tahu akan seperti ini aku akan memilih menerima perjodohan dari ayah dan bunda. Meninggalkanmu dan membiarkanmu ada di posisiku seperti hari ini. Melihatku bersanding dengan orang lain. Seharusnya seperti itu.

Sakit Fa, asal kamu tahu. Aku sakit karena kehilanganmu. Semua kata-katamu dulu tidak lebih seperti angin lalu. Aku tidak akan pernah bisa bersamamu lagi. Kemarin kamu bilang status tidak akan mengubahmu, tetapi faktanya adalah sebaliknya. Bahkan, hanya untuk memelukmu pun kini aku tidak bisa. Ada dia, istimu yang membangun tembok tinggi di antara aku dan kamu. Dia yang sepenuhnya menutup matamu agar tidak menoleh ke arahku. Matamu kini hanya melihat ke arahnya. Mungkin jika aku menghilang dari dunia ini juga kamu tidak akan peduli,

karena masih ada dia di sampingmu. Dia yang kini berstatus halal bagimu, istrimu.

Aku bukanlah siapa-siapa. Sampai kapan pun aku hanya sahabat, atau mungkin justru akan menjadi mantan sahabat. Aku tidak akan berkata seperti orang lain “Aku bahagia jika melihatmu bahagia”, karena faktanya sekarang aku tidak bahagia.



Suara ketukan pintu bertubi-tubi sukses membangunkanku. Fuh, padahal aku baru tidur selepas subuh tadi. Aku bangkit dari ranjang dengan malas, siapa pun yang mengganggu pagiku, ini sungguh menyebalkan. Aku akan memakinya saat ini juga.

“Eh?”

Aku melongo melihat orang yang ada di depanku. *Speechless!* Bagaimana mungkin aku bisa memaki manusia setengah tua ini, apalagi dengan sosoknya yang saat ini menatapku datar seakan tidak menganggu tidurku yang baru saja dimulai. Kenapa harus Kak Daffa yang ada di hadapanku? Kenapa bukan Ave atau Didi?

“Kita pulang!” perintahnya langsung tanpa dia perlu mengucapkan basa-basi. Ah, bahkan dia tidak mau repot-repot mengucapkan salam.

“Assalamualaikum!” ucapku kesal. Aku berjalan meninggalkannya dan bergegas ke kamar mandi. Perlu diingat kalau aku tadi menemui tamu tidak diundang begitu membuka mata dan tanpa perlu disibukkan dengan kegiatan mencuci muka.

Mataku menatap miris pada bayangan yang ada di cermin. Wanita dengan rambut berantakan dan mata bengkak. *Pantas saja Fadli memilih wanita itu, Bil! Penampilanmu sungguh buruk.* Aku sudah berupaya memoleskan *make up* seadanya, tetapi tidak berpengaruh sama sekali.

“Bila, bisa lebih cepat tidak? Aku masih ada seminar pagi ini.”
Sebuah suara menginterupsi aktivitasku di depan cermin.

Hei, bahkan aku tidak pernah memintanya untuk menjemputku.

“Bila!” panggil Kak Daffa lagi saat aku sibuk bersungut-sungut karena ulahnya.

“Kalau Kak Daffa ada seminar ngapain juga mesti ke sini? Bila kan nggak pernah minta dijemput. Lagi pula Bila juga bukan anak kecil yang nggak bisa pulang karena nggak tahu jalan!” ucapku sebal dengan tangan mengemas *make up*. Ah satu lagi, aku memang selalu membawa *make up* di mana pun dan kapan pun.

“Takut kamu gantung diri!”

Ya, Tuhan! Kenapa lelaki yang hemat berbicara ini selalu berucap pedas saat sudah membuka mulutnya. Ck!

“Aku nggak setolol itu!” protesku. Aku berjalan menuju nakas untuk mengambil *smartphone* dengan bersungut-sungut, sementara Kak Daffa melihatku datar. Tetap, wajah tanpa ekspresi.

“Kita pulang!”

Setelah memberikan perintah yang seakan tidak mau dibantah, Kak Daffa langsung melenggang pergi tanpa menghiraukanku. *Ishhh*, aturan kalau memang dia menjemputku seharusnya dia menungguku, bukan? Aneh! Saat ini justru aku yang mengekornya di belakang. Dia berjalan tanpa menoleh dan kurasa kalau aku menghilang Kak Daffa tidak akan sadar.

Hal yang paling menyebalkan di saat *mood* sedang buruk adalah bertemu dengan saudara sepupu yang super bawel sejenis Ave, dia sudah duduk manis di depan rumah saat kami tiba. Yeah, bahkan belum sempat duduk dia sudah bertanya hal yang sangat tidak penting. Dia menanyakan soal Nada dan baru berhenti saat aku masuk ke kamar dan membanting pintu dengan cukup keras. Pagiku sudah terganggu dengan kehadiran Kak Daffa, dan

kini aku butuh waktu sendiri. Aku tidak peduli apa yang akan dilakukan oleh dua makhluk yang ada di rumahku.



Aku menatap langit-langit kamar. Hah, selalu saja begini, kesehatanku akan terganggu jika mendapatkan beban mental yang cukup berat. *See*, sekarang badanku sudah panas dingin walaupun semalam aku sudah dipaksa makan oleh Kak Daffa. Menyedihkan, itulah kata yang tepat untukku saat ini. Sejak pagi sampai jam tujuh malam aku hanya meringkuk di kasur, tetapi tidak ada yang menanyakan keadaanku. Ayah dan bunda selalu menunggu aku yang menelepon karena katanya tidak ingin mengangguku, dan aku tidak mungkin menghubungi mereka jika hanya akan membuat khawatir, bukan? *Fiuhh*, biasanya Fa yang akan menanyakan kabarku setiap waktu. Namun, itu adalah dulu, sekarang sudah berbeda. Bahkan, kurasa jika saat ini aku sekarat pun dia tidak akan peduli, karena sudah ada wanita itu. *Arghhhhh*, kenapa selalu Fa, Fa, dan Fa yang ada di otakku.

Kucoba memejamkan mata kembali untuk mengusir rasa pusing yang menyerang. Terakhir aku bangkit dari kasur tadi sudah sukses membuatku limbung dan aku tidak mau mengambil risiko. Besok, kalau kondisi ini tidak membaik aku baru akan menelepon bunda.

Sesuatu yang hangat menempel di dahiku. Mataku mengernyit pelan saat mengambilnya, dan itu adalah handuk kecil. Mataku menatap sekeliling kamar mencari siapa gerangan yang sudah repot-repot merawatku. Fadlikah? Aku baru ingat kalau tadi belum sempat mengunci pintu.

Suara derap langkah menuju kamar membuatku pura-pura masih terpejam. Aku ingin tahu apa yang akan orang misterius ini lakukan. Mataku membuka sedikit demi mengatasi rasa penasaran dan terlihat sosok manusia yang tadi pagi mengangguku sedang menaruh semangkuk bubur di nakas.

Suara tarikan kursi membuatku yakin kalau dia sudah duduk di sampingku. Aku berusaha akting sebaik mungkin agar dia tidak curiga.

“Tidak perlu pura-pura tidur, sekarang buka matamu dan makan buburnya!”

GLEK! Ternyata dia tahu? Aktingmu payah sekali Bila!

Mataku mengerjap pelan dan bertemu pandang dengan matanya yang kini menatapku tajam. Ya, Tuhan, kenapa aku merasa seperti tersangka yang sudah melakukan kesalahan fatal padahal aku hanya pura-pura tidur. Ck!

“Erghhhh, pusinggg,” gumamku pelan saat berusaha duduk dan akhirnya kembali berbaring karena rasa pusing menyerangku.

“Salah sendiri, kenapa semalam tidak tidur, dan sampai malam begini juga tidak makan!” omelnya kemudian.

Aku berdecak kesal, di saat seperti ini kenapa masih saja ada yang mendebatku. Menyebalkan!

“Kalau Kak Daffa ke sini cuma mau marahin Bila mendingan pulang aja, sana!” ucapku kesal dan kemudian kembali memejamkan mata.

Kata-kataku bagaikan angin lalu, dan kini justru Kak Daffa mengoyak tubuhku dan mengaturnya sedemikian rupa hingga akhirnya aku duduk bersandar pada tumpukan bantal di belakang punggungku. *Well*, aku hanya menatapnya datar saat dia memaksaku makan. Bahkan, dia sama sekali tidak memberiku kesempatan berbicara karena menyumpal mulutku dengan bubur setiap waktu. *Ishhh*.

“Buka mulutnya!” perintahnya lagi saat aku enggan membuka mulut ketika bubur di mulutku sudah tidak tersisa.

Aku menggeleng pelan. Makanan ini tidak ada nikmatnya sama sekali, pahit.

“Buka, Bila!”



Aku menggeleng lagi.

“Bila!”

“Nggak nafsu makan, Kak! Itu udah abis setengah mangkok. Kakak pikir Bila kuli apa?”

Kak Daffa meletakkan buburnya saat mendengar protesku, dan kini dia sibuk dengan obat yang ada di tangannya. Obat apa, entah aku tidak tahu.

“Ini,” ujarnya sambil memberikannya kepadaku dan setelahnya membantuku meminum air putih.

“Makan sudah, obat juga sudah. Sekarang kamu tidur,” perintahnya lagi.

Tidak ingin berdebat, aku hanya menurut saat Kak Daffa membantuku kembali berbaring dan menyelimutiku hingga leher.

“Aku pulang sekarang. Kamu tidurlah,” pamit Kak Daffa dan dia langsung berjalan menuju pintu.

“Kak,” panggilku yang sukses membuat langkahnya berhenti.

“Ya?”

“Kak Daffa udah cocok jadi ayah tahu! Tadi udah kaya ayah yang ngerawat anaknya. Buruan nikah gih, keburu jadi om-om beneran,” ucapku sambil tersenyum menyeringai.

Lain halnya denganku yang kini menatapnya sambil tersenyum, Kak Daffa menatapku diam tanpa ekspresi.

“Besok pagi aku telepon Bundamu biar ke sini!” ucapnya kemudian, dan langsung menghilang di balik pintu. Aku hanya bisa merutuk dalam hati pada mulutku yang tidak punya rem. Lagi pula, siapa yang akan mengira kalau Kak Daffa akan tersinggung dengan kata-kataku dan langsung menghilang.



“Bil, Bila, bangun Kak, udah pagi!” Sayup-sayup kudengar suara bunda. Mataku membuka lebar saat ternyata sosok bunda benar-benar ada di hadapanku.

“Bunda kok bisa ke sini?” tanyaku heran.

“Tadi pagi-pagi buta Daffa ke rumah buat nganterin kunci rumah kamu sama ngasih tahu kalau kamu sakit. Tapi, barusan Bunda cek badan kamu udah nggak panas, kok. Daffa itu mengada-ada,” jelas bunda yang membuat tanganku tergerak otomatis ke kening. Benar kata Bunda, badanku sudah tidak demam. Fakta yang membuatku teringat kejadian malam tadi, seharusnya aku mengucapkan terima kasih kepada Kak Daffa yang merawatku, bukan justru menyampaikan pendapat yang tidak penting.

“Kak Daffanya sekarang mana, Bun?” tanyaku penasaran. Aku bukanlah orang yang tidak tahu terima kasih.

“Tadi dari rumah katanya dia mau langsung pulang ke Bandung.”

Oh bagus, jadi sekarang aku harus menyimpan rasa bersalahku entah sampai kapan, karena Kak Daffa sudah kembali ke habitatnya atau bisa jadi dia langsung kembali ke Bandung tanpa repot-repot melihatku karena tersinggung dengan kalimat saktiku?

Arghhhh, lihat Bila “mulutmu harimaumu”. Huh, tetapi bagaimana bisa orang setua itu tersinggung dengan ucapanku? Konyol sekali, bukan? Baiklah, berpikir positif Bila! Kak Daffa memang pulang ke Bandung karena urusannya sudah selesai, dan harus segera pulang bukan karena ucapanmu.

“Bila!”

Panggilan dan tepukan pelan di pipiku membawaku kembali sadar kalau ada bunda di depanku. *Ishhh*, menyebalkan! Aku benar-benar merasa bersalah.



"Iya, kenapa, Bun?" tanyaku sambil tersenyum tanpa dosa.

"Kenapa? Tadi Bunda nanya gimana acara nikahan Fadli kemarin lusa?"

Ucapan bunda yang seringan kapas sukses membuatku kembali tenggelam. Ingatanku kembali kepada satu sosok manusia bernama Fadli. Sosok yang sudah membuatku terpuruk beberapa waktu terakhir. Tuhan, bisakah jika orang di sekitarku berhenti menyebutkan namanya?



Part 4

Aku memanfaatkan waktu yang ada untuk bekerja dan terus bekerja. Sejak musibah itu datang aku tidak mengenal lagi apa yang namanya *nongkrong* ataupun *nonton*. Berangkat sepagi mungkin dan pulang saat larut malam adalah kegiatanku saat ini. Melihat matahari adalah hal yang sangat kuhindari, karena semua itu hanya akan mengingatkanku pada sosok yang sukses mengombang-ambingkan hidupku. Dia, Fa, sahabatku dulu.

“Mbak Bila, udah malem. Nggak pulang?” tanya juniorku, Rian. Dia adalah junior yang selama ini membantuku dalam pekerjaan, termasuk orang yang bisa dititipi untuk membeli makan siang saat aku enggan menatap matahari.

“Bentar lagi, An. Kamu sendiri kenapa belum pulang?”

“Mbak Bila kenapa sih, beberapa waktu ini pulang malem terus? Padahal laporan keuangan nggak ada masalah, kan? Nggak baik tahu Mbak, pulang malem terus, ditambah siang juga nggak pernah keluar. Nanti bisa stres, loh,” ujar Rian yang hanya kubalas dengan dengusan.

“Mbak Bila lagi patah hati, ya?” tambahnya lagi. Tebakan yang sangat tepat sasaran.

“Kalau Mbak Bila diam, berarti tebakan saya bener, ya? Masa hari gini patah hati sih, Mbak? Masih banyak lelaki berkeliaran yang belum laku, termasuk saya. Hehehehe!”

Aku mendengus kesal mendengarkan ocehan Rian. Bahkan, aku tidak menyadari kalau juniorku yang waktu pertama kali pendiam, kini sudah berubah menjadi lelaki yang begitu cerewet. Astaga, kurasa dia sekarang lebih cerewet daripada aku. Ck.

“Daripada kamu cerewet gitu mending sekarang pulang deh, An! Telinga saya udah panas dengerin ocehan kamu!”

Bukannya diam, Rian justru tersenyum kecil mendengar omelanku.

“Pulang!” usirku saat dia sudah kembali membuka mulutnya.

Kalau saja saat ini aku bisa menulis di jidat, aku ingin menulis dengan huruf kapital dan font 72 “SENGGOL BACOK!” saat *mood* sedang buruk, dan diganggu sangat tidak menyenangkan, bukan? Itulah yang kualami sekarang.

“Tuh kan, Mbak Bila aneh! Sekarang demen banget marah-marah. Kayanya perlu liburan deh, Mbak Bila cuti aja, saya bisa kok *handle* kerjaan. Atau, nih, ya, Mbak kalau kata bapak saya, orang yang suka marah-marah itu minta dikawinin. Apa Mbak Bila mau kawin juga?”

Arghhhhhh, Rian dodol!

“Rian Dewanta yang tampan tiada tandingan, saya ingin sendiri, jadi minta tolong kamu segera pulang, oke?”

Sia-sia dengan kata-kata tegas, aku mengubah permintaanku dengan memasang wajah memelas. Aku sedang tidak ingin berbasa-basi, dan seharusnya Rian tahu itu karena dia selalu berada di sekitarku selama ini. Namun, seakan menutup mata dia justru semakin gencar menggangguku. Bahkan, walaupun dia junior tetapi dengan ketidaksopanannya dia tidak segan-segan menyeretku jika aku menolak makan siang. Saat aku

memarahinya dia justru berkata, kuota makan di kantor sudah melebihi batas. *Bocah sinting.*

Fiuhh, seandainya saja usia dia tidak terpaut lebih muda dua tahun dariku, mungkin aku bisa memanfaatkannya sebagai tokoh dalam hidupku. Seperti novel kebanyakan mungkin, jadi aku bisa menjadikan Rian sebagai suami kontrak. Dengan begitu, aku tidak perlu lagi menjawab pertanyaan seputar masalah penikahan yang membuat kepalaku berasap. Namun apa mau dikata, Rian hanyalah *berondong* yang ada di sekitarku.

“Tuh kan, malah ngelamun!”

Astaga ini bocah sinting masih saja ada di hadapanku.

“RIANNNNNNNN!”

“Ampun, Mbak! Iya, saya pulang sekarang, satu lagi, Mbak jangan marah-marah nanti cepet tua.”

Rian kembali berucap sambil cengengesan dan memamerkan giginya. Kalau dia tidak segera menutup pintu setelahnya sudah pasti remote AC yang kulempar akan tepat mengenai kepalanya.



-Makan malam yuk, Bil? Kangen-

Sebuah pesan singkat juga padat, tetapi berefek luar biasa buatku. Pesan dari Fadli yang sudah dikirim satu jam sebelumnya, dan membuatku membeku setelahnya. Entah sudah berapa kali dia mengajakku makan, tetapi setiap kali itu pula aku menolaknya. Aku takut dinding pertahanan yang kubangun selama ini akan roboh begitu saja. Aku takut Fadli akan menyadari kalau aku memiliki perasaan lebih dari sekadar sahabat. Akhirnya sebagai keputusan, menghindarinya adalah tindakan paling aman untuk saat ini. Makan malam bertiga dengan istrinya? Jangan harap aku bersedia.

-Maaf, Fa! Aku nggak bisa, sibuk. Kamu makan malam sama istrimu aja, ok?-

See, kamu memang pintar sekali bersandiwara Bila!

Aku menunggu balasan yang sekiranya akan dikirimkan Fadli, tetapi tetap sama seperti sebelumnya. Akhir-akhir ini dia selalu mengabaikan penolakanku, padahal sebelumnya setiap percakapan via chat akan berakhir pada aku yang mengabaikan. Mungkinkah dia kecewa atas penolakanku? Entahlah, aku tidak peduli.



Setelah dua minggu aku tidak pulang ke rumah, akhirnya aku memutuskan untuk pulang. Berharap mendapat sedikit penghiburan, baik itu dari ayah, bunda, adikku Didi, atau pun Rangga. Namun, harapan hanyalah sekadar harapan, saat perjalanan menuju rumah, ayah mengabarkan kalau ada urusan di Surabaya dan harus pergi ke sana bersama bunda. Sehubungan dengan perjalanan yang sudah setengah jalan, aku memutuskan tetap pulang ke rumah. Dan, di sinilah aku sekarang mengobrol tidak jelas dengan Didi dan juga Rangga.

“Ave mau kawin,” ujar Didi saat kami sedang menonton acara televisi, sementara Rangga lebih sibuk dengan ponselnya.

Aku memicingkan mata sebal, tidak bisakah Didi tidak bercanda hal yang tidak menyenangkan untuk kali ini saja? Sumpah ini sama sekali tidak lucu.

“Nggak lucu!”

“Aku emang nggak ngelucu, Kakakku Sayang!” ujarnya lagi. Mata Didi tetap fokus pada layar televisi.

“Nggak ada bahasan lain, ya? *Please* deh, Dek. Aku pulang itu buat *refresh* otak bukan buat bahas nikah. Ngertiin dikit kenapa, sih?”

"Aku bicara yang sebenarnya, Kak Bila! Cuma mau menyampaikan kabar tanpa maksud apa-apa."

"*Whatever!*" jawabku malas dan melempar bantal tepat pada muka Didi. Adik kurang ajar! Secara tidak langsung dia meminta aku segera menikah, kalau saja menikah itu semudah membalikkan telapak tangan, tentu saja sudah kulakukan sejak dulu.

Merasa tidak nyaman, aku memutuskan untuk pergi ke kamar. Kurasa semua orang memang menyebalkan. Tidak ada yang peduli padaku sedikit pun.

"Tuh kan, gara-gara Kak Didi, Kak Bilanya marah!" samar-samar kudengar suara Rangga yang menegur Didi saat aku menutup pintu kamar. Hah, aku tidak peduli.

-Mbak, ada pameran di JEC, kita ke sana, yuk? Mau lihat gadget terbaru-

Sebuah pesan kuterima dari Rian, dia mengajakku untuk pergi ke JEC. *Well*, sejauh ini memang kami sering jalan bersama sekadar untuk menghabiskan waktu luang. Sebelumnya kami selalu pergi bertiga dengan Rilla, rekan kerja kami, tetapi sehubungan dia baru menikah beberapa bulan yang lalu, dia sudah jarang bergabung. Mungkin jika suatu hari aku sudah menikah, aku juga akan demikian. Keluarga akan menjadi prioritas utama.

Setelah menimang-nimang keputusan terbaik akhirnya aku memutuskan menerima ajakan Rian. Kurasa aku memang membutuhkan sedikit hiburan. Mungkin dengan membeli *gadget* terbaru keluaran tahun ini mampu mengalihkan rasa patah hatiku. Ya, mungkin. Akhirnya, kami sepakat pergi ke pameran sore ini juga. Berpakaian seadanya aku sudah bersiap ke luar rumah untuk menemui Rian yang sudah menjemput saat Didi kembali mengeluarkan suaranya.

"Kakak mau ke mana? Aku minta maaf, tadi tidak bermaksud

seperti itu. Aku ha—”

“Udahlah nggak usah dibahas. Aku mau pergi dulu, mungkin pulang agak malem.” Kataku memotong ucapannya.

“Kakak nggak marah, kan?” tanyanya lagi. Ini adalah pertama kalinya seumur hidup aku melihat muka Didi serius seperti sekarang. Hah, aku merasa jadi bersalah kepadanya.

“*Nope!*”



Aku tidak pernah menyangka sebelumnya kalau jalan berdua dengan Rian ternyata mampu sedikit mengalihkan duniaku. Dia memang termasuk orang yang asyik untuk diajak jalan tanpa melihat kalau umurku lebih tua. Walaupun, sejurnya aku sedikit risih dengan panggilan mbak yang dia pakai, sampai akhirnya aku baru tahu kalau dia merasakan hal yang sama. Sesuai kesepakatan kami tadi, mulai hari ini tidak akan ada embel-embel “Mbak” pada panggilanku. Yeah, panggilan itu membuatku merasa pergi bersama *berondong*, walaupun memang itu kenyataanya. Padahal kalau dilihat dari wajah, muka Rian lebih tua dibandingkan denganku.

Keberadaan Rian di sekitarku saat ini semakin terasa mengubahku. Kalau dulu aku selalu diantar jemput oleh Fadli, kini Rian yang mengantikannya. Mengingat aku memang tidak diizinkan membawa kendaraan pribadi oleh ayah karena tergolong ceroboh. Entah sudah berapa kali aku memasukkan motor dan mobil ke bengkel, sampai ayah selalu memarahiku dan memanfaatkan Didi atau Rangga sebagai sopir. Kenyataan yang membuatku bergantung kepada orang lain sampai dengan sekarang.

“Nggak mampir, An?” tanyaku saat Rian mengantarku pulang.

“Makasih, Bil! Kebetulan ada urusan. Mungkin lain kali aja. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”



Mataku mengernyit pelan saat muncul panggilan dari Ave. Tumben ini bocah meneleponku, padahal biasanya dia selalu memilih mengirimkan pesan singkat karena hemat katanya. Ck!

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam, Bil aku ada berita penting!”

Penting?

“Ya?” tanyaku acuh. Hal yang penting buat Ave biasanya adalah hal yang biasa buatku. Jadi, aku tidak perlu berantusias saat mendengar kalimat penting darinya.

“Aku mau nikah minggu depan!”

GLEK.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Ave mau menikah? Aku ingin sekali tertawa akan leluconnya saat ingatan pembicaraan dengan Didi siang itu berputar kembali. Bukankah Didi juga pernah bilang Ave mau menikah?

“Serius?”

“Iya. Minggu besok lebih tepatnya, sama Nada. Nggak mau tahu pokoknya kamu harus ada di sini tiga hari sebelumnya. Aku deg-degan tahu, Bil!” ujar Ave dengan nada bangga.

Kamu deg-degan sementara aku sekarat. Ave bodoh!

“Kok bisa?”

“Ceritanya panjang!”

“Nggak boleh! Pokoknya kamu nggak boleh nikah duluan. Aku yang lebih dulu lahir, jadi aku yang seharusnya menikah duluan. Sampai kapan pun aku nggak akan ngasih restu, dan nggak bakal datang,” racauku tidak jelas. Ini sangat tidak mungkin. Ave akan menikah? Bagaimana bisa?



“Bil, *please!*”

“Pokoknya gue nggak mau datang, sampai kapan pun nggak bakal datang. Kok lo tega sih, Ve, sama gue? Lo mikirin gue dikit aja bisa nggak, sih? Tega-teganya ngeduluin kaya gini, tahu bakal begini gue nggak bakal ngasih info soal Nada. Lo tuh nyebelin tahu nggak, sih!” omelku kepadanya. Sumpah aku benar-benar kesal dengan keputusan sepupuku yang satu ini. Tidak ada gunanya bicara baik-baik dengannya. Dasar anak tidak tahu diuntung.

“Bila, bukan begitu!”

“LO TUH EMANG SAMA NYEBELINNYA KAYA FA.
POKOKNYA GUE NGGAK BAKAL DATANG, ATURAN
GUE DULU YANG HARUSNYA NIKAH!”

Klik.

Kuputuskan panggilan dari Ave dan langsung menghempaskan badan ke kasur. Otakku belum siap menerima informasi yang sangat luar biasa ini. Secara tidak langung berita ini sukses membuatku terpuruk. Kini semua orang hanya akan semakin memandang rendah kepadaku yang tidak kunjung menikah, sementara Ave yang usianya terpaut jauh denganku saja sudah laku. *Erbhhhhhhh, menyebalkan.*

Ponselku kembali berbunyi, dan terlihat nomor Papa Alvin menghubungiku. Huh, tanpa mengangkatnya pun aku tahu pasti Ave anak manja itu sudah mengadukan penolakanku kepada papanya, dan berujung sekarang papa meneleponku.

“Kalau Papa Alvin menelepon hanya untuk nyuruh Bila datang ke Surabaya buat pernikahan Ave, jangan harap Bila datang. Papa tuh sama aja nggak sayang sama Bila! Kalian semua menyebalkan!”

Puas mengungkapkan penolakan, aku langsung memutuskan

telepon. Bahkan, sebelum Papa mengeluarkan satu kata pun.

Penderitaanku semakin berlanjut saat ponselku tidak kunjung berhenti mengeluarkan suaranya. Siapa lagi kalau bukan dari Papa Alvin dan juga Ave yang terus mencoba menghubungiku. *Hab*, aku sedang kesal dan memilih mengabaikannya, sampai akhirnya nada telepon yang kubuat khusus hanya untuk ayah dan bunda menggantikan panggilan sebelumnya. Baiklah, kurasa kalau aku boleh *su'udzon* pasti ini juga ada hubungannya dengan Ave. Mereka semua pasti *sekongkol*.

“Assalamu’alaikum, ya Ayah!”

“Wa’alaikumsalam. Bila apa kabar?” tanya Ayah. *Well*, setidaknya Ayah pasti selalu berbasa-basi sebelum bicara ke inti permasalahan.

“Nggak baik!” ucapku kesal dan sedikit membentak.

“Kok gitu? nggak sakit, kan?”

“Sakit hati!”

“Heh?”

Aku mendengus kesal mendengar ayah yang berpura-pura bodoh, padahal aku sangat tahu apa yang ada di pikirannya. Beliau hanya akan membujukku datang ke Surabaya. Jangan harap!

“Ayah, Bila tahu apa yang mau Ayah omongin. *Please*, Yah! Buat kali ini aja Bila mohon mengerti keputusan Bila. Bila nggak siap buat lihat Ave yang masih bocah seperti itu nikah, sementara Bila sendiri belum. Kalau Ayah sayang sama Bila tolong biarin Bila buat nggak datang,” pintaku sedikit merengek. Oh tidak, aku tidak boleh cengeng.

“Sssssttt. Kakak dengerin Ayah dulu, ini Ayah di depan rumah kamu sekarang, tolong buka pintunya!”

Eh? Ayah di depan? Lalu, buat apa berbasa-basi menanyakan



kabarku? Gerrrrr...

Sedikit malas aku bangkit dari tidur dan menuju pintu. Benar saja, terlihat sosok ayah yang masih memakai pakaian kerjanya, dan tanpa bunda.

“Ayah.... hiks!”

Oke, beginilah jika aku sudah berada di pelukan ayah. Penyakit cengeng dan manjaku akan kembali muncul ke permukaan. Bagiku ayah adalah orang yang mengerti perasaanku selama ini. Satu-satunya orang yang selalu mendukungku, meskipun terkadang sedikit bertentangan dengan keputusan bunda. Pantas saja ada pepatah yang mengatakan kalau anak perempuan selalu dekat dengan ayahnya.

Ayah menuntunku duduk ke sofa, dan mengusap rambutku pelan. Perhatian yang membuatku semakin terisak, seandainya semua orang bisa mengertiku, seperti ayah mengerti aku.

“Yah, Ave..., “ ucapku sambil mengangkat wajah.

Ayah tersenyum menenangkan sambil menyentil hidungku pelan. “Anak ayah udah gede tetep aja cengeng!”

“Ave, Yahhh!”

“Iya Ayah tahu, makanya Ayah datang ke sini. Jadi, sekarang kenapa kamu nggak mau datang, heh? Ave menikah lebih dahulu bukan berarti orang-orang tidak peduli terhadapmu. Papa Alvin, Mama Rere, atau siapa pun juga tidak ingin mengintimidasi kamu dengan pernikahan Ave. Cuma di sini mereka tidak punya pilihan lain. Ave hampir setengah gila saat lamarannya ditolak, sampai akhirnya Papa dan Mamanya harus turun tangan, jadi tidak mungkin kalau pernikahan ini diundur lagi hanya menunggu kamu, Sayang! Lagi pula, tidak ada yang menuntut kamu buat menikah dengan segera.”

“Tapi Bila belum siap, Yah!”

“Ya sudah, kalau kamu belum siap, tidak harus datang ke

sana. Nanti biar Ayah yang bicara dengan mereka, tapi apa tidak bisa dipikirkan lagi? Ini cuma sekali seumur hidup sepupumu, loh."

"Boleh Bila nggak datang kan, Yah? Bila nggak mau ke sana," tanyaku memastikan.

Ayah hanya mengangguk dan menarikku ke dalam pelukan. Kalau ayah saja memberiku izin untuk tidak datang, sampai Ave memohon pun aku tidak akan pernah datang, karena aku tidak akan pernah ikhlas dia menikah terlebih dahulu.



Part 5

Apakah aku terlihat seperti wanita egois yang tidak memikirkan perasaan saudara sepupuku? Jawabannya adalah iya, aku memang egois. Namun, sebesar apa pun keinginanku untuk datang ke sana, tetap saja nyaliku mencuat. Aku takut akan membabi buta jika aku berada di sana pada saat prosesi sakral itu berjalan, dan justru akan mengacaukan semuanya. Bukankah hal itu lebih buruk daripada aku berdiam diri di rumah?

Aku masih ingat dengan jelas kalau besok pernikahan Ave akan dilaksanakan. Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya jika setiap hari Papa Alvin menelepon hanya untuk memintaku datang, terakhir kemarin pagi ayah dan bunda mampir ke rumah kontrakanku sebelum bertolak ke Surabaya. Keputusanku sudah final, yaitu memilih menyembunyikan batang hidungku.

Pagi tadi Rian mengajakku untuk menonton. Awalnya aku ingin menolak karena sedang malas keluar, tetapi setelah kupikir menonton mungkin bisa mengalihkan perhatianku. Dan, di sinilah aku sekarang, dalam perjalanan menuju rumah dari bioskop.

“Bil, aku laper banget. Ada makanan, nggak?” tanya Rian dengan suara berbaur angin.

"Ya udah, nanti aku masakin. Lagian, tadi diajakin makan dulu pakai acara nolak segala," ujarku setengah mencibir. Tadi sebelum film dimulai aku mengajaknya makan, tetapi dengan alasan takut terlambat dia menolak usulku. *Huh.*

"Takut telat, sekarang belum jam sembilan, kan? Jadi nggak papalah ya aku mampir."

"Hemm!" jawabku malas.

Tiba di rumah, dengan seenaknya Rian mengusirku menuju dapur. Belum tahu saja dia kalau dapur hanyalah pelengkap dalam rumah ini. Biasanya Fadli yang akan dengan senang hati memasak berbagai makanan, sementara aku hanya membantunya memotong sayur. *Astaga, Bilaaaa! Kenapa otakmu kembali memikirkan manusia bernama Fa... Ishhh.*

Setelah berkutat di dapur sekitar tiga puluh menit, akhirnya aku membawa dua mangkuk masakan yang masih mengeluarkan asap. *Humm, lumayan.*

"Mari makan!" ucapku semangat kepada Rian yang sedang menonton televisi.

Dia memandangku heran, seakan ada yang salah pada diriku. Aku mengamati penampilanku, dan semua tidak ada yang salah.

"Ini makan malamnya?"

"Iya. Ayo dimakan!"

"Nggak salah, Bil?" tanya Rian kembali. Dia memandang meja dan kemudian kembali memandangku.

Aku semakin mengerutkan kening melihat tingkah aneh Rian.

"Kenapa, sih?" ujarku penasaran.

"Masa iya kita makan malam cuma sama mie rebus bonus telur, Bil? Memangnya nggak ada menu lain? Nasi goreng, mungkin?" protesnya.

Aku terkekeh pelan mendengar protesnya. Jadi, Rian tampak seperti orang bodoh hanya karena aku memasak mie instan. Ck!

“Kalau mau silakan dimakan, kalau nggak mau, ya udah tinggalin aja. Lagian, lagi nggak ada stok makanan,” ucapku masa bodoh.

Rian menggelengkan kepala dan kembali bersuara “Kalau bilang dari tadi kan, kita bisa mampir beli makan.”

Aku memilih mengabaikan ucapan Rian, dan mengambil mie bagianku. *See*, walaupun protes Rian juga tetap memakannya.

“Ehm....”

Aku mengalihkan perhatian dari layar televisi untuk melihat tamu tidak diundang. Kami sudah menyelesaikan makan sejak beberapa menit yang lalu, dan saat ini sedang sibuk menonton siaran televisi.

“Om... eh, Kak!” ucapku terbata. Otakku belum sinkron dan belum menemukan alasan makhluk di depan pintu bisa sampai di rumahku dengan tangan bersedekap di dada dan badan menyandar ke daun pintu. *Itu bukan hantu, kan?*

“Jadi, begini anak gadis yang katanya ngambek dan tidak mau datang ke pernikahan sepupunya?” ujarnya kemudian.

Sementara Rian menatapku tidak mengerti, aku memberikan kode kepadanya untuk meninggalkan kami.

“Aku pulang dulu, Bil! Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Mataku mengikuti kepergian Rian dan ketika sampai di depan pintu dia membungkuk santun sambil menyunggingkan senyum sebelum kemudian menghilang.

Matilah kau Bila. Sekarang saatnya menghadapi serigala yang tidak galak, tetapi bertaring tajam. Kata-katanya memang terkesan santai tetapi menusuk hati.

“Kak Daffa itu nggak tahu apa-apa, jadi jangan sok tahu!” ucapku sewot dan membuang muka darinya.

Terdengar derap langkah mendekat, dan kemudian terlihat Kak Daffa yang sudah duduk di sofa tepat di hadapanku.

Nyaliku mencium seketika saat tatapan tajamnya bertemu dengan mataku. Kakak sepupuku ini memang irit bicara, tetapi tanpa bicara pun auranya sudah mengintimidasi. Itu adalah salah satu penyebab aku sedikit sungkan dengan kehadirannya. Sangat berbeda dengan Kak Daffa saat kecil, ramah dan menyenangkan. Waktu memang telah merubah segalanya.

“Jadi? Masih tetap tidak mau datang?” tanyanya lagi dengan suara dingin.

Aku sedikit menunduk, tidak berani beradu pandang.

“Ya!”

“Ayolah, Nabila! Berhenti bersikap seperti ini. Kamu itu sudah dewasa, jadi bersikap dewasalah,” kata Kak Daffa masih tanpa ekspresi. Hanya pandangannya yang kulihat dari balik bulu mata tetap fokus kepadaku. Oke, aku seperti disidang sekarang.

“Justru karena aku sudah dewasa, aku sudah memikirkannya dan inilah yang terbaik.”

“Terbaik? Dengan membiarkan semua orang kelimpungan bujuk kamu, karena Ave yang labil itu? Coba kamu pikir, apa yang terjadi kalau Ave benar-benar tidak mau mengucapkan kalimat sakral nanti? Bukan hanya harga diri, tetapi nama orangtua kalian dipertaruhkan.”

“Tapi, aku tidak pernah meminta Ave untuk berbuat konyol seperti itu,” bantahku langsung. Mengenai masalah Ave aku sudah mendengarnya dari papa kalau anak itu berkata akan membatalkan acara jika aku tidak datang. Kurasa seharusnya Ave juga bersikap dewasa dan tidak bersikap seperti sekarang, memojokkanku.

“Tetapi, faktanya Ave hanyalah bocah labil.”

“Lalu, salah aku kalau Ave kaya gitu?” tantangku yang kini sudah berani menatap matanya.

Kak Daffa mengacak rambutnya sambil berdecak tidak jelas.

“Ayolah, Bila! Bisa tidak sih, sekali ini saja kamu mengalah? Bukan cuma buat Ave, tetapi buat semuanya.”

Aku mengembuskan napas dengan kasar. Memangnya aku bisa mengalah? Memangnya aku bisa datang dengan kepala tegak?

“Kakak bisa nggak sih, ngertiin aku sekali aja? Ini adalah keputusan terbaik. Aku belum siap, dan kumohon Kakak mau mengerti.”

“Kamu kira cuma kamu yang belum siap? Kamu kira aku juga siap? Kamu kira cuma kamu yang dikejar-kejar masalah pernikahan? Lalu, bagaimana denganku?”

Nah, kan! kata-katanya kembali menusuk hati.

Lalu, bagaimana denganku?

Ya, faktanya umur Kak Daffa jauh di atasku.

“Sepertinya sia-sia aku datang ke sini. Assalamu’alaikum,” pamit Kak Daffa kemudian.

Aku memandang kosong kepada Kak Daffa yang pergi meninggalkanku.

Lalu, bagaimana denganku?

Bersikaplah dewasa.

Ave hanyalah bocah labil.

Bukan cuma buat Ave, tetapi buat semuanya.

Sigh! Selalu saja kata-kata Kak Daffa menusuk hati. Aku bergegas keluar rumah untuk mengejar Kak Daffa, tetapi yang tersisa hanyalah suara mobilnya yang hampir hilang disapu



angin. Aku memang keterlaluan, bukan hanya satu kali membuat dia marah, tetapi ini adalah kedua kalinya setelah tragedi sakit malam itu... Ishhh, *Bila bodoh!*

Rasanya ingin sekali aku meremukkan ponsel yang ada di tanganku. Panggilanku ke nomor Kak Daffa sama sekali tidak direspon olehnya. Bagus, sepertinya sekarang dia benar-benar marah. Kakiku melangkah menuju kamar, masih dengan melakukan panggilan. Setidaknya jika nanti om-om satu itu sudah sedikit mereda kemarahannya, aku bisa merayu agar dia kembali untuk menjemputku. Sekejam-kejamnya dan semarah apa pun dia pasti masih peduli padaku, kan?

Hampir setengah jam aku menghubungi Kak Daffa, tetapi masih tidak ada jawaban. *Erghhhh, masa iya sih lelaki setengah tua begitu, bisa semarah ini hanya karena mulutku yang lancang berbicara? Ck.*

“Assalamu’alaikum.”

Alhamdulillah, akhirnya usahaku tidak sia-sia.

“Wa’alaikumsalam. Kak, Kak Daffa udah sampai mana? Bila... ehmm aku minta maaf udah berkata seenaknya. aku mau datang ke tempat Ave. Sekarang Kakak ada di mana? Biar aku nyusul, tapi Kak Daffa tungguin, ya. Please, Kak!”

“Hemm?”

“Maaf, Kak! Maaf! Sekarang Kakak di mana, tadi aku khilaf.”

“Oh, kamu ke masjid depan kompleks kamu saja.”

“Ha? Maksudnya?” tanyaku tidak mengerti. Aku tadi sudah salat isya, buat apa ke masjid lagi?

“Ck! Iya aku sekarang di masjid. Kamu ke sini saja. Ehm, Masjid Jami Al-Ikhram.”

Oh, dia sedang ada di masjid.

Bermodalkan ransel dan bekal pakaian seadanya, aku bergegas

mengunci rumah untuk menyusul Kak Daffa. Hah, aku sudah seperti mau *camping* sekarang.

Kuketuk pintu mobil Kak Daffa pelan, tidak ada jawaban. Entah ketukan keberapa barulah kaca mobilnya terbuka. Terlihat Kak Daffa mengusap matanya pelan sebelum melotot ke arahku. Ya Tuhan, muka Kak Daffa bangun tidur ternyata *errr*, seksi.

“Kamu sedang apa?” tanyanya kemudian, sambil memicingkan mata. Kini dia menatapku dari ujung kepala hingga kaki.

“Apaan, sih?”

“Kamu mau ke mana?”

“Ke Surabaya!” ujarku sambil bersungut-sungut. Sudah tahu pakai nanya.

“Sekarang?” tanyanya lagi. Kali ini lengkap dengan dahi berkerut.

“Tahun depan! Ya sekaranglah, kalau nggak sekarang mana keburu, Om!” tambahku sewot. Sumpah, lihat muka tanpa dosanya membuatku kesal. Kegalauanku beberapa menit yang lalu terasa sia-sia.

“Kamu tidak berniat mengajak aku bunuh diri bersama karena frustasi, kan? Aku lelah satu hari ini dari Bandung. Jadi besok saja kita cari penerbangan paling pagi. Kamu tolong cariin tiket.”

Aku sukses melongo, dia ini minta tiket seperti minta dibeliin permen. *Gerrr*, lalu kalau tadi aku tidak jadi ikut pergi bagaimana nasibnya? Aneh!

“Ini KTP ku!” tambahnya kemudian.

Oh oke, aku hanya makin melongo sekarang. Menatap kosong pada KTP yang ada di depan mataku. Jadi, dia minta aku yang mengurus semuanya tanpa memberiku modal? Bagus!

“Tunggu apalagi?”



“Lalu?” tanyaku tidak mengerti. Ralat sedikit mengerti, aku pulang ke rumah lalu mencari tiket buat besok pagi. Lantas bagaimana dengan om-om setengah tua ini?

“Tunggu apalagi? Pulang sana!”

“Ishhhh, maksud aku sekarang Kak Daffa mau ngapain? Tidur di mana? Terus besok kita berangkatnya gimana?” ucapku gemas. Terlalu gemas sampai tanganku gatal untuk mencakar mukanya. Ya ampun Bila, sabar!

“Yang pasti cari penginapan. Memangnya boleh tidur di rumahmu? Yang ada nanti kita digerebek warga terus dikawinkan.”

Eh? Kawin? Huff, vulgar.

“Nggg... nggaklah. Ya udah sana pergi! Tahu begini kenapa tadi nggak bilang lewat telepon aja. Ngapain juga aku repot-repot *packing*, bawa ransel? Buang-buang tenaga!” gerutuku kesal. Tanpa berpamitan kepada Kak Daffa, aku meninggalkannya di parkiran masjid. *See*, bahkan dia tidak memanggilku lagi sekadar berbasa-basi “Makasih ya, Bila buat tiketnya”. Errrr.



Suara deringan ponsel menggangguku di pagi hari. Ya Tuhan, padahal tadi malam aku baru tidur dini hari setelah pencarian tiket dan *packing* ulang pakaian. Mataku melirik jam yang ada di nakas, baru jam empat. Tidak bisakah manusia di ujung sana tahu sedikit sopan santun untuk melihat waktu sebelum menelepon? Setidaknya menunggu waktu subuh tiba. Aku melirik ponsel sebentar.

Kak Daffa.

Astaghfirullah! Aku lupa kalau tadi malam kami sepakat untuk berangkat sebelum subuh ke Bandara, dan salat subuh di sana sebelum *check in*. Huaaaaaa, ayahhhhh... Bila belum mandi.

“Iya, Kak! Tunggu bentar,” jawabku langsung, dan kemudian

segera menutup telepon. Terserah orang itu mau bilang apa.

Seumur hidup, ini adalah rekor tercepat untuk mandi. Kalau urutan yang benar selama ini, cuci muka, gosok gigi, siram air, pakai sabun, bilas, khusus untuk hari ini ada pengecualian yaitu beberapa tahap terpaksa di-*skip*. Bodohnya aku yang memberikan ide waktu sepagi ini, padahal kalau dipikir penerbangan masih jam 6, dan kurasa kami tidak perlu pergi sepagi ini. Namun apa boleh buat, tadi malam aku sendiri yang memberikan ide pergi jam empat pagi untuk menghindari kesiangan. Makanlah buah simalakama!

“Jam lima kurang lima belas menit? Sepertinya kalau tidak salah dengar tadi malam ada yang bilang aku harus siap jam empat,” ucap Kak Daffa begitu aku sudah duduk manis, dan kami sedang dalam perjalanan menuju bandara.

Kata-kata tajamnya terdengar lagi. *Hub!*

“Lupa pasang alarm,” kilahku sekenanya. Padahal aku masih ingat dengan jelas, bahwa tadi aku sempat terbangun, tetapi hanya mematikan alarm dan langsung kembali tidur. Salahkan saja pada mataku yang tidak bisa diajak kompromi untuk tidur lebih awal.

“Dan, tidak akan bangun kalau tadi tidak aku telepon? Bahkan, mungkin aku sudah menelepon sampai puluhan kali.”

“Ralat, baru sembilan kali belum sampai puluhan.”

“Terserah kamulah, Nona!”

Suasana antara kami berdua kembali hening. Sepanjang perjalanan dari bandara aku lebih sibuk dengan ponsel, karena semua orang yang ada di Surabaya sibuk megirimkan pesan kepadaku untuk menanyakan kehadiranku. Tentunya aku tidak mau repot-repot membahasnya, cukup menjawab dalam hati. Karena nanti pada akhirnya mereka akan tahu kalau aku datang. Suasana hening masih terbawa sampai kami sudah duduk manis



di pesawat. Yang terjadi, tadi begitu kami turun dari mobil adalah Kak Daffa terus saja mengekorku dari belakang.

“Maaf,” gumamku memecah keheningan.

Suasana sepi memang selalu membuat pikiran melayang, dan kini aku merasa bersalah karena belum sempat meminta maaf atas keterlambatan tadi pagi. Aku memelin jari untuk menghilangkan rasa yang tidak nyaman.

“Aku minta maaf,” ulangku lagi saat tidak ada jawaban sama sekali.

Merasa masih tetap tidak ada jawaban, aku memberanikan diri untuk menatap wajah orang di sampingku. Kak Daffa terlihat memejamkan mata dengan napas teratur. Ya Tuhan, sia-sia sudah kata maaf tadi kuucapkan.



“Ini sudah hampir jam setengah sepuluh Bila, ayolah langsung saja ke TKP. Kita tidak punya waktu banyak untuk mencari salon lagi. Kamu lihat sendiri kan, sepanjang jalan yang kita lewati masih pada tutup?”

“Ishhhh, sebentar doang, Kak! Setidaknya aku perlu memoles wajah sebentar, sementara di rumah Eyang atau pun Papa pasti sudah sepi, karena mereka semua sudah pergi ke kediaman Om Revan. Lagi pula, kenapa juga sih, acaranya harus di Malang. Jauh banget.”

“Kamu kan bisa dandan di taksi.”

“Lalu ganti bajunya?” tanyaku skeptis. Seenaknya saja Kak Daffa memberi solusi yang sangat tidak pas. Dia sebagai lelaki tidak perlu repot, mengingat penampilannya sekarang sudah memakai kemeja, sementara aku? Hanya mengenakan pakaian rumah seadanya. Awalnya memang aku berpikir kalau acaranya akan dilakukan di Surabaya, mengingat eyang dari Nada asli

Surabaya dan keluarga Ave juga dari Surabaya. Bodohnya, aku yang tidak bertanya di mana acara akan dilaksanakan.

“Lagi pula, kenapa tidak dipersiapkan dari rumah?” tanyanya tenang, tidak seperti aku yang sibuk melihat kanan dan kiri untuk mencari salon. *Erggggggh*.

“Tadi kan tahu sendiri buru-buru,” ucapku kesal dan memandangnya garang.

Kak Daffa kembali berdecak kesal, kurasa dia sudah puluhan kali berdecak atau pun mendengus di hadapanku. Seribet itukah aku? Entahlah.

“Ya sudah, nanti ke toilet masjid saja. Waktunya tidak akan cukup lagi,” putus Kak Daffa seakan tidak ingin dibantah.

“Langsung ke alamat tadi saja, Pak!” tambahnya kepada sopir yang tengah mengemudi.

Aku mengerucutkan bibir, sebal mendengar kalimat yang diucapkannya dengan tegas. Kalau dia berkata seperti itu, aku tidak akan berani membantah lagi. Padahal, menurutku tidak ada salahnya kalau kami terlambat, acara akan tetap berjalan dan yang paling penting adalah akhirnya aku sudah menampakkan batang hidungku.

Tidak lama kemudian, kami sudah sampai di sebuah masjid dengan janur kuning melengkung, dan tertulis nama pasangan yang akan menikah, siapa lagi kalau bukan Ave dan Nada. Seberapa kuat aku memberanikan diri datang ke tempat ini, tetap saja aku merasa didorong ke jurang saat melihat janur kuning itu. Mobil terhenti tepat di tempat parkir, sementara aku masih membeku di tempat.

“Bila, Ayo, turun!”

“Bila!”

“Nabila!”



“Ya Tuhan, Bila jangan konyol. Kita sudah sampai di sini, jadi ayolah cepat turun!”

Huffft. Aku menarik napas pelan, lalu mengembuskannya perlahan. Mencoba mencari keberanian untuk menyaksikan pernikahan pasangan muda ini.

Bismillah, semoga saja aku kuat.

Begitu aku keluar, terlihat wajah penuh kelegaan dari Kak Daffa yang menyambutku. Baiklah, harus kuakui kalau saja dia tidak terus-menerus memanggilku, mungkin aku akan berdiam diri dengan sopir taksi sepanjang acara.

“Kak, tunggu Bila sebentar buat ganti baju!” pintaku sedikit merengek. *Well,* kurasa aku perlu seseorang untuk menahan badanku, jika saja nanti aku tidak sanggup berdiri begitu melangkahkan kaki ke tempat acara.

“Hemm.”

“Awas jangan tinggalin!” pintaku sedikit gundah, takut kalau Kak Daffa akan meninggalkanku.

Aku mengganti pakaianku secepat mungkin, serta memoles wajah seperlunya. Berbicara pada cermin dan berusaha memberi semangat pada diri sendiri, sebelum keluar dan siap menghadapi hari berat ini. Aku baru bisa bernapas lega saat melihat Kak Daffa menungguku sambil bersandar ke tembok.

“Sudah?” tanyanya basa-basi. Kalau aku sudah keluar tentu saja, sudah. Ck.

Aku mengangguk malas, dan kemudian kami berjalan beriringan menuju pelataran masjid. Semakin dekat kami dengan keberadaan orang-orang, langkah kakiku terasa semakin berat. Dari kejauhan aku bisa melihat siluet beberapa orang yang kukenal ada di sana, terakhir yang terlihat adalah Ave dan Nada yang sudah duduk di depan penghulu. Tangan kananku tergerak

otomatis memegang lengan Kak Daffa untuk sekadar mencari kekuatan. Ralat, bukan hanya memegang, tetapi aku mencekalnya begitu erat sampai akhirnya Kak Daffa menghentikan langkahnya. Aku memandangnya, wajahnya heran ketika dia tidak kunjung melangkah.

“Semuanya akan baik-baik saja,” katanya pelan dengan sebuah senyum samar.

Tidak lama kemudian, kurasakan sebuah remasan terasa di bahuku, dan setelahnya tangan kananku tidak lagi memegang lengan Kak Daffa, melainkan ada di pinggangnya. Setidaknya untuk saat ini aku masih bisa tetap berdiri di tempat ini



Part 6

Semua orang menoleh ke arah pintu masuk tanpa kutahu siapa yang memulai menyebutkan kedatangan kami. Perlahan langkah kakiku mendekat ke tempat acara, dan dalam waktu yang sama kini hampir semua yang berada di sini menatapku dengan tersenyum. Bahkan, meskipun tidak jelas aku bisa melihat raut kelegaan dari wajah ayah, bunda, papa, mama, maupun Ave. Nada tersenyum ke arahku, dan aku hanya mengangguk kecil sebagai tanda bahwa aku merestui pernikahan ini. Semua terasa hikmat, hingga secara perlahan Om Revan menyebutkan nama Ave yang kutahu panjangnya sedikit tidak manusiawi. *Poor* Om Revan. Beruntung Ave juga bisa melakukan hal yang sama, dan ketika kata sah menggema di seluruh ruangan, aku dapat melihat raut kelegaan dari semua orang.

“Kalian kapan?” tanya Tante Alexa yang tidak lain adalah mama dari Kak Daffa. Entah sejak kapan beliau sudah berdiri di hadapanku, yang ada di samping Kak Daffa.

Aku hanya tersenyum kaku, dan begitu sadar akan kedekatan kami, aku langsung menjauhkan diri dari Kak Daffa. Lain halnya denganku yang sedikit gugup, Kak Daffa hanya menggaruk kepala belakangnya sambil *nyengir* tidak jelas.

"Maaa," rengeknya kemudian. Aku menatap pada sosok Kak Daffa yang berubah drastis. Kekanakan! Ternyata, orang setengah tua ini masih saja bisa merengek kepada Mamanya.

"Bil," panggil Tante Alexa, mengalihkan perhatiannya kembali padaku.

"Iya, Tant?"

"Tolong cariin calon istri buat Daffa, tuh. Tante udah bosen nyuruh dia nikah, katanya nanti-nanti-nanti dari sepuluh tahun yang lalu. Sekarang malah keduluan Ave."

Aku tersenyum masam dan menggumam pelan, "Aku aja nggak punya calon, Tant! Masa iya mau cari calon buat orang lain."

"Apa, Bila?"

Ishhh, sepertinya gumamku terlalu keras sampai Tante Alexa mendengarku. Bila bodoh!

"Dia sendiri aja belum punya calon, Ma! Masa iya Mama minta dia nyariin buat aku," cibir seseorang di sebelahku. *See*, mulutnya memang selalu tajam.

Aku tertawa masam kepada Tante Alexa mendengar ucapan om-om yang tak laku dan tak sadar diri di sampingku. Setelahnya, memberikan tatapan tajam padanya yang dibalas dengan dia mengalihkan pandangan.

"Kalau begitu, kalian sama-sama cari jodoh, kenapa nggak nikah aja?

"HAH! BILA, TANTE?" ucapku horor sambil menunjuk hidungku sendiri. Berharap aku salah dengar, tetapi harapanku pupus saat orang di sampingku kembali berkata dengan kalimat datarnya.

"Aku, Ma? Sama bocah labil ini?"

“Aku nggak labil. Lagian siapa juga yang mau sama om-om setengah tua!” balasku tidak mau kalah. Enak saja dia mengatakan aku labil.

“Lagian ya, Tant. Kita kan sepupu, mana boleh menikah?” ucapku mencoba menetralkan suasana.

“Boleh, siapa bilang tidak boleh? Coba saja kamu tanya sama ayahmu. Mungkin dia lebih paham,”

Eh?

Aku baru mendengar hal ini. Selama ini yang kutahu kalau saudara sepupu adalah masih saudara, dan dilarang menikah secara agama. Selanjutnya rasa penasaran menyelimutiku hingga aku memutuskan pamit dari ibu dan anak yang ada di hadapanku, kemudian berlalu untuk menghampiri ayah yang ada di sudut ruangan. Di sampingnya terlihat bunda yang menemani.

“Yah,” tegurku, begitu aku memberikan salam kepada keduanya. Kini aku bergelayut di lengan Ayah, supaya pembicaraan ini tidak terdengar oleh orang lain.

“Anak ayah udah nemuin pawangnya, ya? Kemarin Ayah sama Bunda ke rumah katanya nggak mau datang?” tanya Ayah yang membuatku bingung harus menjawab apa.

“Bukan gitu. Abisnya om-om satu itu ribet, sih. Kalimatnya sih pendek, tapi langsung nusuk ke hati sampai Bila berdarah-darah. Jadi sebelum Bila mati, ya udah iyain aja.”

“Oh, ya?”

“Iya!” ujarku semangat empat lima untuk meyakinkan Ayah.

Ayah mengusap bahuku pelan, dan setelahnya bunda meninggalkan kami berdua setelah berujar *“Bapak kalau ketemu anaknya langsung istrinya dicuekin.”* Aku dan ayah tersenyum geli mendengar gerutuan bunda. Well, Beliau memang selalu protes jika aku terlalu dekat dengan ayah. Bunda yang aneh.

"Yah, emang kalau saudara sepupu itu boleh nikah, ya?" tanyaku saat tidak ada orang di dekat kami.

"Iya."

"Kok gitu? Bukannya nggak boleh, ya? Kan mahram?"

"Saudara sepupu itu bukan mahram, Sayang. Nanti deh, ayah jelasin lagi di rumah, ada ayat yang menjelaskan. QS.An-Nur ayat 31, An-Nisa ayat 23, atau Al-Ahzab ayat 50."

"An-Nur 31, An-Nisa 23, atau Al-Ahzab 50, oh ya udah nanti Bila liatin lagi, deh."

"Memangnya kenapa? Jangan bilang kalau kamu mau menikah sama saudara sepupumu? Siapa? Coba bilang sama Ayah?" goda Ayah sambil mengerling ke arahku.

"Apaan, sih!" protesku kepada pertanyaan tidak masuk akal dari ayah. Aku kan hanya penasaran, bukan ingin menikah dengan saudara sepupu.

"Ave udah nikah, Ken masih sekolah, Septian nikah juga, Arya udah tunangan, Hadi udah punya anak satu, Hafiz masih bayi," Ayah berhenti sejenak menyebutkan nama saudara sepupu laki-laki yang kupunya. Matanya mengelilingi isi seluruh masjid, hingga akhirnya telunjuk ayah menunjuk satu sosok yang *errrrr bermulut tajam*.

"Jangan bilang kamu mau dinikahin sama Daffa? Saudara sepupumu kan yang waktunya nikah, tapi belum nikah tinggal dia, Kak. Kalau kamu mau, Ayah bisa bicara sama Om Reza," ujar Ayah dengan tenang.

Speechless. Mulutmu harimaumu, dan untuk yang kesekian kalinya aku dimakan harimau, karena mulutku yang tidak punya rem. *Errr.*

"Bukan begitu, Yah! Bila cuma penasaran aja, soalnya setahu Bila nggak boleh. Begitu!" terangku sedikit bersungut, karena tidak setuju dengan pemikiran Ayah.

Ayah memandangku seperti menimbang jawaban.

“Udah ah, itu udah pada keluar, nanti kita ketinggalan lagi,” ujarku mengalihkan pembicaraan dan segera menyeret Ayah keluar dari masjid. Aku baru menyadari rombongan kami sudah mulai menghilang, dan hanya menyisakan beberapa orang termasuk aku.

Sampai di pelataran masjid aku memilih bergabung dengan rombongan Didi dan juga Rangga. Setidaknya dengan bergabung bersama mereka, tidak akan ada pertanyaan seputar pernikahan yang diajukan beberapa tetua. Di sini ada Didi, Rangga, Ken, Najwa, dan Embun, kurasa tidak terlalu buruk pergi bersama mereka untuk pergi ke rumah Nada. Ah iya hampir lupa, ditambah Andra yang menjabat sebagai sopir saat ini.



Semua acara berjalan lancar, saat ini kami sedang menikmati santapan makan siang dengan santai. Masing-masing sibuk dengan urusannya, dan aku memilih berkumpul dengan bocah yang lain mengabaikan umurku yang sedikit terpaut jauh.

Saat aku hendak mengambil buah pencuci mulut mataku terpaku kepada ayah yang terlihat berbicara serius dengan Kak Daffa. Jantungku berdebar tidak karuan, ya Tuhan, semoga ayah tidak melakukan apa yang tadi beliau katakan. Ayah tidak mungkin menyerahkan putrinya kepada om-om setengah tua itu, bukan?

“Assalamu’alaikum.”

Sebuah suara yang beberapa waktu ini jarang kudengar, tetapi sangat akrab di telinga sukses mengalihkan perhatianku. Mataku beralih kepada sosok yang ada di depan pintu, tamu yang sangat tidak kuharapkan. Di sana terlihat Fadli bersisian dengan istrinya.

AVE SIALAN!



Aku menggeram tidak suka pada kenyataan yang harus kuhadapi sekarang. Bagaimana bisa Fa datang pada acara keluarga kami. Tidak ada alasan lain, kecuali pasti bocah bodoh itu yang mengundangnya.

AVE BODOH!

Ketika pasangan itu masuk ke dalam rumah dan menemui Ave, aku memilih kabur ke teras rumah dengan sepiring buah, mencari ketenangan. Kalau tahu Fa akan datang aku pasti tidak akan menimbang kata-kata Kak Daffa tadi malam. Aku akan memilih mengurung diri di rumah daripada melihat wajahnya. Atau, setidaknya aku bisa mengajak Rian untuk sedikit bersenang-senang.

“Kenapa kamu menghindariku?” tanya Fa yang tiba-tiba saja sudah duduk di depanku.

Aku segera berdiri untuk melarikan diri, sebagai usaha perlindungan. Aku tidak mungkin mengatakan patah hati karenanya, bukan?

“Jangan lari lagi, aku tahu kamu menghindariku. Tolong Bila, katakan apa salahku sampai kamu menghindariku?”

Salahmu? Salahmu adalah menikahi wanita itu.

“Aku tidak menghindar,” jawabku sambil kembali duduk. *Yeah*, aku memang tidak bisa menghindar saat ini.

“Aku hanya sedikit lebih sibuk dari biasanya.”

Sibuk menata hati.

“Lalu, kenapa menolak ajakan makan bersama?” tanyanya lagi dengan mata menyelidik.

“Aku nggak mau jadi obat nyamuk.”

“Ya ampun, Bila! Kamu itu sahabatku, jadi aku tidak akan mengabaikanmu meskipun ada istriku.”

Iya, hanya sahabat, Bila!

“Mas, ayo makan dulu!” Sebuah suara menginterupsi pembicaraan kami.

Tanpa aku menoleh ke arah suara untuk melihat siapa pemiliknya, cukup melihat sikap Fadli yang terlihat salah tingkah, aku langsung tahu siapa pemilik suara itu. Selanjutnya yang terjadi adalah Fadli pamit undur diri dan mengikutiistrinya kembali masuk ke dalam rumah.

Oh, jadi ini yang dikatakan dengan tidak mengabaikanku walaupun ada istrinya? Good job!

Arghhhh! Aku menenggelamkan kepalamku ke tangan yang ada di meja. Demi Tuhan, kenapa aku harus dipertemukan dengan dia di saat yang belum tepat. Aku belum siap.

“Melarikan diri, hemm?” Suara orang yang membawaku kepada situasi ini terdengar. Aku mengangkat kepalamku hanya untuk menatapnya sinis.

“Udah puas? Ini kan yang mau Kakak lihat dengan membawaku ke sini? Ingin melihatku mati?”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku?” aku tertawa sinis mendengar pertanyaan bodoh darinya. Tentu saja Kak Daffa tahu maksudku.

“Seharusnya aku yang tanya apa tujuan Kakak membawaku ke sini. Sengaja kan, biar aku bertemu dengan dia, dan melihat kemesraan mereka? Pasti Kakak kerjasama dengan Ave buat ngundang dia! Kalian semua memang menyebalkan! Kalau ingin melihatku mati, lebih baik langsung menusukku dengan pisau tajam saja, jangan dengan menyayat badanku pakai pisau berkarat. Itu sangat menyakitkan asal Kakak tahu,” ucapku penuh kekecewaan. Aku kecewa kepada lelaki ini dan juga kepada Ave. Lancangnya mereka mengundang Fadli yang tidak ada hubungan kekeluargaan ke tempat ini.

Aku bangkit berdiri dan memilih menjauh dari rumah ini. Mungkin aku membutuhkan sedikit udara segar untuk mendinginkan kepala dan juga hatiku. Meskipun aku sendiri tidak tahu ke mana langkah kaki ini akan membawaku. Aku hanya butuh menjauh dari keberadaannya, mengabaikan aku yang tidak tahu jalan.



Part 7

Aku berjalan santai berlawanan dengan hatiku yang terbakar amarah dan membutuhkan pelampiasan. Aku bukanlah orang yang mudah hafal jalan, tetapi setidaknya jalan yang kulalui ini hanya lurus sehingga tidak mungkin aku tidak tahu jalan pulang. Mataku menangkap objek yang menarik, sebuah taman. Dari dulu aku memang menyukai taman, tempat yang sederhana tetapi memiliki berjuta pesona. Aku mengambil duduk di sebuah kursi panjang setelah membeli minuman dari warung terdekat.

“Ayo, Kak! Dorong lagi!” teriak anak kecil yang sedang berada di ayunan sederhana. Dia berteriak heboh ketika kakaknya yang ada di belakang berhenti mendorong ayunan.

Aku tersenyum kecil. *Deja vu*, dulu aku juga sering melakukannya. Hampir setiap sore aku dan Fa bermain ke taman. *Sigh!* Kenapa otakku hanya berisi Fa dan Fa? Menyebalkan.

Bosan dengan pemandangan kedua anak kecil itu, mataku beralih kepada seorang wanita muda yang sedang menuapi bayinya di kereta dorong. Tidak lama kemudian, datang lelaki yang kukira berumur 30 an datang menghampiri wanita tadi, setelahnya mereka

pergi dengan tangan lelaki itu ada di pinggang si wanita. *Tuhan, kapan aku bisa seperti mereka?*

Aku membuang muka dari pemandangan itu, terlihat seorang wanita berperut buncit berjalan di samping seorang lelaki. Itu pasti suaminya. Mereka asyik bercengkerama, dan beberapa kali senyum mengembang terlihat pada keduanya. Mungkin mereka adalah pasangan muda yang sedang jalan-jalan sore, karena saat aku melihat jam tangan yang melingkar di tanganku sudah menunjukkan pukul lima sore. Ternyata aku sudah cukup lama berada di sini.



“AYAH, ITU KAK BILA!”

Teriakan Rangga adalah sambutan pertama saat aku kembali ke rumah Nada. Mataku menatap berkeliling, sepertinya mereka sedang bersantai di teras rumah karena hampir seluruh penghuninya ada di luar.

“Alhamdulillah!”

Aku sukses menghentikan langkah ketika kata gumaman itu terdengar dari banyak mulut. Kurasa ada hal yang tidak beres di sini.

“Ada apa?” tanyaku heran. Entah kepada siapa pertanyaan ini kuajukan, aku pun tidak mengerti.

“Kamu dari mana saja sih, Kak? Dari tadi semua pada bingung nyariin kamu. Udah gede pakai menghilang segala,” gerutu bunda sambil menarik tangan dan membawaku ke dalam rumah, diikuti penghuni lain.

“Siapa yang hilang sih, Bun?” tanyaku tidak mengerti.

“Dan, semua orang sedang sibuk mencarimu. Sepertinya hobi membuat kehebohan tidak pernah hilang.”

“Jangan bilang tadi pada ngirain Bila hilang terus pada nyariin. Gitu ya, Bun?” tanyaku begitu saja, ketika ingatanku memutar

kalimat Fa saat di taman. *Fuhhh*, setidaknya aku bisa bernapas lega sekarang, karena tidak melihat penampakan Fa dan wanitanya.

“Bukan cuma nyariin, tapi semua pada heboh, Kak! Lagian hobi banget sih, bikin heboh. Kak Didi sama Kak Daffa aja sampai belum balik buat nyariin Kak Bila!” celoteh Rangga yang saat ini sudah duduk di samping Bunda.

“Seneng ya, Bil bikin aku was-was!” Kali ini sang mempelai pria, yang tidak lain adalah biang keladi dari pelarianku sore ini berkata tanpa dosa. Ave sialan, ini semua juga kan, karena ulahmu, bodoh!



Malam hari setelah kegiatan yang menguras perasaan, akhirnya kami menginap di rumah eyang. Kami memutuskan pulang ke Surabaya terlebih dahulu sebelum kembali ke Jogja. Tadi, Ayah sempat berpesan akan berbicara denganku setelah makan malam, saat yang lain sudah tidur. Maka di sinilah aku sekarang, berada di ruang tamu, sementara penghuni lain sudah berada pada kamar masing-masing.

“Ada apa, Yah?” tanyaku langsung kepada ayah, yang sudah menungguku sejak beberapa waktu lalu bersama bunda. Perasaanku sedikit tidak enak, karena sejauh ini ayah hanya mengajakku bicara pada tengah malam seperti ini jika ada hal yang sangat penting.

Aku mendengus bosan ketika melihat ayah justru bermain mata bersama bunda. Hingga akhirnya ayah mengangguk dan beralih menatapku.

“Jadi?” tanyaku kembali.

“Jadi Ayah akan menuruti keinginanmu soal perjodohan.”

Perjodohan. Ingatanku memutar pada kejadian yang sudah terjadi sekitar satu tahun yang lalu.

“Kalau Ayah ada calon, Bila mau kok dijodohin,” ujarku frustasi saat ayah dan bunda terus memintaku untuk segera menikah.



Menikah dengan siapa kalau calon saja belum punya, bahkan sejurnya aku nyaris putus asa karena belum juga menemukan calon imam.

"Memangnya zaman Siti Nurbaya!" Ayah mencibir pelan yang langsung dijawab dengan anggukan tanda setuju oleh bunda.

"Perjodohan itu tidak seindah cerita fiski, Sayang! Mungkin kamu sering mendengar perjodohan yang berjalan lancar, tetapi tidak sedikit juga yang gagal. Jadi, lebih baik kamu memilih sendiri siapa yang akan menjadi calon imammu kelak," ujar bunda, yang membuatku semakin cemberut.

"Kalau begitu berhenti meminta Bila menikah, dan beri waktu buat Bila memilih."

Sejak saat itu baik ayah maupun bunda mulai berhenti membicarakan mengenai pernikahan. Sekali saja mereka mengungkitnya, aku akan meminta kembali untuk dijodohkan. Hal yang saat ini membuatku was-was adalah ketika topik pembicaraan ini diangkat kembali.

"Maksudnya?" tanyaku tidak mengerti.

"Dulu kamu minta dijodohin, kan? Sekarang Ayah sudah menemukan calon imam yang pas buat kamu."

"Maksudnya Bila mau dijodohin?"

Ayah dan bunda menganggukan kepala secara bersamaan.

"Sama siapa?" ujarku penasaran sekaligus waspada.

Well, mungkin dahulu aku pernah meminta untuk dijodohkan. Namun, waktu itu hanyalah alibiku untuk lari dari masalah pernikahan. Aku bukanlah korban fiksi roman seperti yang dikatakan oleh bunda. Aku justru lebih menyukai genre fantasi dibandingkan dengan roman yang kebanyakan hanya penuh kegalauan di awal dan berakhir pada kebahagian. Faktanya, hidup tidak seindah fiksi.

“Besok setelah sampai rumah, dia akan mampir. Jadi, nanti kamu menginap dulu di rumah, begitu sampai Jogja.”

Aku mencebikkan bibir mendengar ayah yang terlihat sok misterius. *Hei, apa susahnya menyebutkan satu nama. Ck.*

“Sok misterius?”

“Bukan sok misterius, tetapi kejutan lebih tepatnya. Udah sana sekarang tidur.” Ayah mengusirku halus. *Huh, bilang saja mau berduaan bareng bunda.*

Aku memutuskan kembali menuju kamar dengan perasaan was-was. Memikirkan siapa sosok yang terpilih itu, membuatku tidak bisa memejamkan mata. Bagaimana kalau wajahnya jelek? Gemuk? Hitam? *Arghhhhhhhhhhhhh*, semoga ayah masih cukup waras dalam memilihkan calon buatku. Seandainya calon imamku besok tidak bisa dibanggakan saat diajak pergi ke pesta pernikahan, aku tidak akan segan-segan langsung menolak.



Entah sudah berapa kali aku menengok ke arah pintu masuk rumah ayah. Aku, ayah, dan bunda sudah di ruang tamu sejak tiga puluh menit yang lalu, untuk menunggu orang itu. Aku mengetukkan kaki ke lantai, sebagai pengalihan rasa gugupku.

“Assalamu’alaikum.”

Suara dari arah pintu masuk sukses membuatku terdiam. Dia? Bagaimana bisa? Tidak mungkin manusia setengah tua dan bermulut tajam ini yang dimaksud ayah, bukan? Iya pasti bukan, mungkin dia hanya kebetulan mampir ke rumah.

“Wa’alaikumsalam.” Kami menjawab bersamaan.

“Nah, Daffa yang ayah maksud, Kak! Sekarang lebih baik kalian bicara empat mata. Terserah kalian mau melanjutkan rencana perjodohan ini atau tidak, sebenarnya bukan perjodohan juga. Jadi keputusan ada di tangan kalian berdua.”



Aku menatap datar kepada ayah dan bunda yang saat ini beranjak pergi.

AYAH!!! APA MAKSUD SEMUA INI?

“Jadi, kenapa bisa Kak Daffa ada di sini?” tanyaku, begitu Kak Daffa duduk di sofa depanku. Tidak ingatkah kalau aku masih kesal atas kejadian di Malang tempo hari? Dia seenaknya membawaku ke tempat yang sama dengan keberadaan Fadli. Belum cukup kekesalanku, kini dia muncul sebagai orang yang dipilih oleh ayah. Dunia sudah gila!

Kak Daffa mengangkat bahunya, “Seharusnya, Om Reffi sudah menjelaskannya, kan?”

“Tetapi, tidak cukup jelas untuk kumengerti, kenapa bisa Kakak yang dipilih Ayah. Jangan lupa, kita ini masih saudara sepupu. Lalu, kenapa Kakak harus menyetujui ide gila dari Ayah? Atau mungkin, justru Kak Daffa yang meminta kepada Ayah agar bisa menikah denganku, mengingat akhir-akhir ini Kakak selalu muncul di sekitarku,” ucapku berapi-api.

Menikah dengan saudara sepupu sendiri. Dalam mimpi pun aku tidak pernah memikirkan hal ini. Bahkan, aku baru mengetahui kalau saudara sepupu bukanlah mahram, beberapa hari yang lalu saat pernikahan Ave.

“Kenapa hanya diam?” cecarku kepada sosok yang hanya menatapku datar.

“Ada lagi yang mau kamu sampaikan?”

“Nggak!”

“Asal kamu tahu, aku tidak pernah meminta apa pun kepada Om Reffi. Beliau sendiri yang menawarkanmu sebagai solusi baik untuk masalahku, maupun masalahmu. Ayahmu ingin melihatmu segera menikah, sementara aku dinilai juga sudah saatnya menikah. Aku dan kamu berada pada posisi yang sama, yaitu sama-sama membutuhkan pasangan. Jadi, apa salahnya kalau kita bekerja sama? Semacam simbiosis mutualisme.”

“Apa untungnya bagiku? Aku masih cukup muda untuk mencari pasangan hidup. Ini namanya bukan simbiosis mutualisme. Aku yang dirugikan di sini, karena menikah dengan Om-om setengah tua,” tolakku tegas.

Lain halnya denganku yang berapi-api, Kak Daffa menatapku tetap pada ekspresi seperti sebelumnya. Datar!

“Sejujurnya, kalau masih bisa memilih aku juga tidak akan memilihmu!”

Bola mataku hampir keluar mendengar kalimat ajaib yang keluar dengan datar dari mulut Kak Daffa. Sial! Aku tahu mulutnya memang tajam, tetapi tidak bisakah dia sedikit berbohong untuk menyenangkanaku? Harga diriku seperti diinjak-injak hingga tidak bersisa mendengarkan kalimatnya.

“Dalam hidup ini selalu ada pilihan,” katanya kemudian.

“Pada akhirnya aku memilihmu. Aku tidak punya niat lain kecuali menyelamatkan status kita berdua. Kalau pun kamu menolak, aku tidak akan sakit hati. Tetapi, mungkin Ayahmu akan kecewa.”

Yeah. Ayah tidak hanya akan kecewa tetapi sangat kecewa. Dulu, Beliau menolak untuk menjodohkanku saat aku meminta, dan kini ketika Beliau berusaha menjodohkanku, aku justru menolaknya. Apalagi kata yang pantas jika bukan kecewa.

Kak Daffa berdeham pelan sebelum kembali mengucapkan kalimat sakti dari mulutnya, “Ngomong-ngomong, aku haus. Apa tamu di rumah ini tidak berhak mendapatkan air minum?”

What the hell.

Aku berjalan menuju dapur sambil menghentakkan kaki. Hatiku kesal karena menemui kenyataan yang tidak masuk akal. Ayah sudah kelewatkan, karena menjodohkanku dengan manusia yang tidak waras. Mungkin sebagian orang akan berpikir alangkah beruntungnya aku bisa dijodohkan dengan manusia mapan seperti Kak Daffa. Namun lain halnya denganku, bagaimana bisa

senang kalau kamu dijodohkan dengan manusia setengah tua yang umurnya terpaut jauh darimu, bermulut tajam, dan sama sekali tidak mengerti *fashion*? Padahal, kalau diperhatikan sebenarnya gen tampan dari Om Reza mengalir padanya, tetapi tetap saja penampilannya saat ini sangatlah tidak menarik. Satu hal lagi, aku selalu kalah jika berdebat dengannya, dan aku tidak suka kenyataan ini.



Satu hal gila dalam hidupku adalah saat menerima tawaran ayah untuk menjadikan Kak Daffa sebagai imamku. Malam itu sampai dua jam lamanya kuhabiskan untuk beradu argumen dengan Kak Daffa dan tidak perlu dipertanyakan hasilnya, sudah pasti aku kalah.

"Jangan egois!"

Kalimat itu terus berputar di kepalamku, bahkan ketika sudah satu minggu berlalu. Kalimat yang telah diucapkan berulang-kali oleh Kak Daffa sekaligus kalimat ajaib sebagai pengubah keputusanku. Aku tidak punya pilihan lain jika tidak ingin membuat orang lain kecewa, karena dalam hal ini jika aku menolak, keluargaku akan merasa tidak tenang sampai aku nanti menikah. Dan, aku tidak tahu kapan.

"Bagaimana jika nanti kita tidak cocok? Belum menikah saja aku harus sakit hati karena kata-kata tajam dari Kakak."

"Asal kamu diam dan menurut, aku juga tidak akan berkata macam-macam."

"Aku bukan babu yang hanya bisa menurut begitu saja dengan bilang iya."

"See, aku tidak pernah berkata seperti itu. Kamu sendiri yang berpikir kalau dirimu (maaf) pembantu!"

Aku membuang napas pelan. Aku sudah melakukan Salat Istikharah dan hasilnya sama, sepertinya manusia setengah tua itu memang jodohku. Walaupun aku sendiri tidak yakin, tetapi beberapa hari ini dia selalu muncul dalam mimpiku hanya untuk mengatakan kalimat pedasnya. Sore tadi aku sudah menyampaikan keputusanku kepada ayah dan tidak ditanyakan lagi, seperti yang kuduga ayah senang luar biasa. *Well*, aku sudah tidak bisa mundur lagi.

Satu bulan kemudian aku sudah memegang undangan pernikahan. Persiapan yang dilakukan sedemikian rupa oleh ayah dan bunda, mengingat ini adalah pesta pertama dalam keluarga kami. Aku harus menebalkan muka ketika hampir semua anggota keluarga mencibir dan menertawakanku yang berujung menikah dengan sepupu sendiri. Setidaknya aku masih cukup bersyukur karena tempat tinggal Tante Alexa jauh di Bandung, sehingga aku jarang bertemu dengan Kak Daffa.

Persiapan pernikahan sukses membuatku perang pendapat melalui skype dengan Kak Daffa. Perdebatan pertama, waktu itu kami berdebat karena aku memilih dekorasi berwarna ungu, sementara dia meminta warna krem. Selera orang tua. Namun, akhirnya untuk hal ini dia harus mengalah, karena aku sudah merengek kepada Tante Alexa untuk membantuku. Perdebatan kedua, kami harus berperang pendapat hanya karena masalah baju pengantin. Dia *kekeuh* dengan mengatakan hanya mau memakai dua baju ganti, sementara aku memilih lima baju. Hei, pernikahan ini sekali seumur hidup walaupun aku tidak yakin nanti wajahnya akan enak di depan kamera, tetapi tetap saja memakai warna baju putih, ungu, merah marun, biru, dan hijau muda adalah impianku sejak dulu. Akhirnya, aku harus mengalah karena dia hanya sepakat memakai empat baju ganti. Menyebalkan. Perdebatan ketiga, kemudian diikuti perdebatan selanjutnya, selalu mengikuti persiapan acara kami. Ya Tuhan, hal ini membuatku semakin tidak

yakin untuk melanjutkan hubungan ini. Aku tidak habis pikir apa yang akan terjadi kepada kehidupan kami selanjutnya saat harus hidup bersama.

Dua minggu yang akan datang statusku akan berubah. Aku memasukkan beberapa undangan ke dalam tas kerja. Hari ini rencananya aku akan memberikan undangan kepada rekan kerja sekaligus kepada Pak Albert, atasanku. Pengajuan cuti sendiri sudah kubereskan satu minggu yang lalu. *Huffftt*, aku tidak tahu apa yang nanti akan dikatakan oleh teman-teman saat tahu aku akan menikah. Namun, prediksiku tidak jauh-jauh dari kata “akhirnya”.

“An, ini buatmu!” ujarku sambil menyodorkan undangan berwarna ungu kepada Rian.

Mataku menangkap kerut wajah pada dahi Rian saat menerima undangan yang kuberikan.

“Dari siapa?” tanyanya sambil membolak-balikkan undangan sebelum membukanya.

“Nabila Hasna Amira. Kamu?”

Aku mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Rian. Dia memandangku tajam tanpa berkedip. Aku menjadi salah tingkah karenanya. Kenapa Rian harus memandangku seperti itu?

“Kamu mau nikah, Bil? Serius?”

“Iya,” jawabku singkat. Entah mengapa aku merasa tidak nyaman saat kalimat pertanyaan itu diucapkan Rian dengan nada serius. Dia tidak pernah berkata serius seperti ini sebelumnya.

“Kenapa?”

Aku mengernyit heran mendengar kalimat tanya ambigu dari Rian. Dia masih tetap memandangku dengan menampakkan raut muka serius.

“Takdir!”

“Kenapa, Bil? Kenapa kamu tidak pernah melihatku? Sejauh ini kupikir kamu mulai menerimaku saat mengizinkanku hanya

memanggil namamu. Memberikan lampu hijau saat aku mulai masuk ke dalam kehidupanmu, tetapi kenapa tiba-tiba kamu memberikan kabar tidak masuk akal ini? Bukankah kamu pernah bilang kalau masih belum ingin menikah dalam waktu dekat ini? Kamu bilang masih ingin mengejar karir, setidaknya sampai tahun depan. Asal kamu tahu, sebelum kamu memberi tahu keinginanmu itu, aku hendak melamarmu. Namun, akhirnya terpaksa tertunda karena tidak ingin merusak cita-citamu. Apa karena aku hanya seorang bocah di matamu, Bil?"

GLEK

Aku menatap Rian tidak percaya. Aku tidak salah dengar, kan? Bagaimana bisa seorang Rian yang selama ini bersikap baik ternyata diam-diam menaruh hati kepadaku? Aku masih ingat dengan jelas apa yang baru saja dikatakan Rian, aku memang pernah mengatakan ingin berkarir kepadanya hanya untuk menyelamatkan reputasiku dari cap perempuan tidak laku. Sungguh, aku tidak bermaksud membohonginya. Kalau saja aku mengetahui ini sebelumnya, mungkin aku lebih memilih dia daripada harus menikah dengan manusia setengah tua itu. Hidup dengan lelaki yang lebih muda kurasa akan lebih baik daripada dengan lelaki tua yang hanya akan menguras emosi.

Namun, saat ini semua sudah terlambat, aku sudah naik ke atas perahu tanpa dayung, dan saat ini aku hanya bisa mengikuti arus air yang akan membawa perahu ini berlabuh. Aku tidak punya kendali.

Aku tidak ada bedanya dengan Fadli, sama-sama menjadi orang yang tidak peka dan menjadikan orang terdekat sebagai korban. Bila bodoh!





Part 8

Saat ini aku tahu bagaimana rasanya menjadi Fadli, tahu bagaimana rasanya diabaikan oleh sahabat sendiri. Itulah yang Tuhan tunjukkan kepadaku, membuka kedua mata hatiku melalui perlakuan Rian. Dia terlihat menghindariku sejak kejadian undangan pagi itu.

Aku terdiam membisu mendengar kalimat Rian. Aku sama sekali tidak berpikir kalau dia akan mengatakan hal gila ini.

Rian memandangku sendu. "Sudahlah! Mungkin aku memang tidak pantas untuk senior sepertimu, aku hanyalah bocah yang tidak bisa dibanggakan!"

Mataku menatap nanar kepada Rian yang berjalan meninggalkanku, meninggalkan undangan pernikahanku begitu saja di meja kerja. Setelahnya, yang kutahu Pak Albert mengabarkan kalau Rian minta izin untuk pulang lebih awal, atau lebih tepatnya membolos untuk beberapa hari ke depan karena urusan keluarga. Bahkan, aku tidak tahu kapan dia membereskan peralatan kerja yang tadi sempat tertinggal. Aku berani bertaruh kalau dia berniat menghindariku.

"Bilaaaa!" Sebuah sentuhan di bahuiku membawaku kembali dari dunia khayalan.

"Ya," jawabku kepada Asti, sahabatku dari divisi Marketing.

Dia memandang seluruh isi ruanganku. "Mentang-mentang mau nikah bengong mulu kayanya. Oh iya, Rian kemana sih, nggak pernah kelihatannya?"

"Mana gue tahu, Ti. Lo tanya sendiri aja sana sama orangnya."

Aku memilih jawaban yang tidak mengambil risiko, berharap Asti tidak menyadari kalau aku merasa aneh saat dia menanyakan Rian kepadaku. Bukan aneh, tetapi lebih tepatnya aku tidak ingin Asti menyadari kalau hubunganku dengan Rian sedang tidak baik. Aku berjanji setelah ini akan memperbaiki hubunganku dengan Fadli. Rasanya diacuhkan oleh teman sungguh tidak menyenangkan. Urusan Rian, kurasa dia juga akan sadar, sama sepertiku.



Aku duduk menghadap kaca untuk memerhatikan penampilanku yang sudah sempurna. Berulang kali mengambil napas dan membuangnya agar membuatku sedikit tenang. Di kamar ini juga sudah ada Najwa dan adiknya, untuk mengambil gambarku. Tidak terhitung sudah berapa foto yang sukses dia ambil, dan kurasa tidak ada satu pun foto yang menampakkan aku sedang tersenyum.

Huuuuuuuuuu... Ayahhhhhh, aku tidak pernah menyangka kalau menikah bisa membuat jantung berpacu dengan kencang.

Aku seperti bermimpi, semua terasa berjalan cepat sehingga saat ini aku sudah duduk manis di depan penghulu untuk mengurus surat nikah. Padahal setahuku seharusnya aku duduk di sini saat kami dinyatakan sah, hebatnya aku tidak sadar kalau kami sudah sah.

Aku menoleh ke arah seseorang yang ada di sampingku.

Subhanallah.

Aku menahan napas hanya untuk melihat penampilan Kak Daffa yang berubah 180 derajat. Tidak ada rambut *klimis* dengan kemeja panjang dikancingkan pada pergelangan tangan, melainkan saat ini hanyalah ada seorang lelaki yang, ehm, tampan duduk di sampingku. Sebuah peci dan jas, tentu saja menyamarkan model jadul rambut dan pakaianya. Demi Tuhan, kalau penampilannya setiap hari seperti ini tentu saja aku mau diajak menikah dari dahulu. Dia terlihat lima tahun lebih muda dari umurnya.

Sebuah sentuhan di pinggangku membuatku memalingkan wajah. Aku merunduk saat sekilas melihat beberapa orang terlihat memerhatikanku sambil tersenyum geli, terutama ayah. *Arghhh* Bila bodoh, bisa-bisanya aku melamun seperti sekarang. Selanjutnya yang bisa kulakukan adalah mengikuti instruksi dari penghulu untuk tanda tangan dokumen sebelum berpose seperti pasangan bahagia untuk dokumentasi.

“Kak Daffa ganteng banget ya, hari ini? Sampai-sampai Kak Bila terpesona tuh, tadi waktu di depan penghulu,” celoteh Didi, saat kami berada di ruang ganti.

Aku memberikan tatapan tajam kepadanya yang telah berbicara di tempat keramaian seperti sekarang. Seharusnya aku sudah memberikan jitakan manis di kepala Didi, sayangnya kebaya ini membuatku tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali duduk manis sambil membiarkan Mbak Inah penata rias membenahi make-up ku. Kulirik Kak Daffa yang duduk bersandar di samping Didi hanya tersenyum tipis. Ralat, itu bukan senyum tipis, tetapi senyum penuh cibiran yang sepertinya dia tujuhan kepadaku.

“Najwa juga nggak nolak kalau mau dinikahin sama Kak Daffa!” Najwa yang ada di ranjang sedang membenahi hijabnya ikut menimpali.

Didi memutar bola matanya, melihat Najwa berujar. *See*, mereka memang tidak pernah akur jika duduk bersama. Tidak akan ada ketenangan jika keduanya disatukan. Didi melotot kepada Najwa. “Bocah kecil diam aja!”

Aku tersenyum melihat keduanya, minimal pertengkaran mereka mengalihkan topik dari seorang Bila yang terpesona kepada suaminya. *Gerrrr.*

“Kak Daffa kok mau sih, sama Nenek Lampir?” Didi kembali merusak suasana, setelah Najwa keluar kamar.

Aku menatap dari balik cermin, hanya untuk melemparkan tatapan tajamku. Berharap dia bisa membungkam mulutnya.

“Kalau aku sih, mendingan jadi perjaka tua daripada menikah dengan Nenek Lampir bawel macam dia,” tambahnya kemudian.

Aku mengeram kesal mendengar kalimatnya. Kurasa hanya dia satu-satunya yang menganggapku Nenek Lampir, mengingat penampilanku yang jauh dari wanita tua beruban di televisi.

“DIDI, MENDINGAN LO KELUAR AJA DARI SINI!” umpatku kesal. Seandainya Mbak Inah tidak ada untuk membenarkan kerudung, mungkin aku sudah mencakarnya.

“Nah kan, jiwa Nenek Lampir nya keluar. Udah ah aku keluar aja, sepertinya pengantinnya juga lagi pengen berduaan. Mbak Inah riasnya udah beres, kan? Ayo keluar, Mbak.”

Aku menatap datar Mbak Inah yang diseret Didi keluar kamar. *Bocah sableng!*

“Kak Daffa!” panggilku kepada Kak Daffa. Ini adalah panggilan pertama setelah status kami berubah.

Tidak ada jawaban.

Aku menoleh ke arahnya hanya untuk mendapatkan Kak Daffa yang sedang memejamkan mata. Aku kembali teringat saat melihat wajah yang sama beberapa bulan yang lalu, yaitu ketika melihat wajah damai kak Daffa yang terpejam di dalam pesawat pagi itu.

“Kak,” panggilku kembali. Aku sungguh bosan dengan keadaan kami berdua di dalam kamar. Semua orang pasti sedang bersiap menuju gedung resepsi, sementara aku ingin ikut beramai-ramai bersama mereka, tetapi orang di depanku justru memejamkan mata.

Tidak ada jawaban.

“Dasar orang tua. Om-om! Baru jam sebelas pagi aja udah tertidur, apa kabar kalau malam. Pasti jam delapan malam udah tidur. Orangtua itu kan cepat lelah seperti bayi!” ocehku sambil membuka ponsel yang ada di nakas.

Mataku nyaris melebar ketika membaca ucapan singkat dan padat versi Rian yang mengucapkan selamat sekaligus minta maaf karena tidak bisa datang. Aku yakin dia memang belum mau bertemu denganku.

“Aku semalaman tidak tidur hanya karena menghafal kalimat ajaib untuk hari ini. Jadi berhenti berisik, dan biarkan aku terpejam sebentar saja.”

Ponselku terlempar begitu saja karena mendengar suara Kak Daffa yang tadinya kukira sudah terpejam. Terlebih lagi dia berkata saat aku baru mencoba menata hati karena kalimat Rian.

“AAAAAAA PONSELKU!” teriakku sambil beranjak turun dari kursi dan mengambil ponsel yang sudah terbagi dua. Sial! Aku bahkan harus mengambil cukup banyak tabunganku hanya untuk membelinya.

“Ya, Tuhan.”

Aku menatap Kak Daffa yang sedang mengusap wajahnya. Samar terlihat kantung matanya cukup besar, ternyata efek make up menyamarkannya sampai tadi aku tidak menyadarinya. *Ishhh, fokus ke ponselmu, Bila!*

“Kak Daffa itu nggak usah ngagetin bisa nggak, sih? Jadi dari tadi mendengar panggilanku dan berpura-pura tidur? Kenapa tidak tidur sekalian, jadi ponselku tidak perlu hancur seperti ini. Ponsel ini kan cukup bersejarah, harganya juga tidak murah. Dua bulan bekerja baru aku mendapatkannya, dan sekarang harus melihatnya seperti ini!” ujarku kesal sambil mencoba memasang ponsel yang sudah tebuka *casing*-nya.

"Besok kita beli. Sekarang lebih baik kamu diam!" perintahnya datar.

Besok kita beli? Oh, jadi begitu kayanya dia, dari kemarin mulai masalah baju sampai ponsel, dengan ringannya mengatakan besok beli. Baiklah, walaupun cukup mahal aku juga masih mampu untuk memperbaikinya, atau kalau perlu membeli yang baru. Namun masalahnya bukan itu, melainkan adalah sejarah. Menyebalkan!

"Sejarah tidak bisa dibeli! Lagipula dari kemarin bilang beli ini, beli itu, memangnya aku seperti cewek matre apa?"

"BILA DIAM!"

Speechless! Aku terlalu kaget untuk menyadari kalau manusia setengah tua yang bermulut tajam, berpenampilan jadul, dan berwajah datar, ternyata bisa bersuara tinggi. Dia membentakku sambil menatapku dingin.

Sial, ternyata Kak Daffa bisa menjadi lebih menyeramkan daripada serigala.



Part 9

Aku mengerjap pelan, tidak percaya atas apa yang terdengar oleh telingaku. Betapa hebat orang di depanku ini, yang belum ada 24 jam menjadi suami tetapi sudah membentakku seenaknya saja. Dia pikir dia siapa sampai seenaknya bertindak seperti itu. Aku memang sudah sah sebagaiistrinya, tetapi bukan berarti dia bisa berlaku seperti ini. Dia pikir aku hewan atau binatang yang bisa dibentak jika kesal. Menyebalkan.

Pranggg

Ya Tuhan, sabar Bilal! Aku menarik napas panjang, sejak dahulu aku tidak suka dibentak, dan selama ini baik ayah maupun bunda juga belum pernah membentakku. Rasanya dibentak dengan suara tinggi seperti badan yang diangkat, lalu dibanting ke tanah, sakit. Aku menatap nanar ponsel yang saat ini benar-benar hancur karena kubanting, nanti aku bisa membelinya kembali.

“Maaf.”

Aku tidak mendengar orang berbicara.

“Bila, aku minta maaf!”

Aku mendengar, tetapi berpura-pura tuli.

Terserah kalau Kak Daffa akan mengatakan aku manja, labil, dan sebutan buruk lainnya, aku tidak peduli. Kalau dia tidak suka aku berkomentar atau berbicara panjang lebar, seharusnya cukup berkata baik-baik, tidak perlu berbicara memakai urat.

“Kalau Kak Daffa nggak suka aku ngomong, bilang! Jadi aku bakalan diem sampai Kak Daffa minta buat ngomong.”

“Bukan begitu Bila, aku kan sudah minta maaf.”

“Maaf? Enak banget bilang maaf.”

Aku mendengus kesal, dengan posisi masih duduk di lantai. Posisi yang sungguh tidak nyaman karena pakaian yang saat ini sedang menempel di tubuhku.

Badanku melayang.

Aku menatap tidak percaya kepada orang di sampingku, sekarang posisiku tidak lagi duduk di lantai, tetapi sudah berpindah ke tepi ranjang. Aku bahkan sedikit kehilangan orientasi sampai tidak bisa melakukan reka ulang bagaimana orang ini bisa memindahiku. Tangan lain membuatku menghadap ke samping, memaksaku mau tidak mau, suka tidak suka untuk melihat wajahnya. *Arghhhhh, kenapa hari ini harus tampan.*

“Oke, dendarkan aku. Aku minta maaf karena tadi sudah membentakmu. Tetapi kumohon, kamu diam saja sebentar. Dari kemarin sore ada masalah jaringan di kantor, dan aku harus memberikan instruksi kepada staff di Bandung. Semuanya baru beres tadi setelah subuh, aku mengantuk sekarang.”

Workaholic.

Aku mengangguk pelan. Berusaha mengerti, yeah. Bisa jadi aku memang sudah kekanakan tidak mengerti dia. Tidak mengerti kantung mata sebesar panda.

“Anak pintar,” ucapnya sambil mengusap kepalamku pelan.

Aku menatap Kak Daffa datar, dan melihat dia berbaring. Suara napas yang teratur memecahkan keheningan, Kak Daffa

sudah terlelap dengan damainya. Ini adalah ketiga kalinya aku melihat wajah Kak Daffa tertidur, selalu damai. Seandainya orang ini adalah orang yang kucintai. Seandainya orang ini adalah orang yang mencintaiku. Seandainya kami menikah bukan karena terpaksa, mungkin aku termasuk orang yang beruntung. Kak Daffa sebenarnya kandidat calon imam yang mempunyai nilai lebih. Dia sudah dewasa dan punya pekerjaan mapan, lengkap dengan rumah kecilnya yang kudengar dari bunda. Namun, masalahnya sekarang adalah, sifatnya sangat menyebalkan dan dingin, penampilannya juga terlalu menjiwai kalau dia sudah berumur. Umurnya memang sudah 35 tahun, tetapi setahuku umur tersebut seharusnya adalah merupakan fase lelaki terlihat dewasa dan menggoda, itu yang kubaca dari salah satu buku roman. Faktanya sangat berbeda dengan Kak Daffa, dia justru terlihat lima tahun lebih tua. Rambut disisir *klimis*, kemeja lengan panjang pada pergelangan tangan dikancingkan, sebuah perpaduan yang sangat sempurna untuk memperburuk penampilannya. Selera *fashion*nya memang buruk.



Pegal, haus, lapar, dan semua rasa bercampur menjadi satu. Hari ini aku menyerah dan percaya kepada saran kak Daffa untuk mengurangi baju ganti. Ternyata hanya berganti pakaian saja bisa membuat lelah. Waktu sudah menunjukkan jam lima sore, saat sosok yang selama ini kuhindari muncul. Aku memang mengundangnya seperti janjiku kepada diri sendiri sebelumnya. Aku harus memperbaiki hubungan dengan Fadli, karena rasanya diacuhkan sahabat sendiri itu tidak menyenangkan. Tidak ada untungnya aku menghindarinya, jadi buat apa hal itu kulakukan. Mulai hari ini Nabilah akan kembali bersahabat baik dengan Fadli, walaupun aku sendiri masih ragu bisa berbuat baik dengan istrinya atau tidak. Sejujurnya aku masih belum siap bertatap muka dengan wanita perebut sahabatku.

Pasangan itu mendekat, dan tanganku tergerak otomatis mengamit lengan di sampingku, mungkin karena terlalu erat sampai Kak Daffa mengusap tanganku yang memegang lengannya. Rasanya menenangkan.

“Kamu tidak usah berlebihan seperti ini, Bila!”

Aku melepaskan tangan dengan sedikit menghentak, ketika mendengar kalimat tajam dari Kak Daffa. Berlebihan? Oh, dia memang tidak peka. Awalnya setelah beberapa waktu dia melihatku begitu terpuruk karena Fadli, dia akan mengerti sedikit saja perasaanku. Dia yang menemaniku ke pesta itu, dia yang merawatku saat sakit, dia yang membujukku ke tempat Ave, dan kini dia seenaknya berkata aku berlebihan. Aku memang bodoh telah berharap sedikit saja dia mengerti perasaanku. Dia sama sekali tidak peduli kepadaku yang sudah mau menangis hanya karena melihat Fadli danistrinya semakin mendekat.

Alhamdulillah.

Aku menarik napas cukup lama, ketika melihat Fadli berbelok arah menemui Ave dan Nada yang duduk di kursi tamu. Aku menyandarkan bahu dengan malas. Ya Tuhan, sepertinya aku hanya berani dalam ucapan untuk berteman dengan Fadli, faktanya hatiku tetap saja menangis.

“Kalau tidak siap, kenapa harus mengundangnya?”

Kenapa? Aku hanya ingin mengajarkan kepada hatiku sebuah penerimaan, menerima kalau dia bukanlah jodohku.

“Peluk Bila, Kak!” pintaku sedikit memelas.

Ini bukan tindakan agresif, aku butuh dukungan dari seseorang untuk menguatkanmu. Aku belum *move on* saat statusku menikah mungkin terdengar sedikit konyol, tetapi inilah faktanya.

“Jangan cengeng, ingat ini acara kita dan semua orang memerhatikan kita.”

See, bahkan orang yang katanya bersedia menyandang status

sebagai suami menolak permintaanku, ralat bukan permintaan tetapi ini adalah permohonan. Aku baru saja meletakkan kedua siku pada paha dan menyembunyikan wajah kepada kedua telapak tangan saat sebuah tangan lain mengusap bahuku. Selanjutnya badanku sudah menjadi satu dengan badan lain, nyaman dan terasa pas. Kegelapan menyambutku saat mata terbuka.

Aku pingsan.

Usapan pelan di rambut membuatku tersadar, kalau aku memang masih sadar sepenuhnya. Aku tidak pingsan, melainkan berada dalam dekapan seseorang. Siapa yang akan menyangka kalau orang ini memelukku.

“Jangan bertindak bodoh, itu Fadli sedang jalan ke sini. Angkat kepalamu dan tersenyum,” bisik Kak Daffa di telingaku. Lirih tetapi tetap menusuk hingga terasa menyakitkan.

Aku menarik badanku, menjauh dan mengangkat kepala hanya untuk menatap mata datar yang kini tengah menatapku. Harapan paling bodoh adalah mengharapkan Kak Daffa menjadi perhatian.

“Bila, selamat, ya. Ternyata jodohnmu itu dekat dan tidak jauh!” ucap Fadli yang kini sudah berdiri di hadapanku.

Aku tersenyum seadanya tanpa mau berkata-kata. Aku heran ke mana perginya niat untuk memperbaiki hubungan ini. Kemarin aku berjanji untuk menerimanya, tetapi rasanya tetap sulit.

“Selamat ya, Bil!” kudengar wanita Fadli berbasa-basi.

Sigh.

“Kalau jodoh tidak akan ke mana, walaupun kalian selama ini dekat, tetapi ternyata akulah jodohnya,” ucap Kak Daffa yang sukses membuatku kembali memutar mata. Jiwa tuanya muncul kembali.

“Iya, kenyataannya begitu. Takdir kami hanya sabatas teman.” Fadli menimpali sambil tersenyum tipis.



"Jodoh itu seperti kunci dan gemboknya, tidak bisa ditukar."

"Dan, ketika aku menemukan kunci itu, maka tidak akan pernah aku melepaskannya."

Aku menatap jengah kepada keduanya. "Jadi sampai kapan kalian sok puitis? Dasar lelaki gombal dan kurang kerjaan!"

"Hehehe, sorry, Bil! Ternyata kita cocok," jawab Fadli tertawa.

Aku bersungut-sungut mendengarkannya. Jangan sampai mereka cocok, aku takut kalau mereka bisa akrab nantinya.

Akhirnya, aku baru bisa bernapas lega saat Fadli mengucapkan selamat dan menghilang dari pandangan.



"Kak Daffa gila! Kita baru nikah beberapa jam yang lalu dan besok pagi harus berangkat ke Bandung? Jangan gila! Aturan di mana-mana habis nikah pergi liburan, ke Bali kek, Lombok, atau Raja Ampat gitu, dan ini aku cuma minta ke Puncak menikmati pemandangan, tetapi harus dibatalkan. Pokoknya nggak mau tahu, Kak Daffa sana yang bilang sama semuanya kalau mau pulang ke Bandung dan nggak ada acara menginap di Puncak."

Hal paling menyebalkan dalam hidup ini adalah rencana liburan yang kacau. Rencana liburan yang sudah kususun sedemikian rupa untuk menyeret Kak Daffa ke Taman Suryana Kencana di kawasan Gunung Gede hancur berantakan. Padahal, aku sudah lama ingin menginjakkan kaki kembali ke sana. Siapa yang tidak kesal dan marah kalau dapat kenyataan menikah dengan orang *plin-plan*.

"Aku sudah bicara tadi kepada mereka, dan mereka tidak masalah."

"Itu karena bukan mereka yang menjalani. Ayolah Kak, bukannya kemarin udah dapet cuti satu minggu? Kakak sendiri kan yang bilang, terus Kakak juga udah setuju buat ke sana? Sekarang seenaknya aja batalin."

Fiuhhh, aku mengembuskan napas kesal. Aku sangat lelah dengan kegiatan hari ini, dan pertama kali yang kudapatkan saat selesai membersihkan diri adalah Kak Daffa yang bilang kalau ada kerjaan mendadak. Profesional katanya.

“Ini masalah tanggung jawab, Bila! Aku janji setelah masalah selesai kita ke Puncak.”

“Basi!”

“Lalu maumu bagaimana?” tanya Kak Daffa sambil berpindah dari kursi rias ke tempat kosong di sampingku.

“Nggak usah pulang ke Bandung!”

“Kalau sampai dipecat, nanti kita makan apa?”

“Justru itu bagus. Kalau dipecat Kak Daffa bisa cari kerja di Jogja, jadi kita nggak perlu melanjutkan perdebatan antara hidup di Bandung atau di Jogja. Kalau perlu nanti aku bilang sama Ayah buat masukin Kakak ke kantor.”

“Jangan konyol, aku tidak mau memanfaatkan garis keluarga.”

Berdebat dengan Kak Daffa memang cara paling ampuh untuk membuang waktu. Dia tidak pernah bosan menyuruhku untuk mengundurkan diri dan hidup di Bandung, sementara aku hanya bisa mengiyakan agar perdebatan bisa berhenti. Aku sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupanku nantinya, duduk manis di rumah bukanlah kebiasaanku. Itu sangat membosankan.

“Tapi, nanti aku mau tetap kerja, nggak mau duduk doang di rumah,” ujarku mengingatkan.

“Iya.”

“Terus selama kita *LDR* Kak Daffa harus pulang tiap minggu biar para orangtua tidak protes.”

“Iya.”

“Jangan lupa Kakak yang mau bilang pada mereka untuk masalah ini. Aku nggak mau tahu pokoknya.”

"Iya."

Aku memutar bola mata saat jawaban yang sama keluar dari mulut Kak Daffa. Seperti tidak ada jawaban lain saja.

"Jadi *deal*, kan? Besok kita jalan ke Bandung?" tanyanya kembali ke topik pembicaraan sebelumnya.

"Terpaksa."

Selesai berdebat aku memilih berbaring untuk tidur. Di saat pasangan lain akan melakukan malam pertama, saat ini aku dan Kak Daffa sepakat untuk tidur. Tidak ada malam pertama karena pernikahan ini hanya perjodohan, itulah kesepakatan yang kami buat. Sebenarnya ini murni ideku, dan seperti sebelumnya Kak Daffa hanya menjawab dengan kata andalan "Iya." Aku menarik selimut hingga dada dan tidur memunggungi Kak Daffa untuk mengurangi kecanggungan. Demi Tuhan, ketika terbiasa tidur sendiri dan tiba-tiba ada orang lain tidur bersama, rasanya sungguh aneh. Badanku meremang, jantungku berdebar kencang, aku sampai harus menarik napas panjang dan membuangnya untuk menenangkan diri.

"Bil," panggil Kak Daffa dari balik punggungku.

"Hemm," jawabku dengan suara mengantuk yang dibuat-buat.

"Aku ingin buat bayi."

Bayi?

"KAK DAFFA GILA! SESUAI KESEPAKATAN NGGAK ADA BUAT BAYI SEBELUM SALING MENCINTAI!" teriakkku sambil membalikkan badan dan menatapnya garang.

Enak saja, kalau nanti kita tidak cocok, aku tidak mau mengalami kejadian seperti cerita roman tentang si wanita hamil yang pergi dari suaminya. Dia tidak masalah karena tidak punya beban, sementara aku harus berjuang sendiri dengan perut buncit. Jangan harap! Sebelum ada kecocokan tidak boleh ada bayi.

“Tapi aku ingin bayi,” ucapnya lagi. Ekspresi datar pada wajah Kak Daffa saat mengucapkannya sungguh membuatku muak. Rugi besar, karena sebelumnya aku sudah membuang waktu hanya untuk berdebat masalah ini.

“Beli aja sana di warung.”

“Warungnya sudah ada di sini. Dan, aku tadi sudah membelinya dengan mahar.”

ORANG GILA! MEMANGNYA AKU BARANG DAGANGAN YANG DIJUAL.

“Memangnya aku dagangan. Sekali lagi Kak Daffa sebut bayi, tidur aja sana di lantai,” ucapku sebal.

Lain halnya denganku yang menatapnya marah, kini dia justru tersenyum ke arahku. Sebenarnya tampan karena penampilannya belum kembali seperti semula, tetapi mengingat permintaan konyolnya, sukses membuatku geram. Pikiran Kak Daffa sangat tidak bisa ditebak. Aku memutuskan untuk membalikkan badan dan kembali tidur memunggunginya.

Badanku kembali menegang saat tiba-tiba sebuah tangan berada di pinggangku, dan badan yang lain menempel di kaki, punggung, serta kepalaiku. Kak Daffa memelukku dari belakang.

“Tidak boleh tidur memunggungi suami,” bisiknya lirih.

Aku pingsan.



Part 10

“Ehm, Bila mau ke kamar mandi!”

Akhirnya aku mendapat alasan untuk melarikan diri dari kondisi yang mengenaskan saat ini. Tanganku dengan sedikit bergetar menyingkirkan tangan lain yang ada di pinggang tanpa penolakan sedikit pun. Secepat mungkin kabur ke kamar mandi, dan barulah aku bisa bernapas lega beberapa saat kemudian, jantungku mulai memacu normal dan ketegangan ini berakhir.

Dasar om-om, ternyata selain sudah tua juga mesum. Sebelumnya kami sepakat akan meniadakan hubungan penyatuhan sebelum ada kata cinta, tidak ada bayi, dan segala urusan tentang bayi sebelum saling percaya, tetapi sekarang dengan seenaknya dia meminta bayi. Mesum terselubung! Ah, seharusnya aku tahu dari awal kalau orang menjelang tua seperti Kak Daffa sudah terlalu lama berpuasa. Aku bergidik ngeri membayangkan dia yang membabi buta. Pada umumnya orang lain sudah bisa menyalurkan hawa nafsu sebelum kepala tiga, sementara Kak Daffa? Menyeramkan.

Entah berapa lama waktu yang sudah kuhabiskan di tempat ini. Tidak ada pemandangan yang bisa terlihat selain cermin dan

air. Aku sudah mengantuk, tetapi mengingat ada serigala lapar di luar sungguh membuatku tidak nyaman. Baiklah, sebentar lagi pasti serigala itu sudah tertidur karena tidak ada yang bisa dia lakukan.

Bismillah.

Aku membuka pintu perlahan dan mengintip dari celah pintu yang terbuka sedikit, tidak terlihat. Kubuka pintu lebih lebar lagi, hanya terlihat kakinya. Kuberanikan untuk membuka pintu lebih lebar lagi, dan penampakan di hadapan mata membuatku melongo seperti orang tolol. Demi Tuhan, aku sudah menghabiskan waktu puluhan menit di kamar mandi, dan ternyata serigala sudah tidur dengan damainya. Kalau tahu begini, aku sudah dari tadi menikmati kasur.



“Bil,” panggil Mama Alexa. Aku menghentikan aktivitas memasukkan pakaian ke koper untuk melihat mertuaku. Beliau sudah duduk di tepi ranjang.

“Kenapa, Tant? ... Eh maksudnya, Ma?”

“Maafkan Daffa, ya?”

Eh?

Aku menatap Mama dengan dahi berkerut. Tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

“Daffa memang begitu. Dia terlalu serius bekerja, buatnya pekerjaan adalah nomor satu. Kamu yang sabar aja, ya, kalau perlu buat Daffa betah tinggal di rumah dan menjadikan pekerjaan nomor dua. Jangan sampai kejadian seperti sekarang terulang lagi.”

Dalam hal ini aku tidak merasa heran, Kak Daffa memang pekerja keras.

“Caranya, Ma?” tanyaku berpura-pura tertarik. Padahal demi Tuhan jauh-jauh dari Kak Daffa adalah yang terbaik saat ini.

“Dari dahulu Daffa suka anak kecil. Dia juga sering meminta adik, tapi sayangnya Mama nggak bisa ngasih, mungkin takdirnya

memang dia jadi anak tunggal. Bisa jadi karena dia terbiasa sendiri di rumah, jadi agak kaku begitu. Kamu harus berbesar hati dengan sikapnya yang cuek. Cuma anak kecil yang bisa membuatnya melunak. Jadi, ya mungkin dia bisa berubah kalau kalian punya momongan, siapa tahu dengan adanya bayi dia jadi betah di rumah.”

Aku mendengarkan penjelasan Mama dengan saksama. Ternyata menjadi anak tunggal dengan orangtua yang bekerja sangat tidak enak, beruntungnya aku yang diberi Didi dan Rangga. Bicara soal bayi, aku jadi ingat soal permintaan Kak Daffa tadi malam. Berarti permintaannya sangat serius, dan bisa jadi dia akan mengulangi permintaannya kembali. Arghhh, kenapa hanya anak kecil yang bisa menarik perhatiannya. Apakah aku harus membawa Caca, adiknya Ave, agar dia melunak dan tidak membosankan? Pikirku konyol.

“Mama ngapain?” Suara lain menginterupsi pembicaraan kami.

Aku menoleh ke arah pintu masuk dan melihat Kak Daffa dengan Caca di gendongannya. Tangan kecil Caca melingkar pas di lehernya. Aku takjub melihatnya, Caca lebih cocok jadi anak Kak Daffa daripada Papa Alvin.

“Kak Bila, Dek Caca abis main sama Om Daffa!” ujar Caca sambil memamerkan deretan giginya.

Aku hanya bisa tersenyum saat melihat Kak Daffa memberikan senyumnya atas perkataan Caca.

“Ya udah, Bil. Mama tinggal dulu ya, kalian kan harus siap-siap. Caca ikut Tante yuk, ke depan?”

Mama mengambil alih Caca sebelum meninggalkam kami berdua. Hah, aku tidak tahu harus bicara apa saat kembali berada pada posisi hanya berdua.

“Caca lucu,” kata Kak Daffa setelah duduk di tepi ranjang.

“Iya!” jawabku singkat. Aku yang biasanya banyak kata, tidak tahu kenapa mendadak menjadi pendiam.

Tidak ada pembicaraan lagi setelahnya. Aku kembali sibuk dengan koper, sementara Kak Daffa, bahkan aku tidak berani melihat ke arahnya. Aku mengeluarkan suara saat semua telah siap, dan kami keluar kamar untuk berpamitan.



Hal yang paling membosankan dalam hidup adalah menunggu. Hal itulah yang kulakukan sejak empat jam yang lalu. Begitu sampai di Bandung jam empat sore, Kak Daffa hanya mengantarkanku sampai rumah dan langsung pergi ke kantor. Empat jam yang sia-sia, aku hanya mandi dan menonton televisi.

Mengelus perutku pelan, "Sabar ya, cacing."

Sejurnya aku sudah lapar, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu. Tadi aku sempat mengecek lemari es, dan ternyata hanya berisi bahan mentah tanpa mie instan, sementara untuk memasak aku buta dapur. Membedakan merica dan ketumbar saja belum bisa, bagaimana mau memasak? Sepertinya suatu hari nanti belajar memasak dengan bunda, tidak ada salahnya. Mengingat selama ini aku hanya bisa membantu memotong bahan sayuran ketika di dapur.

Arghhh, betapa mirisnya aku menunggu seseorang yang tidak jelas kapan pulang. Seandainya saja ponselku masih sehat, pasti akan lain ceritanya. Keluar dan mencari makan kurasa bukan ide yang baik, mengingat aku buta kota ini. Lupa jalan dan tidak bisa pulang adalah hal yang tidak kuinginkan. Bisa jadi serigala mengamuk nanti.

Kriuk.

"Ishhhh."

Tok tok tok

Alhamdulillah makanan datang.

"Kenapa lama sekali?" ucapku sebal sambil membuka pintu.

Aku menatap nanar kepada manusia yang sedang di hadapanku. Tidak mengerti ekspresi apa yang harus kuberikan. Bila bodoh! Kenapa tidak terpikirkan dari tadi untuk *delivery*. Ck. Jadi ceritanya Kak Daffa memesan makanan untukku tanpa kutahu jam berapa dia akan pulang. Petugas *delivery* mengatakan tidak ada pesan khusus yang dia titipkan. Bagus, selamat menunggu Bilal!

Akhirnya setelah bosan menunggu aku memutuskan tidur di sofa. Pengantin baru yang mengenaskan.

Suara ketukan pintu sukses membuatku terbangun sepenuhnya. Kulirik jam di dinding, pukul 00.15 dini hari. Gila! Pekerjaan macam apa yang membuat karyawannya pulang selarut ini. Aku membuka pintu dengan malas saat kutemukam juga wajah yang tidak kalah malas. Penampilan lusuh dari orang yang kemarin terlihat tampan.

“Belum tidur?”

Pertanyaan bodoh.

“Kalau tidak ada suara ketukan pintu, pasti aku masih bermimpi saat ini,” jawabku malas.

“Oh!”

Aku sukses melongo mendengar jawaban singkat dari Kak Daffa sebelum menghilang ke kamar. Tidak ada permintaan maaf atau basa basi sama sekali. Aku mengikuti langkahnya dengan kesal.

“Kak Daffa ini bisa nggak sih, sedikit aja peduli sama aku. Pergi dari sore hari dan baru pulang jam segini. Tidak ada pesan sedikit pun, bisa kan pulang sebentar untuk sekadar memberi kabar kalau akan pulang malam. Aku bosan nungguin Kakak tanpa kegiatan sedikit pun, mau pergi tidak tahu jalan, mau browsing ponsel mati. Pokoknya nggak mau tahu, besok tidak ada yang namanya masuk kerja. Besok cariin aku ponsel baru biar nggak seperti zaman purba. Terus, abis itu aku mau ke Kawah Putih sebagai ganti rugi gagal ke Gunung Gede. Po-”

"Kamu bisa diam sebentar tidak, sih? Atau, perlu dicium biar diam?"

Ucapanku terhenti begitu saja karena Kak Daffa dengan seenaknya memotong perkataanku. Nahas, kalimatnya membuat mulutku tidak bisa tertutup karena syok. Penyakit mesum terselubungnya mulai kambuh. Tuhan tolong!



Part II

Tidak lama setelah mengucapkan kalimat ajaibnya, Kak Daffa menghilang dari pandangan.

“Bila bodoh! Seharusnya jaga bicaramu jangan sampai membuatnya terusik. Tahu sendiri kan, betapa horornya kalau dia terusik? Jadi, jangan main-main.”

“Kenapa belum tidur?” tanya Kak Daffa saat keluar dari kamar mandi.

Kenapa belum tidur? Bagaimana bisa tidur kalau beberapa saat yang lalu aku baru bangun tidur.

“Tidak bisa tidur, tadi sudah terlalu lama tidur karena bosan.”

Aku hanya mengikuti setiap gerakan dari Kak Daffa, dia memakai piyama berwarna abu-abunya dan langsung mengambil tempat lain di sisiku. Aku memandangnya tanpa bicara lagi, mau bicara apa kalau setiap bicara aku dibuat kalah telak.

“Jangan melihatku seperti itu. Seperti singa lapar saja.”

Mataku sukses melotot mendengar kalimat datarnya. *See*, bahkan di saat aku diam pun kalimat tajamnya tetap sukses membuatku membeku. Dengan gusar aku membalikkan badan

dari posisi miring menjadi berbaring. Menatap langit-langit kamar dengan mata kosong. Demi Tuhan, aku tidak mempunyai pikiran aneh-aneh saat melihatnya, melainkan aku hanya tertarik dengan apa yang akan dilakukannya.

Aku mencoba memejamkan mata dan berusaha untuk tidur tetapi hasilnya nihil, rasa kantuk tidak menghampiri. Bosan berbaring, aku mencoba untuk membelakangi Kak Daffa, siapa tahu karena rasa tidak nyaman membuatku terjaga. Aku mengembuskan napas kesal saat semuanya sia-sia. Tidak mengantuk dan justru kini kesadaranku sukses terkumpul. Aku mencoba memutar badan lagi untuk menghadap Kak Daffa, diam-diam justru aku memerhatikannya yang sedang terlelap. Betapa enaknya dia yang selalu mudah tertidur. Ingatanku memutar saat melihatnya tertidur di mobil, pesawat, bahkan selesai akad nikah.

“Kamu kenapa?” Suara serak membuatku mengerjapkan mata.

Sigh! Aku melamun lagi.

“Masih tidak bisa tidur? Dari tadi bergerak terus,” tanyanya kemudian.

Aku merasa bersalah karena kegiatanku yang tidak jelas mengganggu tidurnya.

“Maaf,” ucapku sambil sedikit menunduk, tidak berani menatap mata yang kini telah terbuka sepenuhnya.

“Mungkin dengan begini kamu bisa cepat tidur.”

Entah sudah berapa kali dalam satu hari ini aku membeku, *speechless*. Tidak hanya kalimat dari mulutnya, tetapi perlakuannya sukses membuatku tidak bisa berkutik. Kalau malam kemarin aku masih bisa melarikan diri, lain halnya dengan saat ini. Dia memelukku dari depan dengan begitu erat. Aku hanya bisa memejamkan mata karena jantungku yang tiba-tiba saja berdetak dengan cepat. Semoga pagi segera datang.



Aku terbangun saat suara adzan berkumandang dan menatap sisi lain dari tempatku tidur. Kosong, setidaknya hal ini lebih baik daripada aku harus menemukan posisi seperti tadi malam. Bagaimana pun aku masih perawan yang tidak pernah melakukan kontak fisik seintim tadi malam. Kalau pun ada, mungkin hanya sekadar pelukan singkat dari seorang sahabat, bukan pelukan di atas kasur.

“Hari ini kita mau ngapain, Kak?” tanyaku, begitu kami selesai salat Subuh.

Kak Daffa mengerutkan dahi sebelum menjawab, “Katanya aku tidak boleh ke kantor dan kamu mau ke Kawah Putih, kan?”

Mataku langsung berbinar senang mendengar jawaban dari Kak Daffa. Demi Tuhan, aku sama sekali tidak berharap kalau dia akan menuruti keinginanku, keinginan yang kuucapkan sembarangan karena terlalu kesal, sebab dia mengacuhkanku semenjak tiba di kota ini.

“Serius?” tanyaku dengan senyum terukir di bibir.

“Iya.”

“Asyik, kalau gitu aku mandi dulu buat siap-siap!” ujarku masih dengan senyum mengembang. Baru mau masuk ke kamar mandi, suaranya kembali terdengar.

“Tapi, nanti jam sepuluh baru kita jalan. Sekarang buatkan aku sarapan.”

Bagai orang bodoh aku menunjuk kepalaiku sendiri sambil menggumamkan kata aku. Apa dia mau keracunan memakan masakanku. Ilmu memasakku sangat minim, kalau tidak, kenapa aku harus rela kelaparan tadi malam. Sementara kalau di rumah, bunda selalu mengomeliku karena setiap mananak nasi akan menjadi tampak seperti bubur, karena kebanyakan air. Ishhh.

"Jangan bilang kamu tidak bisa memasak?" tanyanya sambil memandangku penuh selidik.

Tebakan yang tepat.

"Ehmmm.... Bisa kok, tapi... Kak Daffa bantu, ya, temenin di dapur daripada nanti semuanya sia-sia."

"Iya."

Di sinilah aku sekarang, berada di dapur dengan kegalauan tingkat dewa atas apa yang akan aku lakukan. Aku mau memasak, tetapi tidak ada gambaran masakan apa yang akan kubuat. Sementara si serigala lapar, saat ini sedang membaca koran yang entah dia dapatkan dari mana sambil menikmati satu gelas teh. Teh manis ala chef Bila.

Oke Bila! Mari berkarya. Semangat!

"Beras ada di mana, Kak?"

"Ada di lemari depanmu."

Beras sukses kutemukan, dengan takaran sedikit sok tahu aku mencucinya dan memasukkan ke magicom. Aku mengerutkan kening saat tidak tahu seberapa tinggi air yang harus kuisi. Dulu, bunda selalu bilang harus mengisi air setinggi jari tengah, tetapi aku sedikit tidak yakin. Membuang egoku, aku memilih mengambil langkah aman untuk bertanya kepada ahlinya.

"Airnya cukup nggak?" tanyaku setelah ada di depannya.

"Kamu mau buat bubur?"

"Bubur?"

"Iya itu airnya kebanyakan. Seharusnya cukup segini," terangnya sambil menarik tanganku dan menunjukkan batasan tinggi air. Aku merutuk dalam hati, bagaimana bisa aku memberi air setinggi ruas jari, tetapi perasaan seingatku setinggi itu. Fiuhh , mungkin otakku sudah sedikit menua atau karena tidak pernah praktik jadi lupa.

Aku mengangguk paham dan kembali menuju wastafel untuk mengurangi air. Setelahnya urusan menanak nasi selesai. Aku

membuka lemari es dengan lesu, ada bahan sayur sup dan juga telur. Akhirnya, aku memutuskan membuat telur mata sapi untuk sarapan pagi. Keputusan yang kuambil karena aku meragukan diriku sendiri untuk bisa memasak sayur dengan rasa yang pas. Faktanya, telur mata sapiku saja menjadi telur tidak jelas saat ini. Kuning telur tidak berbentuk bulat, tetapi sudah berbentuk tidak karuan.

Sedikit tidak yakin aku menaruhnya di atas meja makan, kemudian duduk di kursi untuk menunggu nasi matang.

Kak Daffa melirik kepada piring yang berisi dua telur di atasnya. Dari penglihatanku, aku bisa melihat dia mengerutkan dahi seakan ada yang salah dengan telur itu. "Hanya itu?"

"Iya," jawabku singkat. Tidak mungkin kan, mengatakan kalau aku tidak bisa memasak, bahkan untuk sekadar sayur sup saja aku khawatir akan keasinan.

"Bukankah di dalam ada sayur?"

"Terlalu lama untuk membuat sayur. Nanti kita bisa kesiangan," kilahku.

Aku menarik napas lega saat Kak Daffa berdecak dan kembali meminum tehnya. Setelah itu dia menutup koran dan berdiri menuju lemari es untuk mengeluarkan bahan sup yang ada di sana. Bah! Jangan sampai dia memaksaku untuk mengolahnya.

"Pergilah mandi, biar aku yang memasak."

Aku sukses melongo mendengar ucapannya. Setahuku, pagi ini meskipun dia tidak berbicara panjang lebar tetapi sikapnya cukup manis, tidak ada serigala yang mengamuk. Tidak ingin memancing masalah, aku bergegas melesat menuju kamar.

Aku keluar kamar setelah selesai mandi, dan menemukan makanan telah siap di atas meja, ada nasi, sayur, dan juga telur mahakaryaku. Uap panas yang keluar dari nasi dan sayur membuat perutku merajuk meminta makan. Kak Daffa yang duduk di kursi

memandangiku dari atas sampai bawah, membuatku mengikuti apa yang dia lakukan.

“Lain kali, jangan memakai pakaian seperti itu kalau di rumah.”

“Kenapa?” tanyaku tidak mengerti. Saat ini aku memang hanya menggunakan celana pendek dan juga tank top, tetapi ini di dalam rumah jadi kurasa tidak ada salahnya. Mengingat kami akan pergi, jadi aku hanya memakai pakaian seadanya.

“Aku bilang jangan, Bila!” ucapnya tegas, seolah tidak ingin dibantah.

Aku mengiyakan untuk menghindari emosi yang tidak kupahami darinya. Bisa saja jika aku membantah, dia akan membentakku seperti malam itu. Dia itu seperti bunglon, kepribadiannya susah untuk ditebak. Kami menikmati makan dalam diam, sejurnya masakannya sungguh enak. Aku tidak habis pikir ketika seorang lelaki tua seperti Kak Daffa bisa memasak. Lelaki yang bisa memasak sungguh seksi.

“Aku mau mandi, setelah ini kamu beresin ini terus siap-siap.”

Lelaki di hadapanku berdiri setelah menyampaikan perintahnya.

“Memangnya aku pembantu yang disuruh beresin meja makan!” gerutuku kemudian. Hei, dari novel roman yang pernah kubaca, pasangan suami istri akan saling membantu membereskan meja makan. Misalnya saja istri yang mencuci piring, sementara suami membantu menaruhnya ke dalam rak. Namun, hidup memang tidak seindah fiksi.

“Aku mendengarnya, Bila!”

DEG.

Bila bodoh! Mulutmu itu loh, selalu saja bicara seenaknya.

“Asal kamu tahu, aku tidak pernah menganggapmu seperti itu, tetapi setidaknya itu adalah bentuk pengabdian seorang istri.”

Aku menelan ludah kelu, Kak Daffa melanjutkan langkahnya tanpa berkata-kata lagi. Ishhh, aku salah lagi.



“Kenapa lagi? Ada yang salah dengan pakaianku?” tanyaku malas. Saat ini kami sudah siap berangkat menuju Kawah Putih, tetapi Kak Daffa kembali memerhatikanku dari atas kepala sampai kaki.

“Cantik, kenapa tidak begini saja setiap hari?”

Aku memutar bola mata dengan kesal, ternyata om tua ini mulai gombal.

“Di mana-mana yang namanya cewek cantik,” elakku mengalihkan rasa tidak nyaman karena diperhatikan.

“Tetapi, sekali kamu memutuskan untuk menutup aurat, selanjutnya jangan dibuka.”

“Aku masih belajar,” sanggahku. *Well*, aku memang pernah berjanji kepada diri sendiri akan menutup aurat kalau sudah menikah. Namun ini adalah pertama kalinya, jadi aku masih ragu bisa membiasakan diri. Aku juga masih sering melihat wanita lain yang terkadang terlihat manis dengan menutup auratnya, tetapi setelah itu membukanya kembali. Jadi kurasa kalau dalam tahap belajar hal seperti itu adalah wajar.

“Asal kamu yakin dalam hati, tidak perlu belajar untuk melakukannya. Menutup aurat itu sudah kewajiban, jadi jangan berkata belum siap. Kamu belum siap karena kamu sendiri yang membuatnya tidak siap.”

“Tapi, bukankah itu seharusnya diimbangi dengan sikap dan perbuatan yang manis. Dan, aku tidak yakin bisa seperti itu.”

“Orang yang menutup aurat itu bukan berarti tingkah lakunya sudah sempurna, justru dengan kamu menutupnya akan lebih menjaga sikap karena malu dengan penampilan. Itu kata rekan kerjaku dulu saat dia memutuskan berhijab. Jadi, ya kuharap kamu bisa begini seterusnya.”



Aku takjub mendengar kalimat panjang Kak Daffa. Ini baru imamku.

“Insha Allah,” jawabku akhirnya.

“Baiklah, kita berangkat sekarang.”

Kak Daffa menarik tanganku untuk keluar rumah. Saat kami hampir mencapai pintu, aku menyadari ada yang tidak beres dan langsung menghentikan langkahku. Tanganku yang berada dalam genggaman Kak Daffa menyebabkan langkahnya ikut terhenti.

“Kenapa?”

Aku menarik tanganku dan kemudian menaruh telunjuk pada dagu, berpikir apa yang salah dengan Kak Daffa.

“Menghadap sini deh, Kak!” ucapku setelah menemukan kesalahan itu.

Ini kesalahan fatal! Apalagi kalau bukan kesalahan pada penampilannya Kak Daffa. Rambut klimis menghilang mengingat rambutnya yang dipangkas untuk akad nikah, tetapi pakaianya membuatku gemas. Aku menarik tangannya untuk menggulung kemejanya sampai siku. Aku tersenyum puas saat kemeja yang tadinya terlihat mengenaskan sudah berubah menjadi lebih menarik, kemeja gulung setengah siku. Aku memerhatikan Kak Daffa dari atas sampai bawah, meneliti penampilannya persis seperti apa yang dia tadi lakukan.

Ahhhh! Masih ada satu yang kurang.

“Kamu tidak berencana menggagalkan acara hari ini, kan?” tanya Kak Daffa, yang membuat tanganku berhenti pada kancing atas kemejanya.

“Maksudnya? Aku kan cuma mau buka kancing kemeja ini,” ucapku tidak mengerti.

“Ah sudahlah, aku bisa membukanya sendiri.”

Kak Daffa berucap sedikit keras sambil menepis tanganku yang ada di depannya. Aku berdiri mematung memandangnya yang kini sudah membuka pintu dan menghilang. Aku memanyunkan bibir

kesal melihat tingkahnya yang aneh, bicara baik-baik tidak masalah, bukan? Suara klakson tiga kali membuatku terpaksa melangkah menyusul keberadaan Kak Daffa. Aku meliriknya sebentar sebelum duduk di sampingnya. Terlihat kerah kemeja yang sudah dibuka, setidaknya dia mengerti maksudku, kalau begini aku tidak akan merasa berjalan dengan om tua.

Aku berlari kecil menuruni tangga, pemandangan kawah di bawah sana membuatku bersemangat.

“Hati-hati!” tegur seseorang di belakangku.

Aku memilih mengabaikannya, dan mempercepat langkahku. Katakanlah kalau ini kampungan, tetapi faktanya aku memang belum pernah ke sini.

Arghhhh!

Aku meringis tertahan saat terjerembab karena kurang berhati-hati, mataku tidak melihat kalau masih ada satu tanjakan yang harus kulalui. Bila ceroboh!

Seorang wanita paruh baya membantuku berdiri.

“Nggak papa kan, Teh?” tanyanya begitu aku berdiri.

“Tidak apa-apa, Bu. Terima kasih,” jawabku sambil tersenyum garing. Malu! Kalau boleh jujur, sebenarnya bokongku sedikit terasa nyeri.

Wanita paruh baya itu tersenyum dan kemudian berpamitan, meninggalkanku yang masih diam di tempat. Aku sedang mengibaskan pakaianku dari sampah yang menempel saat suara tawa tertahan terdengar. Sial! See, orang yang katanya menjabat sebagai suami hanya tertawa geli melihatku menderita.

“Kualat!” Kak Daffa berkata pelan, masih dengan senyum geli terukir di wajahnya.

Dia berjalan melenggang tenang meninggalkanku. Sepertinya dia memang punya hobi berjalan terlebih dahulu dan meninggalkan orang di belakang, mengingat sudah terlalu sering

dia meninggalkanku di tempat. Menyebalkan, kenapa dia tidak bersikap baik dan manis, misalnya dengan memapahku atau menanyakan keadaanku? Harapan bodoh, Bila!

"Kenapa masih diam di sana?" tanyanya setelah dia berjalan beberapa langkah.

"Sakit!"

"Kamu tidak sedang meminta untuk digendong, kan?"

Mesum!

Aku memutar bola mata mendengar kalimat mautnya dan memilih berjalan sendiri meski sedikit tertatih. *Well, mood*-ku untuk menikmati pemandangan di sini sirna tidak bersisa. Aku seperti sedang pergi seorang diri. Padahal, dulu meskipun statusku single, tetapi masih ada Fadli di sampingku. Gerrrr, kenapa otakku lancang memikirkan dia lagi.

Jalanku seperti siput, sampai akhirnya karena terlalu lama menunggu, Kak Daffa menghampiri dan menyelipkan tangan di pinggangku.

"Makanya, lain kali nurut kata suami," gumamnya. Aku hanya membalas ucapannya dengan senyuman masam.



Perjalanan hari ini berakhir tepat jam delapan malam. Tidak perlu mananyakan adegan romantis seperti apa yang terjadi satu hari ini, jawabannya nihil. Kami hanya berkeliling sambil berjalan bersisian sepanjang Kawah Putih dan mengambil gambar, sebelum kembali dan mampir ke resto untuk makan. Aku tertawa kecil mengingat kejadian saat aku memaksa untuk foto berdua dengan Kak Daffa. Dia sama sekali tidak tersenyum, dan justru memanyunkan bibir, katanya malu dengan orang di sekitar. Bah, kalau aku tidak ingin memamerkan foto kepada Ave juga sejurnya malas foto berdua. Namun, setidaknya melihat foto itu saat ini membuatku tersenyum geli.

Saat ini aku hanya duduk santai di ranjang sambil menunggu Kak Daffa, yang entah pergi ke mana. Dia hanya mengantarku sampai rumah dan pamit pergi kembali.

Saat aku mulai terkantuk-kantuk, ponsel yang ada di tanganku berbunyi. Mataku mengernyit heran saat nomor baru tampak di layar.

Angkat.

Tidak.

Angkat.

Tidak.

Ishhh, otak liarku berpikir kalau saja ini nomor wanita. Penggemar wanita, mungkin? Seperti pada cerita novel yang pernah kubaca.

Abaikan saja.

Sepertinya si penelepon memang pantang menyerah. Dia menelepon kembali.

“Buka pintunya, Bila!”

Aku sukses melongo seperti orang bodoh saat suara Kak Daffa yang terdengar di ujung panggilan. Barulah saat suara samar-samar kembali terdengar, aku bangkit untuk membuka pintu.

“Lama.”

“Makanya besok diduplikat kuncinya. Lagian, salah sendiri pakai telepon, bukan sms aja, jadi nggak bikin penasaran!”

“Aku capek, Bila! Ini buat kamu, aku mau mandi. Kalau kamu ngantuk langsung tidur aja. Besok pagi-pagi aku ke kantor lagi.” Kak Daffa berucap sambil menyerahkan satu tas belanjaan ke tanganku. Ponsel baru! Aku tersenyum senang, akhirnya bisa keluar dari zaman batu.



Mataku mengerjap pelan saat matahari pagi masuk melalui jendela. Tadi malam aku langsung tertidur begitu Kak Daffa pulang, dan tadi pagi aku langsung kembali tidur setelah salat Subuh. Kebiasaan buruk dari sebelum menikah, tidur kembali setelah salat Subuh. Beruntung pagi ini Kak Daffa tidak mengusikku dan membiarkanku tidur kembali, mungkin juga karena dia harus ke kantor pagi hari. Manajer macam apa yang harus ke kantor setiap waktu, bahkan setelah menikah? Alasan jaringan selalu dia jadikan alasan. Ck!

Mataku terpaku pada sebuah buku yang ada di nakas, fiqh nikah. Awalnya aku hanya iseng untuk membacanya, tetapi semakin membaca justru semakin membuat penasaran.

Sigh!

Aku yakin Kak Daffa pasti punya rencana terselubung dengan meletakkan buku tersebut di atas nakas. Bagaimana tidak, kalau isinya hampir keseluruhan membahas pernikahan, tidak terkecuali kewajiban istri. Bagus! Dia sedang menyindirku karena permintaan bayi waktu itu, bukan? Menyebalkan.

Baiklah, mungkin malam itu aku salah karena mengabaikannya, tetapi bukankah dia hanya bercanda? Buktinya saja dia tidak mengulangi permintaannya. Lagipula aku bukan menolak, hanya saja belum siap, kami masih seperti orang asing yang belum saling mengenal.

Arghhhh, aku menyesal telah membuka fiqh nikah ini. Om tua memang menyebalkan, tidak bicara langsung, tetapi cukup dengan sindiran halus menegurku. Tidak mungkin, bukan? Buku itu muncul sendiri kalau bukan dia yang menaruhnya. Fiuhhh, sepertinya siap maupun tidak siap, aku memang harus melaksanakan kewajibanku.

Baiklah, sebagai istri yang baik, malam ini akan kuperlakukan penyambutan yang spesial untuk Tuan Serigala.



Part 12

Aku tersenyum miring mengingat ide cemerlang yang sudah ada di otak, tentu saja dengan bantuan pengalaman membaca.

Pertama – membuat makan malam romantis.

Berbekal ponsel baru, aku memutuskan untuk berbelanja ke supermarket. Kalau ada uang dan juga ponsel, tidak ada yang tidak mungkin. Aku memilih memasak menu *simple*, ah pokoknya ini spesial untuk Kak Daffa, dan walaupun sejurnya aku sendikit tidak yakin akan rasanya. Selesai membeli bahan mentah, aku mencari lilin sebagai hiasan. Makan malam di bawah temaram cahaya lilin adalah momen yang sangat pas untuk memunculkan suasana romantis.

Kedua – memakai pakaian yang mendukung.

Masalah pakaian ini aku tidak perlu mengambil pusing, pasalnya aku sudah mendapatkan beberapa pakaian tipis saat pernikahan kemarin. Jika sebelumnya aku berpikir kain ini tidak berguna, ternyata salah. Karena khusus untuk malam ini akan mengganti namanya menjadi pakaian serba guna. Membayangkan

aku memakai pakaian tipis itu membuatku bergidik ngeri, pasti dingin.

Ketiga – membuat tubuh menjadi wangi.

Aku berulang kali mencium tubuhku sendiri untuk memastikan kalau bauku tidak buruk, dan masih masuk kategori wangi. Aku sungguh malas jika harus menghabiskan waktu berjam-jam di spa hanya untuk perawatan. *No*, bisa-bisa aku mati bosan di sana. Baiklah, dalam hal wangi-wangian nanti aku akan berendam sendiri.

Keempat – taburkan kelopak bunga mawar di atas kasur.

Langkah terakhir ini adalah langkah yang paling menyenangkan, aku bisa berkarya dengan kelopak mawar di atas kasur nantinya. Aku akan membuat lambang hati di sana, tentunya setelah aku membeli seprai berwarna putih agar mawar ini terlihat mencolok.

Aku mengecek kembali barang belanjaanku sebelum kembali ke rumah. Semua sudah ada di tangan, dan sekarang adalah saatnya untuk berjuang.



Semua makanan telah siap di atas meja dengan penampilan sedemikian rupa, ketika kulihat jam menunjukkan pukul lima sore. Beruntung Kak Daffa belum memberikan tanda-tanda akan pulang, tadi siang dia hanya mengirimkan pesan supaya aku membeli makanan di luar. Lilin berhasil kutata mengelilingi makanan sehingga membentuk lambang hati. *Well*, satu urusan beres.

Aku beralih menuju kamar untuk mengganti seprai yang ada. Melakukan hal yang sama pada kelopak bunga mawar sehingga berbentuk hati, dan barulah di luarnya aku sebarkan secara sembarang. Tidak lupa, aku juga menyiapkan lilin di atas nakas. Hah, aku tidak menyangka kalau ternyata untuk menjadi orang yang romantis itu merepotkan.

Selesai dengan kamar, aku memilih untuk berendam membersihkan diri. Selepas jam tujuh malam, aku memilih duduk manis di depan kaca untuk berdandan seadanya. Tidak lupa aku berulang kali berlenggok karena merasa pakaian merah yang orang sebut dengan *lingerie* ini terasa tidak nyaman di tubuhku. Ya Tuhan, aku merasa hanya memakai pakaian dalam. Tidak juga menemukan kenyamanan, akhirnya aku memilih memakai kimono yang ada. Makan malam dengan kimono? Konyol sekali. *Well*, tetapi setidaknya ini lebih bagus daripada aku harus memakai pakaian kurang bahan dan merasa tidak nyaman.

Waktu menunjukkan jam delapan malam, dan aku memutuskan untuk menyalakan lilin yang ada di kamar sebelum beralih ke ruang tamu. Mempersiapkan penyambutan untuk Tuan Rumah dengan mematikan lampu dan menyalakan lilin yang ada.

Mataku beralih dari layar ponsel ke jam dinding, ini sudah jam sembilan malam, dan tidak ada tanda-tanda kemunculannya. Aku menatap bosan pada lilin yang sudah jauh menjadi lebih pendek. Om Tua menyebalkan!

-Kapan pulang?-

Setelah perdebatan panjang dalam pikiran, akhirnya kuputuskan untuk mengirim pesan kepada Kak Daffa. Sayangnya adalah, pesanku tidak sampai dan gagal. Akhirnya aku mencoba untuk meneleponnya, dan jawaban yang kudengar dari ujung telepon sungguh membuatku ingin membanting ponsel baru ini. Nomornya tidak aktif, dan sepertinya perngorbananku satu hari ini sia-sia.

Berpikir positif, Bilal! Siapa tahu ponselnya *lowbat* dan sekarang dalam perjalanan pulang.

Menunggu adalah hal yang paling membosankan, itulah yang selama ini *termindset* di dalam otakku. Sialnya adalah, hal itu yang sedang kulakukan sekarang. Kak Daffa menghilang tanpa jejak. Bagus, mungkin pekerjaan membuatnya lupa, kalau sekarang



sudah punya istri. Lima belas menit kemudian mungkin aku masih bisa berpikir positif, tetapi saat waktu menunjukkan lewat tengah malam tidak urung membuatku khawatir. Bagaimana kalau sesuatu terjadi kepada Kak Daffa? Fuhhh, mengerikan sekali kalau aku harus menjadi janda kembang.

Aku menggenggam erat ponselku karena kesal. Demi Tuhan, kalau ini bukan ponsel baru dan dari pemberiannya, mungkin sudah kulempar sejak tadi karena kesal. Apa susahnya memberi kabar kepadaku? Dia tidak sedang bersama wanita lain, kan?



Aku membuka mata saat suara adzan terdengar. Ternyata, aku sampai tertidur di sofa karena menunggu kedatangan Tuan Serigala. Mataku menatap miris kepada meja makan yang tidak karuan, saksi betapa mengenaskan hidupku. Semua usahaku satu hari kemarin terbuang sia-sia. Malas untuk membersihkannya, aku lebih memilih untuk salat subuh.

Tok tok tok.

Aku melangkahkan kaki untuk membuka pintu. Saat itu lah wajah tak berdosa muncul, wajah yang membuat tanganku gatal untuk mengacak-acaknya.

“Assalamu’alaikum,” sapanya.

Kalau saja yang dia ucapan bukan salam, aku tidak akan sudi untuk menjawabnya. Aku sakit hati. Bodoh, kalau korban seperti aku masih bisa tersenyum saat menyambutnya pulang.

“Wa’alaikumsalam,” jawabku dan langsung kembali bergelung di sofa, tempatku menunggu tadi malam.

“Maaf, tadi malam aku menginap di kantor.”

Basi!

“Aku tidak bisa menghubungi kamu, aku baru sadar kalau tidak ada pulsa.”

Alasan basi lagi! Apa gunanya ada internet banking, apa susahnya mencari *counter* atau ke supermarket sebentar? Apa susahnya pulang dan memberi kabar baru kembali ke kantor?

Kekesalanku sudah mencapai puncak saat derap langkah kaki terdengar mendekat. Aku membalikkan badan untuk tidur miring menghadap bantal sofa. Aku hanya bisa terbengong seperti orang bodoh saat langkah kaki itu bukan mendekat tetapi menjauh dariku. *See*, bahkan dia tidak peduli sama sekali terhadapku. Isakan kecil keluar dari mulut membuatku merutuk, betapa bodohnya aku yang menangis karena suami tidak peka.

“Bila!”

“Bila.”

Entah ini sudah panggilan ke berapa yang dilakukan oleh Kak Daffa. Aku masih tetap bergelung dengan posisi yang sama sejak beberapa waktu yang lalu. Tidak peduli dengan suara berisik yang ditimbulkan olehnya. Samar aku bisa mendengar peralatan makan yang disingkirkan. Ah, mengingatnya kembali membuatku sakit hati.

“Bila!” panggilnya lagi, kali ini dengan tangan mengelus lenganku.

“Bila, makan dulu.”

Makan? Setelah tadi malam dia menyia-nyiakan makananku, dengan seenaknya menyuruhku makan?

“Nggak laper!” jawabku malas, dengan suara sedikit serak karena menangis.

“Kamu belum makan dari tadi malam, kan?”

“Aku sekarat sekali pun juga Kakak nggak akan peduli, kan? Aku baru tahu pernikahan dengan simbiosis mutualisme itu tidak akan pernah sejalan, yang ada hanya saling menyakiti. Kupikir mengingat Kakak yang masih saudara akan memudahkam segala urusan, tapi nyatanya aku salah,” ucapku garang.



“Kalau kamu keras kepala seperti sekarang masalah tidak akan selesai, Bila! Sekarang kamu bangun, kita makan, dan setelahnya baru bicara baik-baik.”

Memang susah bicara dengan orang tua, yang dibahas hanya masalah makan. Aku tidak akan mati kalau tidak makan satu hari, tetapi aku bisa mati kalau setiap hari diuji seperti tadi malam.

Tidak ingin memperpanjang masalah, aku memutuskan bangkit dari posisi meringkuk hanya untuk menemui Kak Daffa yang duduk bersimpuh dan memerhatikanku.

“Lihatlah, mukamu kusut!” ujarnya kemudian.

Aku mencibir mendengar kalimatnya, “Ini semua karena Omom tak tahu diri yang membiarkanku menunggu berjam-jam.”

Aku berjalan menuju meja makan, dan menemukan makanan baru sudah siap tersaji. Entahlah, bahkan aku tidak menyadari kapan Kak Daffa mempersiapkannya. Mataku melirik sebentar ke bak sampah yang ada di ujung ruangan, dan menatap miris mengigat hasil usahaku hanya berakhiran sana. Menyedihkan sekali.

“Makan!” perintah Kak Daffa yang sudah duduk di hadapanku.

Aku mengambil nasi dengan malas, seharusnya kalau saja tadi malam berjalan lancar mungkin aku akan sarapan dengan sukacita, tetapi faktanya aku hanya bisa menatap nanar pada masakan yang sudah ada di piring. Nafsu makanku telah menghilang.

“Aku nggak nafsu makan,” ujarku menyerah, dan menjauahkan piring dari hadapanku.

Kak Daffa menatapku tajam, beberapa hari ini aku tahu dia tidak pernah suka dengan orang yang menyisakan makanan, dia selalu menegurku jika tidak habis saat makan. Biasanya, mungkin aku akan menurut dan menghabiskannya, tetapi khusus untuk hari ini aku tidak nafsu sama sekali.

“Kamu kenapa, sih?”

Kenapa? Ya Tuhan, aku seperti ini, dia masih bisa bertanya kenapa? Orang gila! Kalau saja boleh, aku ingin sekali berteriak di telinganya. Tanganku bahkan sudah gatal untuk membanting piring di atas meja.

“Jadi, tadi malam kamu habis ritual apa? Kenapa banyak lilin dan juga bunga mawar, hemm?”

Oh, bunuh saja aku, Kak! Dasar manusia tidak peka.

Aku menggertakkan gigi karena geram. Ah, ini semua karena aku tidak boleh berkata kasar kepada dia. Kutenggelamkan wajahku di atas telapak tangan yang ada di meja. Aku frustasi, tidak tahu harus bagaimana bicara dengan orang berstatus suami ini tanpa sakit hati. Lama-lama aku bisa gila.

Kurasakan sebuah tangan mengusap kepalaku pelan, aku mengangkat wajah dan hanya memandangnya tanpa ekspresi. Kak Daffa pindah duduk ke kursi di sampingku, membuatku terpaksa memerhatikannya.

“Aku minta maaf karena kejadian tadi malam. Aku tidak tahu kalau kamu menyiapkan makan malam, tadinya kupikir kamu akan beli makanan di luar.”

Dia meragukan masakanku.

“Aku juga tidak tahu kalau kamu iseng menyambutku dengan ratusan kelopak mawar. Ehmm, sejurnya aku suka.”

Kalau sampai bilang tidak suka juga tidak masalah, walaupun akhirnya mungkin aku akan sakit hati.

“Ya, walaupun akhirnya aku kesulitan membersihkannya.”

Gagal romantis.

“Jadi intinya apa?” tanyaku setelah bosan dengan basa-basinya.

“Tadi malam aku sengaja membereskan semua masalah yang ada. Mau pulang sudah larut malam, jadi sekali lagi aku minta maaf.”

“Hemm.”



"Jadi, sehubungan tadi malam semua urusan selesai, tiga hari ke depan aku bisa cuti. Kita bisa ke Puncak seperti keinginanmu."

"Puncak? Aku nggak salah denger, Kak? Jadi tadi malem Kak Daffa nyelesain kerjaan biar kita bisa ke Puncak?" tanyaku histeris.

Ini baru namanya kejutan. Ah, kalau tahu begini rasanya aku ingin menutup muka karena malu sudah marah-marah tidak jelas.

"Iya," jawabnya kembali hemat suara.

"Jadi kapan kita berangkat?"

"Habiskan makananmu dulu, setelah itu baru kita siap-siap. Aku mau ke depan dulu."

Aku mengangguk patuh dan langsung mengambil piringku kembali, sejurnya aku masih lapar. Beruntung Kak Daffa sudah menghilang dari balik pintu entah mau ke mana.

Selesai makan aku langsung mandi dan *packing* pakaian. Sedikit tertatih akhirnya aku sukses membawa peralatan perang ke ruang depan. Mataku menatap syok pada pemandangan yang kini terlihat, Tuan Serigala tidur di tempat tidurku tadi malam, sofa depan televisi. Kalau sudah begini, aku memilih menyalakan televisi dan menonton gosip.

"Maaf, ketiduran!" ujar Kak Daffa, setelah aku hampir mati bosan menunggu. Perkataannya membuatku menoleh dan melihat wajah kasurnya. Wajahnya yang tidak rapi ini, justru membuatnya terlihat tampan.

"Kalau begitu aku mandi dulu," tambahnya lagi yang langsung menghilang dari pandangan.

Tiga puluh menit kemudian Kak Daffa sudah muncul dengan pakaian formalnya. Selalu saja, kemeja lengan panjang *full kancing*.

"Sini," perintahku agar Kak Daffa mendekat.

"Kamu mau ngapain?" tanyanya saat tanganku sudah menarik tangannya, bermaksud menggulung lengan kemeja.

"Harus berapa kali sih aku kasih tahu, kalau pakai kemeja itu digulung aja setengah siku. Lalu, itu kancing di leher dibuka satu biar nggak kaya Om Tua."

"Aku memang sudah tua dan waktunya gendong bayi," jawab Kak Daffa datar, ucapan ringan yang membuat tanganku berhenti melanjutkan menggulung kemeja.

"Makanya, sekarang kita ke Puncak untuk membuat bayi," tambahnya dengan senyum misterius terukir di bibirnya.

Aku bungkam, tidak tahu harus menjawab apa. Bukankah ini yang kurencanakan kemarin, dan berhasil membuatku frustasi tadi malam? Hebatnya, sekarang aku justru terpaku menatap wajah tanpa dosa milik Kak Daffa. Dia masih menyuguhkan senyum kecil yang menurutku lebih cenderung ke senyum mengejek. Aku kembali bertanya dalam hati, siapkah aku mengumpangkan diri kepada Serigala ini?

Sepanjang perjalanan aku lebih memilih diam untuk menenangkan diri. Walaupun kemarin, dengan penuh percaya diri aku mengatakan siap bahkan melakukan penyambutan, nyatanya rasa was-was itu datang menghampiri. Berbagai rasa takut datang menghampiri, takut kalau ternyata aku mengecewakannya, takut kalau aku tidak bisa menjalankan tugas dengan baik, dan berbagai rasa takut yang lainnya. Kalau saja boleh memilih, mungkin sekarang aku akan melarikan diri.

"Kenapa diam saja? Kamu tidak berpikiran untuk kabur, kan?" tanya Kak Daffa sambil terus mengemudi.

Sigh! Dia tahu saja apa yang sedang kupikirkan.

"Ehmmm... Nggak! Aku cuma sedikit takut," ucapku sedikit gugup.

Ya Tuhan, pergi ke mana Bila yang selama ini pemberani.

"Memangnya aku hantu, sampai harus takut begitu. Tenang saja, selama kamu tidak macam-macam juga semua akan lancar,"

jawabnya kemudian. Jawaban datar yang penuh dengan kalimat yang tidak kumengerti. Apanya yang lancar?

“Iya, bukan hantu, tetapi Kakak menyeramkan seperti Serigala!”

Mobil yang kami tumpangi menepi tiba-tiba dan langsung berhenti, setelahnya aku baru sadar kalau ada kalimat salah yang keluar dari mulutku secara spontan. Aku menunduk karena tidak berani melihat Kak Daffa, dia pasti sedang memandangi aku dengan tatapan tajam.

Ah, mulutmu Bila!

“Baiklah, mari kita lihat nanti. Apa yang bisa dilakukan oleh Serigala kepada pasangannya.”

Kemudian setelah keluar kata-kata itu, mobil yang kami tumpangi kembali berjalan normal.

Ayayyyyy, tolong. Aku takut!



Part 13

“Kenapa kamu gelisah begitu?”

Aku menoleh ke kanan dan menemukan Kak Daffa sedang memerhatikanku. Saat ini kami berhenti di lampu merah dalam perjalanan menuju Puncak. Aku memandangnya ragu.

Bilang.

Nggak.

Bilang.

Nggak.

Arghhhh, ini semua karena ulah Didi. Aku tidak bisa pergi dengan tenang, karena dia mengabarkan Fadli kecelakaan. Berbagai pikiran negatif muncul di otakku secara bersamaan. Bagaimana kalau sakitnya parah? Bagaimana kalau dia cacat? Bagaimana kalau aku tidak bisa bertemu dengannya lagi? Aku khawatir, sungguh. Apalagi ditambah dengan Didi yang tidak bisa dihubungi sejak memberi kabar beberapa menit yang lalu.

“Bila!”

Nah, kan! Aku melamun lagi.

"Ehmm... Nggak apa-apa kok, Kak!" jawabku ragu.

"Yakin?" tanyanya menyelidik.

"I-ya yakin."

"Kalau begitu, berhenti memandangi ponselmu."

Aku langsung memasukkan ponsel ke dalam tas, begitu mendengar kalimat Kak Daffa. Masih terekam jelas bagaimana kalau dia tersinggung atau marah, dia pasti akan membentakku. Saat ini aku tidak bisa memprediksi sama sekali apa yang akan terjadi, jika aku mengatakan ingin ke Jogja. Dia menyeramkan seperti serigala, jadi aku tidak boleh berulah. Duduk manis dan menunggu kabar dari Didi adalah yang terbaik.

Baru saja hatiku mulai tenang, ponselku kembali bergetar. Mataku melirik ke sebalah kanan, ketika Kak Daffa masih terlihat serius mengemudi. Aku sama sekali tidak berani membukanya mengingat ini masih di tengah jalan, khawatir akan berakhiran dengan rumah sakit seperti yang sering terlihat di televisi. Baiklah, aku harus bersabar sampai Puncak. Mataku melihat sekeliling dan saat ini ternyata sudah sampai daerah Ciawi. Oke, sebentar lagi Bila.

Sampai di Puncak, Kak Daffa menepikan mobil di depan sebuah villa dan berpamitan sebentar untuk mengambil kunci. Kesempatan yang kumanfaatkan untuk membuka ponsel kembali.

-Aku nggak tahu, Kak! Katanya sih, belum sadar. Ayah sama Bunda yang ke rumah sakit-

Aku membaca pesan dari Didi dan bukan menjadi tenang, tetapi justru semakin was-was. Tidak ingin berprasangka buruk, akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi Bunda.

"Hallo Assalamu'alaikum, Kak!" sapa Bunda di ujung telepon.

"Wa'alaikumsalam. Bunda, gimana keadaan Fa?"

"Kamu itu ya, masih bulan madu sempet-sempetnya nanyain Fadli. Dia baik-baik saja, cuma belum sadar."

Aku mengerutkan dahi, berpikir keras. Bagaimana ceritanya baik-baik saja tetapi belum sadar? Itu namanya tidak baik-baik saja.

“Bunda ini gimana, sih? Kalau baik-baik saja seharusnya udah sadar. Jadi gimana ceritanya sih, bisa kecelakaan?”

“Jadi, gimana bulan madu kamu, Kak? Sukses?”

Hening.

Ya Tuhan, aku harus menjawab apa kalau diberi pertanyaan seperti ini. Bunda sama sekali tidak menanggapi pertanyaanku dan memilih melemparkan pertanyaan maut. Apa aku harus mengatakan sukses, sementara mulai saja belum.

“Ehm Bunda, itu Kak Daffa udah dateng jadi Bila tutup teleponnya, ya. Titip cium buat Ayah. Assalamu’alaikum.”

“Ya udah. Jaga diri ya, Kak. Wa’alaikumsalam.”

Saat kamu tidak bisa menjawab pertanyaan seseorang, maka menghindar adalah pilihan yang terbaik. Itulah yang kulakukan sekarang, sedikit berbohong kepada Bunda, padahal Kak Daffa belum nampak sama sekali. Fiuhhh, niat hati ingin menanyakan keadaan Fa, tetapi Bunda justru lebih tertarik dengan kabarku. Menyebalkan.

Ketukan di kaca membuatku menoleh dan aku bisa melihat Kak Daffa melambaikan kunci rumah serta memberi isyarat untuk memintaku turun.

“Kita jalan-jalan dulu ya, Kak!” pintaku begitu turun dari mobil. Melihat tanaman hijau sejauh mata memandang membuatku ingin berada di antaranya.

“Kamu tidak capek?”

“Lihat hijau-hijau begini capeknya langsung hilang.”

“Tapi, aku capek.”

Bah! Dasar orang tua, bilang saja kalau dia yang kelelahan dan butuh istirahat. Maklum, kan kalau orang berusia tua mudah lelah?

"Ya udah, kalau gitu aku jalan-jalan sendiri aja, Kakak istirahat!" putusku pada akhirnya. *Well*, kalau dia lelah tidak mungkin aku memaksa, bukan.

"Tahu jalan? Nanti kalau lupa jalan gimana? Besok pagi saja."

Dia meremehkanku!

"Kalau nanti ilang juga pasti Kakak nyariin, kan?" tanyaku balik.

"Terserah kamu. Aku ke dalam dulu."

Well, well, well. Lelaki memang tidak peka. Aku berkata akan pergi sendiri bukan berarti karena benar-benar ingin sendiri melainkan berharap dia berubah pikiran. Harapan hanyalah harapan, sampai kapan pun Kak Daffa adalah satu di antara manusia yang tidak peka.

Aku berjalan mengikuti jalan setapak. Kanan dan kiri dipenuhi dengan tanaman teh seluas mata memandang. Saat samar-samar suara adzan Magrib terdengar barulah aku sadar kalau sudah waktunya pulang. Aku memutar arah mengikuti jalan setapak yang tadi kulewati. Nahas, Vilanya sama sekali tidak terlihat dan aku tidak tahu arah jalan pulang. Kucoba jalan lain tetapi hasilnya tetap sama, nihil. Lebih nahas lagi adalah, saat ponselku ternyata mati karena kehabisan baterai. Sempurna.

Lelah dengan pencarian jalan pulang aku memutuskan duduk di tengah jalan.

Toh, tidak ada yang lewat ini.

"Kamu mau tidur di sini?"

Sebuah suara bagaikan alunan merdu masuk ke telinga. Alhamdulillah, terima kasih ya, Tuhan, akhirnya dewa penolongku datang. Aku menoleh ke belakang dengan semangat dan menemukan Kak Daffa yang memandangku tajam. Spesial untuk saat ini, walaupun dia memandangku tajam dia tetap terlihat tampan, dewa penolong.

"Melamun lagi? Kamu tidak mau pulang?" tanyanya saat dia

sudah berada tepat di hadapanku. Selanjutnya dengan tanpa rasa peduli sedikit pun, dia berjalan melenggang meninggalkanku. Sebenarnya dia datang untuk menjemputku atau bukan? Kenapa sekarang justru meninggalkanku. Ishhh.

“Kak,” rengekku untuk menghentikan langkahnya.

Berhasil! Dia berhenti dan menoleh ke arahku.

“Apalagi? Cepat berdiri dan kita pulang, kecuali kamu mau tidur di sini.”

Aku mencoba berdiri, tetapi badanku terasa kaku. Pinggangku seperti mau rontok, mungkin karena terlalu kelelahan dan juga terlalu lama duduk. Aku meringis saat rasa sakit itu langsung menerjangku.

“Kamu kenapa?” Kak Daffa bertanya sambil mengernyitkan dahi.

“Kakiku pegal semua.”

“Lalu?”

“Gendong!”

“Gendong? Yang benar saja, yang ada kamu hanya menyiksaku,” tolaknya. Suami yang kejam, sepertinya harus kutarik kata dewa penolong tadi.

“Beratku tidak sampai lima puluh. Ringan!”

Aku tersenyum kecil saat akhirnya Kak Daffa berjalan kembali ke arahku dan memberikan punggungnya. Yeah, semoga saja meskipun sudah tua tetapi tulangnya masih kuat untuk menggendongku. Tanpa menunggu lama aku langsung naik ke atas punggungnya, kakiku menjepit pinggang, sementara tangan mengalung di lehernya.

“Kamu benar-benar menyiksaku, Bila!” gerutu Kak Daffa dalam perjalanan.

Aku memilih diam dan menempelkan kepala di atas bahunya. Kapan lagi aku bisa digendong layaknya anak kecil seperti sekarang.



Sampai di vila, Kak Daffa menurunkanku untuk membuka pintu.

"Aku mau mandi dulu, kamu bisa ambil wudhu di sana, atau mau menunggu juga terserah," katanya sambil melenggang pergi.

Aku memutuskan untuk menunggu agar bisa salat Magrib berjemaah. Mataku menatap bosan pada jam yang menempel di dinding. Kak Daffa terlalu lama mandi sampai waktu salat hampir habis. Jam setengah tujuh barulah dia muncul dengan kaos oblong. Tidak ingin membuang waktu aku langsung masuk ke dalam untuk mandi kilat, tentu saja setelah mengatakan akan salat berjemaah.

Selesai salat, Kak Daffa langsung mengajakku makan malam. Entah bagaimana caranya, saat ini sudah tersedia makanan di atas meja. Mungkin saja, dia menyuruh orang untuk menyiapkan semuanya. Sepanjang sore tadi aku sudah memutuskan untuk menunda menyampaikan berita soal Fadli besok pagi, setidaknya beristirahat satu malam dapat mengurangi kemungkinan Tuan Serigala mengamuk.

"Habis ini mau ngapain?" tanyaku mencoba mencairkan suasana. Seperti biasa, orang di hadapanku ini selalu hemat suara.

"Salat Isya, setelahnya sesuai rencana ke sini. Membuat bayi."

Uhuk

Jawaban jujur sekaligus vulgar membuatku yang sedang menelan makanan tersedak. Aku segera mengambil air minum yang ada di meja untuk membuat mulutku kembali normal. Awalnya kukira malam ini akan terlewati begitu saja karena lelah, tetapi ternyata salah.

"Cepat selesaikan makannya. Sudah adzan."

Selanjutnya aku seperti robot yang selalu mengikuti perintah

Kak Daffa. Otakku terlalu lamban untuk berpikir apa yang seharusnya kulakukan. Aku menurut saja saat dia memberikan instruksi untuk salat sunah. *Well*, mengerti maksud dari salat ini membuatku semakin seperti orang bodoh. *Speechless*.

Aku tidak tahu harus menjelaskan dari mana. Aku hanya tahu kalau Kak Daffa mendadak berubah menjadi lembut setelah salat dan juga mencium ubun-ubunku. Setelahnya yang kutahu aku dan dia sudah menjadi kami. Ya, aku dan dia benar-benar bersatu dalam konteks yang sebenarnya. Ini adalah pertama kalinya aku tahu yang dikatakan orang itu surga.

“Terima kasih,” ujar Kak Daffa sambil mencium keningku pelan.

Aku masih saja bungkam, mulutku terasa kelu tidak tahu harus berkomentar apa. Aku hanya mengangguk pelan, sebelum akhirnya Kak Daffa meraihku ke dalam pelukannya.





Part 14

Suara samar berisik seperti orang mandi membuatku terbangun. Ini bukan efek aku suka melihat film horor, bukan? Mataku melirik ke samping, mencari keberadaan sosok yang selama tiga hari ini berbagi ranjang denganku. Setelahnya aku mengembuskan napas lega saat tidak menemukannya dan itu berarti dia sedang ada di kamar mandi.

Aku mencoba duduk untuk mengumpulkan nyawa yang berceceran. Biasanya Kak Daffa paling suka mandi saat Subuh. Berarti ini sudah siang.

Eh.

Aku terpana layaknya orang bodoh saat selimut yang kupakai tersingkap sampai pinggang. Tubuhku polos? Jadi yang semalam itu benar? Aku bukan sedang bermimpi?

“Aaaaaaaaaaaaaaaa.”

“Kamu kenapa?”

Seorang muncul dari kamar mandi tergopoh-gopoh dengan handuk melilit di pinggang. Aku langsung menunduk malu

setengah syok karena diberi pemandangan seperti sekarang. Tanganku bahkan otomatis bergerak untuk menarik selimut hingga menutupi bahu.

Blushing! Wajahku pasti semerah tomat sekarang.

"Hei, kamu tidak apa-apa, kan?" tanya Kak Daffa setelah dia berada di sampingku. Kemudian dia duduk di tepi ranjang dan menepuk pipiku pelan, seolah dia sedang memanggilku kembali ke dunia nyata.

Aku memandangnya dengan pikiran berkecamuk.

"Jadi kita udah beneran, ya? Kok kayak mimpi," gumamku pelan.

Lain halnya denganku yang pasti tampak seperti orang bodoh saat ini, justru orang di hadapanku sedang tersenyum geli. Ah ini bukan senyum geli, tetapi menyerengai seakan meremehkan.

Kak Daffa berdiri kembali dan meninggalkanku seorang diri. Otakku mulai memutar ulang kejadian tadi malam, mulai dari makan malam. Yup, tidak diragukan lagi ini memang nyata. Pinggangku bergeser untuk melihat seprai di bawahku agar lebih meyakinkan kalau ini nyata. Aku semakin terpana saat melihat bukti itu terpampang dengan jelas. Suara detik jam yang terdengar samar di atas nakas membuatku menoleh dan menemukan kalau masih jam empat dini hari. Jadi, semua benar-benar terjadi tadi malam. Lebih gilanya lagi adalah saat aku mengintip bagian bawah tubuh dari selimut dan benar-benar polos. Ah, aku bisa gila hanya karena memikirkan ini.

"Mandilah, sebentar lagi Subuh."

Aku melihat Kak Daffa sudah di hadapanku dan menyodorkan sebuah handuk. Handuk? Untuk apa? Tumben?

Ishhh, Bila bodoh! Ya Tuhan, sepertinya aku benar-benar kehilangan orientasi sekarang.

"M-makasih."

Aku berdecak dalam hati karena terbata mengucapkan kata terima kasih. Ayolah Bila, jangan bertindak seperti orang bodoh. Dengan sungkan aku mengambil handuk dari tangannya, dan memakainya tetap di balik selimut. Aku bahkan sedikit gugup memakainya, karena Kak Daffa terus memerhatikan apa yang kulakukan. Aku seperti sesuatu yang menarik untuk dia lihat.

“Bisa jalan, kan?”

“Hah?”

“Iya kamu bisa jalan, kan?”

Aku menatap Kak Daffa tidak mengerti, beberapa saat kemudian barulah aku teringat cerita beberapa teman, yang mengatakan akan ada perubahan setelah melakukan Ibadah pertama kalinya. Misalnya, sulit berjalan. Namun, kurasa semua baik-baik saja, nyeri memang terasa, tetapi hanya sedikit. *Well*, aku pasti bisa sendiri.

Gezzz, aku meringis ngeri saat semuanya terasa tidak biasa. Ada yang sedikit aneh dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“Aku bisa jalan sendiri,” kataku sambil berjalan pelan menuju kamar mandi. Mandi dini hari dan di Puncak rasanya sungguh luar biasa. Dingin gila, bahkan gigiku sampai bergemeletukan karena dingin yang menusuk tulang.

Aku selesai mandi tepat saat adzan berkumandang. Namun, sebelum memakai mukena aku memilih mengambil jaket dan membungkus badanku sedemikian rupa.

Kak Daffa yang sudah memakai sarungnya dan duduk di tepi ranjang, mengernyit heran melihatku. Kurasa dia memang punya hobi mengernyitkan dahi dan menyeringai.

“Kamu kenapa?” tanyanya.

Yaelah, Om! Tahu dingin, masih juga nanya.

“Gerah!” kataku sebal.

Kak Daffa tersenyum kecil melihatku, sambil menggeleng geli.

Ah ya satu lagi, hobinya adalah tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala karena geli, dan aku selalu merasa seperti badut saat dia melakukannya.

Tidak ada lagi obrolan di antara kami, karena Kak Daffa langsung membuka sajadah. Selalu, hemat suara.



“Kak,” panggilku saat kami melipat alat salat.

“Hemm.”

“Ehmm, kita bisa pulang ke Jogja nggak hari ini?”

“Jogja?”

“Iya.”

“Lusa atau hari Minggu saja ke sana. Kita punya waktu tiga hari di sini.”

Aku menimbang-nimbaing alasan apa yang harus kusampaikan, jujur atau mencari alasan lain. Namun, bukankah tadi malam Kak Daffa bersikap lembut? Jadi, seharusnya dia tidak akan marah karena hal ini. Baiklah, aku harus jujur.

“Tapi, Kak! Itu.... Ehm.... Fadli kecelakaan, jadi aku ingin melihatnya.”

“Fadli lagi? Sahabat jadi cintamu?”

Tidak menjawab permintaanku, tetapi justru Kak Daffa membalikkan pertanyaan. Pertanyaan sederhana, tetapi cukup menusuk hati. Gerr.

“Terserahlah Kakak mau bilang dia siapa. Jadi, gimana? Kita bisa pulang sekarang? *Please, Kak!*” pintaku sambil memasang wajah memohon. Berharap tanpa banyak bicara, dia akan mengiyakan.

“Tapi, program kita belum berjalan. Aku mau punya bayi secepatnya.”

Egois!

Aku mendengus kesal. "Kalau cuma itu alasannya, kita bisa melakukannya selain di sini, kan? Pokoknya nggak mau tahu, kita pulang."

"Jadi kamu lebih mementingkan orang lain dibandingkan suamimu? Imammu?"

Jleb. Arghhhh mulut Tuan Serigala ini tidak bisa lebih manis apa? Mulutnya sungguh berbisa.

Aku bungkam, tidak ingin berdebat lebih lanjut karena kutahu ujungnya tetap menolak. Sikap lembutnya tadi malam adalah palsu. Dia bersikap lembut kalau ada maunya saja.

"Maklum kalau nggak pernah punya teman. Nggak pernah tahu rasanya khawatir. Bawaannya su'udzon mulu. Aku serius cuma ingin tahu kabar Fa doang kok, nggak lebih!" gerutuku kesal. Kalau saja aku bisa pergi sendiri, pasti juga tidak perlu memintanya.

"Bersiap-siaplah. Kita pulang sekarang!"

Aku melongo seperti orang bodoh mendengar kalimat setelah gerutuanku. Mataku menatap tidak percaya pada Kak Daffa yang sekarang sudah berdiri, lalu duduk ke tepi ranjang. Ini serius?

"Beneran?" tanyaku untuk meyakinkan kalau pendengaranku tidak salah.

"Iya."

Aku langsung berdiri mendengarnya, "Ya ampun, kalau Kak Daffa baik gini aja tiap hari, pasti bakalan terlihat lebih muda," ujarku semangat. Tanganku reflek menyentil dagu Kak Daffa. Selanjutnya aku langsung menariknya cepat. Reflek yang buruk, Bila. *See*, Kak Daffa kini memandangku tajam karena ulah tanganku.

"Jangan pegang-pegang kalau tidak ingin tinggal lebih lama di sini."



Arghhh! Lama-lama aku memang bisa kewalahan menghadapi Kak Daffa. Tidak jelas maunya apa, apa hubungannya dagu dengan tinggal? Susah dimengerti. Well, mulai sekarang selain menjaga mulut aku harus menjaga tangan.



“Biar aku yang bawa,” kata Kak Daffa saat aku baru akan mengangkat ransel. Aku memandangnya heran, pasalnya dia juga sudah membawa ranselnya. Yeah, kami memang seperti backpacker.

“Biar aku saja.”

“Bila!”

Aku langsung menyodorkan ransel yang kupunya tanpa menunggu lama. Jika dia sudah memanggil nama dan berkata dengan tegas, itu artinya dia tidak ingin dibantah.

Setelahnya, kami kembali berkendara menuju Jogja. Saat aku menawarkan untuk naik transportasi umum Kak Daffa menolak, karena menurutnya membawa mobil sendiri jauh lebih nyaman. Yeah, lebih nyaman sampai-sampai mataku terasa berat karena mengantuk.

“Tidurlah,” ujar Kak Daffa dari balik kemudi.

Tanpa menunggu lama aku hanya menggumam pelan dan langsung terlelap.

Tepat malam hari kami sampai di Jogja. Tempat pertama yang kami kunjungi adalah rumah sakit tempat Fadli dirawat. Aku melihat ada Mama Yulia dan Papa Rahman di depan ruang inap. Aku langsung menghampirinya, sementara Kak Daffa mengekor di belakang.

“Maaaa,” panggilku begitu sampai di ruang inap. Aku langsung menghambur ke pelukan Tante Yulia yang sudah kuanggap seperti bunda.

"Gimana keadaan Fadli, Ma?" tanyaku tanpa mengangkat kepala.

"Dia baik-baik saja. Sekarang baru istirahat di dalam, kamu mau lihat?"

Aku langsung mengangguk semangat mendengar tawaran Mama. Tanpa menunggu lama, aku langsung melepaskan pelukan. Namun, pada saat yang sama tangan lain mencekalku.

"Aku ikut!" kata Kak Daffa lirih, masih dengan tangan mencekal.

Aku menatapnya tidak mengerti, "Mau ngapain?"

"Aku ikut atau kamu tidak masuk ke dalam."

Jengah mendengar sikap protektif Kak Daffa, aku memutuskan menarik tangannya pergi dari kamar Fadli.

"Ma, Bila pergi sebentar nanti saja lihat Fadlinya," pamitku sungkan.

"Apaan sih, Kakak mau ikut masuk segala?" tanyaku, sambil menghentakkan tangan saat kami sudah berada di taman.

Aku kesal, tentu saja! Aku butuh privasi dengan Fadli, bukan butuh *security*.

"Kalian bukan mahram, Bila."

"Aku tahu!"

"Kalau sudah tahu, kenapa masih mau masuk ke dalam? Pokoknya kamu tidak boleh ke dalam kalau hanya sendiri."

Seperti kiai.

"Oke, kalau itu masalahnya, nanti aku minta Mama buat nemenin. Kakak nggak usah khawatir dan masalah selesai, kan?" usulku mencoba memberi solusi. Aku bukan tidak mau ditemani Kak Daffa, hanya saja aku merasa sungkan kalau ada dia. Setidaknya aku perlu berbicara dengan Fadli tanpa orang asing.

"Terserah, asal tidak sendiri. Aku mau pulang dulu ke rumah Ayah."

Setelahnya Kak Daffa langsung bertolak meninggalkanku. Begitu penampakannya menghilang, aku langsung kembali ke ruang inap.

"Loh, Daffanya mana, Sayang?" tanya Mama Yulia, saat melihatku seorang diri.

"Ehm.... Ada urusan sebentar, Ma. Oh iya Ma, temenin Bila ke dalam, ya?" pintaku.

"Di dalam ada Mela, kamu ke dalam aja nggak papa, Bil!"

Deg.

Ya Tuhan, bagaimana ceritanya aku bisa melupakan keberadaan istri Fadli. Tentu saja istrinya ada di dalam bersamanya. Ishh, tahu akan begini seharusnya aku menerima usul kak Daffa untuk menemaniku. Bila bodoh!

"Tapi, Bila nggak enak, Ma. Mama temenin, ya? Bentar aja, Bila cuma mau lihat Fadli, abis itu langsung pulang."

Aku menarik napas lega saat akhirnya Mama Yulia setuju menemaniku. Sedikit berbasa-basi Beliau menyapa istri Fadli dan mengatakan aku ingin menjenguknya. Suasana yang sangat tidak nyamam tercipta. Tidak sesuai harapan, bahkan aku tidak bisa melihat Fadli dari dekat, karena ada penjaganya. Well, setidaknya aku sudah melihat Fadli dan memastikan dia baik-baik saja.

"Kenapa bisa begini sih, Ma?" tanyaku, begitu kami keluar ruangan. Tidak ada yang kulakukan di dalam selain memandang Fadli yang kini terbaring di atas ranjang dengan tangan di gips. Hatiku miris melihat orang yang biasanya tersenyum lebar, kini hanya diam tanpa ekspresi.

"Biasa, Bil. Dia lagi motoran pakai motor gede kemarin pagi, tapi tahu-tahu sudah begini."

"Dia kebut-kebutan ya, Ma?" tanyaku memastikan. Seperti yang kutahu, Fadli memang paling hobi di jalanan bersama motor gede, dan memacunya dengan kecepatan tinggi. Masih beruntung Tuhan memberinya kesempatan bernapas.

"Mungkin. Untung saja dia pergi sendiri, Mama nggak bisa bayangin kalau dia pergi sama Mela. Apalagi, di saat seperti sekarang ada bayi di perutnya."

Bayi?

Rasanya seperti ada pisau berkarat menusuk perutku. Jadi istri Fa hamil? Itu berarti mereka benar-benar menjadi suami istri? Kabar bahagia yang sama sekali tidak membuatku senang. Seharusnya aku berbahagia mendengar kabar ini, bersorak sorai mengucap syukur karena sahabatku akan segera menjadi ayah, tetapi ternyata salah. Sudut lain di dalam hatiku justru tersakiti karena kabar ini. Ya Tuhan, kenapa sampai sekarang aku masih belum bisa merelakan Fa untuk orang lain, di saat aku sudah punya imam.

Aku tersenyum masam sebagai jawaban dari informasi Mama Yulia.

"Kalau gitu Bila pamit dulu ya, Ma. Kak Daffa menunggu di depan," dustaku.

"Ya sudah. Hati-hati ya, Sayang! Nanti Mama sampein ke Fadli kalau kamu mampir."

Setelah berpamitan aku langsung keluar dari tempat menyesakkan ini.

Dia hamil.

Istri Fadli hamil.

Dia memang bukan jodohmu, Bila!

Berhenti terus berharap saat kamu sendiri sudah mempunyai suami.

Suara-suara dari otakku bersahut-sahutan menyuarakan pendapatnya. Ya, aku memang bodoh! Buat apa aku memikirkan kehidupan Fadli, sementara aku punya kehidupan sendiri. Akhirnya aku memilih memanggil taksi untuk pulang ke rumah. Seolah nasib sedang menertawakanku, sepanjang perjalanan otakku memutar ulang kebersamaanku dengan Fadli. Lama-lama aku bisa gila.



“Assalamu’alaikum,” ucapku pelan saat sampai di depan rumah. Semangat hidupku terasa meredup, dan aku butuh *supply* cahaya baru.

“Wa’alaikumsalam.”

Bunda menyambutku, dan langsung menarikku ke dalam pelukan. Aku terisak pelan, bukan terisak karena rindu dengan Bunda, melainkan karena pertahananku sepanjang perjalanan menuju rumah sudah mulai runtuh.

“Ih, udah nikah kok masih cengeng, sih? Oh iya Kak, Bunda sama Ayah mau ngomong sebentar sama kamu. Kita ke dalam, ya?”

Aku mengangguk pelan, kemudian bunda meraih bahuiku dan kami berjalan beriringan menuju ruang kerja ayah. Ayah yang sedang membaca tabloid, langsung melepaskan kacamata dan menaruh tabloidnya di atas meja.

“Anak Ayah menangis lagi?” tanyanya begitu melihat wajahku. Ayah memang orang yang selalu tahu tentangku. Bahkan, hanya dengan melihat wajahku yang suram dia langsung tahu aku menangis.

Aku memeluk ayah pelan, “Kangen!” rengekku manja.

“Masa udah punya suami masih merenek sama Ayah dan Bunda,” ujar ayah sambil mengelus rambutku pelan. *Well,* setidaknya perhatian ini sedikit mengalihkanku dari kabar buruk yang tadi kudengar.

“Berhenti manja-manjaannya. Ayah, tadi katanya ada yang mau disampein sama Bila, kan?” tegur Bunda mengingatkan.

Aku segera menjauhkan tubuhku untuk mendengar apa yang mereka sampaikan. Biasanya jika sampai harus berbicara di ruang kerja ayah, berarti ada yang serius.

"Jadi, kamu kenapa pulang, Kak?" tanya ayah berubah serius. Mataku menyipit melihat perubahan raut wajah ayah, rasa was-was langsung datang menghampiri.

"Buat nengokin Fadli, Yah!"

"Nengokin Fadli di saat kalian masih pengantin baru, dan seharusnya bulan madu?" tanya ayah menyelidik.

Aku mengangguk pelan sebagai jawaban. Kini yang kulakukan hanyalah menunduk, pasti sebentar lagi ayah akan menceramahiku. Aku sudah sangat hafal dengan situasi ini dan yang bisa kulakukan hanyalah menjadi pendengar, ayah tidak suka dibantah. Beliau hanya akan memberi kesempatan berbicara saat Beliau sudah menutup mulut.

"Kak, kamu kan sudah menikah. Seharusnya kamu bisa menentukan mana yang namanya prioritas. Fadli memang sahabat kamu, tetapi bukan berarti kamu sampai harus pulang karena dia kecelakaan. Kalau hanya butuh kabar, kamu bisa menelepon kami."

Ayah menghentikan kalimatnya, membuatku mengangkat kepala karena penasaran. Terlihat ayah menyandarkan punggungnya sebelum kembali bersuara.

"Ayah, bukannya melarang kamu pulang, tetapi lihat Daffa. Dia terlihat kelelahan dan langsung tidur begitu sampai rumah. Bagaimana tidak kelelahan, kalau kalian saja baru ke Bandung beberapa hari yang lalu dan sekarang ke Jogja naik mobil, ka—"

"Tapi Kak Daffa yang memaksa membawa mobil, Yah! Bila sudah minta naik kendaraan umum," potongku kepada kalimat ayah. *Well*, aku memang sudah mengusulkannya tadi pagi.

"Bila!" tegur bunda.

Aku menunduk kembali, saat melihat wajah penuh teguran dari bunda. Yeah, aku salah karena telah memberi pembelaan di tengah penjelasan ayah.

"Maaf," gumamku.

"Jadi, Kak! Bukan maksud Ayah mengaturmu, tetapi Ayah hanya mau mengingatkan, saat kamu sudah menikah prioritaskan suami di antara yang lain. Daffa suamimu, sementara Fadli hanya temanmu. Ayah yakin pasti kamu yang membujuk Daffa agar mau ke Jogja, kan? Seharusnya tanyakan kepadanya, apakah dia tidak keberatan? Apakah dia tidak lelah, dan yang lainnya. Sebagai lelaki, Ayah tahu apa yang Daffa inginkan saat awal pernikahan."

Aku mengangguk paham mendengar penjelasan ayah.

"Sekarang temui dia, tadi Bunda sudah membawakan makanan ke kamar, tapi dia hanya menjawab dengan gumaman kalau dia lelah," kata ayah mengakhiri pembicaraan.

"Buatkan susu juga, Kak. Siapa tahu dia mau, tadi Bunda hanya membuatkan teh dan mungkin sekarang sudah dingin," tambah bunda kemudian.

Aku mengangguk paham, lalu beranjak meninggalkan ayah dan bunda. Ya Tuhan, aku salah lagi. Perkataan ayah dan bunda memang benar, seharusnya mulai sekarang aku tidak meletakkan Fadli di prioritas dalam hidupku.



Aku berdiri cukup lama memandang wajah Kak Daffa yang terlelap, sebelum akhirnya meletakkan segelas susu di atas nakas. Mulai sekarang aku harus meletakkan orang ini di urutan pertama dalam hidup. Ya, harus!

Aku naik ke ranjang dan ikut berbaring di sampingnya. Tidak peduli meskipun belum mandi, tetapi aku sudah lelah, lelah menerima kenyataan. Dua hari tidur di pelukan seseorang, tentu membuatku sedikit ketagihan. Ada yang aneh saat sekarang, jika malam sebelumnya aku selalu berada di dalam pelukan Kak Daffa kini aku hanya bisa tidur miring dan melihatnya.

Orang di depanku ini adalah imamku, dan mulai saat ini aku akan menjadikan dia yang pertama, tentu saja setelah Sang Pencipta.

Tidak boleh ada lagi harapan bodoh untuk mengharapkan seorang Fadli, seorang yang bahkan akan memiliki keturunan dari wanita lain.

Arghhhh Bila bodoh, kenapa juga aku harus terisak saat mengingat Fadli.

“Kamu kenapa?” sebuah suara membuatku mendongak dan menemukan mata Kak Daffa sudah setengah terbuka menatapku.

“Aku pengen dipeluk,” kataku spontan. Biasanya Fadli selalu memelukku kalau aku sedang labil, dan mulai sekarang Kak Daffa lah yang harus menggantikan posisinya.

Tanpa menunggu lama, sebuah tangan sudah melingkar dipinggangku dan wajahku langsung berada tepat di dadanya. Pada saat yang sama, aku teringat pesan ayah dan bunda kalau Kak Daffa belum makan.

“Kak Daffa makan dulu,” tegurku mengingatkan.

“Aku capek, Bila!” jawab Kak Daffa terdengar malas.

“Iya, tapi Kakak harus makan. Kalau tidak besok bisa sakit.”

“Aku sudah punya perawat kalau nanti sakit.”

“Perawat?” tanyaku tidak mengerti.

“Iya, kamu perawatnya. Ah, sudahlah aku capek. Kamu diam dan tidurlah, atau kalau belum mengantuk tidak ada salahnya memijit badanku.”

“Aku bukan perawat!”

“Ya sudah, kamu tukang pijit,” jawab Kak Daffa tidak mau kalah. Padahal matanya masih terpejam, tetapi dia terus menanggapi pembicaraanku.

“Aku juga bukan tukang pijit,” gerutuku tidak terima.

“Ya sudah, kamu istriku.”

Entah bagaimana ceritanya kalimat yang diucapkan Kak Daffa dengan suara mirip igauan mampu membuatku bungkam. Baru

sekarang kata “istriku” terdengar manis. Suara dengkuran halus membuatku yakin kalau orang lain di kamar ini sudah pergi ke alam mimpi.

Aku berjanji dalam hati, mulai sekarang nama Fadli akan kuhapus dan menggantinya dengan Kak Daffa, si Om Tua Tuan Serigala. Ya, hidup harus terus berjalan dan aku harus menatap ke depan, ibarat mobil cukup melihat ke belakang melalui kaca spion tanpa perlu menoleh ke belakang. Fadli memang masa lalu, tetapi Kak Daffa adalah masa depan.

Fadli akan segera memiliki bayi. Aku tersenyum dalam hati mengingat Kak Daffa yang juga selalu berkata ingin bayi, kalau begitu aku juga akan segera memilliki bayi.



Part 15

Sabtu pagi. Aku membuka jendela kamar untuk membiarkan udara masuk. Kak Daffa sudah menghilang sejak aku keluar dari kamar mandi. Aku mengambil napas panjang dan mengembuskannya pelan.

Ternyata berbicara memang mudah, tetapi menjalani apa yang kita katakan tidaklah mudah. Sebelumnya aku sempat mencemooh Ana, seorang teman yang tidak bisa *move on* dari kakak kelas yang pernah dicintainya secara diam-diam. Bahkan mereka belum pernah jadian, kehilangan sebelum memiliki, kisah ini tidak jauh berbeda denganku. Dia belum bisa *move on* di saat lelaki itu sudah mempunyai keluarga, bahkan seorang anak. Saat itu aku mengatakan dan meminta dia *move on*, walaupun nyatanya beberapa waktu kemudian dia tetap gagal maju ke depan. Dahulu, aku bisa menjadi emosi kalau dia sudah mulai membicarakan mengenai senior itu, mengapa harus berkutat dengan masalah yang sama di saat kita sudah tidak akan memiliki, pikirku.

Saat ini masalah itu berbalik kepadaku, seperti karma. Mungkin ayah dan bunda dengan seenaknya menyuruhku meletakkan Kak Daffa di urutan pertama, tetapi bagaimana pun juga seseorang tidak akan bisa merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh orang lain.

Sekeras apa pun kita mencoba mengerti, tetapi pasti hasilnya akan berbeda karena bukan kita yang mengalami. Itulah yang aku rasakan. Jika tadi malam ayah dan bunda mengatakan prioritas dan aku sempat mengiyakan, nyatanya pagi ini ragu itu mulai datang. Melupakan seseorang yang sebelumnya selalu ada di samping kita untuk menjalani hidup tidaklah mudah. Keberadaan Fadli selama bertahun-tahun tidak mungkin bisa terhapus begitu saja dengan Kak Daffa yang baru hadir dalam hidupku selama satu bulan terakhir. Bahkan, kebersamaan kami yang begitu nyata barulah beberapa hari ini.

“Kak Bila, dipanggil Bunda ke bawah!” Rangga melongokkan kepalanya di pintu. Kehadirannya membuat kenangan kejadian beberapa bulan ke belakang menghilang begitu saja.

“Bilang ke Bunda sebentar lagi,” ujarku sambil beralih ke cermin untuk berbenah diri.

“Oke!” jawabnya, dan Rangga langsung menghilang.

“Bundaaaaaa, kata Kak Bila dia sebentar lagi turun,” teriaknya kemudian. Bocah sableng, buat apa dia berteriak kalau dia juga sedang turun ke lantai satu. Ck!

Aku menuju dapur, dan menemukan bunda sudah sibuk dengan celemeknya.

“Kenapa, Bun?”

“Ini Bunda lagi tanggung, tolong kamu bawain teh ke depan, ya!”

Aku memutar bola mata malas. “Daripada Bunda meminta Rangga buat manggil Bila, kan bisa nyuruh dia!”

“Kamu kan perempuan, Kak. Lebih cocok.”

Tidak ingin berdebat lebih panjang, aku memilih untuk mengambil nampan yang sudah berisi empat gelas teh dan juga satu piring gorengan. Aku tertegun beberapa waktu saat melangkah ke luar pintu. Pertama kalinya aku bisa melihat Kak Daffa yang tertawa lepas sambil berdua tangan dengan Didi, di hadapannya ada ayah dan Rangga terlihat berwajah muram, kemudian di atas

meja aku melihat papan catur. Hah, jadi karena permainan ini, dari situasi yang ada aku langsung bisa menangkap kalau Kak Daffa menang dari ayah. Dasar lelaki, suka sekali bermain catur, dan kurasa hanya permainan ini yang bisa membuat Kak Daffa tertawa lepas.

“Ehm.” Aku berdeham mencoba mencairkan suasana.

“Nah gini dong, Kak! Sekali-kali jadi perempuan rumahan bikinin minuman!” tegur Didi cengengesan.

Aku mendengus malas, memangnya selama ini aku bukan perempuan apa!

“Ini diminum dulu tehnya, kalau nggak mau aku bisa bawa lagi ke dalam,” ucapku, sambil menaruh teh di samping papan catur.

“Istri yang baik.” Kak Daffa bergumam pelan. Belum sempat aku membahasnya, Didi sudah bersiul heboh karena kalimat Kak Daffa, ayah bahkan sampai berdeham untuk membuatnya diam. Gerrr, menggombal tidak melihat situasi. Tidak ingin membuat Didi semakin menjadi, aku memilih kembali ke dapur untuk membantu bunda. Kesempatan untuk belajar masak yang tidak boleh kusia-siakan.



Selesai sarapan sesuai rencana sebelumnya aku mengajak Kak Daffa pulang untuk menengok rumah kontrakan. Sejurnya aku juga sedang ingin bermalas-malasan tanpa gangguan, baik dari manusia usil Didi maupun yang lain.

“Kakak istirahat aja, aku beres-beres dulu!” ujarku sambil mengambil alat perang untuk membersihkan rumah yang mulai berdebu.

“Aku tidur lagi, ya.”

"Tidur?" tanyaku heran. Bukankah ini masih terlalu pagi untuk tidur?

"Iya, mengantuk."

"Jangan bilang tadi malam Kakak nggak bisa tidur di rumah Ayah? Tapi, perasaan pas aku datang udah tidur, deh." tanyaku menyelidik.

"Bawel!" ujar Kak Daffa, mengabaikan dugaanku. Dia mendorong dahiku dengan telunjuknya sebelum berjalan menuju kamar. *Well*, beberapa kali datang ke sini, sepertinya dia mulai merasa seakan rumahnya sendiri. Bahkan dia sudah hafal di mana letak kamar dan langsung menghilang di balik pintu.

Aku selesai membersihkan rumah saat waktu menunjukkan tepat di waktu Salat. Fiuhhh, ternyata hanya menyapu dan mengepel saja cukup menguras tenaga, sampai-sampai perutku mulai lapar. Sayangnya, lemari es yang ada hanya berisi mie instan. Mau tidak mau setelah salat aku harus menyeret Kak Daffa untuk mencari makan.

"Loh, Kakak udah bangun?" tanyaku, ketika aku membuka pintu kamar dan melihat Kak Daffa sudah duduk bersandar di ranjang sambil memainkan ponselnya.

"Iya."

"Ya udah kalau gitu, kita salat terus cari makan di luar," ujarku sambil mengeluarkan dua sajadah untuk keperluan ibadah.



Akhirnya kami tiba di sebuah rumah makan bernuansa sambal, di kawasan Jl. Kusumanegara. Tentu saja ini adalah menu favoritku, sambal itu mantap. Sementara aku memilih menu, Kak Daffa sibuk melihat situasi tempat makan.

"Kenapa pesan sambal banyak sekali?" tegurnya, setelah pelayan meletakkan pesanan kami. Kurasa Kak Daffa mulai *lebay*, faktanya aku

hanya memesan menu sambal empat macam dan porsinya pun sedikit.

“Ini cuma dikit isinya, Kak! Ini semua sambelnya enak deh, cobain, gih!”

“Nanti perutmu bisa sakit kalau terlalu banyak makan sambal.”

“Aku udah biasa makan menu ini bareng Fadli.”

Ah! Aku langsung menutup mulutku rapat-rapat, saat kulihat dahi Kak Daffa mengernyit mendengar kalimatku. Mulutmu, Bila!

“Jadi, sudah sering ke sini?” tanya Kak Daffa dengan suara tegas namun menyelidik.

Aku menatapnya gusar, “Iya.”

Suasana mendadak hening setelah kecanggungan tercipta, Kak Daffa sibuk dengan makanannya, sementara aku mati kata tidak tahu harus berkata apa lagi. Bila bodoh! Bodoh! Bodoh!

Tiba tiba saja satu porsi sambal yang baru akan kuhabiskan menghilang dari hadapanku. Mataku memprotes kepada Kak Daffa sebagai pelakunya.

“Mulai sekarang kurangi makan sambal. Tidak baik!” katanya. Selanjutnya Kak Daffa langsung menarik tanganku untuk segera pergi. Dengan tangan yang lain aku menyambar tas yang ada di sampingku.

“Mubazir tahu, Kak!” tegurku saat kami berdua sudah keluar.

“Tidak usah berlebihan, belum tahu rasanya sakit perut?” tanyanya sinis. Mulut berbisanya mulai beraksi.

“Yeah, terserah. Lalu, sekarang kita mau ke mana?” tanyaku kemudian. Saat ini kami sudah berada di dalam mobil, dan aku tidak tahu akan ke mana. Buntu!

“Pulang,” jawabnya singkat. Mungkin pulang memang pilihan yang paling benar.

Begitu sampai rumah, kami hanya menghabiskan waktu dengan duduk bersisian sambil memindah-mindah acara televisi.

Waktu seperti sekarang biasanya aku masih sibuk di kantor dengan setumpuk dokumen yang harus diselesaikan. Ah, tiba-tiba saja aku merindukan kantor.

“Sepertinya, lebih baik kita kembali ke Bandung nanti malam saja. Urusanmu di sini sudah selesai, kan? Kemarin sudah puas di rumah sakit?” tanya Kak Daffa dengan mata fokus ke arah televisi. Kalimatnya memang terdengar datar, tetapi sejurnya itu langsung menusuk di hati. Puas di rumah sakit? Ck!

Sebentar, sepertinya ada kalimat yang salah.

“Kita? Maksudnya, Kak?” tanyaku heran.

“Iya. Aku sama kamu. Kamu pikir siapa?”

“Tapi, besok Senin aku udah mulai masuk kerja. Kalau nanti malam ikut ke Bandung dan besok balik lagi ke Jogja pasti capek banget. Jadi, mungkin Kak Daffa aja yang balik ke sana nanti malam,” saranku memberi solusi. Aku memang hanya mengajukan cuti selama satu minggu, mengingat sebentar lagi akhir bulan dan berarti aku harus menyiapkan laporan akhir bulan.

“Jadi, kamu belum *resign*?” tanya Kak Daffa sambil melihatku tajam. Jika tadi kalimatnya diucapkan dengan datar saat ini berubah menjadi tegas.

“Iya.”

Kak Daffa mengacak rambutnya frustasi mendengar kalimatku. Hei, perasaan tidak ada yang salah dengan kalimatku.

“Kenapa tidak bilang dari awal kalau kamu belum *resign*? Aku pikir kamu sudah mengundurkan diri semenjak tanggal pernikahan diputuskan. Jadi, bagaimana kita bisa menjalani hubungan ini jika kamu harus bekerja di Jogja sementara aku di Bandung? Ayolah Bila, jangan konyol! Kita bukan lagi anak muda yang bisa berhubungan jarak jauh.”

Aku bungkam mendengar kalimat panjang dari Kak Daffa. Mulut itu sekalinya mengeluarkan kalimat panjang pasti selalu

tajam. Lagipula, sebelumnya aku memang sama sekali tidak memikirkan kalau urusan pekerjaan akan serumit ini. Awalnya aku pikir kami bisa menjalani hubungan jarak jauh dan bertemu di akhir pekan, bahkan temanku ada yang suaminya bekerja di luar pulau dan hanya bertemu selama dua bulan sekali tetapi semuanya berjalan dengan baik. Bukankah kami yang masih dalam satu pulau dan bisa bertemu setiap akhir pekan seharusnya bisa menjalannya lebih baik?

“Aku pikir ki-“

“Kalau kamu memang mau tetap bekerja, sebaiknya kamu cari kerja di Bandung.” Kalimat Kak Daffa sukses memotong pembelaan yang baru akan aku sampaikan.

“Aku sudah nyaman dengan pekerjaan di sini. Kenapa tidak Kakak saja yang pindah ke Jogja? Kakak tahu, kemarin waktu di Bandung yang Kak Daffa tidak pulang aku sempat keluar sendiri, dan seperti orang tolol saat semua orang berbicara memakai bahasa Sunda.”

Aku mulai mencari-cari alasan agar Kak Daffa tidak memintaku mencari tempat baru. Aku sudah cukup trauma berpindah kerja dan malas untuk menjadi anak baru.

“Bila! Aku di sini imamnya. Sekarang terserah kamu saja, tetapi malam ini aku pulang ke Bandung, dan jangan tanyakan kapan aku bisa menengok kamu ke sini. Aku sibuk, kamu saja yang menyusul ke sana.”

Tanpa berkata lebih lanjut maupun mendengar kalimatku lagi, Kak Daffa langsung masuk ke kamar. Dia marah, ya aku tahu itu pasti karena kali ini semua kalimat terdengar tegas dan matanya tidak lepas menatapku tajam. *Well*, bukankah selama ini kami tidak ada pembahasan mengenai tempat tinggal dan dia tidak pernah bertanya kepadaku mengenai hal ini. Arghhhhhhhh, memang susah kalau bicara dengan orang yang hemat suara.

"Aku pergi sekarang. Takut kalau jalan malam nanti mengantuk!"

Aku menatap heran kepada Kak Daffa yang kini sudah berdiri menjulang di hadapanku sambil membawa ranselnya. Bukankah tadi dia sendiri yang berkata akan jalan pada malam hari? Belum sempat aku menyampaikan pertanyaan, Kak Daffa sudah berjalan menuju pintu keluar. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menyusul Kak Daffa yang kini sedang memanaskan mobil. Dia keluar lagi dan menghampiriku yang diam berdiri di depan pintu. Otakku sedikit lambat untuk menerima fakta kalau Kak Daffa memilih melarikan diri setelah perdebatan kecil kami. Dia benar-benar marah.

"Jaga diri baik-baik. Assalamu'alaikum!" ujar Kak Daffa sebelum mengecup keningku pelan dan kemudian menghilang.

Aku masih tidak mengerti apa yang harus kulakukan. Di sisi lain, aku masih punya tanggung jawab kepada perusahaan, tetapi di sisi lain aku merasa bersalah kepada Kak Daffa. Namun demi Tuhan, aku tidak pernah berpikir akan seperti ini akhirnya.



Aku memandangi jam di atas nakas yang menunjukkan jam empat pagi. Sejak tadi aku tidak bisa tidur dan tanganku terus melihat notifikasi aplikasi yang ada, berharap ada kabar Kak Daffa sudah sampai Bandung dengan selamat, tetapi nihil, tidak ada pesan sama sekali. Saat ini aku merasa menjadi istri yang berdosa karena menentang suami dan lebih mementingkan pekerjaanku. Arghhhh, lama lama aku bisa gila kalau harus selalu di posisi mengerti.

Akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi Kak Daffa, dan harus menelan kekecewaan saat panggilanku tidak diangkat. Aku baru saja akan menyerah dan memejamkan mata, tidak lama kemudian muncul pesan singkat.

-Aku sudah sampai!-

Bagus! Tidak menjawab panggilanku, tetapi bisa menulis pesan. Apakah sebegitu besarnya salahku, sampai dia tidak mau berbicara denganku. Ck

-Alhamdulillah-

Hari Minggu ini kuhabiskan untuk tidur sebagai obat dari begadang semalam. Aku baru beranjak saat waktu menunjukkan jam makan siang. Mataku membuka ponsel untuk mengecek pesan baru, tetapi aku harus menelan kekecewaan kembali, karena tidak ada pesan sama sekali dari Kak Daffa. Hanya ada pesan dari ayah yang berkata agar hati-hati dalam perjalanan menuju Bandung. Kalimat yang membuat gusar, semua orang menganggapku sudah mengundurkan diri.



“Selamat ya, Bil! Maaf kemarin nggak bisa datang,” ujar Rian sambil menyalamiku. Ini adalah pertemuan kami yang pertama setelah dia menghilang.

Aku tersenyum kaku, “Iya. Makasih.”

“Kupikir kamu akan mengundurkan diri setelah menikah!” tegurnya. Kalimat bernada datar, tetapi lagi-lagi menohokku karena membahas pengunduran diri. Kalimat ini juga membuatku teringat kembali kepada Kak Daffa.

“Hehehe, nyatanya aku masih di sini.”

“Yeah, selamat bekerja kalau begitu. Pagi ini aku harus ke bank, pamit dulu, ya!” ujar Rian lagi. Aku merasa lebih baik. Awalnya kukira Rian akan mengabaikan atau lebih parahnya menjauhiku. Yeah, setidaknya dengan begini aku tidak akan canggung menghadapinya.

Ini adalah hari ketiga setelah Kak Daffa kembali ke Bandung. Ternyata kebersamaan kami selama kurang dari satu minggu mampu mengubahku. Ada yang aneh saat aku harus salat sendiri



tanpa imam, ada yang aneh saat aku tidak punya lawan bicara yang membuatku mati kutu. Kesibukanku bahkan tidak mampu membuang wujud Om Tua Tuan Serigala dari otakku. Aku jadi teringat *quote* yang pernah kubaca dari salah satu novel. Kalau kita merasa kehilangan saat partner kita nggak ada, artinya kita memang membutuhkan dia. Tapi, kalau saat dia nggak ada, kita ngerasa hidup kita berjalan seperti biasanya, artinya dia nggak sepenting itu. Ini berarti, apakah mungkin aku membutuhkan Kak Daffa, karena hidupku terasa ada yang kurang dan tidak berjalan seperti biasanya? Rasa kehilangan ini menggantikan rasa kehilangan Fadli yang sebelumnya sering menghampiri.

“Bila,” panggil Pak Albert dari meja kerjanya.

“Ya, Pak!”

“Ke sini sebentar.”

Sedikit penasaran dengan alasan Pak Albert menyuruhku ke mejanya aku berjalan pelan.

“Coba kamu lihat giro ini,” Pak Albert menyerahkan selembar giro ke hadapanku. Aku mengernyit memerhatikan apa yang salah dengan giro yang ada di tanganku. Setelahnya aku menepuk dahi pelan saat menyadari kesalahan yang ada. Aku terlalu banyak menulis angka nol di sana, di mana seharusnya lima belas juta, tetapi menjadi seratus lima puluh juta.

“Maaf pak, saya kurang teliti lagi!” ucapku, merasa bersalah. Pasalnya ini bukanlah kesalahan pertama yang kubuat dalam minggu ini. Minggu di awal aku baru kembali bekerja.

“Kamu kan cuma cuti satu minggu, Bil! Belum amnesia, kan?” tegur Beliau kemudian.

“Jangan karena efek pengantin baru, kamu jadi nggak bisa konsen. Kalau kamu mau, saya bisa memberimu cuti lagi daripada seperti ini.”

“Entahlah, Pak. Padahal sebelumnya sudah saya cek lagi.”

"Ya sudah, sekarang kamu benarkan dulu, baru kasih ke saya lagi."

Aku mengangguk pelan dan langsung mengambil giro yang salah. Ya Tuhan, masalah dengan Kak Daffa yang awalnya kukira sepele ternyata bisa menjadi seperti ini.



Sabtu ini adalah tepat satu minggu setelah kami berpisah. Tidak ada komunikasi sama sekali di antara kami, rencananya aku akan pergi ke Bandung pagi ini untuk meluruskan masalah dan minta maaf, tetapi begitu bangun tidur badanku terasa tidak enak, sedikit demam. Tiba-tiba saja aku teringat Kak Daffa yang merawatku saat aku demam malam itu. Ah, seandainya saja dia ada di sini.

Seperti berumur panjang, tanpa diduga Kak Daffa menghubungiku.

"Assalamu'alaikum." jawabku sedikit lemas. Demi Tuhan aku tidak *lebay*, tetapi badanku benar-benar tidak bisa diajak kompromi.

"Wa'alaikumsalam. Kamu kenapa? Suaramu seperti orang sakit."

"Aku memang sakit. Kalau Kak Daffa ingin mengajakku berdebat, sepertinya bukan waktu yang tepat," gumamku kemudian.

"Istirahat! Aku ke sana sekarang."

Panggilan langsung terputus begitu saja. Padahal aku baru saja akan protes untuk menolaknya datang, aku merasa seperti benalu yang selalu merepotkannya. Namun, tidak ingin berpikir panjang aku memilih kembali untuk tidur.

Mataku mengerjap pelan saat terdengar suara pintu dibuka. Kak Daffa muncul dengan kaos oblong dan rambut klimisnya. Ternyata aku sudah tidur terlalu lama sampai-sampai Kak Daffa sudah tiba di Jogja.



"Kamu kenapa?" tanyanya sambil mengambil posisi duduk di tepi ranjang.

Aku bergeser pelan untuk memberinya ruang.

"Kamu kenapa, hem?" tanyanya lagi, kini dengan tangan mengusap dahiku yang sedikit basah karena keringat dingin.

"Nggak tahu! Bangun tidur udah begini," jawabku sambil melirik jam yang ada di nakas. Dahiku mengernyit heran saat jam masih menunjukkan pukul enam pagi.

"Aku sudah tidur satu hari, ya? Apa ini udah malem?" ujarku sambil menengok ke arah jendela, sinar matahari megintip dari celah-celah yang ada. Bagus, aku sudah seperti kerbau sekarang.

"Kamu baru tidur satu jam."

"Satu jam?" tanyaku tidak mengerti.

"Waktu telepon, aku ada di rumah Ayah. Mama mau ke Surabaya jadi aku mengantarnya, tetapi cuma sampai sini, karena Beliau mau pergi sama Bunda dan Ayah."

Oh! Pantas saja dia bisa masuk ke rumah, pasti bermodal kunci dari bunda.

"Badanmu demam. Aku buatkan bubur sebentar, ya?" tambahnya lagi.

Tanganku dengan cepat meraih tangan Kak Daffa yang sudah akan beranjak pergi. "Maaf," gumamku pelan.

"Maaf aku tidak bisa menjadi istri yang baik buat Kakak. Maaf kalau aku belum bisa *move on* sampai sekarang. Maaf buat semuanya, mulai besok Senin aku akan mengundurkan diri."

Aku menyampaikan pikiran yang menggangguku dalam minggu ini. Rasa bersalah itu selalu menghantui, bahkan terkadang aku tidak bisa tidur nyenyak di malam hari. Setelah berpikir panjang aku sudah memutuskan akan mengundurkan diri. Arghhhhhh, Bila mulai cengeng. Aku terisak pelan menyadari betapa egoisnya selama ini. Kak Daffa selalu ada di sampingku

di saat aku butuh termasuk sekarang, dia tidak benar-benar mengacuhkanku dan tetap menengokku di Jogja, sementara aku selalu saja mementingkan perasaanku sendiri.

“Sudahlah, sekarang kamu tidur lagi saja. Aku buatkan bubur, nanti baru dibangunin,” jawab Kak Daffa, dengan tangan mengusap air mata yang mengalir di pipi. *See*, semarah apa pun dia siang itu tetap saja bersikap baik.

Aku terbangun saat Kak Daffa menepuk pipiku pelan. Dia sudah kembali dengan semangkuk bubur dan satu gelas air. Kemudian, dia membantuku untuk duduk bersandar dan mulai menuapiku. Aku hanya membiarkan apa yang dia lakukan tanpa menolaknya sedikit pun. Aku selalu senang diperhatikan, dan perlakuannya kali ini adalah wujud dari perhatian.

“Sudah!” kataku sambil menjauhkan sendok dari mulutku.

“Ini baru sendok ke lima, Bila!”

“Iya lidahku pahit, Kak! Lima sendok udah cukup, daripada nanti muntah.”

Kak Daffa tidak menanggapi kalimatku dan langsung memberiku asupan air. Setelahnya, dia membuka tablet obat demam yang entah dia dapat dari mana, kemudian menuapkan obat ke mulutku dan diikuti dengan air putih yang tadi tersisa. Ini untuk kedua kalinya Kak Daffa merawatku yang sedang sakit.

“Tidurlah,” katanya sambil meletakkan kembali gelas ke atas nampan dan membantuku kembali berbaring.

“Kak,” panggilku.

“Kenapa?”

“Nanti saja beresinya. Temenin aku tidur,” pintaku merajuk. Ah, ternyata sakit membuatku semakin tidak jelas, aku kembali merindukan bagaimana rasanya tidur dengan ditemani napas yang lain.

"Sebentar, aku cuma mencuci ini," katanya, sambil mengangkat nampan seakan memberi tahu kepadaku.

"Kakkkkk!"

Masa bodoh Kak Daffa menilaiku seperti apa. Salahkan saja demam yang mebuatku bertingkah aneh, setelah lama tidak bertemu dengan manusia ini. Aku masih memandangnya dengan sedikit memelas sampai akhirnya Kak Daffa menaruh nampan kembali ke nakas dan mengambil tempat di sisiku.

"Sekarang tidurlah."

Tanpa menunggu lama aku langsung mencari tempat nyaman yang biasa kudapatkan, menyurukkan kepala ke dada Kak Daffa dengan tangan memeluknya. Rasanya nyaman, ditambah dengan tangan yang mengusap rambutku pelan.

"Kenapa tidak meneleponku?" tanyaku sambil menikmati kenyamanan yang ada.

"Kamu juga tidak menelepon!"

"Waktu itu pernah sekali, dan tidak diangkat."

"Aku sedang di toilet waktu itu. Tapi, sudah kirim pesan, kan?"

"Kenapa tidak memberi kabar setelahnya?" protesku lagi. Apakah dia tidak tahu kalau tanpa kabar membuatku tidak tenang. *See*, salahkan saja orang ini yang secara tidak langsung membuatku terbaring sakit karena tidak nafsu makan dan semua terasa salah.

"Aku kira tidak butuh."

Gerrr

"Dan, bahkan Kakak tidak mengabari aku saat sudah ada di Jogja?" tanyaku tidak terima. "Padahal kalau saja aku sehat rencananya pagi ini mau ke Bandung, dan itu berarti kita sama-sama mendapat kejutan karena tidak menemukan siapa-siapa."

"Hei, tadi pagi aku menghubungimu, dan kurasa takdir tidak pernah salah. Aku sengaja mengantar Mama sekalian menengokmu, kalau kamu ke Bandung paling tidak ada Papa di sana."

Yeah, mungkin takdir sudah menuliskan jalan cerita seperti ini.

"Bukannya kemarin itu Kakak bilang tidak akan menengokku, kecuali aku yang ke Bandung?"

"Itu karena aku sedang kesal. Setelahnya aku berpikir lagi kalau kita tetap saling mempertahankan ego masing-masing, rencana memiliki bayi bisa gagal."

Aku mendengus kesal. Lagi-lagi di saat seperti ini bisa-bisanya membahas bayi. Satu fakta menohokku, jadi Kak Daffa pulang demi bayi dan bukan demi aku, seakan-akan aku hanya berfungsi seperti pabrik. Aku berusaha mundur dan mendorong badan Kak Daffa agar menjauh, tetapi tangannya memelukku erat. Aku kesal menerima kenyataan kalau bayi lebih penting daripada keadaanku.

"Dan lagi, aku khawatir karena Didi bilang kamu kebanyakan melamun dan menjadi pendiam."

Kalimat Kak Daffa sukses membuatku diam dan berhenti meronta. Yeah, pasalnya beberapa hari terakhir ini aku memang selalu mampir ke rumah ayah sepulang kerja untuk membuang rasa bosan, dan Didilah yang bertugas mengantarku pulang, meskipun di awal aku harus menerima omelan panjang dari ayah dan bunda karena fakta aku belum mengundurkan diri. Satu fakta yang membuatku diam adalah, ternyata Kak Daffa diam-diam tetap memerhatikanku. Dia mencari informasi tentangku dari orang lain. *Stalker!*

"Sekarang berhenti bertanya dan tidurlah, Bawel!"

Aku bergumam mengiyakan. Seandainya saja satu bulan waktu mengundurkan diri bisa *skip* dan aku bisa ikut ke Bandung. Aku bahkan tidak dapat memikirkan apa yang akan terjadi jika



nanti Kak Daffa kembali meninggalkanku untuk kembali ke Bandung, mengingat sekarang aku terkena demam setelah berpisah dengannya.

Kadang kita tidak pernah tahu kalau ternyata perhatian kecil itu akan menjadi sangat berarti bagi orang lain.



Part 16

“Kenapa melihatku seperti itu?”

Aku mengerjap pelan mendengar kalimat Kak Daffa. Ini belum sore, dan aku sudah melamun. Awalnya aku bangun tidur dan berhubung masih siang hari, aku memutuskan untuk tidur miring sambil memerhatikan orang lain di kamarku. Sebenarnya dia itu tampan apalagi kalau sedang tidur seperti sekarang, rambutnya yang berantakan jauh lebih menarik daripada klimis. Satu kesimpulan yang kudapat siang ini, dia jauh lebih tampan dibandingkan Fa.

“Melamun lagi?”

Aku menggeleng pelan untuk membuang bayangan mereka berdua, mencoba mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

“Engg.. Nggak... Aku cuma bingung mau ngapain menunggu adzan,” jawabku jujur. Yeah, niat awalku memang seperti itu.

Tiba-tiba saja punggung tangan Kak Daffa sudah menempel di dahi. “Sudah mendingan demamnya,” gumamnya.

Aku mengikuti apa yang dilakukan Kak Daffa begitu tangannya berpindah. “Iya, tapi badanku rasanya pegel semua.”

Aku tidak lebay atau pun bersandiwara, badanku terasa tidak nyaman dari tadi. Aku masih dalam posisi yang sama saat Kak Daffa ikut mengambil posisi tidur miring sepertiku. Satu tangan dia gunakan untuk menyangga kepalanya. Ya Tuhan, dia terlihat semakin memesona.

“Besok-besok, mendingan rambutnya gak usah disisir lagi.”

Dia langsung mengernyit heran mendengar kalimatku. “Iya, Kak Daffa terlihat jauh lebih muda kalau rambut berantakan begini.”

“Kamu pikir aku sudah tua?”

“Jelaslah. Kak Daffa itu udah kaya om-om setelah lama kita nggak ketemu. Apalagi dengan rambut jadul seperti biasanya, kelihatan lebih tua lagi. Apa mulai sekarang aku panggil Om aja, ya?”

Padahal sudah sejak dulu aku memanggilnya om dalam hati.

“Kamu pikir aku pidofil?”

“Aku nggak bilang. Kalau Om ngerasa, ya terserah.”

Aku tersenyum kecil melihat sorot mata Kak Daffa yang tidak terima.

“Berhenti memanggilku Om kalau kamu tidak mau dipanggil Tante.”

Aku mencebikkan bibir dengan kesal. Dia memang selalu ahli dalam memutar-balik kalimatku. Apa pun, pasti pada akhirnya aku yang kalah dan tidak bisa menjawab apa pun.

“Apa kamu juga pusing?” tanyanya lagi, saat aku hanya diam tidak punya kata-kata untuk melawannya. Akhir-akhir ini aku merasa Kak Daffa mulai banyak bicara. Jangan-jangan selama ini dia memang banyak bicara dan hanya pencitraan.

“Sedikit.”

“Perutmu mual?”

“Sedikit.”

"Jangan-jangan di perutmu sudah ada bayi." Kak Daffa kembali berkata, kali ini dengan binar di matanya.

Serigala gila!

"Aku tahu Kakak pengen punya bayi, tapi jangan berlebihan. Ini bahkan baru beberapa hari setelah kita nikah, bahkan kita baru melakukan usaha satu kali. Mustahil!"

"Siapa yang tahu kalau kita tidak periksa. Kalau begitu mandilah, setelahnya kita ke rumah sakit."

Berlebihan! Baiklah, aku tahu memang tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, apalagi jika Tuhan sudah berkehendak, tetapi untuk hal ini kurasa tidak mungkin. Aku juga sudah sering merasakan sakit seperti sekarang.

"Aku cuma demam, Kak! Pokoknya aku nggak mau periksa. Kakak aja sana ke dokter sendiri, kan nggak lucu kalau ditanya dokternya sudah berapa lama menikah dan kita jawab baru menghitung hari," ucapku dengan kesal.

"Dasar bandel!"

Aku memberengut kesal mendengar komentarnya. Ini bukan masalah bandel, tetapi memang kenyataan.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau. Sekarang sudah lapar belum?" ujarnya mengalah.

Aku mengangguk sambil memamerkan deretan gigi. Bagaimana tidak lapar kalau pagi tadi aku hanya memakan bubur tidak lebih dari lima suap.

"Kalau begitu biar aku panaskan buburnya." Kak Daffa menjawab sambil bergerak turun dari ranjang.

"Tapi, aku nggak mau bubur!" ujarku menghentikan langkahnya yang akan membuka pintu.

"Lalu?"

"Pengen yang segar."

“Tapi, kamu tidak punya bahan makanan selain beras.”

Untuk pertama kali dalam hidup, aku menyesal karena tidak menimbun bahan makanan. Aku tidak mau makan bubur, tetapi tidak mungkin juga menyuruh Kak Daffa untuk membelinya.

“Kita ke rumah Ayah aja yuk, di sana pasti banyak makanan, jadi Kakak juga tidak perlu repot-repot memasak,” usulku memberi solusi jitu.

Otakku memang pintar.

“Kamu itu masih sakit. Tidak baik berpergian!” tegurnya, menolak usulku mentah-mentah. Aku yang sakit, tetapi dia yang repot.

“Aku udah mendingan. Lagi pula, sampai sana bisa langsung tidur juga.”

“Anak manja! Sudahlah tidak ada acara pergi ke sana. Biar aku saja yang beli bahan makanan.”

Anak manja! Anak bawel! Anak bandel! Sepertinya aku benar-benar multitalenta.

“Ikuttt!”

“Kenapa kamu jadi manja begini? Diamlah di situ dan duduk manis.”

Akhirnya, setelah sedikit melakukam perdebatan panjang, Kak Daffa setuju membawaku keluar dari rumah. Walaupun baru setengah hari berdiam diri di kamar, tetapi rasanya sudah lama. Namun, sebagai risiko aku terpaksa menerima perhatian yang berlebihan dari Kak Daffa. Dari sini aku mendapat kesimpulan kalau dia bisa berubah menjadi bawel saat mengurus orang sakit, misalnya saja menyuruhku memakai jaket yang tebal, dan kini tangannya tidak berpindah sedikitpun dari pinggangku, takut pingsan katanya.

Sampai rumah pun aku diberlakukan seperti anak kecil, langsung diminta duduk di kursi dapur tanpa boleh mengganggunya

memasak. Kalau masalah ini aku yakin karena dia tidak ingin aku mengacaukannya.

Selesai makan aku dipaksa untuk kembali ke kamar dan beristirahat.

"Aku sehat, Kak. Bosan di kamar mulu," protesku saat kami sudah ada di atas ranjang. Dia mengikutiku untuk memastikan aku tidur, bahkan dia juga ikut berbaring.

"Yakin?"

"Iya!" ucapku sebal.

"Buktikan."

Aku menatapnya tidak mengerti. Butuh bukti apalagi setelah aku ikut belanja, dan bahkan menyantap habis makananku. Namun, itu tidak bertahan lama karena setelahnya Kak Daffa tersenyum menyeringai. Ah, aku tahu apa yang dia maksud, pasti tidak jauh-jauh dari tujuannya ke sini, yaitu bayi. *Well*, aku memang tidak punya pilihan lain selain mengiyakan, apalagi saat dia mengatakan untuk bekal satu minggu ke depan.



"Kamu yakin?" tanya Kak Daffa untuk kelima kalinya. Ya, dia sedang berpamitan untuk kembali ke habitatnya. Pertama kali dia menanyakannya sejak di kamar, dan sekarang saat sudah duduk di balik kemudi pun dia melakukannya kembali. Gerrr.

"Yakin! Aku hanya flu biasa dan sekarang sudah sehat. Dua hari di sini sudah cukup dan saatnya Kakak balik kerja."

"Kalau saja dari kemarin nurut dan sudah *resign* pasti lain ceritanya," gumam Kak Daffa dengan suara kecil, tetapi sayangnya masih sanggup kudengar.

"Aku mendengarnya."

Kak Daffa menatapku tajam, "Sengaja biar kamu sadar."

Hilang sudah sikap manisnya dua hari belakangan ini. Saat ini sifat menyebalkannya kembali muncul, sepertinya aku harus sakit terlebih dahulu supaya dia bisa sedikit manis.

“Aku antar ke rumah Ayah aja, ya?” tawarnya yang langsung kujawab dengan gelengan.

“Sudah cepat pulang sana. Om sok pengatur!”

“Salam perpisahannya dulu, Tante!”

Aku mendelik kesal, ini juga kelima kalinya dia meminta hal yang sama. Salam perpisahan yang katanya untuk stok satu minggu ke depan. Ck.

Aku mengambil tangannya untuk memciumpnya pelan, “Ini salam perpisahannya. Kita sudah di luar rumah.”

Kak Daffa tersenyum manis dan segera menarik kepalaiku untuk memberi kecupan di dahi. Selanjutnya barulah dia menutup pintu dan berpamitan. Selama satu minggu ke depan aku akan kembali menjadi Bila yang *single*.



-Jangan lupa makan-

Aku tersenyum masam, sudah hampir satu minggu yang kuterima dari Kak Daffa hanyalah pesan yang tidak jauh-jauh dari mengingatkanku untuk makam dan minum. Bahkan, dia tidak pernah menelepon satu kali pun. Manis sekali.

Ini adalah hari Jumat, dan entah kenapa rasa sakit itu kembali datang. Aku terpaksa meminta izin ke Pak Albert untuk bolos. Mengingat beliau, aku jadi ingat saat pengajuan pengunduran diriku Senin lalu.

“Bapak tidak bertanya apa alasan saya dan langsung tanda tangan?” tanyaku heran saat Pak Albert langsung menandatangani surat pengunduran diri tanpa basa-basi. Aku kecewa, merasa tidak dihargai sedikit pun.

“Tanpa bertanya, saya tahu ini pasti tidak jauh-jauh dari urusan rumah tangga, kan?” tebak beliau, tepat.

“Kok, Bapak tahu?”

“Karena saya juga pernah meminta istri untuk mengundurkan diri. Jadi, saya pikir suamimu satu pikiran dengan saya. Dia ingin ada yang menyambutnya pulang dengan wajah ceria, sehingga mampu menghilangkan penatnya setelah satu hari berada di kantor, bukan dengan wajah lelah karena sama-sama sibuk bekerja. Lalu, di pagi hari ada yang membuat sarapan dan memberinya semangat untuk bekerja. Apalagi kalau sudah ada anak, yang kami inginkah adalah seorang istri bisa menjadi ibu yang baik buat anak-anak, dan tidak ada namanya pengasuh,” ujar Pak Albert panjang.

Aku mendengarnya dengan saksama. Walaupun Kak Daffa hanya menyebutkan tidak ingin kami berhubungan jarak jauh, tetapi aku yakin apa yang disampaikan Pak Albert benar adanya.

Sebuah deringan ponsel membuatku kembali ke alam nyata. Mataku mengernyit heran saat tertulis nama Kak Daffa ada di sana. Tumben.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Kenapa kamu tidak membalas pesanku, Bila? Lalu, kenapa juga suaramu serak begitu.”

“Tumben telepon?” tanyaku heran yang dibalas dengan suara geraman di ujung sana.

“Jawab dulu baru bertanya.”

“Aku belum sempat bales, kepalaku agak pusing. Itu juga mungkin penyebab suaraku serak. Lalu, kenapa telepon?” tanyaku balik.

Aku bangkit dari berbaring dan duduk bersandar sambil mengambil kaca yang ada di nakas. Wajahku sungguh mengenaskan.

“Aku khawatir.”

Ada kesenangan tersendiri saat mendengar jawaban darinya. Meskipun kalimat itu terdengar datar dan formal seperti biasa, tetapi aku merasa dia peduli. Yeah, alangkah senangnya jika ada yang memerhatikan, pasalnya setelah hubunganku dengan Fa memburuk, tidak ada lagi yang memerhatikanku. Ah, ada Rian setelahnya, dia juga memperlakukanku cukup baik, tetapi tidak seperti perhatian Fa.

“Aku hanya pusing seperti minggu lalu. Lagi pula, hari ini istirahat, jadi besok pasti sembuh. Kak Daffa kapan pulang?”

“Justru itu, aku juga mau memberi tahu kalau ada kerjaan, jadi buat minggu ini tidak bisa ke sana. Awalnya mau minta kamu yang ke sini tetapi sepertinya tidak mungkin, kalau begitu kamu istirahat saja, ya.”

“Jadi Bang Toyib?” tanyaku malas. Entah mengapa ada perasaan kecewa saat mendengar kabar ini. Hari libur, sakit, dan tidak ada teman. *Poor Bila!*

“Terpaksa, aku tutup teleponnya, ya. Sudah jam kerja.”

“Disiplin sekali,” ejekku.

Selanjutnya yang terdengar hanyalah salam penutup dan sampai jumpa minggu depan. Sejujurnya saat ini perutku sudah lapar, tetapi aku malas untuk keluar, apalagi kepalamu sedikit pusing. Tidak punya pilihan lain, aku memutuskan untuk kembali tidur terlebih dahulu.

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu menginterupsi tidurku. Sedikit malas dan dengan badan terhuyung aku menuju ke depan. Tidak mungkin kan, seperti minggu lalu Kak Daffa datang tiba-tiba?

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Aku memutar bola mata melihat penampakan Didi dengan wajah masamnya. Aku sedang tidak ingin berdebat, tetapi kenapa justru Didi, adikku yang hobi berdebat datang. Ck.

Tanpa menungguku mempersilakannya masuk, Didi langsung

menerobos masuk dan duduk di sofa. Aku sebagai tuan rumah mengekornya dari belakang. Aku mengernyit heran saat tiba-tiba punggung tangannya bertengger manis di dahiku. Perbuatannya sama persis seperti Kak Daffa minggu lalu.

“Kamu ngapain, sih?” tanyaku heran.

“Perasaan nggak demam, deh. Kakak ipar *lebay* banget sampai maksa aku ke sini,” jawabnya sambil menyingkirkan tangan.

“Maksudnya?”

“Iya tadi ceritanya hari ini aku mau ke kampus buat bimbingan terus, kakak ipar telepon katanya Kak Bila sakit. Hasilnya, ya apalagi kalau dia nggak nyuruh aku ke sini.”

Senyumku mengembang sempurna mendengar penjelasan Didi, jadi berhubung dia tidak memungkinkan ke Jogja, tetapi setidaknya dia mengirimkan orang lain untuk memastikan kalau aku baik-baik saja. Ah, mungkin benar kata orang yang pernah kudengar, orang yang tampak cuek di luar, terkadang justru perhatian.

“Jangan senyum-senyum mulu, ntar dikira gila. Udah tuh, makan dulu buburnya,” tegur Didi. Tegurannya sukses membuatku mencebik kesal. Didi dari dulu memang hobi mengangguku.

“Suapin!”

“Manja banget sih, Kak, jadi orang. Perasaan Dek Caca aja nggak segitunya. Makan aja sendiri, udah repot-repot juga aku bawain itu.”

Aku tertawa dalam hati, selain Didi yang hobi mengangguku aku pun juga senang melihatnya kesal.

“Itu beli di mana? Aku nggak mau kalau nggak enak. Aku maunya bubur yang di depan kompleks rumah itu.”

“Astaghfirullah, Kak Bila! Nggak sakit, nggak sehat, nggak nikah, nggak single, tetep aja nyebelin. Itu tadi ya, aku mau jalan ke sini pas pamitan sama Ayah dan bilang Kakak sakit, Beliau langsung heboh minta Bunda masakin bubur. Jadi, Kakak bisa bayangin semua

rencanaku hari ini gagal. Menunggu Bunda memasak lama, belum lagi disuruh nganter Kak Bila pulang ke rumah. Pokoknya ini semua berawal dari kakak ipar. Tahu Kak Daffa rempong begini aku pasti menentangnya jadi kakak ipar. Jadi intinya kalau nanti aku telat lulus karena skripsi yang tidak beres, kalian harus tanggung jawab, ya.”

Aku hanya bisa melongo mendengar kalimat Didi yang panjang. Ujung-ujungnya dia hanya mencari pembelaan untuk kuliahnya. Bocah nyebelin.

“Kenapa tidak menolaknya. Tinggal bilang nggak bisa sama Kak Daffa beres, kan?”

Didi mendengus kesal mendengar usulku. “Aku udah bilang, tapi katanya tidak ada yang bisa membantunya selain aku. Ave sama Nada masih UAS, meminta Ayah sama Bunda juga sungkan, Rangga masih meragukan, jadi ya emang tidak ada pilihan lain. Tapi, tahu Kakak masih bisa mengoceh, sekarang aku jadi ragu kalau Kakak sedang sakit. Jangan-jangan Kakak modusin kak Daffa biar cepet pulang ke Jogja, ya? Pasti bukan sakit demam atau yang lainnya, tapi sakit malarindu. Kamuflase.”

Aku menggeleng geli mendengar tuduhan tidak jelas dari Didi. Hei, aku benar-benar sakit dan pusing hari ini.

“Seneng banget lihat adiknya menderita. Gih makan, terus aku anter ke rumah Ayah. Keburu dosenku kabur,” tambahnya lagi, kali ini lengkap dengan bibir manyun.

Aku tidak lagi menanggapi ucapan Didi. Sementara dia sibuk dengan acara televisi aku, memilih memakan bubur buatan bunda dan segera mandi. Setelah mempersiapkan diri, akhirnya Didi mengantarku pulang ke rumah ayah. Beruntung ayah dan bunda sedang tidak di rumah, jadi aku bisa bersantai terlebih dahulu. Kalau mereka datang, pasti aku langsung di wawancarai tentang penyakit yang akhir-akhir ini berteman denganku.

Sampai sore hari, tidak ada kehidupan sama sekali di rumah ini.

Kalau tahu begini kenapa juga aku harus menginap. Membosankan.

-Udah sehat?-

Sebuah pesan dari Kak Daffa. Karena bosan sendiri aku jauh lebih tertarik untuk berbicara dengannya. Mau menelepon gengsi, akhirnya aku memutuskan untuk tidak menjawab pesannya. Jika sesuai prediksi dia pasti akan menelepon kalau tidak mendapat balasan.

Aku menimang-nimang ponsel dengan bosan. Ternyata aku memang sok tahu, prediksi salah besar. Sampai lima belas menit tidak ada tanda sama sekali.

Tiga puluh menit.

Satu jam.

Dua jam.

Aku tersenyum lebar saat ponselku berbunyi. Namun, selanjutnya senyumku langsung pudar saat melihat bukan nama Kak Dafa yang ada di sana, ternyata yang menelepon adalah Mama Rere.

Begitu panggilan terputus aku hanya bisa memaki Didi dalam hati. Dia tadi berkata kalau sesuai pesan dari Kak Daffa aku harus menginap di rumah. Lalu, untuk apa aku berada di sini kalau tetap sendiri. Konyol!

“Kenapa lagi, Ma?” tanyaku saat ponselku kembali berbunyi. Hah, membuat makianku untuk Didi harus terhenti.

“Ma?”

Arghhhh! Bila dodol.

“Eh.. Assalamu’alaikum. Tadi aku kira Mama yang telepon,” jawabku kaku. Ternyata yang menghubungiku adalah Kak Daffa. Gerrr.

“Wa’alaikumsalam. Kenapa tidak membalas pesan?”

Sengaja.

"Hehehe. Lupa!"

"Sudah sehat?" tanyanya lagi.

"Belum."

"Sudah makan?"

"Belum."

"Sudah istirahat?"

"Belum."

"Sejak kapan kamu jadi manis begini dan tidak bawel?"

Aku mendengus kesal mendengar pertanyaan retoris darinya.

"Aku memang manis dari dulu. Kakak lembur apa, sih? Segitunya mentingin kerjaan daripada aku. Asal Kakak tahu, hari ini Didi maksa aku buat ke rumah Ayah, dan apa Kakak tahu apa yang kutemui di sini? Tidak ada siapa pun, Ayah sama Bunda ke tempat Eyang di Surabaya, Didi ada bimbingan dan Rangga entah ke mana. Betel!"

"Sudah?"

"Apanya yang udah?" tanyaku tidak mengerti.

"Sudah selesai bawelnya?"

Gerrr, orang ini walaupun jauh tetap menyebalkan.

"Udah," jawabku setengah kesal.

"Ya sudah kalau begitu. Kamu istirahat sana. Assalamu'alaikum."

Klik

Panggilan terputus.

Aku sukses melongo saat panggilan terputus begitu saja. Bahkan, aku sampai harus menjauhkan ponsel dari telinga untuk memastikan panggilan benar-benar terputus. Dasar Om Tua! Tuan Serigala! Tidak peka sama sekali kalau istrinya sedang kesepian. Ck.



Tiga hari ini hanya kulalui dengan bermalas-malasan. Sekali dua kali Didi ataupun Rangga mengajakku berbicara sekadar berbasa-basi, sedangkan Ayah dan Bunda baru akan pulang *weekend* depan sama seperti Kak Daffa. Hidupku sempurna membosankan.

Hari Senin akhirnya tiba, *well* setidaknya aku bisa membuang waktu untuk bekerja. Apalagi sekarang badanku sudah sehat kembali setelah tiga hari tidak melakukan kegiatan apa pun. Seperti biasa minggu ini kulalui hanya untuk bekerja, tidak jauh berbeda seperti saat sebelum menikah. Perbedaannya hanyalah terletak pada pesan singkat yang kuterima. Yeah, seperti biasa Kak Daffa selalu mengirimkan pesan singkat, jelas, dan padat.

-Jangan lupa makan-

-Jangan lupa salat-

-Tidur-

Aku bahkan sampai bosan melihat pesan yang sama, tetapi dikirimkan dalam waktu berbeda. Jika sekalinya dia menelepon pasti panggilan sering diputus seenaknya.



“Kangen.”

Aku tidak bisa berkata apa pun kecuali menikmati kenyamanan yang ada. Sore ini, begitu membuka pintu, seorang yang tidak lain adalah Kak Daffa langsung memelukku erat. Rasanya sebuah perasaan lega bercampur bahagia langsung menghampiri begitu melihatnya. Kurasa, aku mulai kecanduan orang ini.

“Kita ke dalam.”

Kemudian yang bisa kulakukah adalah mengikuti Kak Daffa yang membawaku masuk ke dalam rumah. Tuhan, seandainya saja aku bisa membaca hati orang, maka yang pertama kali menjadi korban adalah Kak Daffa. Dia sama sekali tidak bisa ditebak,



terkadang bisa bersikap lembut dan perhatian, tetapi tetap menyebalkan.

"Loh, ngapain ke kamar?" tanyaku, begitu tahu tujuan kami berjalan.

"Aku capek banget, pijitin, ya?" ujar Kak Daffa sambil tidur tengkurap di atas ranjang.

Aku hanya menatap wajah datarnya dan tidak tahu harus berekspresi apa. Jauh-jauh dari Bandung hanya untuk laporan lelah dan minta dipijit?

"Aku bukan tukang pijit. Mesti berapa kali sih, dibilangin?"

"Aku tidak bilang. Kalau tidak mau ya sudah, aku mau tidur."

Tidak ada percakapan lagi. Kak Daffa langsung memejamkan mata tidak lama kemudian. Merasa kasihan karena wajahnya yang terlihat lelah aku memutuskan untuk memijitnya dengan minyak aroma therapy yang ada.



Pagi hari setelah malam yang panjang kami habiskan, Kak Daffa mengajakku ke rumah bunda.

"Kita ngapain ke sana sih, Kak?"

"Numpang sarapan," jawabnya datar. Aku mengangguk paham dan langsung bungkam mendengar kata sarapan, mengingat makan malam yang keasinan.

Begitu tiba di rumah, aku harus menerima kenyataan kalau hari ini harus menjadi pengasuh Caca, sepupuku yang paling kecil.

"Kenapa Caca bisa di sini sih, Bun? Terus Papa Alvin sama Mama Rere mana? Kenapa juga harus Bila yang jaga Caca? Ave sama Nada?" tanyaku tidak mengerti.

"Memangnya Daffa belum jelasin?" tanya Bunda yang membuat keningku berkerut, sementara Kak Daffa memilih menghindari tatapanku dan sok sibuk dengan ponselnya.

“Belum.”

“Jadi gini loh, Kak. Caca kan baru liburan dan dia langsung ikut Ayah sama Bunda ke Jogja, katanya kangen sama Ave. Eh, tahunya Ave baru ujian jadi tidak bisa menjaganya, Didi sibuk bimbingan, sementara Rangga kurang suka anak kecil. Jadi, Bunda sama Ayah minta dititipkan ke kamu dulu. Cuma sebentar, Kak. Lagi pula suamimu juga tidak keberatan.”

Mataku beralih dari bunda, dan menemukan Kak Daffa tersenyum menyetujui kata-kata bunda. Faktanya mereka tidak butuh pendapatku, mereka sudah sekongkol.

“Om, Caca mau ice cream itu,” rengek Caca kepada Kak Daffa. Saat ini kami sedang berada di sebuah taman bermain, tidak jauh dari rumah ayah.

Aku tersenyum kecil mendengar panggilan dari Caca. Sudah berulang kali Kak Daffa mengajarinya untuk memanggil Kak, tetapi Caca dengan keras kepala menolaknya.

“Ya udah, yuk beli ke sana.”

Aku memerhatikan Kak Daffa yang dengan telaten membantu Caca turun dari kursi, dan selanjutnya menggendongnya dengan sebelah tangan. Tanpa memedulikan keberadaanku mereka berdua sudah pergi menuju ke penjual ice cream. Mataku sama sekali tidak terlepas dari mereka berdua, Kak Daffa terlihat sedang sibuk berbicara dengan Caca, bahkan terkadang senyum muncul di wajahnya. Jarang-jarang aku bisa melihat pemandangan ini.

“Buat Kak Bila mana, Dek?” tanyaku kepada Caca yang sudah kembali duduk di sampingku.

“Kata Om, Kak Bila masih sakit jadi ndak boleh makan ice cim.”

Aku mendelik kesal kepada Kak Daffa, begitu mendengar jawaban polos dari Caca.

"Badanmu mudah sakit. Tidak baik makan itu."

"Tapi, itu cuma *ice cream*. Tidak akan berpengaruh sama sekali," ucapku kesal.

"Om, ini ndak bisa!" suara Caca menginterupsi perdebatan yang hampir saja dimulai.

"Nggap bisa kenapa, Sayang?" tanya Kak Daffa dengan suara lembutnya.

"Ini ndak bisa ditalik." Caca berceloteh sambil menunjukkan kertas pembungkus *ice cream* yang tingginya sudah sama seperti isinya, sehingga dia tampak kesulitan memakan *ice cream*.

Hari ini aku merasa menjadi orang yang tidak dianggap. Kak Daffa sibuk menanggapi Caca, sementara Caca selalu merengek manja kepada Kak Daffa. Jam lima sore akhirnya kami memutuskan untuk kembali pulang. Caca yang kelelahan, bahkan sudah terlelap digendongan Kak Daffa sejak beberapa menit yang lalu. Melihat pemandangan Kak Daffa menggendong Caca yang terlelap adalah pemandangan yang menyenangkan, entah mengapa aku merasa kami seperti keluarga bahagia, bapak-ibu dan anak.

Sampai di rumah, kami disambut ayah dan bunda yang sedang duduk manis di teras. Sementara Kak Daffa masuk ke dalam untuk menidurkan Caca, aku memilih untuk bergabung dengan mereka.

"Jadi gimana, Kak?" tanya ayah yang membuatku mengerutkan dahi.

"Bagaimana apanya?" tanyaku tidak mengerti.

"Satu hari ini menemani Caca, apa kamu tidak ingin memiliki bocah lucu seperti dia?"

Aku menatap malas kepada ayah dan beralih ke bunda.

"Jadi Ayah sama Bunda sengaja menitipkan Caca biar Bila cepat mikirin keturunan?" tebakku, begitu menangkap arah pembicaraan ini.

“Tepat. Bunda sudah tidak sabar pengen punya cucu, Kak! Apalagi, kamu dan Daffa juga sudah sangat pantas punya momongan.”

Oh bagus, ternyata Caca adalah korban sebuah kerja sama antara mertua dan menantu. Padahal, tanpa mereka repot-repot melakukan hal ini, aku pun sebagai wanita selalu bermimpi menikah dan mempunyai keturunan. Terlebih, mimpi itu semakin menggoda untuk diraih saat melihat kedekatan Kak Daffa dan Caca sepanjang hari ini. Mungkin benar kata Mama Alexa waktu itu, kehadiran seorang bayi bisa membuat Kak Daffa betah di rumah dan menjadikan pekerjaan adalah nomor dua setelah keluarga di matanya. Kalau begitu, aku harus mempunyai bayi, segera.

Butuh satu dorongan bahkan lebih untuk membuat seseorang berusaha semakin keras, agar bisa mencapai mimpi yang pernah dia ciptakan sebelumnya.



Part 17

✓Satu minggu lagi.

✓Satu minggu lagi.

✓Satu minggu lagi.

Aku terus menyemangati diri sendiri untuk menjalani waktu. Mungkin, ini yang dinamakan ketergantungan, yaitu di saat aku harus kembali tinggal seorang diri setelah Kak Daffa kembali ke Bandung tempo hari, terasa ada sesuatu yang kurang. Beruntung aku masih punya sisa cuti lima hari, jadi tidak perlu menunggu satu bulan untuk benar-benar keluar dari kantor. Rasanya sungguh tidak bisa dijabarkan, di satu waktu aku merasa yakin dengan ikut Kak Daffa, tetapi di sisi lain aku merasa berat meninggalkan tempat ini. Kantor yang sudah memberiku kehidupan selama empat tahun terakhir. Kantor yang merupakan rumah kedua selama ini, sepertiga waktu dalam sehari aku berada di sini.

“Yakin Bil, mau keluar?” tanya Rian yang dari pagi ini belum membuka suara.

Aku mengangkat bahu ragu, “iya.”

“Ini semua karena aku, ya?” tanyanya kembali, kali ini dia

memutar kursinya agar bisa melihatku, sementara aku dengan terpaksa harus berbicara dengannya. Perlahan aku pun memutar kursi agar bisa menghadapnya.

"Kalau kamu merasa tak nyaman dengan pernyataan waktu itu, biar aku saja yang keluar."

Aku mengernyitkan dahi mendengar kalimat Rian, tetapi kuurungkan membuka suara.

"Kenapa diam saja? Jadi benar karena aku, ya?" ujarnya lagi dengan wajah sendu.

Aku menarik napas panjang sebelum bersuara. "Bukan. Ini semua nggak ada hubungannya sama kamu. Aku keluar karena mau ikut suami, demi Tuhan nggak ada sangkut pautnya, An. Justru sekarang aku lagi galau mau keluar, rasanya berat buat ninggalin tempat ini. Apalagi, aku takut kamu galau karena nggak ada aku," gurauku yang disambut dengan wajah penuh kelegaan dari Rian.

"Syukurlah."

"Annnn, jadi makan siang bareng nggak?"

Mataku beralih dari Rian kepada Asti yang melongokkan kepalanya di pintu.

"Ehhh ada Bila.... Katanya ada *meeting*?"

Aku mengernyitkan dahi heran, kalaupun ada *meeting* itu pun tidak ada hubungan dengannya, bukan?

"Udah selesai, cuma beresin serah terima, kok. Kalian mau makan bareng? Ikut, ya?"

"Ehmmm.. boleh," Asti menjawab ragu dengan mata sedikit melirik Rian. Aku mulai membaca situasi yang ada, jadi mereka sedang PDKT.

"Ya udah, aku balik ke ruangan dulu, ya."

Aku mengulum senyum begitu Asti keluar, sementara Rian terlihat sok sibuk dengan dokumen yang ada di mejanya. Aku mencium sesuatu.

“Jadi?”

“Jadi?” Rian membeo.

“Kalian cocok.”

Rian memandangku kaget, tetapi tidak begitu lama karena setelahnya dia sudah terbahak. Bahkan, tawanya membahana ke seluruh ruangan seakan-akan yang kukatakan adalah hal konyol. Selanjutnya yang terjadi adalah aku hanya menggoda mereka berdua sepanjang makan siang. *Well*, setidaknya aku bisa keluar dari tempat ini tanpa beban.



Takdir memang sering mempermainkan tokoh utamanya. Di hari Sabtu menjelang siang, saat aku terpaksa berbelanja bahan makanan untuk menyambut Tuan Serigala yang mulai jinak, takdir mulai beraksi. Aku tidak tahu kenapa hanya dengan melihat Fadli dari jauh rasanya seperti melihat hantu. Hatiku berdebar keras saat sosoknya semakin mendekat. Ya Tuhan, aku bahkan tidak pernah berpikir kalau bertemu dengannya bisa menjadi seperti ini. Bukankah justru dulu kami sering bersama?

Aku mulai tidak nyaman berada di antrian kasir. Ingin rasanya meninggalkan tempat ini begitu saja, tetapi pasti akan terlihat konyol. Aku merasa seperti pengecut. Sebagai pengalihan, aku memilih untuk memerhatikan kasir yang sedang menghitung. Tentu saja dengan berdoa di dalam hati semoga Fa tidak menyadari aku berada di tempat yang sama dengannya.

Saat terberat adalah, ketika melihat orang yang dulu penting bagi hidupmu tetapi kini tidak ingin kau temui. Kami berada dalam radius kurang dari seratus meter dan aku tetap memilih terus memerhatikan kasir yang sedang melayani, karena khawatir akan bertemu pandang dengan Fa. Ternyata keberanianku hanya sebatas melihatnya saat tidak sadarkan diri. Melupakan seseorang yang berarti memang tidak mudah. ck

Ayo, cepatlahhh!!

Badanku lemas saat sebuah tepukan terasa di bahuku. Tanpa menoleh pun aku tahu kalau pelakunya adalah Fa. Dia selalu menepuk bahu sebelah kiri jika bertemu denganku. Aku segera menoleh dan memberikan senyum kaku, beruntung sedang tidak ada penjaganya.

“Eh kamu, Fa? Gimana kabarnya, udah sehat?” tanyaku setelah sekian detik kami lewati dengan menatap satu sama lain.

“Alhamdulillah. Kamu lagi ngapain? Sendiri?” tanyanya sambil memerhatikan orang yang ada di sekitar kami.

“Tumben belanja sayur,” tambahnya kemudian.

Aku baru saja akan menjawabnya ketika kulihat langkah seseorang mendekat, siapa lagi kalau bukan penjaga Fa.

“Mel, kita makan siang bareng Bila, yuk. Kebetulan udah lama nggak ketemu,” Fadli berucap begitu wanitanya sudah bergelayut manja. Pemandangan yang memuakkan.

“Tapi Fa, akuuu.....”

“Nggak ada tapi-tapi, Bila. Kita udah lama nggak makan bareng, kan?”

Kalau sudah begini aku bisa apa?

Akhirnya selesai membayar belanjaan, aku dengan terpaksa menunggu pasangan yang sedang ada di kasir. Tiba-tiba saja aku teringat Kak Daffa, seandainya saja dia ada di sini mungkin akan lain ceritanya, misalnya dia menolak permintaan Fa.

Arghhhh. Jangan mimpi Bila!

Aku seperti obat nyamuk, berjalan mengekor di belakang Fadli menuju resto yang ada di mall ini. Ya Tuhan, kalau saja bisa aku akan men-skip momen ini. Momen yang sungguh membuat hatiku makin menjerit karena melihat orang terdekat yang kini mengacuhkanku. Kami baru saja duduk saat ponselku berdering.

Tanpa menunggu lama, aku pun langsung mengangkatnya.

“Hallo. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Kamu di mana?”

“Oh, Kakak udah di depan?” Aku menjawab panggilan tanpa memperkecil volume suara. Sengaja.

“Depan?”

“Ya udah kalau gitu aku ke sana sekarang. Tunggu sebentar, ya.”

“Bila!”

“Assalamu’alaikum.”

Klik.

Saatnya bersandiwara.

“Fa, maaf banget. Barusan Kak Daffa telepon, katanya udah di depan. Aku duluan, ya!” pamitku dengan memasang wajah bersalah. Makananku bahkan belum tersentuh sedikit pun.

“Suruh makan bareng aja, Bil.” Mela balas menimpali.

Gerrr, entah kenapa walaupun aku tidak punya masalah dengan wanita ini sebelumnya, tetapi rasanya aku sungguh membencinya. Apalagi di saat seperti sekarang, dia menawarkan hal yang tidak mungkin kupenuhi. Keberadaan Kak Daffa saja tidak jelas.

“Maaf, tapi tadi Kak Daffa bilang mau mengajakku pergi dan nggak bisa nunggu lagi.”

Tuhan, maafkan aku karena telah berbohong. Ini demi kelanjutan napasku.

“Ya udah, salam buat Kak Daffa,” ujar Fadli pada akhirnya.

Selanjutnya yang kulakukan hanyalah berpamitan dengan melambaikan tangan pada keduanya. Tidak ada lagi tradisi acak rambut dari Fa sebelum kami berpisah.



Aku menarik napas panjang ketika sudah keluar dari resto. Setidaknya aku bisa menyelamatkan diri dari keadaan yang menyebalkan. Aku mengernyitkan dahi saat ponselku kembali berbunyi. Kak Daffa, dia pasti menelepon untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, karena tadi aku menjawab tidak sesuai pertanyaannya lalu menutup panggilan begitu saja. Semoga saja dia tidak marah.

“Iya,” jawabku pelan.

“Kamu di mana dan kenapa? Baik-baik saja, kan?”

“Iya.”

“Iya? Kamu di mana Nabilah?”

Aku bergidik ngeri mendengar kalimat yang diucapkan dengan nada lebih tinggi.

“Supermarket. Ini mau pulang.”

“Ya udah hati-hati. Aku tunggu di rumah.”

Begitu panggilan terputus aku segera memanggil taksi untuk pulang. Aku butuh istirahat agar bisa menenangkan hati.

Sampai di rumah aku melihat kendaraan yang tidak asing sudah terparkir di halaman. Kak Daffa sudah datang, pantas saja dia mengatakan kalau menunggu di rumah. Melihatnya duduk di teras membuatku merasa seperti menemukan tempat pulang. Aku menaruh tas berisi barang belanjaan di lantai dan pada saat yang sama perhatian Kak Daffa beralih dari ponselnya dan melihatku.

Aku berjalan mendekat ke arahnya, sementara Kak Daffa langsung berdiri setelah melihat kehadiranku. Tanpa menunggu lama aku langsung menghambur dan memeluknya mencari tempat nyaman, yaitu dengan kepala menempel di dadanya. Rasanya melegakan. Lihat Mela, aku juga punya suami dan tidak hanya kugunakan untuk bergelayutan.

Emosiku benar-benar tidak stabil karena kini justru aku terisak pelan. Entahlah, aku sendiri justru tidak tahu penyebabnya. Namun,

setidaknya dengan ada seseorang yang kini mengusap punggung dan juga mengusap kepala membuatku sedikit tenang. Kami masih dalam posisi yang sama saat akhirnya Kak Daffa membuka suara.

“Kunci?” tanyanya.

Aku langsung mengangkat tangan kanan di mana kunci berada. Tadi sebelum turun dari taksi aku memang sudah menyiapkannya. Aku merasa seperti bocah saat Kak Daffa menggiringku untuk masuk ke dalam. Tentu saja setelah dia melepaskanku yang sudah menempel seperti koala.

Tidak ada hal lain yang kami lakukan kecuali duduk di atas sofa dengan wajah yang masih bersembunyi pada tempatnya yang nyaman. Baik aku maupun Kak Daffa tidak ada yang bersuara, hanya isakan kecil yang meramaikan sepinya rumah.

“Kamu kenapa?” tanyanya setelah sekian waktu keheningan menyelimuti kami.

Aku menggeleng pelan, tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin kan, jika aku mengatakan hatiku belum bisa *move on* dari Fa.

“Lalu, kenapa menangis?” tanyanya lagi.

Sekali lagi aku menggeleng.

“Kamu tidak apa-apa?”

Kali ini aku menjawab dengan anggukan.

Kak Daffa akhirnya menyerah dengan kediamanku dan memilih untuk menjauhkan wajahku dari dadanya. Ada rasa kehilangan saat hal itu terjadi, tetapi mau tidak mau aku hanya bisa menundukkan kepala. Oke, aku memang bodoh karena berlaku seperti sekarang, tetapi faktanya hati tidak bisa dibohongi, bukan? Di satu sisi aku merasa sakit karena Fa, tetapi di sisi lain aku merasa bersalah terhadap Kak Daffa. Seandainya saja aku bisa memantapkan hati semudah yang orang lain katakan.

Tangan Kak Daffa meraih daguku, dan terpaksa kami harus bertemu pandang. Dia mengusap air mataku yang masih saja mengalir.

“Jadi, kenapa?”

Saat ini aku sudah tidak bisa menghindar, bahkan matanya kini mengunci mataku.

“Maaf....”

“Aku tidak butuh maaf, aku butuh penjelasan. Kenapa tiba-tiba seperti ini dan kenapa tadi di telepon?” tanyanya penuh selidik.

Aku benar-benar merasa seperti istri yang tidak tahu diri, menangisi orang lain di hadapan suami.

“Fa.”

“Fa?” ulangnya membeo.

“Aku tadi ketemu sama dia.”

Aku menggelengkan kepalamku pelan, “ Aku nggak mau ketemu lagi, Kak. Aku nggak mau, pokoknya aku nggak mau. Ak- “

Tangan besar Kak Daffa akhirnya menghentikan gerakan kepalamku yang semakin cepat. Ibu jarinya membungkam mulutku.

“Bila dengarkan aku, aku tahu pernah melarangmu bertemu dengannya, tetapi tidak untuk membuatmu menangis seperti sekarang. Kalau kamu ingin bertemu dengannya tidak masalah, asalkan jangan berdua.”

Aku tidak bisa bersuara, dari yang kutangkap aku tahu ada salah paham di sini. Kak Daffa berpikir aku bisa seperti ini hanya karena melanggar perintahnya, padahal bukan seperti itu. Tidak ingin berdebat lebih jauh dan juga tidak ingin meluruskan masalah, mengingat hati yang belum tenang. Aku memilih bungkam saat akhirnya Kak Daffa menarik kepalamku untuk bersandar di bahunya. Biarlah seperti ini.



Mataku mengerjap pelan, saat kulihat jam di nakas ternyata baru menjelang jam tiga sore. Otakku memutar ulang ke kejadian sebelum tidur, sungguh sangat langka jika aku sampai tidur siang. Aku menepuk jidat pelan sambil merutuk dalam hati saat mengingat kebodohanku sampai akhirnya bisa tidur siang. Aku ketiduran setelah adegan drama tadi. Akhirnya, aku memutuskan untuk menyuci wajah dan bergegas mencari keberadaan Kak Daffa.

Aku langsung melihat penampakan Kak Daffa yang sibuk di dapur, masih tetap dengan penampilan versi Om Tua, yaitu rambut klimisnya. Tidak ingin menganggunya aku memilih duduk dengan menopang dagu sambil memerhatikan Kak Daffa yang sibuk memasak. Pernahkah aku bilang kalau lelaki yang memasak itu seksi? Dan, kali ini Kak Daffa bukan cuma seksi, tetapi menawan. Kurasa chef Juna yang di televisi swasta itu pun bisa kalah darinya.

“Sudah puas?” tanya Kak Daffa tiba-tiba. Saat ini bukan aku lagi yang memerhatikannya, melainkan dia yang memerhatikanku.

“Puas?” tanyaku tidak mengerti.

“Iya, puas nangisnya?”

Glek. Selalu ciri khas Tuan Serigala tidak pernah hilang. Mulutnya masih tetap tajam.

“Puas juga melihat suamimu memasak sendiri karena kelaparan, sementara sang istri ketiduran?” cibirnya lagi.

Musnah sudah sikap manisnya yang menenangkan saat aku menangis tadi. Aku menarik kembali kata-kataku tentang ketampanannya, chef Juna jauh lebih tampan dan memesona. Ck!

“Maaf!”

“Sudahlah. Sekarang aku mau makan, sebagai hukuman kamu yang suapi.”

Aku menatap Kak Daffa tidak percaya. Wajahnya tetap datar meskipun mulutnya meminta hal yang konyol.

"Bayi besar?" tanyaku memastikan bahwa pendengaranku tidak salah.

"Sebelum ada bayi kecil tidak ada salahnya," jawabnya ringan sambil mengambil tempat di sampingku.

Aku tidak bisa membayangkan nasibku nanti jika harus merawat dua bayi. Ini konyol, bagaimana bisa Om Tua bersikap seperti bocah. *Poor* Bila.

Aku berdiri untuk melihat makanan yang kini sudah tersaji manis di meja, tidak terlalu banyak, hanya ada sayur bening dengan sebongkah jagung dan telur dadar. Aku berpikir sepertinya ada yang kurang.

"Nggak ada sambal?" tanyaku.

"Sambal itu tidak baik, Bila."

"Asal sedikit nggak masalah, makan tanpa sambal itu bagi sayur tanpa garam. Hambar!"

Aku sudah membuka lemari es dan mengeluarkan kantong plastik berisi cabai saat Kak Daffa kembali bersuara.

"Itu telurnya sudah pakai cabe."

Bilang dong dari tadi!

Sedikit kesal aku memasukkan lagi cabai ke dalam lemari es dan kembali menuju meja makan. Aku mengambil nasi secukupnya sebelum beralih kepada Om Tua.

"Nih," ujarku sambil menyodorkan satu sendok menggunung berisi nasi dan sayur di depannya.

Kak Daffa mengernyit melihat sendok yang ada, "Kamu pikir mulutku sebesar apa? Itu kebanyakan."

"Udah minta disuapi masih aja protes," gerutuku sebal tanpa memundurkan sendok satu senti pun dari mulutnya.

Aku tersenyum senang saat akhirnya Kak Daffa memegang tanganku untuk mendekatkan sendok ke mulutnya. Hup, kalau mau kenapa tadi harus protes. Selanjutnya senyum di wajahku

perlahan menghilang, berganti heran sekaligus kaget saat ternyata Kak Daffa hanya memakan setengahnya, kemudian tangannya menuntun tanganku dan mengarahkan sendok ke mulutku. Ya Tuhan, ini berarti kami ciuman secara tidak langsung, gitu? Kenapa mendadak dia menjadi romantis seperti ini?

Aayhhhhh! Tuan Serigala sudah jinak.

“Buka.”

“Hah?” Aku menggumam tidak mengerti, buka apa? Buka baju sekarang? Lalu, ciuman *live* gitu, jadi tidak perlu perantara sendok?

Hup. Satu suap makanan lagi masuk ke dalam mulutku, aku baru sadar ternyata Kak Daffa memintaku membuka mulut. Ya Tuhan, kenapa otakku bisa bergeser dan sedikit konslet hanya karena perlakuan Kak Daffa yang sedikit manis. Bisa-bisa sebentar lagi aku berpikir yang tidak-tidak.

Aku hanya diam tanpa ekspresi menatap wajah Kak Daffa yang tersenyum geli melihatku. Kebiasaan yang sering dia lakukan dan selalu membuatku merasa seperti badut.

“Berhenti tersenyum begitu. Aku bukan badut!” ujarku sebal.

Aku menaruh sendok ke atas piring dan menimbulkan suara dentingan cukup keras. “Makan aja sendiri, gih!”

Setelah meletakkan piring yang masih penuh ke meja, aku berdiri dan mengambil piring lain untuk mengambil makananku sendiri. Entahlah, tetapi aku merasa bodoh. Bodoh karena berpikir yang tidak-tidak dan bodoh karena menjadi salah tingkah. Sebagai pengalihan aku memilih memakan makananku dengan lahap, mengabaikan orang yang kini duduk di samping dengan mata tidak lepas terhadapku.

Uhuk.... uhuk.

Sebuah gelas ada di depan wajahku, sementara tangan lain mengusap punggungku saat aku tersedak makananku sendiri.

“Minum.”



Tanpa menunggu lama aku langsung mengambil alih gelas yang ada, dan langsung menyeruput habis isinya. Fuhhhh, Alhamdulillah.

“Kalau makan itu pelan-pelan, jangan seperti anak kecil.”



Pagi harinya, kami pergi ke rumah ayah untuk menitipkan beberapa barang yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke Surabaya. Tadi malam kami berdua sengaja lembur untuk *packing* yang ada di kontrakan, karena rencananya aku akan segera ikut ke Bandung.

“Kapan kalian berangkat?” tanya Ayah saat kami makan.

Aku hanya melirik ke Kak Daffa menunggu jawaban keluar dari mulutnya. Walaupun niat awal akan berangkat malam ini juga, tetapi sepertinya waktu dan kondisi tidak memungkinkan. Bahkan badanku pun terasa remuk walaupun hanya membereskan rumah kecil.

“Mungkin besok pagi, Yah.”

“Ya sudah kalau begitu, selesai makan lebih baik kalian istirahat, dan kamu Didi ingat walaupun ini malam Minggu, kamu tidak boleh menginap lagi dan kerjakan skripsimu.”

“Ingat skripsi, tuh!” cibiran keluar begitu saja dari mulut Rangga membuatku terkikik karena geli. *Well*, Didi memang paling malas untuk mengejar toga jika sudah mengingat skripsinya. Dia hanya memandang wajah bosan sekarang.

“Kamu juga Rangga, sekarang lagi UAS, kan? Jadi kurangi jadwal kencanmu.” Ayah kembali mengeluarkan perintahnya. Perintah yang kami tahu, bahwa tidak ada yang boleh membantahnya. Jika tadi Rangga masih bisa mencibir untuk menertawakan kakaknya, kini dia hanya diam dan ikut memasang wajah bosan.

Ya Tuhan, aku pasti akan merindukan momen sederhana saat makan malam seperti ini, saat nanti sudah menetap di Bandung.

Sebelumnya, jika aku merindukan mereka, cukup dengan mengirimkan pesan ke Didi, dia akan langsung menjemputku dan dalam waktu tiga puluh menit sudah sampai ke rumah ini, tetapi mulai besok butuh waktu berjam-jam jika aku menginginkannya, itu pun jika orang yang kini duduk di sebelahku memberikan izin.

*Momen sederhana itu menjadi sangat berharga
saat kita tidak bisa lagi mengulanginya.*



Part 18

“Kenapa belum tidur?” tanya Kak Daffa dengan tangannya masih tetap erat memeluk pinggang, membuatku berada pada posisi nyaman di dadanya.

Sejak tadi aku memang tidak bisa tidur, sesekali mengembuskan napas panjang karena mata yang tidak kunjung terpejam. Pikiranku gundah akan keputusan pindah rumah esok hari. Siapa yang akan memerhatikan jika aku jauh dari keluarga? Bagaimana pun juga Kak Daffa dan keluarganya termasuk orang asing dalam hidupku. Misalnya saja Ayah yang akan langsung membaca pikiranku jika ada masalah, kurasa tidak ada yang akan mengantikannya.

“Emang harus ya, kita pindah ke Bandung, Kak?”

Kak Daffa menjauhkan badan dan menatapku dengan kening berkerut. “Kenapa lagi?”

“Aku nggak yakin bisa jauh dari keluarga kalau di sini. Sejauh-jauhnya pergi cuma di kontrakan, nanti kalau kangen gimana?”

Aku menjauhkan diri dan tidur telentang menghadap langit-langit kamar. Setiap keputusan pasti ada risiko, dan risiko dari keputusan ini adalah jauh dari keluarga. Menikah memang tidak sesimpel yang pernah kubayangkan dulu.

"Ya Tuhan, kalau kangen kita tinggal pulang ke sini waktu *weekend*. Tidak usah berlebihan, sekarang tidurlah."

"Tapi, aku nggak bisa tidur! Kepikiran terus," ujarku frustasi sambil menengok untuk melihat Kak Daffa, yang kini menatapku dengan tangan menopang kepala.

"Fuhhh!" Aku meniup poniku hingga beterbang.

"Sepertinya kamu butuh melakukan sesuatu yang membuat lelah dan akhirnya tidur," gumam kak Daffa kemudian.

Tiba-tiba saja dia sudah bangkit dari tidur dan menarik tanganku, membimbing untuk bangun. Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti.

"Mau ngapain, sih?" tanyaku heran.

"Kamu ingin cepat tidur, kan?"

"Iya!"

"Ya sudah, ikuti saja. Kita ambil wudhu sekarang."

Aku melongo mendengar solusi yang diberikan Kak Daffa, hanya beberapa detik karena setelahnya mataku langsung melebar saat tahu maksud dari ajakannya.

Tuan Serigala sedang lapar!

"Ehmmm, nggak ada solusi lain?" tolakku halus. Lain dengan dugaanku yang mengira kalau Kak Daffa akan kecewa, tetapi dia justru menggeleng geli. *See*, aku merasa seperti badut lagi.

"Tidak ada kata capek buat ibadah," tegurnya kemudian.

"Tapi...."

"Ayo ambil wudhu, setelah itu kita tadarus. Insha Allah nanti kalau lelah kamu pasti mengantuk."

Aku merutuk dalam hati. Astaga Bila, sejak kapan otakmu menjadi tidak waras dan berpikir macam-macam. Ini hanya ibadah "tadarus" bukan yang lainnya.

Setelah setengah jam berlalu, akhirnya aku menguap dan

merasa kantuk mulai menghampiri. Mataku sudah tinggal 5 watt. Kak Daffa menghentikan bacaannya dan melirikku sebentar, kemudian mengakhiri bacaannya. Aku mengikutinya dan langsung melepas mukena untuk segera berbaring. *Well*, jika kantuk tidak segera menghampiri, lain kali aku akan menerapkan cara ala Tuan Serigala.



“Udah nikah masih aja cengeng,” seloroh Didi saat aku sedang mengharu biru berpamitan. Kalau keadaannya tidak seperti sekarang, mungkin aku sudah melakban mulutnya.

“Hushh!” tegur Kak Daffa sambil menepuk bahu Didi pelan. Mungkin orang lain akan berpikir kalau sikap Kak Daffa sungguh *gentle* tetapi salah besar, karena setelahnya dia berbisik kepada Didi dan membuat Didi tergelak. Namun, aku tidak punya waktu untuk menanggapi mereka.

“Lihat tuh, didikan Ayah. Masa udah gede, udah nikah, masih aja cengeng,” tegur bunda kepada ayah yang sedang mengusap kepalaku pelan. Ah, aku baru sadar kalau sifat menyebalkan Didi ini sepertinya menurun dari bunda.

“Bukan cengeng, tapi ini namanya terharu, Bun. Iya kan, Sayang?”

Aku langsung mengangguk dengan semangat membenarkan perkataan ayah. Beliau memang selalu punya kata-kata yang tepat untuk menangkal tuduhan bunda.

“Selalu aja dibelain!” seloroh bunda sambil tersenyum. Ah bunda, selalu saja iri denganku atas perhatian ayah.

“Daff,” panggil bunda kemudian.

“Iya?”

“Gih, berangkat. Kalau kelamaan Bunda nggak yakin Bila jadi ikut pergi, loh.”

"Bundaaaa!" protesku tidak terima. Ini sama saja mengusirku, kan?

Bunda menghampiriku, menyingkirkan tangan ayah yang ada di bahuku, kemudian mengusap kepalaku pelan.

"Udah siang, Kak. Jadi, lebih baik berangkat sekarang biar Daffa bisa istirahat, besok dia kan harus bekerja."

Aku mengangguk sepaham dengan bunda. Hah, otakku memang terlalu banyak prasangka buruk. Akhirnya, setelah berpamitan dengan semuanya, aku benar-benar meninggalkan rumah dan juga kota ini.



Pagi hari begitu selesai salat Subuh, sementara Kak Daffa bersiap ke kantor, aku sibuk di dapur untuk membuat sarapan. Nasi mengepul dengan telur mata sapi adalah menu hari ini, menu yang paling ku kuasai sampai detik ini, karena selebihnya masakanku tidak meyakinkan.

"Pulang jam berapa?" tanyaku, di sela mengunyah makanan.

"Habiskan makananmu, baru bicara. Tidak sopan!"

Aku memutar bola mata mendengar kalimatnya. Aku kan sudah penasaran dan tidak sabar bertanya.

"Nanti pulang jam berapa?" tanyaku lagi setelah makanan di mulutku habis.

"Jam empat."

Oke jam empat, catatku dalam hati.

"Mau dimasakin apa?"

Kak Daffa memandangku dengan pandangan meremehkan tanpa berkata apa pun, karena memang masih banyak makanan di mulutnya.

"Jangan melihatku seperti itu, aku udah belajar masak!" gerutuku sebal.

Aku menjauhkan piringku yang belum bersih, kekanakan layaknya seorang bocah kecil yang sedang merajuk. Seenaknya saja dia meremehkanku padahal aku sudah belajar masak sama bunda. *See*, makanan yang sekarang kami makan pun murni masakanku tanpa campur tangannya. Ketika kemampuan seseorang diragukan, itu sangat menyebalkan.

“Kamu itu jangan su’udzon! Aku hanya sedang berpikir soal menu,” ujarnya sambil berdiri karena dia sudah selesai makan.

“Sekarang habiskan makananmu, aku berangkat dulu. Terserah mau masak apa asal jangan diberi racun,” tambahnya kemudian, dia berjalan ke arahku.

Cup.

Kak Daffa sedikit menunduk dan mencium keningku pelan. Aku hanya mengangguk patuh dan melihat punggung Kak Daffa yang menghilang di balik pintu.



Satu hari kuhabiskan dengan menonton televisi, bermain ponsel, sampai membaca novel. Tepat jam tiga sore barulah aku memasak dan jam empat setelah semua selesai, aku mulai membersihkan diri. Saat ini sudah hampir jam lima dan belum ada tanda-tanda kepulangan dari Kak Daffa. Gerrr, padahal tadi pagi dia bilang akan pulang jam empat, bahkan saat dia mengirimkan pesan untuk makan siang pun tidak mengabarkan kalau akan pulang telat.

17.00 WIB – Oke, mungkin saja tadi maksudnya jam empat baru dari kantor dan perjalanan butuh waktu satu jam sampai rumah.

17.30 WIB – Mungkin saat ini jalanan sedang macet.

18.00 WIB – Mungkin macetnya sedang parah, karena ada perbaikan jalan.

18.30 WIB – Ini keterlaluan.

19.00 WIB – Aku mencoba mengirimkan pesan, tetapi tidak ada balasan.

19.30 WIB – Menyebalkan.

Tepat jam delapan malam baru suara ketukan pintu terdengar. Sabar, Bila! Aku menyambut kedatangan Kak Daffa lengkap dengan muka kusutnya. Ternyata, kalau dia sudah lelah justru terlihat lebih muda, karena kini kemejanya tidak lagi dikancing semua, melainkan sudah dilipat sampai siku. Namun, wajah lelahnya tetap saja tidak mampu meredam kekesalanku.

“Katanya pulang jam empat?” tanyaku, menuntut penjelasan.

“Tadi ada masalah, jadi baru bisa pulang sekarang.”

“Kenapa nggak ngasih kabar? Minimal bales Whatsapp bisa, kan?”

“Aku tidak sempat buka ponsel, karena takut jadi tidak konsentrasi.”

Alibi! Sudah salah tetap saja tidak mau disalahkan.

“Itu makan malam udah di meja. Aku tidur duluan!”

Begitu mengungkapkan kekesalan, aku membawa tas milik Kak Daffa ke dalam kamar dan meringkuk di balik selimut. Daripada lebih emosi, aku memilih diam dan berharap besok pagi bisa menjadi seperti biasa.



Hari Selasa, Rabu, dan Kamis berlalu begitu saja dengan kejadian tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya. Kak Daffa selalu pulang malam, tetapi kali ini dia mengirimkan pesan terlebih dahulu. Pesan yang sama dikirimkan dalam waktu berbeda.

-Aku pulang malam, masih ada kerjaan-

Seperti malam sebelumnya pula, aku menyambut kedatangan Kak Daffa dan langsung beranjak tidur. Tidak ada obrolan sebelum tidur seperti hari-hari sebelumnya. Bukan aku tidak menghargainya,

tetapi aku sakit hati dan merasa seperti asisten rumah tangga yang menyiapkan keperluan tuan rumah dan hanya bertemu dengan majikan saat pagi hari. Ini sungguh menyebalkan.

Ini hari Jumat, dan tadi Kak Daffa janji akan pulang jam empat, janji yang tidak berbeda dengan hari-hari sebelumnya, yaitu janji palsu. Akhirnya, aku memutuskan untuk menghubungi Mama Alexa, dan pucuk dicinta ulam pun tiba. Mama mengajakku datang ke rumah dan beliau bahkan mau repot-repot menjemputku.

“Ma, Kak Daffa itu kenapa suka banget kerja, sih?” tanyaku, begitu kami tiba di rumah. Yeah, hari ini memang mama hanya mengajakku mampir ke rumah agar tidak bosan.

“Kan udah pernah Mama bilang sama kamu. Dia memang hobi kerja dari dulu, memangnya sampai sekarang masih begitu, ya?”

“Iya, pulang malem terus,” ujarku sambil mengerucutkan bibir mengingat beberapa hari ke belakang.

“Cieeee ada yang kangen dong, ditinggal terus.”

Kangen? Mungkinkah? Ishhh, mama ada-ada saja.

“Gimana kalau sekarang kita masak aja, kita buat masakan kesukaan Daffa dan juga Papanya,” usul mama, yang membuat mataku berbinar.

Tanpa menunggu lama, aku langsung menganggukkan kepala setuju dan akhirnya aku tahu kalau makanan kesukaan Kak Daffa adalah menu ikan, terutama ikan bumbu kuning atau ikan saus asam manis. Hah, kenapa harus menu yang susah, sih?

Saat kesibukan menghampiri, waktu akan terasa cepat berlalu.

Tanpa terasa waktu sudah mulai malam, beruntung ukuran badanku dan Mama Alexa tidak jauh berbeda, sehingga aku bisa meminjam pakaianya.

"Ma, Bila minta Kak Daffa jemput aja, ya? Kasihan Mama," tolakku halus, saat mama bersikeras untuk mengantarku pulang.

"Atau, naik taksi aja, deh," tambahku lagi.

"Nggak, Sayang. Kebetulan rumah kalian kan deket, lagipula Mama sama Papa juga mau keluar sebentar, jadi sekalian jalan. Lagian, kasihan juga Daffa pasti capek."

Aku hanya menurut apa kata mama, karena pada dasarnya aku memang tidak mengatakan kepada Kak Daffa kalau hari ini pergi ke rumah mama. Dia pulang malam, jadi pasti aku terlebih dulu yang sampai rumah, lagipula dia juga tidak pernah peduli apa yang kulakukan beberapa hari ini.



"Kamu dari mana?" Sebuah suara menyambut kepulanganku.

Aku merutuk dalam hati, bisa-bisanya aku melenggang tanpa dosa, sementara lampu di rumah sudah terang, itu berarti Tuan Rumah sudah pulang.

"Aku... dari rumah Mama," jawabku terbata, karena mendapat tatapan tajam dari Kak Daffa. Mataku melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan hampir jam delapan malam, sementara pakaian Kak Daffa sudah berubah menjadi kaos oblong. Dia duduk di kursi tamu tanpa berdiri tetapi aura tidak enak langsung terasa.

Fuhh, sepertinya aku sedang dalam masalah.

"Kenapa tidak minta izin? Aku sudah menunggu dari tadi, dan seperti orang bodoh mencarimu ke seluruh sudut rumah," ujarnya tajam.

Aku berdecak kesal, dia baru ditinggal sebentar saja sudah

mengomel seperti ini, lalu apa kabar denganku? Lebih dari tiga hari mengalami hal yang sama. Lalu, apa kabar waktu aku menghubunginya dan bertanya kapan dia pulang, tetapi tidak ada balasan?

“Baru tahu rasanya gimana nunggu dan nggak ada kabar?” tanyaku skeptis.

“Bukan masalah bagaimana rasanya, Bila. Tetapi seorang istri tidak boleh pergi tanpa izin suami, ingat itu.”

“Iya aku tahu, lagian tadi cuma ide yang terlintas gitu aja. Aku mau ngabarin Kakak juga pasti nggak dibales, kan? Tadi siang aja aku kirim Whatsapp, Kakak juga nggak bales. Lalu, apa gunanya? Percuma! Kemarin awal nikah aja ngingetin buat makan siang, sekarang boro-boro,” balasku sedikit emosi.

“Bila!”

“Kakak itu nggak tahu gimana rasanya jadi Bila! Setiap hari cuma beresin rumah sama masak, abis itu nunggu Kakak pulang yang janjinya pulang jam empat ternyata faktanya jam delapan, bahkan terkadang lebih dari itu baru sampai rumah. Nggak ada yang bisa aku lakuin selain itu, Kak. Bosen tahu nggak, sih? Terus hari ini waktu aku telepon Mama, Beliau mengajakku main ke sana untuk membuang rasa bosan, dan itu masih aja salah di mata Kakak? Aku pulang jam segini juga, karena aku kira Kakak pulang malem lagi. Lagipula kalau emang khawatir tinggal telepon, apa salahnya?” ujarku makin menjadi, sementara orang di hadapanku hanya menatapku datar.

“Aku minta maaf,” ujarku pada akhirnya, dan langsung berjalan cepat menuju kamar.

Tuhan, kenapa jadi seperti ini. Semua yang kulakukan terasa salah. Aku memilih masuk ke kamar mandi, karena belum siap bertemu dengan Kak Daffa. Badanku merosot begitu saja di balik pintu dan kemudian terisak pelan.

“Bila, buka pintunya.”

Oke, aku salah karena tidak berpamitan, tetapi ini semua bisa dibicarakan baik-baik, bukan?

“Bila.”

Aku sudah ikhlas ikut ke Bandung jauh dari orangtua dan masih saja salah.

“Bila, aku minta maaf, sekarang buka pintunya.”

Kalau tahu begini mungkin Rian lebih baik. Seandainya... seandainya... seandainya.

“Bila ayolah, aku tahu kamu mendengarkan.”

Masalah itu untuk dihadapi bukan dihindari, karena seberapa keras kamu menghindarinya masalah akan tetap kamu temui.

Aku teringat nasihat yang sering dikatakan ayah saat aku terpuruk karena sebuah masalah. Beliau selalu mengatakan jangan lari dari masalah, karena seberapa keras menghindar pada akhirnya masalah itu tetap ada dan tidak akan menghilang.

Aku mengusap wajahku pelan. Fuhhh, bicara baik-baik Bila, jangan pakai emosi. Aku menarik napas panjang sebelum akhirnya membuka pintu, dan menemukan wajah Kak Daffa menatapku dengan ekspresi yang tidak kumengerti.

“Aku lelah,” ujarku sambil beranjak menuju ranjang. Aku benar-benar lelah hati.

“Jangan tidur dulu, kita bicara sebentar.”

Aku mengurungkan niat untuk berbaring, dan duduk bersandar di ranjang. Kak Daffa ikut duduk di depanku sambil menyodorkan segelas air putih.

“Minum dulu,” ujarnya.

Aku mengambil gelas yang ada di tangannya dan meminumnya sampai habis. Ternyata menangis membuatku kehausan.

“Aku minta maaf. Aku tidak tahu kalau beberapa hari ini secara tidak langsung sudah menyiksamu, membuatmu menunggu, dan juga mengabaikanmu. Kamu tahu sendiri kan, aku biasa hidup sendiri?” ujarnya, dengan kalimat pelan.

Kak Daffa menarik napas panjang, “Insha Allah mulai sekarang aku akan berubah, pulang *ontime*, membala pesanmu, dan menempatkan kamu menjadi yang nomor satu. Asalkan kamu janji, jika ada yang mengganjal di hati jangan dipendam sendiri. Komunikasi adalah hal yang paling utama, kamu lihat tadi? Kamu marah-marah seperti tadi pasti sebagai luapan emosi yang sudah kamu tahan beberapa hari ini.”

Aku mengangguk sebagai tanda setuju, memang beberapa hari ini aku hanya bersabar atas sikap Kak Daffa.

Kak Daffa mengusap air mataku yang masih saja mengalir. Setelahnya dia menarikku ke dalam dekapannya, tempat yang selalu membuatku merasa nyaman.

Setelah beberapa waktu Kak Daffa mengencup kepalamku pelan, “Sudah salat?”

Aku mengangguk sebagai jawaban.

“Sudah makan?” tanyanya lagi.

Kali ini aku menggeleng dan menunjuk rantang yang tadi kubawa dari rumah mama. Beruntung, walaupun emosi tetapi tanganku tidak lancang membuang makanan yang sudah kubuat susah payah dengan belajar bersama mama.

"Ya sudah, sekarang kita makan. Sekali lagi aku minta maaf," ujar Kak Daffa sambil melepas pelukan, dan kemudian berdiri mengambil rantang yang ada. Dia berjalan keluar kamar, sementara aku mengekor di belakang.

Ya, tidak ada masalah yang tidak ada solusinya, dan komunikasi adalah hal yang paling penting dalam menjalani kehidupan saat ini.



Part 19

Aku masih duduk diam dan memerhatikan Kak Daffa yang terlihat lahap menghabiskan makanan kesukaannya. Mungkin lain kali, jika dia mengatakan malas makan aku harus memasak menu ini.

“Serigala lapar.”

“Aku mendengarnya, Bila.”

Aku memamerkan senyum kaku saat akhirnya dia menghentikan makananya, dan memandangku dengan tidak terima. Mulutmu, Bila!

“Tetapi, memang itu makannya seperti serigala kelaparan,” ujarku lagi. Sudah terlanjur basah, jadi lebih baik kehujanan sekalian.

“Diam dan makanlah, aku sudah lapar mengurus serigala betina yang merajuk. Memangnya tenagamu tidak habis buat menangis seperti tadi?”

Glek.

Aku harus mengingat dalam hati, jangan sampai berharap orang di sampingku ini akan menjadi manis. Dia bisa manis

hanya dalam keadaan tertentu. *See*, kata-katanya kembali tajam menyindirku. Tahu akan kalah berdebat, aku memilih mengambil bagian makananku. Sejurnya, melihatnya makan dengan lahap juga membuatku lapar.

Selesai makan kami tidak langsung tidur dan memilih duduk di ruang keluarga sambil menonton acara televisi. Tidak ada pembicaraan karena Kak Daffa fokus ke layar televisi, sementara aku memilih sibuk mengurus *hayday*. Kepalaku sudah bersandar dengan nyaman pada bahu Kak Daffa.

Konon katanya, kita butuh seseorang yang baru untuk menggantikan posisi orang lama di hati kita. Demikian juga saat ini, aku butuh Kak Daffa untuk menggantikan posisi Fadli. Aku butuh Kak Daffa yang memerhatikanku seperti Fadli dulu memerhatikanku. Aku butuh Kak Daffa yang selalu ada di dekatku seperti Fadli yang ada di sampingku setiap waktu. Intinya aku butuh Kak Daffa untuk segalanya, bukan sebagai pelarian atau pengganti Fadli, tetapi sebagai orang baru yang mampu menggantikan posisinya.

“Ada yang ingin kamu ceritakan?” tanya Kak Daffa tiba-tiba.

Aku mengangkat kepala untuk bertanya untuk meyakinkan kalau dia berbicara denganku. “Apa?”

“Otakmu sedang berkeliaran,” jawabnya santai, sambil mengganti acara televisi.

Aku menghentikan tanganku dan berpikir beberapa saat. Apakah mungkin ini waktunya untuk bicara? Apa mungkin dia mau menerima yang saat ini hatiku belum menerimanya? Namun, jika tidak sekarang aku membuka mulut, lalu kapan lagi. Kutaruh ponsel di atas meja agar bisa lebih nyaman untuk berbicara. Kini aku duduk bersila menghadap Kak Daffa.

“Kak.”

“Hemm.”

“Ihhh, lihatin aku! Lihatin Bila!” protesku saat dia masih saja

asyik dengan acaranya. Padahal kan, tadi dia yang bertanya tetapi sekarang saat aku ingin bercerita dia justru cuek.

“Apa, sih?” tanyanya datar.

“Tadi katanya nanya ada yang mau diceritain apa nggak, sekarang giliran aku mau ngomong malah dicuekin. Ya udahlah,” ujarku malas. Tanganku akan meraih ponsel yang tadi kuletakkan saat tangan Kak Daffa menahanku.

“Apa?” tanyaku skeptis.

“Kamu itu labil, ya?” ujarnya, sambil menggenggam tanganku erat. Kini dia tidak lagi duduk menghadap layar televisi, tetapi ikut duduk bersila menghadapku. “Iya aku mendengarkan. Sekarang bicaralah.”

Hening.

“Bila.”

Ayo, bicara Bila!

“Nabila!”

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan. Satu demi satu kalimat tentang Fadli terurai begitu saja, tentang persahabatan kami, tentang rasa cinta karena terbiasa, sampai akhirnya keputusan untuk *move on* dengan menikah.

“Jadi aku ini pelarian?” tanyanya, begitu penjelasanku selesai.

“Bukan begitu. Aku hanya berpikir kalau Kakak dan aku sama-sama membutuhkan status pernikahan. Selain itu, aku juga butuh seseorang agar bisa melupakan Fa. Jadi kumohon Kak Daffa bantu aku, setidaknya gantikan posisinya yang selama ini ada di hidupku.”

“Aku tidak mau menjadi pengganti. Seperti ban serep saja.”

“Oke, bukan pengganti, tetapi menjadi sesuatu yang baru dalam hidup Bila, konon kalau ada yang baru, maka yang lama akan terabaikan, lalu terlupakan. Jadi tolong bantu, kita tidak mungkin terus hidup dengan hati yang terbagi, kan?”

“Lalu?”

“Tolong bantu biar aku bisa *move on*. Bantu aku mencintai Kak Daffa. Bantu aku menjadi ketergantungan sama Kakak. Pokoknya tolong bantu aku berubah.”

Begitu kalimatku selesai, aku menunggu Kak Daffa memberikan jawaban, obrolan kali ini masih tetap aku yang lebih banyak bicara.

“Bila, semua itu tergantung dari dirimu sendiri. Sekuat apa pun aku mengubahmu, kalau kamu tidak niat sama saja. Jadi, semua kembali ke dirimu sendiri. Bukan aku yang mengubah cara pandangmu, tetapi belajarlah berubah dalam menilai dan memandangku. Sebenarnya, sejak awal aku tahu kalau ada rasa spesial darimu untuk Fadli sejak pernikahan itu. Dia saja yang tolol sampai tidak peka atau justru pura-pura tidak tahu.”

“Aku sudah niat dan tadi sudah kubilang kan, kalau pengen *move on*.”

“Berdoa, jangan lupakan itu.”

“Selalu!”

“Berusaha.”

“Sedang proses.”

“Nah, sekarang saatnya kita berusaha bersama. Aku akan membantu.”

Aku mengangguk mantap mengiyakan kalimat Kak Daffa. Jika kesepakatan itu sudah ada, langkah selanjutnya adalah berusaha.

“Tunggu apalagi?” Kak Daffa kembali bersuara sambil berdiri menarik tanganku.

“Hah?” tanyaku tidak mengerti, tetapi tetap mengikuti langkahnya yang membawaku ke kamar.

“Iya, tunggu apalagi, sekarang ayo kita berusaha melupakan masa lalu.”

Aku masih tidak mengerti sampai akhirnya melihat seringaian

yang tidak biasa dari Kak Daffa. Seringai dari Tuan Serigala yang keluar saat dia sedang lapar. Oh, jadi seperti ini caranya melupakan masa lalu. Ck.



“Bangun pemalas!”

Mataku menyipit malas, saat cahaya matahari masuk dan membuat mataku silau. Perlahan namun pasti, aku membuka mata dan menemukan Kak Daffa yang masih sibuk membuka jendela beserta tirainya.

“Ini hari Sabtu,” gumamku sambil menarik selimut hingga menutupi wajah agar tidak silau.

“Lalu?”

“Bila pengen bangun siang, Kak. Boleh, ya?” tawarku tetap bergelung di dalam selimut. Sungguh cuaca yang dingin membuatku malas membuka mata, dan memilih kembali tidur setelah salat Subuh. Salahkan saja siapa yang mengajakku begadang tadi malam.

“Hei, aku lapar!” ujarnya lagi, kali ini sambil menarik selimutku dan membuatku terpaksa membuka mata kembali.

Aku memandangnya dengan memasang wajah sendu, “*Please.*”

“Aku capek, ngantuk. Lagian sudah lama aku nggak makan masakan Kakak. Jadi tidak ada salahnya Kakak yang masak, ya?”

“Dasar alibi,” gumam Kak Daffa, akhirnya menyerah dan menutup wajahku kembali dengan selimut, tidak lupa menekankan telapak tangannya yang besar ke wajahku hingga aku sulit bernapas.

“Kakkkkk,” umpatku dengan suara tertahan. Kalau sudah begini rasa kantukku langsung hilang.

“Aku yang masak, tetapi begitu selesai kamu harus sudah mandi atau kita batal pergi,” pesannya sambil menjauahkan tangan dan berlalu dari kamar begitu saja.



Eh? Pergi?

Perasaan kami tidak ada rencana pergi kemana pun hari ini. Gerrrr, Kak Daffa sukses membuatku penasaran dan mengusir rasa malas untuk segera mandi.

“Kita mau pergi ke mana?” tanyaku sambil menopang dagu.

Selesai mandi, aku langsung duduk manis dan melihat Kak Daffa yang menungguku dengan bermain ponsel, aku berani bertaruh kalau pasti yang dibukanya tidak jauh-jauh dari bacaan berita.

Kak Daffa membawaku ke sebuah tempat pemakaman. Perasaanku mulai tidak enak begitu kami turun dari mobil. Kak Daffa yang sudah mulai banyak bicara pun kembali diam saat tiba di tempat ini.

Aku mengikuti langkah Kak Daffa, sampai akhirnya kami berhenti di sebuah nisan kecil dengan nama yang sudah mulai tidak terlihat dengan jelas. Aku mengejanya perlahan dan tertulis nama “Diffa”

“Dia Diffa.”

Kak Daffa membuka mulut sambil mengambil posisi senyaman mungkin. Aku mengikuti apa yang dia lakukan.

“Seharusnya kalau dia sehat dan bisa lahir, mungkin sudah sebesar Ave. Namun, Sayangnya Allah SWT berkehendak lain, dia meninggal saat usia kandungan Mama baru berumur enam bulan. Setelahnya, ya seperti yang kita tahu adik bayi itu tidak pernah ada di dunia ini. Padahal, dari dulu aku ingin mempunyai adik supaya bisa berbagi saat di rumah, terutama waktu Mama dan Papa sibuk kerja. Tetapi, faktanya memang aku harus hidup sendiri. Dia jauh lebih bahagia di sana daripada bersamaku.”

Aku masih terus menyimak kata demi kata dari Kak Daffa yang diucapkan dengan suara yang semakin lama terdengar semakin parau.

"Kalau dia lahir pasti sangat cantik. Bisa jadi kamu kalah sama dia," tambahnya lagi, dengan wajah berpaling dari nisan ke arahku.

Aku tersenyum kecut. Aku memang belum pernah kehilangan seseorang sebelumnya, jadi mungkin aku tidak tahu apa yang dirasakan oleh Kak Daffa. Kehilangan seseorang yang telah kita harapkan, mungkin adalah hal yang paling mengenaskan. Aku yang ditinggal Fa saja sudah seperti ini, padahal masih bisa melihatnya bernapas apalagi Kak Daffa yang kehilangan seorang adik.

Samar terlihat wajah Kak Daffa mulai basah, tetapi dia hanya diam tanpa melanjutkan ceritanya. Tangannya yang besar bergerak mencabut rumput kecil yang mulai tumbuh di sekitar nisan. Aku mengikuti apa yang dia lakukan dalam diam, tidak mengerti harus berkata apa.

"Kita pulang sekarang."

Kak Daffa tiba-tiba saja langsung berdiri dan mulai berjalan meninggalkanku. Aku mengekornya di belakang dan sempat melihat tangannya mengusap sesuatu di wajahnya. Dia pasti sedang bertingkah sok kuat. Kupercepat langkahku agar bisa berjalan sejajar, dan begitu aku sampai di sisinya tanganku terulur begitu saja menggenggam tangannya erat. Aku tahu ini tidak akan berpengaruh banyak, tetapi setidaknya aku hanya ingin memberi tahu kalau dia tidak sendiri.

Kak Daffa berhenti sebentar begitu aku menggenggam tangannya. Namun, sesaat kemudian dia kembali berjalan dan mengurangi kecepatannya. Jadi sekarang aku tahu alasan kenapa dia begitu menginginkan seorang bayi.

Sampai di mobil, Kak Daffa menenggelamkan kepalamanya di balik kemudi. Apa seperti ini kehilangan seorang yang bahkan belum terlahir di dunia? Rasanya miris melihat Kak Daffa seperti sekarang.

Aku mengusap bahu Kak Daffa pelan. "Kak, ikhlas."



"Aku ikhlas."

"Berdoa, hanya itu yang bisa kita lakukan."

Kak Daffa akhirnya mengangkat kepala dan barulah terlihat jelas wajah sembabnya. Tanpa berkomentar apa pun mobil yang kami tumpangi sudah melaju jalan.

Ikhlas itu mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dijalankan.

Akhirnya begitu sampai di rumah, dan membersihkan diri secara kilat matak langsung mengantuk saat melihat kasur. Entahlah, akhir-akhir ini pesona kasur memang sangat menggoda dan aku yang tidak biasa tidur siang pun mulai terbiasa.

"Kak, aku mau tidur, ya. Nanti bangunin pas adzan."

Kak Daffa yang baru selesai menggunakan kamar mandi hanya menjawab dengan anggukan dan kemudian ikut duduk bersandar di atas ranjang. Namun, tidak lama kemudian dia ikut berbaring di sampingku.

"Aku juga mau tidur," ujarnya, sebelum dia memejamkan mata.

Dan, tidak lama kemudian aku sudah terlelap.



Ternyata perubahan sikap yang dikatakan Kak Daffa minggu lalu hanyalah buulan. Iya, dia memang sesekali mengirimkam pesan kepadaku, tetapi bedanya sederhana. Contohnya saja pesan untuk memintaku makan siang dia hanya menambahkam kata 'ya' dalam kalimatnya.

-Jangan lupa makan siang, ya.-

Beruntung, setidaknya dia masih bisa menepati janji untuk pulang lebih awal. Urusan pesannya yang datar, mungkin nanti akan berubah seiring waktu. Biarkan waktu yang akan merubahnya.

Sebesar apa pun perhatian yang kini Kak Daffa berikan, masih saja terasa kurang. Aku telah terbiasa sibuk bekerja sehingga bosan saat harus diam di rumah.

"Kak," panggilku saat kami hendak tidur. Aku butuh bicara sebelum rasa bosan ini meledak dan berakibat tidak baik.

"Apa?"

"Aku bosen di rumah. Pengen kerja lagi."

"Aku masih sanggup membiayaimu," ujarnya skeptis. *See*, Kak Daffa memang selalu seperti ini.

"Bukan masalah sanggup, tapi aku beneran bosen. Lagi pula bete juga di sini semua pakai bahasa Sunda, bahkan waktu ke pasar terkadang aku hanya bengong karena tidak mengerti. Gimana kalau kita pindah ke Jogja, Kak? Setidaknya di sana masih ada Ayah, Bunda dan yang lainnya."

"Dan, di sini ada Mama juga Papa, kamu tidak lupa kan, kalau aku anak tunggal? Siapa yang mau jaga mereka kalau kita tinggal jauh?"

Iya juga, sih.

"Terus gimana? Bosen beneran. Bila boleh kerja, ya?" tawarku lagi.

"Nanti kamu capek."

"Nggak."

Kak Daffa tampak berpikir sebentar dan tidak membahas kata-kataku. Aku terus menatapnya sampai akhirnya tangan Kak Daffa terulur untuk menyingkirkan rambutku ke belakang telinga.

"Sekarang mungkin belum capek, tetapi nanti setelah kamu menjadi calon ibu atau pun menjadi ibu pasti akan terasa sulit membagi waktu. Jadi lebih baik kamu membiasakan diri di rumah dan semoga saja kita segera punya bayi biar kamu tidak bosan."

Aku memutar bola mata mendengar kalimatnya. Selalu saja ujung-ujungnya tidak jauh dari obrolan bayi.

"Nggak bisa dipertimbangkan kita pindah? Kalau perlu Mama sama Papa diboyong gitu. Aku nggak keberatan kok kita tinggal serumah."

"Tinggal satu rumah dengan mertua tidak semudah yang kamu bayangkan. Aku sudah banyak mendengar cerita dari rekan kerja yang akhirnya memutuskan beli rumah sendiri, walaupun dia anak tunggal. Lagipula, pindah tidak semudah itu, bagaimana dengan pekerjaan?" tanyanya lagi.

"Ya tinggal nyari."

"Aku bukan orang kaya, Bila. Mencari pekerjaan tidak semudah membalik telapak tangan. Belum lagi kita harus cari rumah dan isinya."

"Nanti aku bilang sama Ayah. Dia pasti punya kenalan buat masukin Kak Daffa," ujarku, tidak mau kalah.

"Sudahlah sekarang kita tidur. Nanti coba aku pikirkan lagi."

Selesai berkata, Kak Daffa langsung membawaku kembali ke tempat yang nyaman, dadanya.

"Beneran ya, dipikirin."

"Iya."

"Lagian aku di sini nggak punya temen."

"Iya."

"Kalau di Jogja setidaknya satu dua masih ada kenalan. Ada Najwa juga."

"Iya."

"Iya mulu jawabannya."

Kemudian hening, tidak ada jawaban dan yang terdengar adalah suara halus tanda bahwa Kak Daffa sudah terlelap. Gerrr, jadi jawaban iyanya hanya dijawab setengah sadar.



Aku membuka mata saat waktu menunjukkan jam setengah tiga sore. Kurasa mulai sekarang aku punya kebiasaan baru, yaitu tidur siang.

Segera kuambil ponsel yang ada di nakas. Ada tiga pesan masuk yang dikirim Kak Daffa dari jam dua belas.

12.15 : -Sudah makan? Aku baru mau makan.-

13.00 : -Bila?-

13.30 : -Kamu tidak apa-apa, kan?-

Aku tersenyum kecil melihat pesan yang ada. Dahulu dia hanya mengirimkan pesan tanpa menunggu balasanku, tetapi sekarang jika aku tidak membalas pesan dia pasti akan mengirimkan pesan lagi. *Well*, setidaknya sudah mulai ada perubahan darinya.

Akhirnya aku memutuskan untuk menelepon Kak Daffa. Hal ini juga sudah mulai menjadi kebiasaan baruku jika bosan di rumah. Yeah, setidaknya aku ada teman untuk berbicara.

“Assalamu’alaikum. Kamu ke mana saja?” jawab suara di ujung telefon.

“Wa’alaikumsalam. Baru bangun tidur,” jawabku, sambil terkekeh pelan karena mengingat julukan yang diberikan Kak Daffa kepadaku karena suka sekali tidur.

“Tukang tidur. Ada apa?”

“Aku bosen. Temenin ngobrol,” rajukku, yang dibalas dengan decakan kecil olehnya.

“Aku sedang bekerja, Bila.”

“Iya, tapi selama nggak ada masalah Kakak kerjanya cuma duduk manis, kan? Kecuali ada masalah baru gila kerja,” tebakku, tidak mau kalah. Alasan basi jika dia bilang sedang bekerja dan tidak bisa diganggu. Aku juga pernah bekerja dan minimal tahu bagian yang dia kerjakan.

“Ssshhh. Tidak enak dengan yang lain. Lebih baik kamu bercocok tanam.”

“Udah.”

“Kasih makan ayam?”

“Udah.”

“Kasih makan sapi?”

“Udah. Babi, domba, sama kuda juga udah,” jawabku menjelaskan, sebelum pertanyaan monoton selanjutnya keluar dari mulut Kak Daffa.

“Bikin makanan buat ternak?” tanyanya lagi.

“Udah. Aku juga udah bikin kue, keju, burger, dan yang lainnya.”

“Bagaimana dengan kapal?”

“Udah selesai, *loadingnya* lagi ngirim barang sekarang.”

“Ya sudah mendingan kamu cari sebongkah berlian,” tawarnya kemudian.

“Nggak punya alat buat nambah,” jawabku sok sedih.

“Dasar pecinta game!” cibirnya.

Aku tergelak mendengar kalimatnya. Akhir-akhir ini Kak Daffa selalu memerhatikanku yang sedang sibuk bermain game *hayday*. Terkadang, aku justru mengajarinya untuk bermain, dan Kak Daffa akan berubah menjadi cerewet saat itu karena banyak bertanya. *See*, sekarang dia bahkan sudah hafal isi permainannya.

Samar-samar kudengar suara telepon berdering saat aku baru akan membalas cibirannya.

“Kamu denger kan, ada suara telepon?” tanya Kak Daffa terlebih dahulu.

“Iya.”

“Itu tandanya aku ada pekerjaan. Sudah, ya?”

“Tapi, Kak!”

“Ingin ini jam kerja, Bila. Sampai ketemu di rumah. Assalamu’alaikum.”

Klik

Akhirnya panggilan ditutup begitu saja oleh Kak Daffa. Aku meniup poniku dengan kesal. Fuhhh, dan mulai sekarang aku kembali kesepian. Meskipun enggan, akhirnya aku bangkit dari ranjang untuk bersiap menyambut kepulangan Tuan Serigala yang mulai jinak.

Aku percaya kalau kebiasaan itu secara perlahan akan mengubah pribadi seseorang. Maka dari itu, aku mulai membiasakan diri menerima kehadiran Kak Daffa dan memposisikan diri sebagaimana mestinya.



Part 20

“*Q*ni apa?” tanyaku heran, saat Kak Daffa memberikan sebuah amplop kepadaku sambil melepas kemeja. Tidak mungkin uang THR, mengingat ini bukan bulan puasa.

“Baca saja tidak usah banyak tanya,” jawabnya ringan, sambil berlalu untuk membersihkan diri.

Tanpa menunggu lama aku langsung membuka amplop yang diberikan Kak Daffa.

“Kaaaaaaaaaaaak! Kakak ini beneran?”

“Jangan teriak kaya di hutan, Bila!”

“Itu juga Kakak teriak jawabnya.”

Tidak ada jawaban lagi dari dalam kamar mandi, tetapi aku masih tersenyum sendiri seperti orang bodoh. Bagaimana tidak tersenyum kalau aku baru saja membaca surat perpindahan tugas Kak Daffa ke kampung halaman. Itu berarti sebentar lagi aku tidak akan bosan. Demi apa pun ini adalah hal yang paling membahagiakan.

“Berhenti tersenyum terus, Bila! Nanti kalau ada yang melihat kamu dikira gila,” tegur Kak Daffa sambil mengeringkan rambutnya.

See, bahkan walaupun kalimat tajamnya sudah terdengar, tetapi senyum di wajahku tidak kunjung hilang.

“Kok bisa?” tanyaku heran.

“Kebetulan IT di sana sedang kosong, jadi aku direkomendasi buat pindah.”

Oh.

“Lah, berarti perusahaan Kakak punya cabang di Jogja?”

“Iya.”

“Kenapa nggak bilang-bilang?”

“Kamu tidak pernah bertanya, bahkan aku kerja di mana juga tidak tahu, bukan?”

Iya juga, sih.

“Berhenti tersenyum, heh!” tegur Kak Daffa, menarik kertas surat mutasi yang ada di tanganku. Kemudian dia sudah ikut duduk di sampingku.

“Lalu, gimana Mama sama Papa?” tanyaku lagi, mengingat setiap perdebatan pindah rumah, hal inilah yang memberatkannya.

“Itu yang sedang aku pikirkan.”

Berpikir, Bila! Jangan sampai kesempatan emas di depan mata menghilang.

“Boyong aja. Ajakin mereka pindah,” tawarku mencoba memberi solusi.

“Papa itu keras kepala dan susah mengubah pikirannya.”

Aku melirik Kak Daffa yang sudah tidur berbaring dengan tangan bersedekap. Dia terlihat sedang berpikir keras dan keraguan terlihat jelas di matanya.

“Kalau kita pindah siapa nanti yang jaga Diffa?”

Hening.

Senyumku sirna begitu saja saat mendengar kalimat Kak Daffa. Baru kali ini dia membahas adiknya setelah peristiwa ke

pemakaman hari itu. Kalau sudah begini, aku tidak bisa apa-apa.

“Kakak masih bisa nolak mutasi itu, kan? Tolak saja, aku nggak papa kita tetap tinggal di sini!” gumamku sedikit ragu.

Aku tidak boleh egois, bukan? Jadi kurasa ini adalah yang terbaik, kali ini aku harus mengubur impianku dari dulu, kalau ingin menua di kampung halaman.

“Yakin?”

Tidak!

Aku mengangguk pelan.

“Nanti kamu tidak akan menyesal?”

Entah.

Aku menggeleng pelan.

“Tapi, matamu tidak bisa berbohong. Sini!”

Kak Daffa menarikku hingga berbaring, dan kini aku kembali ke tempat yang membuatku nyaman. Tidak ada yang kulakukan selain diam-diam mulai terisak, mungkin bukan diam lagi karena kurasa Kak Daffa juga tahu apa yang kulakukan. Dia mengusap rambutku pelan.

“Nanti kita pikirkan lagi.”

Aku hanya mengangguk dan mengiyakan instruksi dari Kak Daffa.

“Jangan tidur.”

Aku mengangkat kepalaiku saat teguran bodoh terdengar. Gerrr, bisa-bisanya Kak Daffa merusak suasana. Mustahil jika aku akan tidur mengingat waktu hampir magrib.

“Bercanda!” katanya, sambil tersenyum samar.

Aku mengernyit heran, hei sejak kapan Tuan ini bisa diajak bercanda?

“Oh sekarang bisa bercanda, ya? Cieeee cieeee yang udah nggak jadi manusia kaku. Udah banyak omong juga, cieeee,” godaku,

yang langsung dibalas dengusan olehnya. Entah mengapa suasana tidak enak menguap begitu saja ketika kalimat bercanda keluar dari mulutnya.

“Bila!”

“Cieeee Tuan Serigala galak udah mulai jinak.”

“Berhenti memanggilku begitu, Serigala Betina.”

“Cieeee!”

“Bila!”

Aku tergelak, melihat aksi protes Kak Daffa. Jika biasanya aku akan mencium saat dia membentak, tetapi entah kenapa kali ini justru terlihat lucu dan membuatku ingin menggodanya. Tanganku bahkan dengan usil sudah bergerak untuk menggelitik pinggangnya.

“Berhenti, Bila!” tegurnya, yang justru membuatku semakin semangat mengerjai. Kapan lagi bisa seperti ini.

“Cieeee ada yang geli.”

“Oh jadi ini mau kamu, hah?” tanya Kak Daffa dengan senyum menyerengai. Ini bahaya!

Sekarang aku sudah tidak bisa berlutut, karena tangan besar Kak Daffa sudah mengunci pergerakan tanganku. Posisi saat ini berbalik menjadi dia yang menggelitik pinggangku, membuatku menggigil karena kegelian.

“Stop, Kak!” rengekku kepada Kak Daffa yang masih terus beraksi.

“Ampun, Kak! Ampun!”

“Tidak ada ampun.”

Air mataku mengalir karena tertawa bercampur dengan kegelian. Namun, masih saja Kak Daffa tidak peduli.

“Adzan, Kak!” teriakku dengan suara parau.

Barulah setelah itu Kak Daffa menghentikan aksinya, dan aku

bisa tenang meskipun dengan napas tersengal.

Ampun dj! Aku memang tidak bisa melawan kekuatannya, dan lain kali tidak boleh bermain api untuk mengerjainya.



“Kita mau ke mana?” tanyaku heran, saat Kak Daffa untuk pertama kalinya mengajakku makan malam. Ya, ini adalah pertama kalinya semenjak hampir satu bulan kami tinggal di Bandung.

“Menikmati kota ini selagi masih bisa.”

Aku mengernyit heran mendengar kalimatnya. Kalimat yang diucapkan, seakan ini adalah kesempatan yang jarang di dapat.

“Lebay!”

“Aku udah bicara sama Mama dan Beliau tidak keberatan kalau kita pindah.”

Mataku membulat sempurna mendengar kalimatnya, kapan dia menelepon kalau baru tadi kami masih bergalau ria.

“Terus?”

“Minggu depan kita pindah.”

“Nggak masalah jauh dari Mama dan Papa?” tanyaku memastikan. Saat Kak Daffa sudah yakin dengan kepindahannya, kini justru aku yang menjadi ragu.

“Aku punya ide agar mereka mau diajak pindah,” ujar Kak Daffa lagi, sambil berlalu ke luar kamar.

Aku yang sedang memperbaiki penampilan, semakin tidak mengerti akan ucapan Kak Daffa. Rasanya seperti, menjadi dia yang bersemangat untuk pindah.

Aku segera menyusul Kak Daffa yang sudah menunggu di depan rumah, tetap dengan model baju dan rambut kebesarannya. “Apa idenya, Kak?”

“Bayi!” jawabnya semangat.



Bah! Bayi lagi, bayi lagi!

Aku tidak memberi tanggapan lagi, kalau sudah urusan bayi semuanya membuatku bungkam. Bagaimana mau berharap kalau tiga minggu yang lalu aku masih mendapat tamu bulanan. Kak Daffa tidak berbicara lebih melainkan menarikku keluar rumah dan mengunci pintu.

Setelah beberapa langkah berjalan, aku baru menyadari ada hal yang kurang. Akhirnya, aku memutuskan berhenti sejenak sampai Kak Daffa ikut berhenti, dan barulah aku membuka kancing kemejanya dan menggulungnya sampai siku. Setengah berjinjit tanganku mengacak rambut Kak Daffa hingga tidak rapi lagi. Lain halnya denganku yang sibuk, Kak Daffa hanya diam memerhatikanku. Aku mundur satu langkah menjauhkan diri darinya. Sempurna, *make over* ala Bila.

“Perasaan kalau bekerja rambutku tidak pernah diacak-acak,” gumamnya saat tanganku mengapit lengannya untuk melanjutkan perjalanan.

“Takut ada yang naksir,” ujarku tenang.

Well, sejauh ini aku memang tidak berkomentar lagi masalah penampilan. Urusan di kantor biarlah penampilan Kak Daffa apa adanya, tetapi kalau urusan jalan berdua, siapa sih yang tidak ingin pasangannya terlihat sempurna. Tidak lagi berkomentar, akhirnya kami singgah di sebuah tempat makan yang tidak jauh dari rumah, mengingat kami hanya berjalan kaki.

“Terus masalah rumah gimana, Kak?”

“Aku tadi sudah sempat menelepon Ayah dan Beliau siap membantu buat mencarinya.”

Oh bagus! Bahkan kini terasa dia yang menjadi anak ayah.

“Bilang juga sama Ayah, rumahnya yang kecil aja kaya sekarang. Dua kamar cukup.”

“Kenapa harus kecil?”

Gerrr, kenapa harus bertanya alasannya, tentu saja karena kami hanya berdua.

“Karena keluarga kita juga kecil. Baru berdua kalau belinya lebih besar pasti akan terasa sepi.”

“Tetapi aku ingin anak yang banyak, dan keluarga kita akan menjadi keluarga besar,” ujar Kak Daffa ringan sebelum meminum teh manisnya.

Makanan yang ada di tenggorokan terasa berhenti begitu saja, ketika aku mendengar kalimatnya. Memangnya dia pikir aku pabrik anak! Ck.



Waktu akan terasa cepat berlalu saat hati kita sedang bahagia.

Waktu satu minggu berlalu begitu saja, mulai dari kami berpamitan ke Mama dan Papa, sekeras apa pun aku merayu mereka untuk pindah sama sekali tidak berpengaruh. Begitu pula dengan pencarian rumah, semua sudah diurus oleh Ayah, bahkan semua biaya Beliau yang tanggung sambil menunggu rumah lama terjual. Hubunganku dengan Kak Daffa tergolong mulai membaik. Kami lebih sering berkomunikasi, mengingat harus membahas perpindahan. Well, dari keseluruhan ini masih ada satu hal yang membuatku penasaran, yaitu perasaan Kak Daffa kepadaku dan juga masa lalunya. Bukan aku gila kata cinta, aku tahu Kak Daffa perhatian dengan caranya sendiri, tetapi keraguan itu tetap ada saat tidak kunjung ada sebuah pernyataan.

“Ini rumah apa lapangan?” tanyaku, begitu kami sampai ke rumah baru, mulai hari ini kami resmi pindah. Kabar mengejutkannya adalah, rumah yang akan kami tempati ini sangat luas. Belum lagi dengan model rumah dahulu, yaitu ada ruang keluarga yang besarnya melebihi ruang tamu.

“Ya, bisa juga kamu bilang begitu. Nanti tinggal bikin kesebelasan.”

Aku menghitung umurku dengan jari, kalau mau membuat kesebelasan dengan jarak kelahiran dua tahun berarti aku butuh waktu 22 tahun. Itu artinya sampai usia menjelang kepala lima. Tuan Serigala gila!

“Satu aja belum jadi,” gumamku pelan.

“Itu berarti kita harus berusaha lagi.”

Mataku melebar saat tahu kalau Kak Daffa mendengar ucapanku. Padahal aku sudah memelankan suara. Aku mengabaikan perkataanya, memilih berkeliling rumah dan melihat isi ruangan satu per satu. Dalam hal ini harus diakui kalau selera ayah memang bagus.

“Kamarnya ada empat, Kak! Satu kamar paling gede ada di tengah itu,” ujarku saat sudah ikut duduk di samping Kak Daffa. Lain halnya denganku yang langsung melakukan investigasi, Kak Daffa memilih duduk di sofa ruang tamu dengan menyandarkan kepalanya hingga setengah mendongak. Mungkin dia lelah.

“Hemm.”

“Kamar mandi ada dua, satu dekat dapur, dan satu lagi di kamar utama.”

“Ya!”

“Ruang keluarganya gede banget lagi.”

“Harus.”

“Tidak bisakah bicara lebih panjang?” protesku. Rasanya saat berbicara panjang lebar sementara lawan bicara hanya manjawab satu kata, seperti menemui Kak Daffa di masa lalu.

“Aku capek, Bila. Daripada kamu berbicara terus seperti beo lebih baik memijatku.”

Aku berdecak mendengarnya, tetapi tetap mengambil posisi duduk di sampingnya. “Itu sih maunya Kakak dipijitin. Padahal kan aku juga capek, pegel-pegel.”

“Ya sudah, nanti mau pijit-pijitan juga boleh, atau mau

sekarang?" Kak Daffa menengok ke arahku dan berkedip pelan.
Huaaaaaaa! Pasti kembali ambigu.



Tidak terasa sudah hampir satu minggu kami pindah. Rasanya sungguh menyenangkan, setiap hari selalu ada yang ke rumah, baik ayah, bunda, Didi, Rangga maupun sepupuku Najwa. Terkadang mereka mengantarkan makanan, tetapi tidak jarang juga hanya sekadar singgah. Herannya, kebiasaan tidur siangku di Bandung masih terbawa sampai sekarang.

"Nanti aku ada ketemu *client*, jadi tidak usah bawa bekal, ya!" ujar Kak Daffa, saat kami sedang sarapan. Ya, ini adalah kebiasaan baru darinya, memintaku untuk membuat bekal karena katanya dia malas keluar untuk makan siang. Konon katanya makananku mulai manusiawi.

"Ya udah. Tapi, kenapa nggak bilang dari tadi malem?"

Tupperware berisi makanan yang kini ada di meja terlihat mengenaskan, karena pemiliknya tidak mau membawanya. Poor Bila.

"Aku lupa."

"Faktor usia, maklum Om sudah tua," cibirku kesal. Ini namanya sama sekali tidak menghargai usahaku bangun pagi dan membuatkan bekal.

"Itu tahu."

Aku hanya bisa berdecak kesal karena tanggapan ringan darinya. See, Kak Daffa selalu membuat dan menganggap segala sesuatunya itu mudah dan sepele.

"Tidak usah memasang wajah begitu. Ya sudah, biar aku bawa," tegurnya kemudian.

Aku menatapnya setengah jengkel, "Siapa ntar yang makan? Kakak mau makan dua kali?"

"Ada Mas Joko."

"Siapa dia?"

"OB!"

Mataku membulat sempurna mendengar kalimat Kak Daffa. Ya Tuhan, bisa-bisanya. Lebih baik juga aku makan sendiri. Aku mengambil *tupperware* yang ada di meja dan langsung membukanya. Satu sendok penuh nasi beserta lauknya langsung berpindah ke mulutku hingga pipiku mengembung sempurna.

"Jangan banyak makan nanti kamu jadi gemuk. Lihat badanmu sekarang sudah gemukan," Kak Daffa berkata, sambil berdiri dan membereskan penampilannya.

Dia mendekatiku dan mencium keningku pelan, "Aku berangkat. Baik-baik di rumah. Assalamu'alaikum."

Aku mengangguk pelan sebagai jawaban dan menjawab salam dalam hati karena mulutku masih penuh dengan nasi, pelampiasan. Sementara itu Kak Daffa melenggang pergi tanpa dosa, meninggalkanku yang masih kesal tetapi dia sama sekali tidak peduli. Aku memang harus extra sabar menghadapi manusia berwajah datar dan tidak peka yang menjadi imamku ini.

Aku sedang duduk di sebuah resto untuk makan siang. Masih teringat jelas saat Kak Daffa memarahiku karena banyak makan sambal di sini, tetapi entah kenapa justru hari ini aku ingin makan sambal.

"Bila!"

Suara ini.

Aku mengangkat kepala dan melihat Fadli sudah berada di hadapanku. Tanpa dosa dia kemudian duduk di depanku. Aku menelaah perasaanku saat ini, tidak ada lagi rasa takut atau was-was berada di dekatnya, tetapi rasa berdebar itu masih ada, sedikit.

"Lama nggak ketemu. Kata Mama kamu sudah balik ke Jogja, ya?"

Aku merasa tidak nyaman dengan posisi ini, ingatanku kembali memutar kejadian saat di rumah sakit waktu itu, saat Kak Daffa melarangku menemui Fa seorang diri karena tidak baik. Namun, tidak lucu kalau aku masih harus menghindar di saat posisi sudah seperti ini.

“Kamu sendirian?” tanyaku memastikan. Jika dia memang sendiri, menjauh adalah yang terbaik daripada nanti menjadi masalah.

“Aku udah janjian sama Mela di sini, dan tidak sengaja lihat kamu. Jadi tidak ada salahnya kita makan bareng, kan?”

“Tapi....”

“Tidak ada tapi-tapi, Bil. Lagipula ada yang ingin aku bicarakan.”

Aku baru saja akan mengatakan penolakan dengan alasan ada janji, tetapi dengan cepat Fa sudah memotongnya. Alih-alih melanjutkan alasanku kata-kata Fa yang ingin membicarakan sesuatu membuatku tertarik.

“Bicara apa?” tanyaku pada akhirnya. Kurasa tidak ada salahnya kami mengobrol karena akan ada penjaga Fa yang akan datang. Walaupun, sebenarnya aku sendiri tidak yakin tentang kesiapan bertemu dengan istri Fa, tetapi kurasa tidak ada salahnya kalau aku mengenalnya.

Ingat Bila! Kamu juga punya Kak Daffa.

“Bil.”

“Hemm.”

“Aku mau minta maaf,” ujar Fa terlihat sedikit gusar, matanya tidak berhenti menengok ke kanan dan ke kiri.

“Untuk?” tanyaku tidak mengerti. Seharusnya di sini aku yang meminta maaf karena menyalahartikan perhatiannya.

Fa menarik napas panjang, dan kali ini fokus memandangku. Aku terbiasa mendapat tatapan yang sama dari Kak Daffa, tetapi

saat orang lain yang melakukan terasa ada yang berbeda, rasa tidak nyaman.

“Apa kamu pernah mencintaiku?”

Mataku membulat sempurna mendengar kalimat tanya Fa yang tepat sasaran. Aku masih diam tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Bersahabat lama dengannya membuatku paham kalau kalimat tanyanya belum butuh jawaban.

“Kamu ingat kecelakaan itu?”

Aku mengangguk sebagai jawaban.

“Saat itu aku sedang bertengkar dengan Mela. Dan, masalahnya adalah kamu.”

Aku menatap Fa dengan dahi berkerut, tetapi enggan berkomentar.

“Iya, semenjak kami menikah dan Mela menemukan banyak foto kita di ponselku, dia terus bertanya tentangmu. Dia bilang kalau hubungan kita lebih dari sekadar teman, bahkan kami sempat bertengkar karena masalah ini. Seperti apa pun aku menjelaskan, dia tetap tidak mau tahu sampai akhirnya dia membuang barang kenangan kita. Pagi itu aku sangat kesal karena ulahnya, sampai tidak konsentrasi membawa motor,” jelasnya panjang lebar.

Fa tersenyum kecil, “Lucu, ya? Orang baru yang mengenal kita justru bisa bilang seperti itu padahal kita hanya berteman seperti biasa. Saat di rumah sakit kamu menengokku, Mela semakin yakin kalau rasa itu ada karena kamu mau menengokku di saat kalian seharusnya berbulan madu. Aku tidak bisa membantah semua omongan Mela, sampai akhirnya kita ketemu di mall waktu itu, saat Daffa datang menjemputmu dan kamu langsung pergi. Aku meyakinkannya kalau kita murni hanya berteman, tidak lebih. Yeah, walaupun dia ragu, tetapi lama kelamaan kurasa dia mulai percaya. Jadi, aku minta maaf karena Mela pernah berprasangka buruk tentangmu. Sekarang kebetulan kita bertemu, jadi aku bisa

membuat kalian saling mengenal dan membuat Mela yakin kalau kita hanya sekadar teman.”

Aku menelan ludah kelu, menatap Fa yang berbicara seolah-olah dia bersalah, padahal sebenarnya semua yang dikatakan istrinya benar. Laki-laki ini adalah salah satu dari mereka yang tidak peka. Ck

Akhirnya, aku hanya bisa memberikan senyum seadanya, setidaknya Fa tidak tahu kebodohanku, setidaknya kalimat tanya yang dia berikan tadi hanya gurauan. Aku memang pernah menyukainya lebih dari sekadar sahabat, tetapi kurasa kedekatanku dengan Kak Daffa membuatku perlahaan menghilangkan sosok Fa dari hati.

Sebelum menjawab permintaan maaf dari Fa, aku melihat sosok Mela datang dengan perut semakin membuncit, tanganku terulur otomatis mengusap perutku yang ada di bawah meja. Kapan aku bisa seperti itu?

“Itu istimu!” kataku, membuat Fa menoleh ke belakang.

Fa melambaikan tangan, dan kemudian istrinya sudah berada di antara kami. Aku melihat dia yang terlihat canggung di depanku, bodohnya aku yang baru sadar sekarang kalau Mela cemburu terhadapku. Pantas saja dia selalu menempel kepada Fa bagi anjing penjaga saat ada di dekatku. Ternyata, lucu sekali skenario ini, Mela dengan segala kecurigaannya, Fa dengan ketidakpekaannya, sementara aku yang pengecut ini. *Well*, posisi seperti sekarang sebenarnya terasa tidak nyaman. Aku merasa seperti orang ketiga, dan terlihat Mela juga merasakan hal yang sama. Aku menghabiskan makananku segera agar bisa meninggalkan mereka. Setidaknya dari hari ini aku tahu kalau rasaku kepada Fa tidak lagi seperti dulu.

Selesai makan aku segera undur diri. Dalam hidupku, ini adalah pertemuan yang sama sekali tidak meninggalkan luka setelah Fa menikah. Akhirnya, kurasa aku mulai *move on*. Mataku menatap jam di ponsel, yang menunjukkan waktu hampir jam satu. Aku



sudah membuat janji dengan bunda untuk belajar memasak menu ayam, masakan kesukaan Kak Daffa yang sampai saat ini aku masih butuh guru untuk membuatnya.



“Tumben tidur siang, Kak?” tanya bunda saat aku menemuinya di dapur. Tadi saat aku sampai di rumah hanya ada Rangga yang menyambutku, jadi sambil menunggu aku memilih untuk tidur.

“Kebiasaan dari sana kebawa, Bun!”

“Ah iya pantes kamu gemukan sekarang. Tapi, mukamu pucat, kamu sakit, Kak?”

Mataku langsung meneliti dari tangan hingga kaki, kurasa bukan hanya Bunda yang bilang aku bertambah gemuk, tetapi Kak Daffa juga mengatakannya tadi pagi.

“Mungkin efek bangun tidur kali, Bun. Bila sehat, kok.”

“Mungkin, tapi kalau kamu pusing lebih baik ke dokter, soalnya itu beneran pucat. Ya udah, jadi nggak masaknya? Bunda mau pergi lagi nanti.” Bunda berkata, sambil mencuci .

Aku mengangguk pelan, dan langsung ikut mengganggu bunda dalam memasak, karena malu bertanya hambar di masakan.

Tepat pukul setengah lima sore, aku langsung pulang diantar oleh Didi yang kebetulan akan pergi. Sampai rumah, aku menemukan rumah tidak terkunci dan itu berarti Kak Daffa sudah pulang terlebih dahulu. Tumben!

“Assalamu’alaikum. Kak Daffa udah pulang? Lihat nih aku bawa apa,” ujarku semangat, sambil melangkah ke ruang tamu.

Kak Daffa yang duduk menonton televisi langsung berdiri menyambutku. Aku langsung menghentikan langkah dan mengernyit heran saat melihat Kak Daffa menatapku tajam.

“Wa’alaikumsalam. Kamu dari mana?”

"Aku kan udah bilang kalau ke rumah Ayah. Ini tadi belajar masak."

"Sebelum itu?"

"Makan," jawabku ringan, sambil melangkah ke meja dan menaruh rantang di atasnya.

"Harus berapa kali aku bilang kalau mau pergi pamit dulu?" tanya Kak Daffa tajam.

Aku melihat Kak Daffa dengan kening berkerut, tadi aku sudah berpamitan, bukan?

"Aku tadi udah pamit, kan? Dari semalem juga udah bilang."

"Tapi, kamu tidak pernah bilang akan bertemu dengan Fadli. Harus berapa kali juga aku bilang, kalau kalian itu bukan mahram dan tidak boleh bertemu atau berbicara hanya berdua. Harus berapa kali, Bila? Apa tidak cukup hanya satu kali?"

Kak Daffa kembali bersuara dengan keras. Aku mematung beberapa saat sampai akhirnya teringat kejadian tadi siang saat bertemu Fa.

"Masalah itu, tadi kita nggak sengaja ketemu," ujarku mencoba memberi penjelasan.

"Lalu, tidak sengaja jadi alasan bisa berduaan?" potongnya cepat, saat aku baru akan menjelaskan.

"Tidak berdua tapi bertiga, tadi ada istrinya."

"Kamu kira aku buta sampai tidak melihat siapa orang ketiga? Aku melihat kalian hanya berdua dan berbicara serius. Masih belum bisa *move on* dari dia? Masih berharap bisa menikah sama dia? Apa kurangku selama ini sih, Bil? Kamu bilang belum cinta oke aku terima, kamu minta pindah rumah pun aku ikuti, bahkan sampai harus jauh dari Mama dan Papa. Lalu, apa lagi sekarang yang kamu mau? Kebebasan? Kalau itu aku tidak bisa, karena selama aku menjadi imam kamu harus mengikuti aturanku, kecuali aku salah."

Aku menatap nanar kepada Kak Daffa, saat dia mengucapkan kalimat dengan napas memburu. Aku tahu ini salah paham, tetapi aku tidak mengira kalau akan separah ini. Kak Daffa selama ini selalu sabar dan baru kali ini dia terlihat marah.

“Tapi, Kak! Demi Tuhan tadi ada istri Fa.”

“Jangan bawa-bawa Tuhan!” sanggahnya kasar.

“Kak dengerin aku dulu. Aku benar-benar tidak sengaja bertemu, tadi itu aku lagi makan siang.”

“Makan siang bersama sahabat jadi cinta, heh?”

“Ya Tuhan. Kakak bisa nggak sih, percaya sama Bila? Berapa lama tadi lihatin Bila? Apa sampai selesai makan? Pasti tidak, kan?” tanyaku, mulai terpancing dengan keadaan. Hei, malaikat pun juga tahu kalau tadi ada penjaga Fa.

“Berhenti mencari alasan.” Kak Daffa berkata singkat. Matanya tetap menatapku tajam, hebatnya, bukannya takut aku semakin terpancing emosi karena dia tidak percaya akan perkataan istrinya sendiri.

“Itu bukan alasan, tapi kenyataan.”

“BILA!”

Aku langsung memejamkan mata saat melihat tangan Kak Daffa sudah terangkat sempurna bahkan nyaris sampai di pipiku. Ya Tuhan, aku tidak tahu kalau Kak Daffa bisa sekasar ini hanya karena masalah sederhana, salah paham. Bagaimana aku bisa menjelaskan, kalau dia tidak mau memakai kepala dingin.

Tidak ada apa pun yang menyentuh wajahku sampai akhirnya suara bantingan pintu membuatku berani membuka mata. Badanku meluruh ke lantai begitu saja.

“Kenapa nggak percaya sama Bila, Kak?” gumamku pelan.

“Kenapa nggak mau dengerin Bila?”

“Kenapa nggak mau bicara baik-baik?”

“Kenapa harus seperti ini?”

Aku mengusap air mataku pelan dan langsung berdiri untuk menemui Kak Daffa. Masalah ini harus segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut. Nahas, pintu dikunci dari dalam.

“Kak, buka pintunya!” pintaku sambil mengetuk pelan.

“Kak, Bila bisa jelasin semuanya. Ini hanya salah paham,” ujarku lagi.

Hening, sampai aku mengetuk pintu berulang-ulang, tetap tidak ada jawaban. Aku masih saja berteriak seorang diri agar kak Daffa mau membukanya. Namun, lama-kelamaan badanku kembali meluruh ke lantai. Ya Tuhan, kenapa harus sesulit ini.

“Kak, tadi Bila cuma mampir makan siang sebelum ke rumah Bunda.... Lalu... ada Fa yang kebetulan dateng janjian sama istrinya. Terserah percaya atau tidak, tadi kita makan bertiga, mungkin Kakak cuma lihat waktu kita nunggu,” jelasku di sela isakan.

Aku baru akan memberikan penjelasan kembali saat mataku terasa berkunang-kunang. Ah, ayolah ini bukan saatnya buat sakit.

“Kak, Bi-”

Akhirnya kalimatku terputus begitu saja karena rasa pusing itu menyerang kepalamku, semakin hebat sampai akhirnya kegelapan menyambutku.

*Menyakitkan adalah saat kebenaran yang kita ungkapkan
diragukan kebenarannya.*



Part 21

Samar-samar aku mendengar suara orang sedang berbicara. Aku sudah bangun, tetapi mataku terasa sulit untuk dibuka, sehingga aku memilih mendengar dalam kegelapan. Namun, walaupun tanpa membuka mata aku tahu ini bukan ranjang rumah baru kami. Hidungku juga menemukan samar bau obat yang membuatku menyimpulkan kalau sekarang aku berada di rumah sakit.

“Bila nya belum sadar juga?”

Telingaku menangkap bunda yang sedang berbicara.

“Belum, Bun.” Kak Daffa menjawab pertanyaan. Mengingat Kak Daffa, membuatku merasakan kembali sakit hati karena dia tidak memercayai kebenaran yang aku ungkapkan.

“Dia itu bandel, tadi siang Bunda sudah bilang suruh istirahat, dan kalau merasa sakit agar berobat tetapi nyatanya nunggu pingsan dulu baru sampai rumah sakit. Dia tidak bilang ada keluhan sebelumnya?”

“Tidak, Bun.”

“Mungkin dia kelelahan aja kali Bun, kan Bila sama Daffa baru selesai pindahan dan beres-beres rumah.”

Terdengar suara ayah menimpali, dan aku hanya mengiyakan dalam hati.

"Ya udah. Kalau begitu kita pulang dulu saja ya, Bun? Nanti kalau sudah siuman kamu kabarin ya, Daf? Biar nanti kami ke sini lagi, soalnya tadi sekalian mampir."

Selanjutnya, aku tidak begitu menyimak pembicaraan mereka dan sibuk membuka mata meskipun terasa berat. Mataku melirik ke arah tempat ayah dan bunda menghilang. Saat punggung Kak Daffa berbalik, aku langsung memejamkan mata karena masih malas untuk bertemu dengannya.

Sebuah tangan baru saja menggenggam tanganku saat suara langkah kaki mengalihkan perhatian.

"Daffa, ada Fadli danistrinya ingin menjenguk Bila."

Suara bunda kembali terdengar dan jawaban iya terdengar tidak jauh dari telinga. Aku mencoba berpikir berapa lama sudah ada di tempat asing ini sampai-sampai semua orang heboh hanya untuk menjenguk, terutama Fa. Setelah sekian waktu kami jarang komunikasi ternyata dia mau repot-repot datang ke sini.

"Gimana keadaannya, Kak?" tanya Fadli dan bersamaan dengan itu tangan yang menggenggam tanganku terlepas.

"Masih belum sadar, Fa. Jadi belum tahu keadaannya, ngomong-
ngomong terima kasih sudah datang, pasti Bunda heboh ya sampai
kalian ke sini?"

Yup betul! Pasti bunda langsung heboh dan melapor ke Mama Yulia.

"Iya tadi Mama cerita, dan kita kebetulan mau pergi lewat sekitar sini, jadi sekalian mampir," ujar Fa.

"Padahal, tadi waktu makan siang Bila terlihat baik-baik saja ya, Mas?" Suara lain yang aku yakin adalah penjaga Fa menimpali.

Aku tersenyum puas dalam hati, ini adalah pertama kalinya dalam hidup aku berterima kasih atas ucapan Mela. Aku berharap dengan Kak Daffa mendengar penuturannya dia bisa sadar kalau yang dia pikirkan adalah salah. Semoga saja Kak Daffa

mendengarkan ucapan Mela dengan baik.

“Iya,” jawab Fa dengan tenang.

Setelahnya, aku mendengar Kak Daffa dan Fa beserta istrinya berbincang-bincang. Telingaku sudah tidak fokus karena otakku lebih memilih untuk memutar kejadian sebelum aku berakhir di tempat ini. Perdebatan itu berawal dari salah paham, Kak Daffa marah besar hanya karena aku melanggar perintahnya. Aku menelaah lebih lanjut karena sungguh aneh jika dia bisa semarah itu, mengingat sebelumnya Kak Daffa selalu sabar. Apakah mungkin ini buah kesabarannya dalam menghadapiku? Apakah mungkin aku sudah keterlaluan? Tapi hei, kami cuma makan siang dan aku sudah menjelaskan masalah ini. Entahlah, segala sesuatunya sulit untuk dimengerti.

Sebuah tangan kembali menggenggam tanganku, membawaku kembali dari pikiran-pikiran yang tidak menentu. Aku tahu tangan ini adalah milik Kak Daffa, tetapi aku masih tetap enggan membuka mata. Sepi, hanya ada suara samar dari penghuni bangsal lainnya.

“Aku tahu kamu sudah sadar, Bila. Aku minta maaf karena terlalu emosi dan tidak percaya kata-katamu. Aku tidak tahu kalau kamu sedang sakit dan justru mengacuhkanmu. Sekarang kita bicarakan ini baik-baik.”

Aku mengeram kesal dalam hati, dari dulu aku memang tidak bisa bersandiwarra. Akhirnya, aku membuka mata pelan, cahaya lampu membuatku mengernyit karena silau. Mataku menangkap wajah Kak Daffa yang memandangku dengan tatapan seolah-olah cemas. Selanjutnya aku memilih mengalihkan pandangan darinya, karena hatiku kembali sesak mengingat kejadian sebelum ini. Dia sama sekali tidak memercayai perkataan istrinya sendiri.

“Sekarang apa yang kamu rasakan?”

Aku masih diam, rasa kecewa itu jauh lebih mendominasi dan membuatku urung menjawab. Saat sebuah kecupan di punggung tangan terasa, barulah aku mengalihkan pandangan kepada Kak

Daffa dan aku menarik tanganku cepat agar terlepas darinya. Aku dapat melihat Kak Daffa yang fokus menatapku tanpa mengeluarkan satu kata pun. Hening kembali menyelimuti bangsal ini, dan tiba-tiba saja rasa pusing itu kembali datang, membuatku meringis karenanya.

“Kamu kenapa?” tanya Kak Daffa kemudian. Aku masih sibuk memegang kepalamku saat rasa itu tidak kunjung sirna.

“Pusing?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk pelan, mengabaikan rasa kesal dan keinginan untuk mengacuhkannya, karena kini yang terasa kepalamku berkunang-kunang.

Kak Daffa mengusap kepalamku pelan, sementara aku menatapnya heran. Kemana emosi yang sebelumnya terlihat. Tidak ada tanda-tanda kemarahan seperti sebelumnya, yang ada hanya tatapan cemas dan khawatir. Saat rasa pusing itu semakin lama mulai menghilang, aku menyingkirkan tangan Kak Daffa yang masih bertengger manis di kepala.

“Masih pusing?”

Aku menggeleng pelan, masih tetap enggan berbicara. Aku memilih kembali menutup mata untuk menghindar darinya, mungkin tidur bisa menghilangkan rasa kesal dan kecewaku kepada orang ini.

“Hei! Bila bangun.”

Suara Kak Daffa kembali terdengar dan aku terpaksa membuka mata karena dia juga menepuk pipiku pelan.

“Tunggu sebentar, aku panggil perawat sama dokter.”

Tidak lama kemudian Kak Daffa datang dengan seorang perawat dan juga dokter muda berkacamata.

“Selain cek darah kita juga akan tes urin,” ujar dokter tersebut, setelah sesi tanya jawab yang kami lakukan.

“Kenapa urin, Dok?”

“Cuma buat memastikan. Soalnya sering pusing bisa jadi

anemia atau justru hamil.”

Aku melongo mendengar alasan yang diberikan. Tidak mungkin hamil, karena tadi sudah kukatakan juga kalau belum lama ini aku masih mendapat jadwal bulanan, kalau tidak salah.

“Tapi, saya tidak mual, kok.” jelasku lagi.

Dokter yang dari tanda pengenal kuketahui bernama Doni itu tersenyum ramah, “Tidak semua ibu hamil mengalami mual.”

“Sudahlah, kita ikuti saja kata Dokter. Baiklah, kami akan tes, Dok.” Kak Daffa yang dari awal hanya diam akhirnya membuka mulut. Kalau dia sudah berbicara aku lebih memilih mengalah, daripada akan mengulang perdebatan lagi.

Selanjutnya aku mengikuti Kak Daffa yang membantuku untuk mengambil *sample*. Terlalu lama berbaring membuatku merasa lemas untuk berjalan sendiri.

“Tidurlah, sambil kita tunggu hasilnya.”

Aku mengikuti instruksi Kak Daffa, ketika sudah kembali ke ranjang. Tidak perlu menunggu lama, kesadaranku mulai menghilang.



Aku membuka mata dan menemukan Kak Daffa terlelap di kursi samping dengan tangan masih mengenggam tanganku dan kepala terkulai di samping bahuku. Aku baru saja akan menarik tangan darinya saat kepalanya terangkat.

“Kamu sudah bangun?”

Sudah tahu pakai tanya.

“Masih pusing? Atau ada sakit yang lain?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan.

Kak Daffa mengusap wajahnya pelan, “Kalau begitu kita pulang saja.”



Kemudian yang kutahu Kak Daffa membantuku untuk membereskan diri dan menuntunku keluar. Entah kapan dia membereskan administrasi aku tidak peduli, karena kini aku sudah berada di dalam mobil menuju rumah. Suasana hening ini mengingatkanku pada awal pernikahan, aku mengeram kesal kenapa keadaan harus canggung dan mengulang dari awal lagi, sementara aku malas untuk memulai. Rasanya dikecewakan itu sungguh menyakitkan.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya lagi yang hanya kujawab dengan gelengan.

Sampai kapan masalah ini bisa selesai? Sampai kapan kami bisa menjalani kehidupan layaknya pasangan yang lain. Aku diam karena menunggu penjelasan dari Kak Daffa, menunggu dia memberikan alasan marah, termasuk juga hasil lab yang baru saja dilakukan. Namun, menunggu Kak Daffa membuka suara terlebih dahulu itu seperti mimpi untuk menggapai bintang, sekeras apa pun berusaha harapan itu akan percuma.

Aku langsung melenggang menuju kamar dan bergelung di balik selimut begitu mobil berhenti. Mengabaikan Kak Daffa yang mengekor di belakang. Selama dia bungkam, maka aku juga akan bungkam.

“Jangan tidur dulu, makan buburnya,” tegur Kak Daffa, setelah dia sampai kamar.

Aku menggeleng dan menarik selimut sampai wajah. Aku muak, sungguh.

Ranjang yang kutempati bergerak, dan kutahu kalau Kak Daffa sudah ada di posisi seperti biasa. Selimutku terbuka dan aku menemukan Kak Daffa yang menatapku dengan satu tangan menyanggah kepala.

“Kamu marah?”

Tentu saja.

“Ayolah, Bila. Katakan sesuatu!” ujarnya lagi, dan kali ini terdengar jengkel.

Ya Tuhan, kenapa harus sesulit ini berbicara dengan suami sendiri. Kenapa dia sungguh tidak peka, aku hanya ingin penjelasan dan apakah begitu sulit untuk menjelaskan? Air mata kekecewaan mulai mengalir di pipi tetapi aku mengacuhkannya, sampai akhirnya tangan lain membawaku ke tempat yang nyaman, ke dalam dekapan Kak Daffa. Bukan menjadi tenang, tetapi aku justru makin terisak. Rasa ini sungguh tidak terdefinisikan.

“Bukankah aku sudah pernah bilang, kalau ada masalah jangan dipendam dan harus dibicarakan?” ujarnya.

Aku mengangguk pelan.

“Lalu, kenapa sekarang diam?”

“Kakak yang mulai. Tahu-tahu marah nggak jelas sama Bila!” jawabku di sela isakan.

“Masalah itu aku minta maaf.”

“Maaf terlalu mudah diucapkan. Kenapa harus marah? Kenapa nggak dengerin penjelasan Bila dulu? Mungkin kalau tadi nggak pingsan, Kakak masih diam,” kataku kesal.

Aku merasakan tangannya mengusap bahuku pelan.

“Aku cemburu.”

Tanganku tergerak otomatis mendorong mundur menjauhkan badan Kak Daffa. Mataku melotot sempurna menatapnya.

“Cemburu?”

Tanda cinta bukan?

“Sekarang diamlah dan dengarkan,” perintahnya, dan langsung kujawab dengan anggukan antusias. Fakta baru yang kudengar membuatku bersemangat dan rasa kecewa itu menguap begitu saja.

“Kalau aku mulai sayang dan cinta sama istri sendiri apakah itu salah?” Aku menggeleng.

“Kalau aku merasa cemburu buta, karena melihat istri sendiri bersama dengan laki-laki lain apakah itu salah?”

“Bertiga bukan berdua,” sanggahku cepat.

"Diamlah, Bawel! Atau, aku tidak jadi bicara."

Aku kembali bungkam dan mengangguk lagi. Kapan aku bisa mendengarkan cerita ini kalau tidak sekarang.

"Awalnya kita menikah karena memang saling membutuhkan, tetapi mengingat status yang sudah berubah itu berarti kamu menjadi tanggung jawabku. Aku sebagai imam harus bertanggung jawab atas kamu, termasuk melindungimu. Mungkin awalnya sebuah tuntutan untuk melakukannya, bahkan aku harus memperbanyak stok sabar menghadapi istri labil."

Mataku melebar mendengar julukan yang dia berikan.

"Kamu sensitif dan terlalu manja. Semua yang kamu inginkan seharusnya seperti itu, belum lagi labil hanya karena Fadli. Sudah berapa kali menangis selama kita menikah? Sering, bukan? Awalnya aku terganggu, tetapi saat kita mulai terpisah justru rasa rindu itu menghampiri. Aku biasa sendiri, jadi ketika kamu datang ada yang berbeda dan setelah itu kamu pergi sehingga kembali terasa sepi. Saat tahu kamu sakit sungguh membuatku khawatir, aku merasa menjadi suami yang tidak bertanggung jawab."

Ingatanku memutar saat awal kami menjalani LDR, waktu itu tiba-tiba saja aku sakit dan Kak Daffa datang untuk merawatku.

"Waktu akhirnya kamu memutuskan *resign* aku merasakan yang namanya kelegaan. Itu berarti aku bisa menjagamu setiap waktu, tetapi yang ada setelah kita pindah ke Bandung masalah tidak kunjung reda. Aku terbiasa hidup sendiri sampai lupa kalau ada kamu yang menunggu di rumah. Kamu marah hebat malam itu."

"Kakak gila kerja!" protesku, yang dibalas dengan senyuman olehnya.

"Iya. Mungkin itu yang dinamakan dengan penyesuaian, kita baru menjalani penyesuaian untuk hidup bersama. Melihatmu menangis, entah kenapa selalu membuatku merasa bersalah, saat kamu terus merengek minta pindah akhirnya aku mengajukan diri

untuk mutasi. Aku tidak tahu itu namanya peduli, tanggung jawab, atau justru cinta, tetapi puncaknya saat kemarin aku melihat kamu bicara berdua dengan Fadli, hal itu sungguh membuatku kecewa. Aku marah kepada diri sendiri karena tidak bisa mengalihkan perhatianmu dan juga tidak bisa membuatmu mengikuti aturanku. Aku tidak peduli dan menulikan telinga dengan semua penjelasanmu, tetapi saat keluar kamar dan melihatmu pingsan jantungku serasa diremas. Aku panik dan langsung menelepon ayah, beliau menyuruhku membawamu ke rumah sakit. Aku khawatir saat kamu tidak juga sadar, aku mencoba menelaah lebih jauh dan baru menyadari kalau terlalu egois mengabaikan penjelasanmu sampai harus berakhir di rumah sakit.”

“Cemburu buta?” tanyaku mencibir.

Mengabaikan cibiranku tangan Kak Daffa bergerak membuka kerudung yang sudah tidak karuan di wajahku, kemudian menyingkirkan rambut ke belakang telinga.

“Bisa jadi. Dan, setelah kamu sadar bahkan sampai beberapa saat yang lalu kamu mengabaikanku, membuatku merasa kehilangan. Aku rindu kebawelanku, aku rindu kamu yang selalu merengek, dan aku tidak terbiasa dengan Nabila yang pendiam.”

Itu sama saja dia mengatakan aku cerewet, bukan?

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan atas pernyataan ini. Mulutku bungkam. Bukankah ini yang kuharapkan selama ini, yaitu hidup dengan seseorang yang mencintaiku?

Kak Daffa menarikku ke dalam dekapan, tempatku yang paling nyaman. Samar telingaku mendengar degup debar jantungnya, seperti musik paling indah yang pernah ada.

“*I love you,*” ujar Ka Daffa sambil mengecup kepalaiku pelan.

“Mulai sekarang jangan buat aku khawatir lagi.”

Aku mengangguk pelan.

“Kakak nggak tanya perasaan Bila?”

"Aku tidak peduli. Sekarang yang paling penting kamu dan dedek bayi baik-baik saja, toh nanti cinta pasti datang karena terbiasa. Seperti aku yang mulai terbiasa dengan keberadaanmu."

Wait! Bayi?

"Bayi?" tanyaku memastikan, masih dengan posisi yang sama, yaitu dalam dekapan Kak Daffa.

"Kamu hamil."

Badanku sukses membeku mendengar penuturan Kak Daffa.
Aku hamil?

"Jangan bilang Kak Daffa jadi manis begini dan bilang cinta cuma gegara aku hamil? Kakak dari dulu ngidam bayi, jadi waktu tahu Bila hamil langsung berubah?" tanyaku kesal. Yeah, bisa jadi seperti itu kenyataannya.

"Terserah kamu mau bilang apa. Susah bicara dengan orang yang tidak bisa percaya."

Aku mencibir pelan, walaupun kalimat ini diucapkan dengan nada ala Kak Daffa yaitu tajam seperti biasa, tetapi entah mengapa kalimat yang keluar dari mulutnya kini terasa berbeda. Fakta yang baru kuketahui ternyata memberi efek luar biasa.

"Kak?"

"Hemm."

"Bila pengen tahu masa lalu Kakak, terutama urusan wanita!" ujarku lagi. Aku tidak ingin membuang kesempatan untuk mengorek informasi.

"Tidak ada yang spesial. Aku cuma lelaki yang terlalu nyaman bekerja sampai lupa cari menantu buat mama. Kamu tahu sendiri aku tidak suka banyak bicara karena terbiasa hidup sendiri dari kecil, penampilan yang kamu bilang seperti om tua mungkin juga jadi pemicu wanita tidak nyaman berada di dekatku. Aku lebih nyaman hidup sendiri dengan duniaku. Kalau mama tidak terus merengek untuk memintaku menikah, bisa jadi sampai sekarang aku masih sibuk di kantor."

“Dan, jadi perjaka tua!” kekehku geli.

“Terserah apa katamu.”

Tanganku mendekap pinggang Kak Daffa untuk mencari posisi yang lebih nyaman, sampai akhirnya aku terpaksa membuka mulut lagi.

“Kak.”

“Hemm.”

“Laperrr!”

Kak Daffa langsung mendorong tubuhku menjauh dan tersenyum geli. Hah, perutku ini sungguh merusak suasana.

Aku membiarkan Kak Daffa melompatiku untuk berdiri dan mengambil bubur di nakas. Aku bergeser sedikit untuk memberinya tempat duduk dan dengan sigap dia menuapiku makan.

“Aku beneran hamil, Kak?” tanyaku, saat Kak Daffa sedang menghabiskan bubur yang tersisa. Aku memang lapar, tetapi sudah tidak sanggup menghabiskannya.

Kak Daffa mengangguk pelan. “Kok bisa?” gumamku pelan.

“Bisa apanya?”

“Hamil.”

“Pertanyaan bodoh. Sudahlah, sekarang kamu tidur saja, aku ke dapur sebentar.”

Aku mengangguk patuh dan mengusap perutku pelan. Bagiku, hamil adalah anugerah terindah dalam hidup.

*Benar saja kalau katanya diam itu emas,
seperti dia yang diam-diam mulai mencintaiku.*



Part 22

Mulutku tidak berhenti mengukir senyum sejak tadi membuka mata. Ternyata dicintai itu lebih menenangkan daripada mencintai, terutama mencintai diam-diam. Fakta bahwa Kak Daffa sudah memiliki rasa itu membuatku yakin untuk masa depan kami.

Aku mengusap perutku pelan, dan hidupku akan semakin sempurna dengan adanya seorang bayi. Sebentar lagi aku akan menjadi ibu.

“Tumben tidak tidur lagi? Biasanya habis salat tidur,” cibir Kak Daffa saat dia ke luar dari kamar mandi. Mungkin dahulu aku akan mengatakan kalau kata-katanya tajam, tetapi sekarang aku menganggapnya sebagai kata-kata manis bahkan mampu membuatku tersenyum. Kak Daffa, dia adalah calon ayah dari anakku kelak.

“Kamu sakit, ya?” tanya Kak Daffa kembali sambil menyentuh keningku dengan punggung tangannya.

“Tidak panas, tapi kenapa kamu aneh dan senyum-senyum sendiri.”

Aku langsung merubah ekspresi dari tersenyum menjadi mengerucutkan bibir. *See*, dia tidak bermaksud mengatakan aku mulai tidak waras, bukan?

“Aku lagi seneng, Kak. Jadi jangan merusak suasana.”

Kak Daffa mengangkat sebelah alisnya sebelum membuka mulut, “Karena tadi malam? Karena kata-kataku? Syukurlah.”

What? Sejak kapan Tuan Serigala ini berubah menjadi percaya diri dan begitu cerewet.

“Maksudku seneng karena sebentar lagi mau jadi ibu,” ujarku sedikit kesal.

“Dan, aku akan menjadi ayah,” ujarnya semringah.

Ini adalah kedua kalinya aku melihat wajah bahagia Kak Daffa setelah bermain catur waktu itu di rumah ayah. Ternyata efek akan ada keluarga baru sungguh luar biasa.

“Nanti Dedeknya manggil kita apa, Kak?” tanyaku, saat Kak Daffa sudah duduk di tepi ranjang, sementara aku masih dengan posisi yang sama, duduk bersandar pada ranjang.

“Terserah.”

“Daddy-Mommy?” ujarku menawarkan.

“Itu berlebihan, terlalu kebaratan.”

“Mami-Papi?”

“Seperti di kota besar saja.”

Aku mencebik kesal mendengar jawaban Kak Daffa, “Tadi katanya terserah, sekarang dikasih usul nggak mau. Ya udah, Papa-Mama aja.”

Kak Daffa terlihat berpikir lalu kembali menyanggah dengan alasan itu sudah biasa.

“Kalau begitu terserah Kakak aja. Namanya panggilan orangtua ya pasti sudah biasa.”

“Bagaimana kalau seperti sepupumu saja. Siapa itu, Najwa, ya?”

“Bopo-Biyung?” tanyaku memutar bola mata. “Itu berasa aku di dunia kolosal, jadul.”

“Tetapi, itu lucu.”

“Ah aku lupa kalau Kakak ini orang jadul. Makanya seleranya kuno, nggak mau pokoknya!”

Kami berdua diam dan suasana menjadi hening. Otakku berpikir mencari nama panggilan yang sekiranya wajar dan tidak berlebihan.

“Ayah-Bunda?” usul Kak Daffa lagi.

“Nggak mau. Masa samaan kaya ayah-bunda. Itu panggilan, terlalu gimana gitu.”

Bunda, ah mengingatnya membuatku tidak mau kelak menjadi seperti beliau yang selalu bersikap protektif kepada ayah.

“Lalu, mau apa?” tanya Kak Daffa balik.

Aku mengangkat bahu tanda tidak mengerti. Mungkin seiring berjalannya waktu kami akan menemukan panggilan yang tepat.

“Ayah-Ibu?”

Aku memikirkan sejenak usul yang kembali dilontarkan kak Daffa. Ayah dan ibu, panggilan sederhana tetapi mampu membuat darahku berdesir saat mendengarnya. Aku mengangguk sebagai tanda setuju.

“Tapi, aku nggak mau dipanggil ibu sebelum dedeknya lahir. Kelihatan tua,” usulku kemudian.

“Iya.”

“Tapi, aku mau manggil ayah dari sekarang.”

“Iya.”

Aku tersenyum puas saat Kak Daffa mengalah dan tidak mendebatkan usulku. *Well*, mulai sekarang aku akan memanggilnya ayah dan ini sungguh terdengar aneh.



Sejak tiga hari yang lalu, tepatnya saat berita kehamilan itu aku terima, Kak Daffa berubah menjadi berlebihan. Buktinya sekarang, aku sudah duduk di sampingnya yang sedang mengemudi dalam perjalanan menuju rumah ayah. Dia bersikeras agar aku tinggal di rumah ayah selama jam kerja dengan alasan agar ada yang menjaga. *See*, pagi hari sebelum berangkat ke kantor, Kak Daffa akan mengantarku ke sini dan akan menjemput saat sore hari. Ada-ada saja.

“Jangan lupa minum susunya,” pesan Kak Daffa saat kami sudah sampai di depan gerbang.

“Iya.”

“Jangan lupa makan siang!”

“Iya.”

“Kalau capek istirahat saja!”

“Iya.”

“Ehmnn... kalau ingin sesuatu jangan ragu-ragu buat telepon.”

“Iya, Ayah!” gumamku sedikit kesal dengan perhatian berlebihan darinya.

Aku melihat jam yang melingkar di tangan, “Mendingan Ayah berangkat cari duit sekarang. Lihat udah jam tujuh lebih.”

Kak Daffa mengangguk mendengar kalimatku dan langsung mencium kenigku lembut. Dia sudah membuka pintu mobil dan mengucapkan salam saat dia kembali berjalan ke arahku.

“Ada yang tertinggal?” tanyaku tidak mengerti.

Kak Daffa memberikan senyum tipis sebelum mengusap perutku yang masih rata. “Dedek jagain Ibu, ya,” gumamnya kemudian, dan dia kembali mencium kenigku sebelum berjalan menuju mobil, meninggalkanku yang masih mematung karena tidak terbiasa dengan perlakuannya.

Mobil Kak Daffa sudah menghilang dari pandangan saat kudengar teguran dari Didi yang setengah berteriak.

“Dia cuma pergi kerja, nggak usah *lebay* gitu lihatinnya.”

Gerrr, sudahkah aku pernah bilang kalau mulut adikku ini perlu dijahit? Dia sungguh menyebalkan. Sedikit bersungut-sungut aku berjalan memasuki halaman rumah.

“Katanya aku mau punya keponakan ya, Kak?” tanya Didi, saat aku sudah berdiri di hadapannya.

Aku mengangguk mengiyakan.

“Ternyata aku mulai tua, dan beruntungnya keponakanku nanti punya om yang keren.”

Amit-amit jabang bayi, semoga saja dedek tidak tertular dengan sikap omnya.

“Ayah sama Bunda mana?” tanyaku lagi saat masuk ke dalam rumah dan suasana terlihat sepi.

“Ayah udah berangkat. Bunda katanya tadi mau ke pasar.”

Aku mengangguk paham dan langsung menghempaskan diri ke sofa. Penyakit kantukku kembali menghampiri dan saat aku baru saja menguap sekali, Didi yang mengekor dari belakang langsung mengusirku ke kamar. Aku bahkan baru sadar kalau kebiasaan tidur yang semakin menjadi ini bisa jadi adalah efek kehamilan.

Suara keributan kecil di luar kamar membuatku mengerjap pelan. Samar namun pasti, terdengar bunda yang mengomel karena Didi enggan melakukan perintahnya.

“Apaan sih, Bun? Mau ditaruh mana muka Didi kalau harus ke supermarket beli susu hamil,” protes Didi, saat aku ada di ujung tangga.

“Tapi, kamu itu sebentar lagi mau jadi Om, setidaknya lakukan sesuatu untuk keponakanmu.”

“Malu, Bun. Gimana kalau Didi anter Bunda aja? Nanti ditunggu di parkiran?”

Aku bisa melihat bunda berdecak kesal mendengar kalimat dari Didi. Aku tersenyum geli melihat pemandangan ini sebelum menghampiri mereka.

“Bila udah bawa dari rumah kok, Bun. Kemarin udah beli sama Kak Daffa,” kataku sambil membuka lemari es dan menunjukkan kepada mereka.

“Alhamdulillah! Terima kasih ya, Tuhan,” seloroh Didi sambil mendramatisir keadaan dengan mengusap dadanya.

“Ya sudah kalau begitu. Oh iya, hari ini ada kegiatan di panti, jadi Bunda harus ke sana.”

“Bila ikut, ya?” tanyaku ketika bayangan anak-anak panti terlintas. Dahulu Bunda sering mengajakku ke sana.

“Tidak, Kak! Kamu baru hamil muda nanti kelelahan, lebih baik istirahat di rumah dan tunggu menantu Bunda jemput.”

Nah, kan! Aku menghela napas bosan, tidak Kak Daffa dan tidak juga bunda keduanya sama saja. Berlebihan.

“Bunda *lebay!*” tegur Didi yang kini sedang menikmati makanannya.

“Ssssh,” desis Bunda yang membuat Didi bungkam.

Fiuuhh, kalau begini ceritanya lebih baik aku di rumah sendiri dan bebas mau melakukan apa pun. Dengan bosan, aku ikut duduk di meja makan bersama Didi, menatap nanar pada menu makan siang yang sama sekali tidak terlihat menarik. Akhirnya, suara ponsel dari ruang tengah membuatku berdiri dari meja makan tanpa menyentuhnya.

Kak Daffa.

Jika sebelumnya aku yang selalu menghubungi, maka ini adalah pertama kalinya Kak Daffa menelepon saat di kantor.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Sudah makan?” tanyanya kemudian.

Aku menggeleng pelan, tetapi sadar dia tidak melihat, terpaksa

membuka mulut, "Belum."

"Ini sudah hampir jam satu dan belum makan siang?"

"Aku tidak nafsu makan!" jawabku malas," dan belum lapar."

"Ayolah Bila, jangan egois. Ada bayi di dalam perutmu sekarang yang butuh asupan makanan. Jadi, lebih baik sekarang kamu ke dapur dan makan siang," cerocos Kak Daffa. Sepertinya aku lebih suka dia yang pendiam daripada cerewet seperti sekarang.

"Kalau malah mual gimana?" tanyaku mencari alasan.

"Itu alasan kamu saja. Sebelumnya Dedek tidak pernah rewel, kan? Dan, kamu juga tidak mual sebelumnya."

"Ya udah aku makan dulu. Assalamu'alaikum."

Tanpa menunggu jawaban, aku langsung memutuskan panggilan dan dengan malas kembali bergabung bersama Didi. Kalau bukan demi bayiku, demi Tuhan aku tidak akan menyentuh nasi ini.

Tepat adzan Magrib Kak Daffa sudah tiba di rumah ayah untuk menjemputku. Seperti kebiasaan di rumah ini, maka kami akan salat berjemaah terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan.

Aku baru selesai membereskan tas kecil yang kubawa dan akan turun ke bawah, saat samar-samar kulihat ayah duduk berdua dan berbicara serius. Aku mengernyitkan kening sampai akhirnya ketika sampai di ujung tangga, terdengar ayah yang tengah menasihati Kak Daffa seputar menjaga calon bayi kami. Ya Tuhan, tanpa dinasihati saja Kak Daffa sudah berlebihan apalagi setelah dinasihati ayah.

"Ayah!" panggilku sedikit keras sebagai protes akan nasihatnya.

"Ya."

"Ya."

Dua jawaban yang sama terlontar dari mulut berbeda membuatku seperti orang bodoh. Ayah dan Kak Daffa menjawab panggilanku bersamaan dan setelahnya keduanya tertawa. Aku lupa kalau sudah mulai memanggil Kak Daffa dengan sebutan ayah agar bisa terbiasa.

"Jadi kamu manggil siapa?" tanya ayah, yang kujawab dengan cengiran seadanya.

"Ayah nggak usah minta Kak Daffa macem-macem. Sejak kemarin Bila disuruh minum susulah, makanlah, istirahatlah, apalagi tambah Ayah nasihatin lagi," protesku dan langsung bergabung duduk di tengah, di antara keduanya.

"Itu namanya perhatian dan tanggung jawab. Coba tanya sama Bunda, dulu Ayah juga sama seperti Daffa bahkan sampai Bundamu mengomel, katanya Ayah berlebihan padahal menurut Ayah itu wajar."

Aku menengok ke kiri dan menemukam Kak Daffa tersenyum penuh kemenangan. Hah, menyebalkan.

"Tapi, Yah,"

"Tidak ada tapi-tapian. Sekarang sudah malam, lebih baik kalian segera pulang."

Mendengar usiran halus dari ayah, akhirnya kami berdua segera undur diri. Inti dari hari ini hanyalah satu, aku harus siap menerima perhatian berlebih sebagai risiko kehamilan.

"Mau makan malam apa?" tanya Kak Daffa sambil fokus mengemudi. Saat ini kami dalam perjalanan menuju ke rumah setelah pengusiran halus dari ayah.

"Kakak.... Eh maksudnya Ayah mau dimasakin apa?"

"Kita beli di luar saja, nanti kamu kelelahan."

Aku memutar bola mata mendengarnya. Kalau hanya memasak saja dilarang, lama kelamaan aku tidak punya kegiatan selain makan dan tidur.

"Lebih baik tidak usah makan daripada harus beli di luar. Kita kan juga harus menabung buat Dedek. Pokoknya biarin aku mau masak."

"Baiklah."

Kak Daffa menjawab singkat tanda dia tidak ingin berdebat lagi. Sampai di rumah dan salat Isya aku langsung ke dapur, sementara

Kak Daffa mengekor di belakang. Ketika aku sedang menyuci beras dia sudah mengambil dua butir telur dari lemari es.

“Mau ngapain?” tanyaku heran.

“Bikin lauk, aku tidak melarangmu untuk memasak, tetapi aku juga tidak akan membiarkanmu kelelahan karena memasak, jadi biar aku bantu.”

Aku menggeleng sambil berdecak. Ternyata begini rasanya diatur-atur, tidak boleh melakukan hal yang ingin dilakukan. Setelah memasukkan beras ke magicom, aku memilih duduk dan berpangku tangan melihat Kak Daffa yang sibuk di dapur. Biarlah, percuma kalau aku berdebat dengannya, karena Tuan Serigala tidak akan bisa dibantah.

“Mulai besok nggak usah dijemput deh, Yah. Nanti biar Didi atau Rangga yang anter aku pulang, jadi setidaknya kita bisa makan lebih awal,” usulku, saat kami akan menyantap makanan.

“Nanti merepotkan.”

“Dengan aku tinggal di sana juga udah ngrepotin, jadi sekalian aja.”

“Ya sudah. Terserah.”

Jurus terserah mulai keluar lagi. Ck.

Selesai makan malam Kak Daffa menyuruhku masuk ke dalam kamar untuk istirahat, sementara dia berkata ada yang harus dilakukan. Dia hanya mengantarku ke kamar dan mengambil tas laptopnya, lalu ke luar kamar.

Sudah hampir dua jam aku berbaring untuk tidur, tetapi yang ada justru aku berguling-guling tidak jelas, tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Aku ingin keluar menyusul Kak Daffa dan mengatakan kalau tidak bisa tidur, tetapi terlalu takut untuk melakukannya, kejadian tempo hari saat Kak Daffa lepas kontrol masih teringat jelas di kepala. Akhirnya, aku memilih duduk bersandar dan mengambil ponsel di nakas, dan kembali membuka game yang selalu menemaniku, *hayday*.

"Ini sudah malam dan masih bermain *game*?"

Bersamaan dengan kalimat itu terdengar ponsel di tanganku telah raib.

"Sekarang sudah malam, tidurlah!" Perintah Kak Daffa tegas.

"Aku tidak bisa tidur dari tadi," ujarku frustasi.

Kak Daffa tidak menanggapi kalimatku, dan memilih mengambil posisi di sisiku yang kosong.

"Tidurlah," katanya sambil membantuku untuk berbaring.

"Percuma," kataku memelas.

"Sini."

Kemudian yang terjadi adalah aku sudah berada dalam dekapan Kak Daffa, tempatku yang paling nyaman dengan musik berupa debaran jantung dan napas yang berembus menyapu kepala. Kalau sudah begini aku yakin pasti sebentar lagi akan terlelap.



Aku baru saja sampai rumah diantar Rangga yang langsung pergi karena ada janji, dan kini aku hanya bisa menatap nanar pada pemandangan yang ada di depan mata. Kak Daffa sedang duduk dan bergurau dengan seorang wanita, hanya berdua.

Kenapa dia bisa marah besar saat aku bersama Fa sementara dia juga melakukan hal yang sama. Saat ini dia berada di rumah kami berdua dengan wanita lain. Aku muak, sungguh muak dengan topeng yang dikenakkannya selama ini. Dia selalu berperan seperti imam yang baik, tetapi nyatanya kini menjilat ludah sendiri.

Aku masih menatap keduanya dalam diam, walaupun tidak melihat dari dekat tetapi aku yakin bisa melihat senyum Kak Daffa. Ternyata hidup bersama hampir dua bulan tidak membuatku tahu tentangnya. Dadaku terasa sesak mengingat kalau aku hanyalah orang asing dalam hidup Kak Daffa, bahkan aku hanya mendapat senyumannya karena adanya calon bayi, seandainya saja tidak

mungkin dia masih menjadi manusia dingin.

Aku berjalan cepat melewati keduanya tanpa berkata apa pun.

“Assalamu’alaikum,” sindir Kak Daffa yang tidak kutanggapi sama sekali. Aku lebih memilih untuk masuk ke dalam kamar dan membanting pintu dengan keras.

Bagaimana dia bisa berdua di rumah ini dengan wanita lain, sementara dia melarangku jika berdua dengan lelaki yang bukan mahram. Bagaimana dia bisa memberikan senyumannya, sementara aku hanya mendapatkan dua kali. Bagaimana bisa?

Aku berjalan menuju jendela, berharap dengan melihat pemandangan di luar rumah mampu membuat amarahku reda. *See*, bahkan dia tidak mau repot-repot menyusulku ke kamar dan lebih memilih wanita itu. Seberapa pun usahaku untuk bisa tegar dan menerima fakta kalau aku tidak mengenalnya gagal, kini aku justru mulai terisak pelan. Ya Tuhan, ternyata pernyataan cintanya tempo hari hanyalah omong kosong.

“Kamu kenapa?” sebuah suara terdengar di telinga, membuatku mati-matian menahan isakan. Aku enggan berbalik, enggan melihat wajahnya.

“Ada masalah?” tanyanya lagi.

Mendengar kalimat tanpa dosanya membuatku muak dan langsung berbalik menatapnya.

“Masalah? Tentu saja ada. Siapa wanita itu? Bukankah Kakak pernah melarangku bertemu dengan Fa berdua, lalu apa yang Kakak lakukan sekarang? Membawa wanita lain ke rumah, jangan-jangan Kakak udah pulang dari siang?” tanyaku menyelidik.

Aku mengusap air mataku pelan, “Oh pantas saja beberapa hari ini Kakak menyuruhku ke rumah Ayah. Jadi biar bebas di rumah?”

“Kamu cemburu?”

Lain halnya denganku yang sudah meluap karena emosi, Kak Daffa masih menatapku santai.

Eh, cemburu?

Aku masih saja bungkam dengan air mata terus mengalir saat Kak Daffa memegang bahuiku dan segera kutepis dengan kasar, tetapi percuma karena tangan itu terlalu kuat untuk disingkirkan.

“Bila, berapa kali aku harus bilang komunikasi? Kalau ada yang tidak enak di hati kita bisa bicarakan baik-baik.”

“Untuk apa bicara, aku sudah melihat semuanya.”

“Hei, dengarkan aku sebentar. Dia Seina, saudara sepupu dari Ayah. Mungkin kamu belum pernah melihatnya karena selama ini dia berada di pulau yang berbeda.”

Tetap saja bukan mahram dan tidak boleh berdua di rumah, bagaimana kalau setan beraksi?

“Dan, kamu salah kalau mengatakan kami hanya berdua. Dia datang ke sini dengan suaminya yang kebetulan baru ke toilet. Dia datang untuk mengucapkan selamat pada pernikahan kita.”

Eh? Bersama suami?

Rasanya selesai mendengarkan kalimat penjelasan Kak Daffa, membuatku merasa tidak punya muka. Ya Tuhan, jadi ini salah paham?

“Jadi? Istriku ini sedang cemburu buta?” tanya Kak Daffa kemudian, dan aku hanya bisa menunduk karena malu, tidak berani mengangkat wajah yang aku yakin sudah merah padam.

Kak Daffa mengangkat daguku dengan jarinya dan mengusap sisanya air mata yang ada di pipi. Mau tidak mau mata kami bertemu.

“Maaf.”

“Tidak apa-apa. Justru aku senang, karena kalau kamu cemburu itu berarti tandanya cinta.”

Cinta?

“Sekarang cuci muka dan kita temui Seina serta suaminya, kamu sudah meninggalkan kesan yang buruk tadi.”

Aku meninggalkan Kak Daffa dan masuk ke kamar mandi. Bila bodoh!

Ingatan pertengkaran dengan Kak Daffa sore itu kembali terlintas, jadi ini yang dirasakannya tempo hari. Sesak melihat orang yang kita miliki bersama orang lain, dan langsung emosi tanpa mengonfirmasi ulang. Lalu, apakah ini tandanya aku sudah mulai jatuh cinta seperti Kak Daffa?

Setelah selesai berbenah diri aku keluar dan menemui sepupu Kak Daffa. Beruntung aku pernah belajar *make up* untuk menyingkirkan efek dari salah paham tadi. Rasanya, walaupun kini kami berempat sudah terlibat dengan percakapan, aku masih merasa malu karena tindakan kekanakan tadi. Seorang Bila cemburu buta. Akhirnya, tidak lama kemudian keduanya berpamitan pulang.

Selesai membereskan meja aku menemukan Kak Daffa sedang sibuk menonton televisi. Dia masih saja terlihat menahan senyum saat bertemu pandang denganku.

Arghhhhh, maluuu.

“Duduklah,” tegur Kak Daffa, saat aku masih berdiri di sampingnya, tetap dengan senyum merekah di bibirnya.

“Berhenti tersenyum,” protesku merasa tidak nyaman.

Dia hanya memandangku sekilas sebelum kembali mengalihkan pandangan ke televisi, sambil berkata, “Aku sedang senang karena tahu istriku cemburu. Sudahlah lihat itu, aku ingin anak kita nanti pintar seperti dia.”

Aku melotot tidak percaya atas uacapan Kak Daffa, mataku menatap nanar pada televisi yang sedang memutar acara *Masha and the Bear*. Dia ingin anak kami seperti Masha? Demi Tuhan, yang ada aku bisa gila menghadapi anak usil seperti itu.

“Amit-amit jabang bayi! Semoga nggak, dia itu anak nakal.”

“Dia itu lucu dan kreatif,” ujar Kak Daffa, menentang pendapatku.

"Lihat itu, seperti itu yang katanya lucu? Itu namanya penganggu dan tidak tahu sopan santun."

Aku menatap kesal pada layar televisi yang menunjukan bocah kecil itu sedang membangunkan beruang dengan menggelitik kakinya. *See*, tingkahnya memang selalu membuat kesal karena itu aku menghindari menonton acara tersebut agar tidak terbawa emosi. Pernah suatu hari aku melihat dia dengan seenaknya meminum ramuan milik beruang yang sedang melakukan usaha percobaan untuk menghidupkan bunga layu, hasilnya dia menjadi raksasa karena cairan itu. Lalu, pernah juga aku melihat dia yang usil menggunakan kamera dengan cahaya menyilaukan untuk mengambil foto layaknya fotografer, tetapi sayangnya cahaya menyilaukan itu membuat objeknya kaget, terakhir dia mengambil foto lebah dan membuat gerombolan lebah marah, setelahnya dia jadi korban lebah yang mengambil kameranya dan mengambil foto Masha dengan berbagai pose yang konyol. Itulah hasil dari tingkahnya yang usil.

"Dia itu melakukan apa yang dirasanya benar. Dia hanya ingin beruang bangun."

"Tetap saja itu namanya usil."

Ah, mengingat beruang, aku jadi teringat susu murni beruang. Sepertinya minum susu itu akan terasa segar dan nikmat.

"Yah, aku pengen susu."

"Mau dibuatin?"

"Bukan susu ibu hamil, tapi susu murni. Kita ke minimarket sebentar, yuk," ajakku kemudian.

"Kamu baru saja pulang. Biar aku yang beli, tunggu saja di rumah."

Aku mengangguk paham dan membiarkan Kak Daffa pergi. Begitu sosoknya menghilang, aku langsung mengganti *channel* televisi sambil mengusap perutku pelan, semoga saja tidak seperti Masha.

Tiga puluh menit kemudian Kak Daffa sudah kembali dengan menenteng kantung plastik bertuliskan salah satu nama minimarket. Aku menyambutnya dengan senang dan langsung meraih kantung itu.

“Ini untuk anak Ayah,” ujarnya sambil duduk di sofa.

Aku langsung membuka kantung dengan semangat, tetapi selanjutnya hanya bisa menatap nanar isi yang ada di dalamnya. Ada lima kaleng susu kental manis dan satu bungkus sedotan di dalamnya.

“Cuma ini?” tanyaku memastikan.

“Iya, susu murni lengkap dengan sedotannya. Aku sengaja membeli agak banyak supaya bisa disimpan di lemari es. Siapa tahu nanti kamu ingin minum lagi.”

Ya Tuhan, rasanya aku ingin mencakar muka Kak Daffa sekarang juga. Gayanya saja sok-sokan ingin menjadi ayah siaga, tetapi faktanya nihil.

“Ayah, ini itu namanya susu kental manis. Jadi buat dibikinnya perlu ditambah air dan nggak bisa langsung diminum pakai sedotan, coba baca lagi!” geramku sambil menyodorkan satu kaleng susu kental manis dengan logo bendera.

“Loh bukan ini, ya?”

“Bukan! Susu murni itu yang merk beruang. Beruang sama kaya film yang Ayah tonton tadi. Ini pokoknya Ayah aja yang abisin, aku maunya suru murni nggak mau itu.”

Aku meninggalkan Kak Daffa yang menampakkan muka bodohnya. Gerr, kalau tidak tahu bisa bertanya, bukan?

Terkadang perhatian sebesar apa pun akan terasa salah jika yang bersangkutan merasa tidak nyaman.



Part 23

Aku dapat menangkap raut wajah keheranan dari Kak Daffa saat meletakkan dua gelas susu di atas meja. Pagi ini aku sengaja mengubah kebiasaan minum tehnya menjadi minum susu, karena mubazir mengingat kelima kaleng susu hasil belanjanya.

“Tehnya mana? Lalu, memangnya tidak masalah ibu hamil minum dua gelas susu sekaligus?” tanyanya sambil menatap ke gelas susu dan kepadaku bergantian.

“Itu kan susu yang Ayah beli kemarin, jadi sebelum habis lima kaleng itu tidak ada teh,” kataku ringan, sambil duduk di kursiku.

“Aku masih sanggup untuk membeli teh, kalau perlu satu dus. Jadi, tolong buatkan!”

Aku memutar bola mata kesal, kalau pun masih memiliki uang seharusnya masih bisa untuk dimanfaatkan, guna keperluan lainnya. Tadi malam padahal dia sendiri yang dengan sok pahlawan menyusulku ke kamar untuk meminta maaf dan berjanji akan menghabiskannya. Omong kosong!

“Tadi malam ada yang berjanji mau ngabisin.”

“Iya, tetapi bukan berarti aku harus meminumnya. Kita bisa

memberikannya kepada adik Najwa yang kecil itu, atau kalau perlu ke Dek Caca.”

“Tetapi, aku maunya Ayah yang abisin,” ujarku tidak mau kalah. Kapan lagi aku bisa mengerjai calon ayah yang satu ini.

“Bila, *please!*”

“Ayah, *please!*”

“Aku bisa mual-mual kalau minum susu seperti itu,” ujarnya lagi, kali ini lengkap dengan wajah terlihat menderita. Maaf saja, aku tidak mau termakan omongannya. Salahkan saja dia yang sukses membuatku kesal dan membuang keinginan untuk meminum susu beruang.

“Kamu bisa tanya Mama kalau tidak percaya.”

Selesai mengucapkan kalimatnya, Kak Daffa langsung mengambil ponsel yang ada di atas meja. Dia benar-benar menghubungi Mama saat aku mendengarnya berbicara. Gerrr, ternyata dia benar tidak bisa minum susu. Mama justru kemudian menceramahiku ketika Kak Daffa menyerahkan ponsel kepadaku, Beliau juga berulang kali mengingatkan agar tidak pernah membuatkan susu untuk Kak Daffa dan sisanya nasihat yang tidak jauh-jauh dari menjaga kehamilan. Dari sudut mataku, aku bisa melihat Kak Daffa tersenyum puas, lalu dia berdiri menuju dapur sambil membawa susu yang sudah kubuat, dan dengan gampangnya dia menuang ke wastafel. Selanjutnya, dia sudah sibuk untuk mengambil teh dan membuat untuk dirinya sendiri. *Poor Bila.*

Mataku melirik ke nakas dan jam menunjukkan waktu setengah lima, bahkan azan Subuh pun belum berkumandang. Aku tersenyum senang dan tanganku tergerak otomatis menyingkirkan rambutnya yang mulai memanjang dan hampir berwujud poni. Aku merasa nyaman saat ada di sisinya, aku merasa ketenangan luar biasa saat dia ada di hadapanku, lantas inikah yang namanya cinta? Saat aku merasa kehilangan ketika dia tidak ada.

Aku menarik tanganku saat suara azan terdengar dan sebentar lagi pasti Kak Daffa akan terbangun. Tidak perlu menunggu dalam hitungan menit, mata itu kini sudah terbuka untuk menatapku.

“Gimana kabar Dedek?”

Aku langsung memanyunkan bibir mendengar kalimat pertama yang keluar dari mulutnya.

“Gimana kabar Ibunya Dedek juga?” lanjutnya, yang sukses membuat bibirku berubah ekspresi.

“Alhamdulillah baik, Ayah,” ujarku semangat.

Selanjutnya Kak Daffa langsung mengajakku bangun untuk menjalankan ibadah. Setidaknya hari ini aku bisa kembali beribadah dengan imamku, Tuan Serigala yang sudah jinak.

“Jazaa uhum ‘inda rabbihim-”

“Stop!”

Aku mendongak menatap Kak Daffa yang sedang duduk bersandar di ranjang, di sampingku. Jika dahulu kalau setelah subuh aku menyempatkan diri membuka *hayday*, sekarang Kak Daffa sudah melarang keras kebiasaan itu. Kegiatanku kini berganti menjadi hafalan agar dapat memperbaiki bacaan Al-Quran terutama surat pendek.

“Kenapa?”

“Itu tadi bacaan zaa, seharusnya lima ketukan, tetapi kamu hanya ambil dua ketukan.”

Aku membuka juz amma yang ada di tangan, dan baru sadar ternyata selama ini hafalanku kurang tepat. Aku melemparkan senyum sebagai tanda setuju sebelum mengoreksi bacaanku.



Tidak terasa bulan berganti dengan cepat, di bulan ketiga kehamilan hubunganku dengan Kak Daffa semakin membaik.



Satu hal yang masih saja membuatku tidak sreg, yaitu saat dia sulit mengubah bahasa bakunya. Seperti ibu hamil pada umumnya, aku juga mengalami *morning sick*. Setiap makanan yang masuk ke mulut pun tidak perlu menunggu lama untuk kembali keluar. Kak Daffa sampai menatapku khawatir dan menghubungi bunda maupun mama mengenai keadaanku, Nahasnya, bukan mendapat simpati dia justru menjadi bahan ejekan dari para calon nenek karena dianggap berlebihan.

Satu hal yang membuatku menggelengkan kepala geli adalah, saat Kak Daffa mengisi lemari es dengan berbagai buah bahan rujak, konon katanya dia tidak ingin seperti ayah yang malam hari harus memanjat pohon mangga di belakang rumah, hanya karena bunda ingin makan rujak. Namun, aku bukanlah bunda, faktanya sampai sekarang aku belum pernah menginginkan rujak. Terakhir aku menginginkan sesuatu adalah kemarin pagi ingin makan sate kelinci. Beruntung hari itu adalah Minggu, Kak Daffa langsung pergi ke tempat eyang untuk meminta kelinci hasil peliharaan Ave. Walaupun sedikit mengomel, akhirnya dia merelakan kelincinya untuk disembelih oleh eyang.

“Mau pesan sesuatu?” tanya Kak Daffa masih di ujung telepon.

“Nggak.”

“Yakin?”

“Yup.” Aku mengangguk mantap. “Oh iya, Ayah mau dimasakin apa?”

“Tidak usah, nanti kita makan di luar saja. Tetapi awas ya, nanti kalau sampai rumah terus kamu bilang Dedek pengen bakso yang di dekat kantor.”

Aku tersenyum kecil mendengar kalimat Kak Daffa. Minggu lalu saat Kak Daffa baru menginjakkan kaki di rumah selama kurang lebih lima menit aku menginginkan bakso yang dijual di daerah Blok O. Terpaksa atas nama ayah siaga, akhirnya dia berangkat untuk membelinya. Sampai rumah dia sudah berpesan

agar aku tidak memuntahkannya kembali, sayangnya tetap saja aku merasakan mual dan terpaksa bakso itu berakhir nahas.

“Iya.”

“Ya sudah. Baik-baik di rumah ya, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Selesai menutup telepon, aku kembali sibuk dengan tabloid mengenai ibu hamil yang sedang kubaca. Aktivitasku memang tidak jauh-jauh dari membereskan rumah, memasak, dan membaca.

Tepat pukul lima sore Kak Daffa sudah tiba di rumah, setiap hari Jumat dia memang pulang lebih awal. Aku tentu saja dengan senang hati menyambut kedatangannya dan langsung mengambil tas yang dia bawa.

“Bila,” panggil Kak Daffa terdengar menggantung.

Aku mengernyitkan keping mendengar panggilannya, dan menatap Kak Daffa yang sedang sibuk membuka sepatu.

“Iya, kenapa?”

Kak Daffa meraih bahuku dan membawaku duduk di kursi ruang tamu. Ada yang aneh dengan tingkahnya kali ini.

“Rasanya aku ingin makan ikan bumbu kuning. Tolong kamu masak, ya?” pintanya lengkap dengan wajah memohon.

Kurasa kepingku semakin berkerut mendengar permintaannya, aku tahu kalau dia memang senang makan ikan bumbu kuning, tetapi seharusnya dia juga tahu kalau aku selalu mual saat mencium bau amis ikan.

“Tapi, aku kan mual kalau cium bau ikan, Yah.”

“Sama sekali tidak bisa, ya? Sekali saja?”

Aku menggeleng pelan dan menangkap tatapan kecewa dari Kak Daffa. Jangan-jangan, Kak Daffa sedang ngidam.

“Tidak bisa, ya? Ya sudah.”

Kak Daffa mengakhiri ucapannya sambil berjalan menuju kamar, tidak mengatakan sepatchah kata pun. Tiba-tiba saja rasa bersalah itu menghantamku, aku merasa menjadi istri yang tidak baik. Akhirnya, aku memutuskan menyusulnya ke kamar untuk minta maaf.

“Yah, nggak bisa diganti, ya? Harus ikan, ya?” tanyaku lagi. Aku dapat melihat Kak Daffa mengambil jaket yang ada di lemari. Dia masih mengabaikanku.

Rasa bersalah itu semakin memuncak melihat sikap diamnya, aku lebih memilih dia yang marah seperti waktu itu daripada sekarang. Aku memegang erat pinggang Kak Daffa dan menempelkan kepala pada punggungnya saat dia sudah mencapai pintu untuk keluar kamar, berharap dia mau mengerti kalau aku benar-benar tidak bisa.

“Maaf...,” gumamku, diikuti isakan kecil dan air mata yang mulai mengalir. Kak Daffa masih saja diam tidak memberikan respon berarti.

“Ayah jangan diam saja.”

Perlahan aku merasakan tangan Kak Daffa berusaha melepaskan tanganku yang memeluk pinggangnya erat. Tidak, aku tidak akan melepaskannya dan membiarkan masalah ini berlarut-larut.

“Bila, aku tidak bisa bergerak.”

Aku langsung menarik tangan begitu mendengar kalimat tegas dari mulutnya. Kak Daffa berbalik dan merangkum wajah serta mengangkat daguku.

“Siapa yang marah?” tanyanya.

“Ayah.”

Kak Daffa mengusap pipiku pelan dengan ibu jari, “Hei, kamu itu jadi ibu hamil sensitif sekali. Dengar ya, aku tidak marah sama sekali.”

“Lalu, kenapa diam saja? Kenapa pakai jaket? Ayah mau pergi karena marah, kan?”

“Karena aku buru-buru ada urusan. Aku mau beli ikan, tetapi kamu tenang saja biar aku yang memasak, sekarang lebih baik kamu istirahat. Tadi siang mual lagi tidak?”

Sebuah kelegaan menyelimuti hati. Ah Bila, berhenti berpikir negatif!

“Iya, mual terus muntah lagi.”

“Tidak apa-apa, toh Bunda bilang itu normal, kok.”

Selesai berpamitan Kak Daffa langsung menghilang, dia hanya bilang akan membeli ikan dan entah pulang jam berapa. Sementara menunggu, aku memilih untuk siap-siap salat Magrib dan mengaji seperti biasa.



“Ini semua gara-gara Kak Didi oon. Bilang kek dari awal kalau mau beli ikan untuk dimasak bumbu kuning. Kalau itu mah Najwa tahu, cukup beli aja ikan segar di pemancingan.”

Samar-samar kudengar suara Najwa sedang berbicara di ruang depan.

“Ye, kalau mau main salah-salah tuh salahin calon Bapak satu itu. Kak Daffa cuma nanya beli ikan di mana, ya aku jawab aja di pantai.” Suara Didi menimpali.

“Seharusnya Kak Didi tanya dulu ikan apa!”

Aku bangkit berdiri membereskan mukena untuk melihat ke depan. Aku hanya berdiri di pintu melihat dua bocah itu masih beradu mulut, sebelum akhirnya ikut bergabung bersama mereka.

“Kalian kenapa bau ikan gini, sih?” tanyaku kepada keduanya saat samar hidungku mencium bau amis. Hebatnya aku sama sekali



tidak merasa mual, mungkin karena sudah tercampur dengan keringat mereka berdua.

"Itu Kak, habis nganterin calon Bapak, katanya mau beli ikan. Alasannya sih Kak Bila lagi ngidam pengen ikan. Kak Daffa nggak bilang mau beli ikan apa, ya udah Didi bilang aja beli di pantai, nggak tahunya cuma butuh ikan segar. Apesnya lagi waktu di pantai dan ditanya bingung namanya apa, baru deh Najwa nanya mau buat apa."

Aku mengernyit bingung mendengar penjelasan Didi yang terlalu panjang dan bertele-tele, "Sebentar, lalu kenapa ada Najwa di sini?"

"Jadi gini loh ceritanya Kak, aku berperan sebagai penunjuk arah yang diminta tolong oleh Kak Daffa, sementara Najwa sebagai wanita ya tentunya untuk memilih ikan sekaligus memberi resep kepada Kak Daffa."

"Jadi, kalian ke pantai hanya buat beli ikan bumbu kuning? Jauh sekali, lalu jadi dapat ikannya di sana?"

Aku melihat Didi dan Najwa menggeleng bersamaan dengan memasang wajah frustasi. Melihat ekspresi mereka entah kenapa justru membuatku tertawa.

"Akhirnya kita beli di pemancingan, Kak!"

"Kalian sudah sampai sana, kan bisa membeli ikan kakap," ujarku sambil tertawa geli.

"Memangnya bisa dibumbu kuning?" tanya Najwa kemudian.

Aku mengangguk, dan kemudian mendengar dia mendesah kecewa, "Tahu begitu tadi beli di sana sekalian, jadi tidak rugi."

Najwa membuang napas dari mulut sebelum kembali berkata, "Kak Didi anterin Najwa pulang yuk sebentar, mau mandi, nih."

Tidak lama kemudian mereka berdua berpamitan dan segera pulang, untuk sementara kendaraan di bawa Didi sebelum besok dikembalikan ke sini. Aku baru akan menyusul Kak Daffa yang ada

di dapur saat sosoknya sudah tidak ada di sana. Setelah pulang dari membeli ikan, kami memang belum bertemu sama sekali.

Aku menatap ikan bumbu kuning yang ada di meja dengan lapar sambil mengusap perutku pelan. Sepertinya ikan ini sungguh menggoda untuk dicoba. Aku mencoba mencicipi dan tanpa kuduga rasanya ternyata luar biasa, maknyus.



“Ikannya kamu buang, ya?” tanya Kak Daffa, saat dia menghampiri ke meja makan.

“Dimakan,” ujarku, dengan senyum mengembang, “rasanya enak.”

“Kamu makan semuanya?”

Aku mengangguk sebagai jawaban.

“Semua?” tanya Kak Daffa, memastikan.

“Iya.”

Aku melihat Kak Daffa menatapku dengan sedikit mata membelalak, ekspresi yang membuatku heran.

“Itu tadi tiga ikan loh, Bil. Benar kamu habiskan, bukan dibuang?”

Hah? Tiga? Bahkan aku tidak sadar kalau sudah menghabiskan tiga ikan sekaligus. Aku menoleh ke dapur yang sudah rapi, padahal aku berharap masih ada sisa ikan, tetapi nihil.

“Udah abis ya ikannya, Yah? Cuma yang di piring tadi?” tanyaku, penuh rasa bersalah karena sudah menghabiskan semuanya.

“Iya.” Kak Daffa berkata sambil mengambil posisi duduk di sampingku.

“Maaf,” gumamku, “lalu, ayah sekarang mau makan apa? Biar Bila masakin.”



Kak Daffa mengusap rambutku sambil tersenyum, aku tentu saja masih melemparkan senyum penuh rasa bersalah.

“Tidak apa-apa. Tapi janji ya, kamu tidak muntahin lagi?” katanya pelan.

Aku mengangguk cepat supaya Kak Daffa tidak kecewa, padahal dalam hati aku tidak yakin, mengingat selama ini aku selalu mual setelah makan.

“Lalu, Ayah mau makan apa?”

“Biar aku buat telur mata sapi. Kamu duduk saja, takutnya banyak gerak langsung mual.”

Aku kembali mengangguk, menyetujui usul Kak Daffa. Selanjutnya aku hanya bisa menatap Kak Daffa yang sibuk dengan penggorengan, setelah telur matang dia makan dengan lahap. Telur mata sapi dengan sisa bumbu kuning terlihat seperti makanan yang lezat. Ah, aku merasa bersalah karena sudah menghabiskan lauk kesukaan Kak Daffa, padahal aku yakin dia sudah sangat lapar.

Dedek jangan bikin Ibu mual untuk hari ini ya, kasihan Ayah.

Menjelang tidur aku masih merasa bersalah kepada Kak Daffa, sementara dia sama sekali tidak membahas masalah ikan.

“Yah, maaf, ya!” ujarku lagi, saat ini aku sedang berada di tempat yang nyaman, tidur miring beralaskan lengan Kak Daffa dengan tangan memeluk pinggangnya

“Iya tidak apa-apa. Tadi kamu sudah janji tidak mual lagi, dan buktinya sampai sekarang tidak mual, kan?”

Aku menyetujui kalimat Kak Daffa dengan mengangguk mantap, benar saja karena sebelum ini aku akan merasakan mual tiga puluh menit setelah makan.

“Iya, Adiknya pengen dimasakin sama Ayahnya, mungkin.”

“Bisa jadi.” Kak Daffa berucap bangga.

“Yah.”

“Ya?”

“*I Love you!*”

Ucapan itu keluar begitu saja dari mulutku. Tidak dipungkiri kalau separuh hati dan hidupku kini hanya berfokus kepada Kak Daffa dan calon bayi kami, jadi tidak ada salahnya jika hari ini aku memberikan balasan atas perasaannya, balasan dengan kata-kata yang menegaskan.

“*I Love you too.*”

Kak Daffa membalas ucapanku sambil mencium keingku pelan.

Terkadang tidak cukup memberi jawaban hanya dengan sikap dan perbuatan, karena tidak semua orang peka serta mampu membaca isi hati dari sikap yang kita tunjukkan.

*Katakanlah apa yang kamu rasa agar orang lain tahu
apa yang kamu rasakan.*



"Tadi Bunda telepon, katanya istri Fadli sudah melahirkan."

Aku menatap Kak Daffa, sementara sendok yang sudah akan sampai mulut menggantung di udara, "Hah?"

"Istri Fadli melahirkan."

"Oh!" jawabku begitu saja, sambil melanjutkan makanku. Aku tidak tahu harus merespons seperti apa atas berita yang disampaikan oleh Kak Daffa. Bagiku, Fadli adalah masa lalu, jadi dia mau jungkir balik atau apa pun aku sudah tidak peduli.

"Kok cuma oh?" Kak Daffa kembali membuka mulutnya.

"Lalu, aku harus bilang apa? Nanti kalau heboh ada yang cemburu lagi," jawabku sambil mengedipkan mata untuk menggodanya. Namun, memang bukan orang yang bisa diajak bercanda, Kak Daffa justru menatapku tajam.

Nah, kan! Salah lagi.

"Bila Sayang, berhubung istri Fadli yang juga adalah istri temanmu, lalu kapan kita mau menengok bayinya?"

Aku langsung menatap Kak Daffa tanpa berkedip, ini adalah pertama kalinya Kak Daffa memanggilku dengan embel-embel "Sayang". Romantis, bukan? Wait, tadi Kak Daffa bilang akan

menjenguk bayi Fadli? Padahal, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengan mereka setelah kejadian salah paham waktu itu.

“Sayang?” ulangku membeo kata ajaib, mengabaikan masalah Fadli.

“Sayang?” ulang Kak Daffa, sambil menatapku dengan kening berkerut.

“Iya, tadi Ayah manggil Bila Sayang?” tanyaku memastikan.

“Tidak, mungkin kamu salah dengar.”

Aku mengangkat bahu tidak peduli sambil melanjutkan makananku. Demi Tuhan tadi aku benar-benar mendengar dia memanggilku sayang, dan aku sama sekali tidak keberatan.

“Jadi?” tanya Kak Daffa kembali.

“Jadi?”

“Ya Tuhan, kenapa kamu jadi lelet begini, sih? Jadi, kapan kita mau menengok bayinya, Nabilah? Walaupun hubungan kalian cukup renggang, tetapi setidaknya kita harus menjaga silaturahmi.”

“Males, ah!”

“Nabilah!”

“Iya-iya terserah Ayah aja, Bila ngikut. Tetapi awas ya, nanti kalau sampai ada yang cemburu Bila nggak mau tanggung jawab.”

“Kamu bilang begitu bukan karena tidak siap bertemu mereka, kan?” tanya Kak Daffa seakan tidak mau kalah.

“Well, siapa takut? Mau jalan sekarang juga Bila siap.”

Akhirnya, kami sepakat pergi ke rumah sakit siang harinya, tidak perlu dijelaskan lebih lanjut, karena tidak ada kejadian yang spesial di sana. Kami hanya bertemu dan melihat bayi mereka, berbasabasi, lalu pulang. Kak Daffa memerankan perannya juga dengan berbasabasi, bercakap bersama Fadli seputar pengalamannya menjadi seorang ayah. Bahkan, aku masih tidak yakin jika kami bisa berhubungan baik seperti sekarang setelah apa yang telah terjadi. Namun, seburuk apa pun masalah kami dahulu, silaturahmi adalah

yang paling utama. Kami mempunyai kehidupan masing-masing dan tidak perlu mengkhawatirkan hal lainnya.



Saat suara bayi itu terdengar, aku sama sekali tidak bisa berekspresi. Rasa senang, lega, dan lelah bercampur menjadi satu. Aku melihat Kak Daffa meneteskan air mata saat bayi kami lahir ke dunia, dia juga mengucapkan kata terima kasih sekaligus maaf bersamaan. Aku? Masih tetap tidak mampu mengeluarkan sepathah kata pun. Berawal dari tadi siang mengalami mulas yang luar biasa, Kak Daffa langsung membawaku ke rumah sakit. Saat diperiksa, ternyata masih pembukaan pertama dan dokter menyarankan agar kami pulang terlebih dahulu, lalu kembali saat mulas itu semakin sering terjadi. Akhirnya kami pulang ke rumah ayah, tepat dini hari perutku kembali terasa mulas dan kami berangkat ke rumah sakit, baru pembukaan lima. Tepat jam enam pagi barulah bayi kami resmi lahir.

“Bayi kita perempuan,” itulah kalimat Kak Daffa yang tertangkap di telinga.

Air mata mengalir begitu saja saat aku melihat mata kecil yang tengah menatapku, saat mulutnya mencari-cari asi untuk pertama kalinya. Tuhan, ini adalah anugerah terindah yang pernah kumiliki.

“Namanya siapa?” tanyaku, begitu aku sudah dipindahkan dari ruang bersalin. Kebetulan saat ini hanya tinggal kami berdua, ayah dan bunda baru saja pulang beberapa waktu yang lalu. Mereka tidak hentinya bilang kalau anak kami cantik. Tentu saja cantik, siapa dulu ibunya.

“Masha.”

Mataku membulat sempurna mendengar sebuah nama yang diucapkan Kak Daffa. Tidak, pasti otak Kak Daffa sudah terkontaminasi dengan kartun yang sering ditontonnya.

"Tidak boleh protes, kita sudah sepakat sebelumnya," lanjut Kak Daffa saat aku baru akan membuka mulut untuk melakukan protes. Yak, aku dan Kak Daffa memang sudah sepakat dalam pemberian nama, jika bayi kami laki-laki, maka aku berhak memberinya nama, begitu pula sebaliknya.

"Dari banyak nama, kenapa harus Masha?"

"Suka. Biar dia pintar seperti Masha."

Aku sudah tidak mampu berkata-kata lagi saat Kak Daffa mengucapkan alasan atas nama Masha. Demi Tuhan, bahkan sampai sekarang aku masih gemas setiap kali melihat acara kartun itu.

"Aqeela Masha Salsabila."

Wow! Nama yang bagus walaupun aku tidak tahu apa artinya, setidaknya nanti aku masih bisa memanggilnya dengan Aqeela, Salsa, atau kalau perlu Bila junior. Aku tersenyum senang mengingat tidak harus memanggil nama kami dengan nama yang sama pada acara *Masha & The Bear*.

"Nama panggilannya Masha, tidak boleh yang lain."

Eerrghh..

"Ayahhhh, jangan Masha, *please*." Rengekku mencoba mengubah pikiran Kak Daffa. Namun sia-sia, akhirnya aku harus menerima nama pemberiannya karena dia tetap pada pendiriannya.



"Yah, Dedeknya udah tidur?" tanyaku begitu keluar kamar mandi dan suasana sudah sepi. Berbeda saat aku masuk tadi, karena Kak Daffa sedang sibuk mengajak Masha kami bermain. Yeah, mulai sekarang mau tidak mau aku memang harus memanggilnya Masha, dalam hati aku selalu berdoa semoga dia tidak senakal Masha.

Aku sukses melongo seperti orang bodoh saat menemukan Kak Daffa terlelap dengan Masha di sampingnya. Sementara ayahnya tidur, Masha sibuk bermain dengan mainan gigitannya, giginya memang sudah mulai tumbuh. Aku tidak habis pikir bagaimana Kak Daffa bisa tidur dengan lelapnya saat aku tidak sampai tiga puluh menit meninggalkan mereka. Beruntung, saat ini Masha masih berada di atas kasur, aku tidak bisa membayangkan jika saat Kak Daffa terpejam dan dia sudah jatuh ke lantai. Ya Tuhan, jangan sampai itu terjadi.

Aku tertawa kecil saat melihat Masha menepuk wajah ayahnya sambil berkata dengan bahasanya yang tidak jelas.

“A...aa.....aaa,”

Sayangnya, orang yang dia ajak bercanda sedang mimpi indah, karena jengkel tidak ada jawaban dari ayahnya Masha berteriak keras sambil melemparkan mainannya. Aku masih berdiri pada posisiku saat melihat Kak Daffa membuka mata dan langsung melihat Masha.

“Kenapa, Sayang? Masha mau main sama Ayah, ya? Mana mainannya? Ini nih, mainan Masha,” ujarnya dengan suara serak. Meski dengan mengusap wajah, akhirnya Kak Daffa menemukan mainan yang tadi sempat dilempar Masha. Aku tersenyum senang melihat interaksi mereka, ini bukanlah kali pertama Kak Daffa tertidur saat menunggu Masha.

“Kalau Ayah capek tidur aja, biar Bila yang jaga Dedek!” ujarku sambil duduk di arah yang berlawanan.

“Aku belum capek, masih mau bermain sama Masha.”

Aku mencibir mendengar kalimatnya, “Belum capek tapi udah mimpi sambil jagain Dedek.”

Kak Daffa memamerkan giginya, seperti kucing yang ketahuan maling, dia tersenyum malu.



"Ketiduran," katanya sambil mengusap rambut Masha dengan lembut.

"Me, Meme!" Masha yang baru bisa mengucapkan kata-kata tidak jelas menginterupsi pembicaraan kami. Aku melihat dia merangkak ke arahku.

"Dia ngomong apa sih, Yah?" tanyaku tidak mengerti.

Kak Daffa menggeleng tanda tidak mengerti. Aku menangkap Masha yang kini ada di depanku, dan begitu dia ada dipangkuanku dia kembali berujar kalimat yang sama sambil meminta minum.

"Masha mau mimik?" tanyaku mencoba berbicara.

"Memei... Mee!"

"Iya kali Bu, Itu Masha bilang mau mimik. Itu dia udah minta dipangku begitu."

Aku tersenyum puas saat akhirnya memberikan ASI kepada Masha, dan tentunya Masha langsung diam. *See*, jadi dia maksudnya sedang berkata ingin minum, tetapi berhubung bunda selalu mengajarkan sedikit bahasa Jawa, sehingga yang dia tahu adakah mimik. Lucu sekali.

Selanjutnya, setiap kali melihatku Masha selalu berteriak menggumamkan kata "Memei," dalam bahasa tidak jelasnya.



"Mei, Ayah belum pulang?"

"Iya belum, Sayang. Sebentar lagi Ayah pulang."

Tok Tok tok.

"Assalamu'alaikum," suara dari ruangan depan langsung membuat Masha turun dari kursi yang sedang kami duduki.

"Wa'alaikumsalam," jawabku sambil menengok ke arah pintu.

"Hoyeee... Ayah pulanggg!" teriak Masha kegirangan yang kini sudah berada dalam gendongan ayahnya.

"Hai Cantik, udah mamam belum?" Kak Daffa duduk di sampingku sambil meletakkan tas kerjanya di atas meja.

"Udah."

"Anak Ayah pinter. Mamam apa tadi?"

"Mamam ayam sama Memei."

"Ayam?" tanya Kak Daffa memastikan, dan langsung dijawab dengan anggukan semangat dari Masha.

"Iya. Ayam."

"Mamamnya habis?" tanya Kak Daffa kembali.

"Bis," Masha menjawab hanya dengan kalimat akhir. Dia sekarang sibuk memainkan kancing baju milik ayahnya.

"Yah, Maca mau pelmen. Besok Ayah beliin, ya?"

"Iya."

Aku melotot saat Kak Daffa menjanjikan permen kepada Masha, bisa-bisa nanti gigi Masha ompong.

"Yah, Maca mau boneka beluang. Besok Ayah beliin, ya?"

"Iya."

"Yah, Maca mau lumah balbie. Besok Ayah beliin, ya?"

"Iya."

"Yah, Maca mau Dedek bayi. Besok Ayah beliin, ya?"

Awalnya kukira kalau Kak Daffa akan mengatakan "iya" seperti permintaan Masha sebelumnya. Yeah, beginilah Masha, dia selalu tahu kalau meminta kepada Ayahnya akan selalu dituruti, sementara tidak denganku. Aku hanya tidak ingin dia terlalu manja dengan segala permintaannya. Lain denganku lain juga dengan Kak Daffa, dia selalu memberikan apa yang diminta oleh Masha dengan alasan "Kalau kita mampu kenapa tidak."

"Kalau masalah Dedek, Masha tanya sama Memei, ya?"

Oke, sekarang giliran adik baru dia melemparkan kepadaku.

“Mei, Maca mau Dedek boleh, ya?”

Kalau sudah begini, aku bisa menjawab apa? Ck.

“Insha Allah.”

Suara ketukan pintu diiringi salam terdengar, aku menoleh ke arah pintu dan di sana sudah muncul Didi dengan sebuah boneka *Masha & the Bear* lengkap dengan beruangnya di tangan kanan dan kirinya.

“Masha, lihat Om bawa apa?” tanyanya sambil memperlihatkan boneka yang ada di kedua tangannya.

“Boneka buat Maca, Om?”

“Iya, dong.”

Tanpa menunggu lama, Masha langsung turun dari pangkuhan ayahnya dan beranjak menuju Didi, keduanya mengambil boneka sampai badannya yang masih kecil tidak terlihat.

“Didi, berapa kali sih, aku bilang? Jangan manjain Masha, nanti dia jadi kebiasaan.”

“Sekali ini doang sih, Kak!”

Dia bilang satu kali, tetapi satu kali versi Didi adalah satu kali dalam sehari dan itu berarti setiap kali dia bertemu dengan Masha selalu ada mainan baru.

“Masha, sini, deh!” panggil Didi yang langsung mengangkat Masha ke dalam pangkuannya.

“Ibunya Masha mana?”

Aku memutar bola mata mendengar kalimat tanya Didi yang tidak masuk akal.

“Memei,” Masha menjawab sambil menunjukku.

“Nama Ibunya Masha siapa?”

“Memei.”

“Kak, mendingan ganti deh nama panggilan Masha buat

Kakak. Kalau orang yang tidak tahu nanti dikiranya dia tidak sopan manggil Ibunya dengan nama.”

“Kamu aja ajarin Masha manggil Ibu, sampai bosan juga pasti tidak akan bisa.”

“Itu Ibu, Sayang. Bukan Memei.”

“Memei, Om!”

“Ibu.”

“Ibu Maca, Memei.”

Kak Daffa yang dari tadi diam tersenyum geli melihat Didi yang pantang menyerah untuk mengajari Masha memanggilku dengan sebutan ibu. Percuma saja, karena selama ini Kak Daffa dan aku sudah mengajarkan hal yang sama, tetapi Masha selalu memanggilku Memei. Akhirnya, kami menyerah dan Kak Daffa justru ikut memanggilku Memei.

“Mei, Maca aus.”

Aku langsung memberikan gelas kepada Kak Daffa agar memberikannya kepada Didi yang memangku Masha.

“Kamu ngapain Dek ke sini?” tanyaku kepada Didi yang masih memberikan minum kepada Masha, mengingat dia jarang mampir kalau tidak ada keperluan yang mendesak, aku yakin sekarang tujuannya bukan hanya memberikan Masha boneka.

“Katanya Bunda kangen sama Masha, terus aku disuruh bawa Masha ke rumah.”

Nah, kan!

“Masha, Masha mau ke rumah Eyang bareng Om Didi nggak? Di sana ntar ada Om Rangga juga,” tawar Didi kepada Masha.

“Mau. Maca boleh ke lumah Eyang kan, Mei?”

Aku mengangguk setuju, tidak mungkin aku berkata tidak, kalau bunda sedang ingin bertemu dengan cucunya.

“Ayah, Maca ke lumah Eyang, ya?”

"Iya. Tapi, jangan nakal, ya?" jawab Kak Daffa.

"Maca ndak nakal."

Akhirnya, aku beranjak ke kamar untuk mempersiapkan baju ganti Masha. Biasanya, kalau bunda bilang kangen, maka waktu satu hari tidak akan cukup untuk mengobatinya. Aku memasukkan pakaian Masha seadanya dan memberikan kepada Didi. Aku dan Kak Daffa mengantar mereka berdua sampai masuk ke mobil.

Saat mobil Didi menghilang Kak Daffa langsung meraih bahuku. "Tidak menyangka ya, kalau kita bisa seperti ini."

Aku mengangguk mengiyakan, "Aku juga tidak menyangka kalau Serigala bisa jinak."

"Memei!!"

"Bercanda, Ayah! Tetapi beneran deh, dulu Bila hampir putus asa sama sifat kakunya Ayah. Pelitnya minta ampun kalau masalah omongan. Sekarang setelah ada Masha ayah jadi sedikit bawel."

"Karena, katanya kita memang harus bawel menghadapi anak kecil. Dulu aku juga hampir putus asa menghadapi kamu yang tidak bisa *move on*."

Jleb. Masa lalu lagi dibahas.

"Itu kan dulu," protesku.

"Iya itu dulu. Sekarang, lebih baik kita kabulin permintaan Masha deh, Mei!" tawar Kak Daffa, sambil membimbingku masuk ke dalam rumah.

"Permintaan apa?"

"Adik."

Aku tergelak mendengar jawaban Kak Daffa, dia selalu tahu bagaimana caranya memanfaatkan waktu.

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Semua kisah itu selalu berakhir bahagia, tergantung kapan kita akan mengakhirinya. Seperti roda sepeda yang berputar, kebahagiaan itu adakalanya ada di bawah sehingga habis tidak bersisa. Namun, jika kita mampu mengendalikan roda itu, kita cukup menginjak rem agar waktu berhenti saat kebahagian itu ada di puncak. Walaupun, adakalanya rem yang kita gunakan tidak cakram, sehingga kebahagiaan itu terlewat begitu saja, tetapi kita masih mampu memutar ulang roda itu. Semua kembali ke dalam diri masing-masing, kita sendiri yang menentukan kebahagian kita, karena orang lain tidak tahu kapan kita bahagia tanpa kita mengatakannya. Kini, aku dan Kak Daffa sudah cukup saling mengerti apa itu arti bahagia, selama kita bersama, maka itulah bahagia buat kami.

-END-



Spesial part - Daffa

"I Love you!"

Satu ungkapan manis keluar dari mulut Bila.

"I Love you too," balasku, sambil mengecup keningnya lama.

Hatiku membuncah bahagia saat akhirnya setelah sekian lama mulut kecil Bila mengucapkan kalimat ajaib itu. Rasanya beban yang menghimpit pundak, yaitu misi untuk menghapuskan nama Fadli dan menggantinya dengan namaku telah selesai dan terangkat sempurna. Penantian itu berbalas dengan imbalan yang setimpal, aku mencintainya dan dia mencintaiku.

Siapa sangka jika garis takdir menyatukan kami berdua dengan perbedaan yang ada. Bila, sepupuku yang manja dan cerewet kini berubah status menjadi pendamping hidupku. Berawal dari permintaan kedua orangtua, ketika melihat kami yang menurut kacamata mereka sudah seharusnya berumah tangga, akhirnya kesepakatan itu dimulai. Aku dan Bila sepakat untuk menjalani hidup bersama dengan beberapa pertimbangan, faktor utamanya adalah orangtua.

Aku pikir semua akan berjalan lancar, tetapi ternyata tidak, karena faktanya berbagai perbedaan yang ada justru menimbulkan konflik kecil yang semakin berkembang. Pernikahan tidak sesederhana apa yang pernah kuperkirakan. Bila, dengan segala

sikapnya mampu memporak-porandakan sistem kerja otakku. Ketika akhirnya aku sadar bahwa dia sudah menjadi bagian di hatiku, aku harus menerima fakta bahwa hatinya masih menjadi milik orang lain. Namun, semua memang butuh perjuangan, hingga akhirnya saat ini hati Bila sepenuhnya hanya untukku dan calon penghuni baru keluarga kecil kami.

“Hei, Daffa Ibnu Hafidz!” suara kecil Bila menginterupsi dan membuyarkan lamunanku. Aku terpaksa menjauhkan keningnya kemudian menatap Bila dengan dahi berkerut.

“Apa?”

“Keningku bisa habis kalau berjam-jam dikecup terus,” sungutnya, sambil mencebikkan bibir.

Tanganku terulur untuk menjatuk dahinya. “Berlebihan!”

“Ishhh, kekerasan dalam rumah tangga,” ocehnya lagi, yang sukses membuatku tersenyum geli. Mungkin mulut ringannya inilah yang telah berhasil menarik perhatianku. Perkataannya bagi musik yang mengiringi kehidupanku yang mulanya sepi.

“Besok aku akan lebih sering memasak ikan bumbu kuning lagi,” ujarku, mengakhiri perdebatan kecil kami.

“Kenapa?”

“Supaya kata-kata ajaib itu keluar dari mulutmu!”

Bila tersenyum malu, lalu menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku baru tahu sisi lain dari Bila, dia tidak berpengalaman dalam hal mengungkapkan cinta.





Tentang Penulis

Nurlaini biasa dikenal dengan nama Laini atau Alyaaa. Dia lahir di Yogyakarta, 27 April 1990. Saat ini dia bekerja sebagai Staff Marketing Support di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Melalui blognya dia gemar menulis cerita tentang pengalamannya pribadinya. Selain itu, melalui situs kepenulisan *wattpad* dengan akun @alyaaa dia mulai belajar menulis cerita fiksi. Novel ‘Bila’ adalah tulisan pertama miliknya yang diterbitkan dalam versi buku. Untuk mengenal Laini lebih lanjut, akses <http://lainilaitu.blogspot.com>, <http://facebook.com/alya.reffi>, atau follow @lainilaitu di twitter.

TENTANG SEBUAH BONEKA
YANG JATUH CINTA



Aku bernapas di dekat Irma, tetapi dia tidak tahu kalau aku juga menghela udara yang sama di kamar ini. Aku bisa merasakan detak jantungnya yang menyenandungkan irama cinta, tetapi dia tidak menyadari kalau jantungku pun berdetak seirama dengan jantungnya. Dia tidak sadar kalau selama ini detak jantung kami sering sekali bersatu memainkan irama lagu tentang cinta. Cinta kami yang sama-sama terpasung. Cinta yang aku jaga seutuhnya untuk Irma, tetapi Irma semakin menyuburkan cintanya untuk Rian.

Menyakitkan!

Hai...

Kamu punya naskah kumpulan cerpen, novel,
atau komik yang ingin diterbitkan?

Kirim ke:

naskah@mediakita.com

Ketentuannya:

- Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia
- Format halaman A4, 80-100 halaman
- Line spacing: 1.5
- Font size: 12 pt; Font: Garamond
- Margin: Standar

*Jangan lupa sertakan sinopsis dan
data diri, ya!*

Bila

Bila menatap nanar kedua mempelai yang ada di depan penghulu, duduk dengan tegap, dia adalah Fadli, sahabat Bila. Seharusnya Bila berbahagia melihat sahabatnya mengawali hidup baru. Iya, seharusnya begitu. Namun, faktanya saat ini, hati Bila sesak melihat prosesi itu.

Bukankah seharusnya Bila yang ada di sana-di sampingnya? Seharusnya Bila yang menghabiskan masa tua bersamanya. Seharusnya Bila yang menjadi mempelai wanita. Sedikit egois memang, tetapi faktanya Bila lebih mengenal Fadli daripada wanita itu. Bila lebih mengenal Fadli luar dalam dibandingkan dengannya. Bila tahu rutinitas apa saja yang dia lakukan setiap hari. Bila tahu apa makanan favorit dan makanan yang dibencinya, bahkan Bila juga tahu berat badannya. Bila tahu segala hal dalam diri Fadli, tetapi mengapa justru wanita yang baru satu bulan mengalihkan perhatian Fadli yang kini menjadi pendampingnya. Kenapa, Tuhan?

"Novel dengan tema yang jarang, membuat penasaran untuk dibaca sampai selesai. Pada awalnya, bersimpati pada Bila, tetapi kemudian mengaguminya. Karena tidak mudah mengalami cinta seperti Bila, dan berhasil melaluinya. Worth to read!" - Namarappuccino, Penulis dan Blogger

"Ini cerita yang kaya. Seharusnya kita memang bisa memilih yang kita mau, tapi kadang cinta adalah perihal belajar menerima kenyataan."

- Boy Candra, Penulis "Origami Hati", "Setelah Hujan Reda", dan "Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang"

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-497-1

ISBN (10) 979-794-497-2



9 789797 944971 >

Romance